

# MOZAIK

UPAYA PEMASYARAKATAN  
**BAHASA DAN SASTRA**



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL, PUSAT BAHASA  
**BALAI BAHASA**  
YOGYAKARTA

8

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
No. Induk : _____	Klasifikasi _____
Tgl. _____	
Tfd. _____	

# MOZAIK

## UPAYA PEMASYARAKATAN BAHASA DAN SASTRA

PERPUSTAKAAN  
PUSAT BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL, PUSAT BAHASA  
**BALAI BAHASA**  
YOGYAKARTA

**PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA**

<b>Klasifikasi</b> PB 499.218 MDZ	<b>No. Induk :</b> 1178 <b>Tgl. :</b> 9/8 2004 <b>Ttd. :</b> Elm
--	--

m

**MOZAIK**

**UPAYA PEMASYARAKATAN  
BAHASA DAN SASRA**

**Penanggung Jawab:**

Kepala Balai Bahasa Yogyakarta

**Penyunting:**

Tirto Suwondo

Restu Sukesti

**Pelaksana Program:**

Wiwin Emi S. N., V. Risti Ratnawati

Wening H.P., Bodro, Suhono, Sri Wiyatno

**Perancang Kulit:**

Syamsul Falaq

**Penata Letak:**

Rahmat Janary

**Penerbit:**

Departemen Pendidikan Nasional

Pusat Bahasa, Balai Bahasa

Jalan I Dewa Nyoman Oka 34

Yogyakarta 55224

Telepon (0274) 562070, Faksimile (0274) 580667

Cetakan Pertama 2003

**Pencetak:**

**GAMA MEDIA**

Jalan Lowanu 55, Yogyakarta 55162

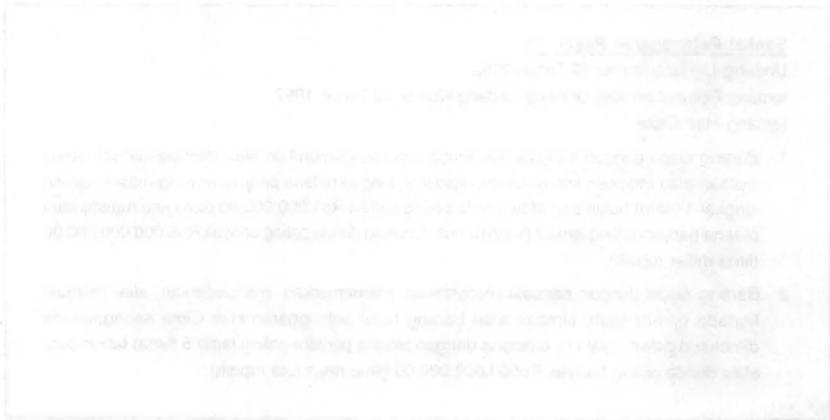
Telepon/Faksimile (0274) 384830

ISBN 979-685-322-1

Isi di luar tanggung jawab percetakan

# MOZAIK

UPAYA PEMASYARAKATAN  
BAHASA DAN SASTRA



**Sanksi Pelanggaran Pasal 72:**

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002

tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1997

tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memper-banyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

## KATA PENGANTAR

### KEPALA BALAI BAHASA YOGYAKARTA

Di dalam usaha mewujudkan jati diri budaya bangsa, khususnya bahasa dan sastra, kita harus menempatkan bahasa dan sastra Indonesia, juga bahasa dan sastra daerah, pada posisi yang proporsional. Hal itu perlu disampaikan karena pada saat ini telah, sedang, dan akan berlangsung ketegangan sikap terhadap bahasa dan sastra Indonesia di satu pihak dan bahasa dan sastra daerah di pihak lain. Bahasa dan sastra Indonesia yang berkembang pesat merupakan hal yang menggembirakan, tetapi tergesernya bahasa dan sastra daerah merupakan hal yang memprihatinkan. Sikap yang bijak dalam persoalan ini ialah kita harus menempatkan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia dan bahasa daerah sesuai dengan posisinya sebagai identitas nasional dan identitas daerah.

Setelah kita bersikap bijak dengan bersikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia dan daerah masih perlu dipertimbangkan adanya budaya global yang sedang dan akan mempengaruhi budaya nasional. Dengan demikian, kedudukan dan fungsi bahasa dan sastra asing juga harus kita tempatkan pada posisi tertentu agar jati diri bangsa terus terjaga keberadaannya.

Bahasa Jawa sebagai bahasa daerah yang mempunyai penutur terbesar di Indonesia perlu dilestarikan dan disesuaikan dengan perkembangan zaman. Bagi orang Jawa, bahasa dan sastra Jawa sangat mempengaruhi perilaku dalam berbudaya. Dengan demikian, perilaku budaya yang tercermin dalam bahasa dan sastra tersebut sudah selayaknya dilestarikan. Hal itu dilakukan tidak sekadar pelestarian semata, tetapi yang penting ialah budaya Jawa akan tetap ada seiring dengan keberadaan bahasa dan sastra Jawa.

Tulisan yang disampaikan melalui terbitan ini merupakan salah satu pelayanan masyarakat, di samping pelayanan yang lain, misalnya sara-sehan, penyuluhan, dan pelatihan keterampilan berbahasa dan bersastra Indonesia dan daerah. Semoga terbitan ini berdampak pada peningkatan mutu pemakaian bahasa dan peningkatan mutu apresiasi sastra Indonesia dan daerah.

**Drs. Syamsul Arifin, M.Hum.**

## DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar Kepala Balai Bahasa Yogyakarta.....</b>	<b>iv</b>
<b>Daftar Isi.....</b>	<b>vi</b>
<b>Emansipasi Bahasa-Bahasa: Tantangan di Zaman Budaya Antah-Berantah</b>	
<i>P.M. Laksono.....</i>	<b>1</b>
<b>Strategi Pemasyarakatan Bahasa dan Sastra Jawa</b>	
<i>Rahayu.....</i>	<b>9</b>
<b>Pemasyarakatan Sastra Indonesia</b>	
<i>Setya Yuwana Sudikan.....</i>	<b>17</b>
<b>Faktor Penyebab Alih Kode dalam Majalah <i>Panjebar Semangat</i>: Suatu Studi Kasus</b>	
<i>Sumadi.....</i>	<b>25</b>
<b>Wacana <i>Panggih Pengantin Jawa</i></b>	
<i>Sri Nardiaty.....</i>	<b>35</b>
<b>Pemakaian Istilah Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jawa</b>	
<i>Dwi Sutana.....</i>	<b>51</b>
<b>Salah Satu Problematik dalam Memahami <i>Undha-Usuk Bahasa Jawa</i></b>	
<i>Wiwin Erni Siti Nurlina.....</i>	<b>61</b>
<b>Akronim dalam Bahasa Jawa</b>	
<i>Edi Suwatno.....</i>	<b>73</b>

<b>Mutu Pemakaian Bahasa Indonesia pada Buku Pelajaran Non-Bahasa Indonesia</b> <i>Titik Indriyastini</i> .....	89
<b>Makna Afiks <i>-an</i> Bahasa Jawa</b> <i>Laginem</i> .....	107
<b>Merenda Masa Depan Sastra Indonesia di Yogyakarta</b> <i>Imam Budi Utomo</i> .....	121
<b>Dimensi Kekuasaan dalam “Balada Orang-Orang Terusir” dan Syyy!...</b> <i>Herry Mardianto</i> .....	139
<b>Suluk <i>Malangsumirang</i>: Suatu Pemahaman terhadap Tasawuf di Jawa</b> <i>Dhanu Priyo Prabowo</i> .....	151
<b>Riwayat, Karier, dan Kecenderungan Karya-Karya Turiyo Ragilputra</b> <i>Tirto Surwondo</i> .....	165
<b>Atavisme dalam <i>Guritan</i>: Sebuah Alternatif Pencarian Jati Diri</b> <i>Sri Widati</i> .....	193

# EMANSIPASI BAHASA-BAHASA: TANTANGAN DI ZAMAN BUDAYA ANTAH- BERANTAH <sup>1</sup>

P. M. Laksono <sup>2</sup>

## 1. Pendahuluan

Siegel (1997) menyatakan bahwa sejarah bangsa Indonesia tidak berasal dari sumber-sumber asli dan juga bukan dari pinjaman asing, tetapi justru dari efek-efek yang terjadi akibat hubungan-hubungan yang dimungkinkan oleh kehadiran *lingua franca*. Kita tahu kehadiran bangsa Indonesia ditopang kuat oleh keberadaan bahasa Indonesia yang asal mulanya adalah dari bahasa Melayu Pasar. Sebagai *lingua franca* bahasa Indonesia beroperasi di antara orang-orang yang berbeda-beda bahasa dan budayanya tanpa menjadi milik seorang pun. Bagi hampir semua penduduk Indonesia, bahasa Indonesia adalah bahasa kedua, malahan masih banyak warga Indonesia yang tidak dapat berbahasa Indonesia. Untuk menggunakan bahasa Indonesia banyak orang harus menerjemahkan maksud hatinya. Seperti halnya teknologi, kata Siegel (1997:8), yang tersedia bagi seseorang untuk menggunakannya, atau lebih penting lagi bagi kita, bagi siapa yang mulai berfantasi untuk menggunakannya, *lingua franca* adalah suatu alat, suatu titik antara.

Menurut Siegel (1997:9), pemahaman kekhususan sejarah Indonesia bergantung pada pemahaman tentang suatu titik tengah yang memproduksi efek-efek kultural. Sejarah revolusi Indonesia adalah suatu kekecualian. Pembebasan hasrat, misalnya hasrat untuk merdeka dalam

- 
1. Dipresentasikan dalam Sarasehan Kebahasaan dan Kesastraan untuk menyambut kegiatan Bulan Bahasa dan Sastra 2003 yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa bekerja sama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi DIY pada tanggal 30 Agustus 2003.
  2. Profesor, Doktor, dosen pada Fakultas Ilmu Budaya UGM.

permainan bahasa (*language games*) yang sering disebut *forms of life* itu. “A belief in heterogeneous language games, each involving a different set of cognitive historical or ethico-political criteria, implies that it is not possible to decide between rival interpretation (Sarup, 1998:150-151). “Each of the various categories of utterance can be defined in terms of rules specifying their properties and the uses to which they can be put. The rules of language games do not carry within themselves their own legitimation, but are objects of contract, explicit or not, between players; if there are no rules, there is no game. Every utterance is thought of as a ‘move’ in game. Messages have quite different forms and effects depending on whether they are, for example, denotatives, prescriptions evaluatives, performatives, etc. (Sarup, 1998:134).”

Bahasa kembali menjadi permainan rakyat (terjadi sosialisasi) sehingga orang dapat melantunkan hasrat dan maksudnya dengan suka cita tanpa hambatan harus berbicara dalam bahasa kedua yang menekan bahasa ibu, seperti ketika orang Jawa penutur *ngoko* harus berbicara *krama*. Bahasa kembali ke tangan warga dan bukan di tangan lembaga resmi pemerintah yang mengintervensi “permainan” budi bahasa antara syaman dan pasiennya itu. Apabila bahasa kembali ke tangan rakyat, rakyat akan mampu mengartikulasikan masalahnya sendiri dengan bahasanya sehingga rakyat dapat “menyembuhkan diri” atau menyelesaikan masalahnya tanpa regimentasi. Mereka akan mengembangkan kebahasaan dan kesastraannya secara mengasyikkan dan menyenangkan.

Di situ diperlukan semacam pelimpahan kuasa seperti “dukun” membahasakan atau menebak-nebak sakit si pasien hingga pasien dapat membahasakan sakitnya sendiri (bukan mimikri bahasa si dukun). Contoh lain adalah apa yang telah dilakukan oleh para pengasuh anak jalanan di Yogyakarta (umumnya berasal dari kelas menengah) untuk memberi kesempatan anak-anak mengartikulasikan perasaan dan pengalamannya dengan bahasanya sendiri lewat majalah (seri buku) *Jejal* (Jerit Jalanan). Di dalam majalah yang diedarkan oleh anak-anak jalanan itu sendiri, anak-anak yang terlempar dari sekolah dan hampir juga dari masyarakatnya itu kembali meraih ruang untuk mengartikulasikan dirinya. Mereka menulis apa saja yang mereka alami dengan bahasanya di atas media seadanya yang mereka miliki. Mereka tulis pengalamannya disiksa ibu dan bapaknya, lari dari rumah jadi *tekyan*, makan *boyen* (sisa makanan orang), disodomi anak yang lebih besar, rindu pulang, dsb. Apa yang dilakukan pengelola anak jalanan itu kiranya paralel dengan apa yang dilakukan syaman atau

# EMANSIPASI BAHASA-BAHASA: TANTANGAN DI ZAMAN BUDAYA ANTAH- BERANTAH<sup>1</sup>

*P. M. Laksono*<sup>2</sup>

## 1. Pendahuluan

Siegel (1997) menyatakan bahwa sejarah bangsa Indonesia tidak berasal dari sumber-sumber asli dan juga bukan dari pinjaman asing, tetapi justru dari efek-efek yang terjadi akibat hubungan-hubungan yang dimungkinkan oleh kehadiran *lingua franca*. Kita tahu kehadiran bangsa Indonesia ditopang kuat oleh keberadaan bahasa Indonesia yang asal mulanya adalah dari bahasa Melayu Pasar. Sebagai *lingua franca* bahasa Indonesia beroperasi di antara orang-orang yang berbeda-beda bahasa dan budayanya tanpa menjadi milik seorang pun. Bagi hampir semua penduduk Indonesia, bahasa Indonesia adalah bahasa kedua, malahan masih banyak warga Indonesia yang tidak dapat berbahasa Indonesia. Untuk menggunakan bahasa Indonesia banyak orang harus menerjemahkan maksud hatinya. Seperti halnya teknologi, kata Siegel (1997:8), yang tersedia bagi seseorang untuk menggunakannya, atau lebih penting lagi bagi kita, bagi siapa yang mulai berfantasi untuk menggunakannya, *lingua franca* adalah suatu alat, suatu titik antara.

Menurut Siegel (1997:9), pemahaman kekhususan sejarah Indonesia bergantung pada pemahaman tentang suatu titik tengah yang memproduksi efek-efek kultural. Sejarah revolusi Indonesia adalah suatu kekecualian. Pembebasan hasrat, misalnya hasrat untuk merdeka dalam

1. Dipresentasikan dalam Sarasehan Kebahasaan dan Kesastraan untuk menyambut kegiatan Bulan Bahasa dan Sastra 2003 yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa bekerja sama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi DIY pada tanggal 30 Agustus 2003.
2. Profesor, Doktor, dosen pada Fakultas Ilmu Budaya UGM.

banyak revolusi lainnya, terjadi tidak dengan hubungan orang-orang terjajah dengan tuannya, tetapi dengan hubungannya dengan dunia. Contohnya adalah para jenderal dan elite Indonesia yang ketika berbicara dengan rekan-rekannya selalu menggunakan bahasa Belanda. Perjuangan Kartini juga dikenal tidak memusuhi Belanda, tetapi perjuangan menerjemahkan nilai emansipasi yang universal untuk menentang ketertindasan perempuan Jawa oleh kaumnya sendiri. Jadi, revolusi Indonesia menghasilkan sesuatu yang tidak sepenuhnya asing, tetapi juga tidak sepenuhnya domestik. Sesuatu itu semacam budaya yang seolah-olah berasal dari negeri antah-berantah tanpa alamat, tidak Barat tidak Timur. Inilah kira-kira posisi masyarakat dan tentu saja bahasa-bahasa lama Indonesia di dalam negara Indonesia pascakemerdekaan.

## 2. Implikasi Penggunaan *Lingua Franca*

Melalui penerjemahan dalam *lingua franca* dan simbol-simbol global itulah kemudian budaya-budaya lokal mencari pengakuan atas keberadaannya. Orang-orang pribumi mengadopsi pakaian Barat bukan untuk menjadi Belanda, melainkan untuk mengglobalkan diri, yaitu menggunakan simbol-simbol yang meskipun bukan milik siapa pun agar dapat merasa memiliki *jimat* atau sumber kekuatan. Akhir-akhir ini, sebagai contoh aktual, misalnya seorang anak laki-laki penutur asli bahasa Jawa tamatan SD yang ingin unjuk kemampuan berbahasa Indonesia, dengan susah payah berkata pada istri saya, “Bu, ini saya mau mengembalikan **andha**.” Istri saya sempat bengong, “He, apa?” Dengan gugup ia mencoba memperbaiki budi bahasanya dalam bahasa Jawa, “*Niki kula ajeng mangsulke andha*.” Maksudnya ia akan mengembalikan tangga yang baru dipinjamnya untuk memperbaiki genteng rumahnya. Proses alih bahasa semacam ini terus berlangsung dengan cepat dan penuh ketegangan di berbagai sektor hidup. Kemudian, di sisi lain, kita mudah menemukan para cendekiawan mengapropriasi kata-kata bahasa Inggris sambil berlagak lupa kata-kata daerah dan Indonesianya sekedar untuk tampil.

Dari maestro antropologi struktural Levi-Strauss (1977) kita dapat belajar betapa posisi para penutur bahasa Indonesia sebagai *lingua franca* itu menjadi seperti posisi pasien dalam kompleks *syamanisme*, yang tidak jelas juntrung sakitnya dan tidak mampu membahasakannya kecuali dengan jalan menerima pembahasaan seorang *syaman* yang diterima oleh masyarakatnya. Pengalaman patologis si pasien itu tidak terperikan, seperti tidak

ada kata yang tepat untuk mengartikulasikannya, sementara bahasa kolektif (omong kosong) yang keluar dari mulut si *syaman* mungkin itu-itu saja, biasa-biasa saja dan normal. Pasien dalam situasi penuh arti yang tidak terungkapkan, sementara kata-kata dan tindak-tanduk *syaman* menderas kurang arti. Pasien tidak dapat menyembuhkan diri karena tidak mampu menstrukturasi kegalauan yang menyakitkan ke dalam bahasa. Padahal, *syaman* pun tidak hanya dapat samar-samar saja memahami si pasien. Bahasa *syaman* menjadi sumber simbolisme sosial bagi pasien untuk menemukan koherensi-koherensi bagi sakit yang dialaminya sehingga ia mampu mengintegrasikan pengalamannya yang menyimpang dan unik pada suatu sintesis yang normal (kesembuhan).

Problem yang berkaitan dengan bahasa Indonesia adalah ketika negara mengembangkan (mewajibkan) bahasa yang baik dan benar. Kini proses kebahasaan dalam kompleks *syamanisme* yang semula seperti alami itu diinstitusionalisasi dengan nilai baik dan benar. Kuasa negara memenjarakan kewajaran budi bahasa Indonesia. Penutur bahasa Indonesia mengalami beban ganda dari kesulitannya mengartikulasikan maksudnya dalam bahasa yang bukan bahasa ibunya dan dari keharusannya untuk benar dan baik (menurut penguasa). Dalam bahasa Anderson (2002), "Di tengah seribu-satu reformasi terhadap ini-itu sisa Orde Babe, ternyata bahwa belon banjak dibitjaraken masalah pembebasan bahasa nasional dari belunggu Hukum Pidana Kebudayaan jang didjuluki Soeharto cs sebagai bahasa baik dan benar. Padahal kitorang semua mengerti bahwa bahasa gupermen —jang ngakunja baek en bener itu— membosankennja boekan kepalang, kaku, tanpa mutu, apalagi bersifat dusta en pura2. Kitorang djuga melihat bahwa bahasa jang dipake di koran2 dan madjalah2 misih sering djelek, genit-lesu, dan melelahken. Dasar si hamba suka ikut-ikutan gerak-gerak tuwannja." Di dalam situasi kebahasaan seperti ini orang terucui otaknya dan putus hubungan dengan sejarah dan tradisinya. Dengan kata lain, bahasa dalam pemakaian seperti ini mendiskriminasi para penutur satu dari yang lain karena bahasa merepresentasikan kelas.

Untuk mengatasi persoalan itu Anderson mengusulkan pembebasan bahasa Indonesia dari belunggu pemaksaan standar bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kira-kira gagasannya itu mengatakan perlunya pluralitas sastra dan bahasa menuju pembebasan, mungkin lebih tepat penyeteraan (demokratisasi), yaitu penemuan diri (jati diri). Di sini saya melihat kemiripan gagasan ini dengan pandangan Leotard/Wittgensteinian tentang

permainan bahasa (*language games*) yang sering disebut *forms of life* itu. “A belief in heterogeneous language games, each involving a different set of cognitive historical or ethico-political criteria, implies that it is not possible to decide between rival interpretations (Sarup, 1998:150-151). “Each of the various categories of utterance can be defined in terms of rules specifying their properties and the uses to which they can be put. The rules of language games do not carry within themselves their own legitimation, but are objects of contract, explicit or not, between players; if there are no rules, there is no game. Every utterance is thought of as a ‘move’ in game. Messages have quite different forms and effects depending on whether they are, for example, denotatives, prescriptions, evaluatives, performatives, etc. (Sarup, 1998:134).”

Bahasa kembali menjadi permainan rakyat (terjadi sosialisasi) sehingga orang dapat melantunkan hasrat dan maksudnya dengan suka cita tanpa hambatan harus berbicara dalam bahasa kedua yang menekan bahasa ibu, seperti ketika orang Jawa penutur *ngoko* harus berbicara *krama*. Bahasa kembali ke tangan warga dan bukan di tangan lembaga resmi pemerintah yang mengintervensi “permainan” budi bahasa antara syaman dan pasiennya itu. Apabila bahasa kembali ke tangan rakyat, rakyat akan mampu mengartikulasikan masalahnya sendiri dengan bahasanya sehingga rakyat dapat “menyembuhkan diri” atau menyelesaikan masalahnya tanpa regimentasi. Mereka akan mengembangkan kebahasaan dan kesastraannya secara mengasyikkan dan menyenangkan.

Di situ diperlukan semacam pelimpahan kuasa seperti “dukun” membahasakan atau menebak-nebak sakit si pasien hingga pasien dapat membahasakan sakitnya sendiri (bukan mimikri bahasa si dukun). Contoh lain adalah apa yang telah dilakukan oleh para pengasuh anak jalanan di Yogyakarta (umumnya berasal dari kelas menengah) untuk memberi kesempatan anak-anak mengartikulasikan perasaan dan pengalamannya dengan bahasanya sendiri lewat majalah (seri buku) *Jejal* (Jerit Jalanan). Di dalam majalah yang diedarkan oleh anak-anak jalanan itu sendiri, anak-anak yang terlempar dari sekolah dan hampir juga dari masyarakatnya itu kembali meraih ruang untuk mengartikulasikan dirinya. Mereka menulis apa saja yang mereka alami dengan bahasanya di atas media seadanya yang mereka miliki. Mereka tulis pengalamannya disiksa ibu dan bapaknya, lari dari rumah jadi *tekyan*, makan *hoyen* (sisa makanan orang), disodomi anak yang lebih besar, rindu pulang, dsb. Apa yang dilakukan pengelola anak jalanan itu kiranya paralel dengan apa yang dilakukan syaman atau

si dukun sihir itu. Para pengasuh anak jalanan itu memberi bahasa (media) kaum menengah, yaitu majalah, yang oleh anak-anak jalanan dijadikan ruang untuk mengekspresikan dirinya secara penuh dan di sana mereka menemukan identitasnya sebagai bagian dari dunia lain.

Tahun 30-an di Fakultas Hukum Jakarta (sekarang bagian dari UI) mahasiswa diminta memilih belajar bahasa Jawa, Sunda, atau Melayu. Guru bahasa Jawanya adalah Kats (orang Belanda). Dalam wawancara dengan Rudolph Mrazek beberapa minggu sebelum meninggal, Resink (orang Belanda prokemerdekaan, penulis buku *Pengantar Historiografi Indonesia* pertama) menceritakan pengalamannya belajar berbagai bahasa dalam keluarga, lingkungan, dan sekolah. Pada masa kecilnya di Yogyakarta, kecuali dengan para kacunghnya, ia hanya kontak dengan para bangsawan Pakualaman. Ia tidak dapat berbicara bahasa Jawa meskipun kacunghnya juga selalu berbahasa Jawa. Ia juga tidak berbicara Melayu. Ibunya selalu berbahasa Jawa halus (*krama*) kepada pembantunya yang paling tua. Ibunya yang keturunan dari juru bahasa keraton Wilkens itu menyarankan agar Resink belajar bahasa Jawa dengan Raden Mas Sosrosoegondo yang mempunyai hubungan kerabat dengan Tjipto Mangoenkoesoemo. Tentang pelajaran bahasa Belanda yang dialaminya ia mengatakan: “*We learned a Dutch Dutch at the school. And Many Indonesian spoke Dutch Dutch so fluently because we (sic) knew what our future would be if we wanted to become high officials. We had to know Dutch really well. So when I came to Holland, the Dutch of high strata, for me, was no problem. But the Dutch of lower Amsterdam — out of question! We would not speak it. We would not understand it. Exactly like petjook!* (bahasa khas orang Indo campuran Belanda dan Jawa *medhok*).<sup>3</sup> Ketika kuliah di Jakarta dan memilih ikut kuliah bahasa Jawa yang diajarkan seorang Belanda bernama Kats ini ceritanya: “*It was a little strange. But for the Javanese it was acceptable. The new world. They could also laugh at his (Kats) pronunciation and so on, but his knowledge of Javanese culture was so enormous — And, ha ha, he was not a professor! So the students needed not to be afraid of him. Everybody, hi hi, could get it, to pass it, his examination. This was not the case with other teacher. So I took Javanese* (Mrazek, 2002: 155-156).

“*I also saw at that time a rise of antagonism between the Javanese students and the non-Javanese students. It reached its high point when Takdir Alisyahbana (1908-1940), who later became very good friend of mine, established his Poedjangga*

3. Komunitas Cina juga memiliki ragam bahasa yang khas, yaitu Cindowa (Cina Indonesia Jawa).

*Baroe... I was on Takdir's side. I think because I felt that there was no other future for the national language except in Malay, Melajoe, Bahasa Melajoe.... There was a big difference (Malay and Melajoe). Because...it had a grammar, and it had a past. The change came with Pudjangga Baroe....I got a feeling that Malay should become the lingua franca, because it had a past. Already during the Dutch times, the Dutch never opted for a Javanese as the common language for the whole archipelago. The Dutch also wanted one common language for the whole archipelago. And it was Malay” (Mrazek, 2002:156-157).*

Kutipan kisah kebahasaan Resink itu menunjukkan betapa bahasa-bahasa di Hindia Belanda itu berkelas-kelas. Bahasa menjadi sekat-sekat etnik. Namun, pengalamannya menyeberang lintas bahasa sungguh menarik karena dengan begitu ia belajar mengenai orang lain dan juga jelas mengembangkan diri menjadi pribadi yang menghormati martabat dan kebebasan orang lain.

Penting juga dicatat bahwa hari ini kolonialisme dalam bentuknya seperti zaman Hindia Belanda tidak tampak lagi. Bahasa kita tidak terkotak-kotak menurut batas-batas etnik dan kelas secara “resmi”. Masyarakat seolah begitu terbuka tanpa sekat. Globalisasi seperti menyeragamkan kita semua. Tekanan globalisasi telah membawa semua orang pada fakta betapa terbatas bahasa yang dimilikinya untuk mendudukan masalah yang tidak jelas juntrungya dari antah-berantah. Bahasa akan menjadi milik kita kembali bila kita dapat mengartikan tekanan dari wilayah antah-berantah yang bisa sangat menyakitkan. Kembali ke bahasa ibu saja tidak cukup jika bahasa itu tidak bebas untuk mengolah globalisasi juga.

### 3. Simpulan

Sosialisasi bahasa dan kesusastraan tidak dapat dipisahkan dari proses-proses sosial dalam komunitas di seantero jagad. Oleh karena itu, pembahasaan atau mediasi adalah bagian dari pelembeagaan atau institusionalisasi dari proses-proses sosial budaya itu sendiri. Ia juga bagian dari globalisasi yang menginstitusionalisasikan “negeri” antah-berantah melalui kuasa lembaga-lembaga keuangan, pasar, teknologi, gaya hidup, dan kuasa-kuasa politik global

Penetrasi langsung modal bersama kuasa politik (globalisasi) mendorong terputusnya relasi (historis) manusia dengan ibu pertiwi dan tentu juga dengan bahasa ibu. Di mana-mana hadir komunitas baru tanpa “bahasa ibu”. Anak-anak Jawa di Jakarta, misalnya, mereka tidak lagi dapat

berbahasa Jawa. Kita di Indonesia sudah merasakan benturan fusi kekuatan lokal, nasional, dan global, juga dalam soal kebahasaan. Komunitas lama menuntut rekognisi atas bahasanya, sementara komunitas baru mengklaim bahasa tanpa modal sejarah tetapi didukung oleh kuasa politik yang menumpang kuasa modal global. Perubahan ini tidaklah linear. Yang terjadi kemudian adalah krisis komunitas lama karena penaklukan dan dominasi komunitas baru yang mengandalkan bahasa dan budaya nir papan karena harus berada dalam wilayah maya. Asal-usul tidak lagi otomatis menukik ke ibu pertiwi atau ke tempat tertentu, tetapi mendongak ke antah-berantah.<sup>4</sup> Oleh karena itu, analisis kebahasaan dan budaya juga problematik jika selalu ditukikkan ke tempat tertentu, bahasa dan budaya tidak lagi mudah dilokalisasikan. Kita memerlukan perspektif teori dan terobosan metodologi serta retorika untuk menyikapi pengalaman budaya dari “negeri” antah-berantah yang mempunyai tarikan gravitasi sebanding dengan tarikan dari tempat (asal) dan tradisi (Augé, 2000:118).

## Daftar Pustaka

- Anderson, BRO’G. 2002. “Beberapa Usul Demi Pembebasan Bahasa Indonesia”. Edisi Khusus Akhir Tahun, 31 Desember 2001-6 Januari 2002.
- Auge, Marc. 1995. *Non-Places: Introduction to an Anthropology of Supermodernity*. Diterjemahkan oleh John Howe. London-New York: Verso.
- Levi-Strauss, Claude. 1997. *Mitos, Dukun & Sibir*. Diberi pengantar oleh Agus Crèmers & John de Santo. Yogyakarta: Kanisius.

---

4. Di dusun saya orang mulai merasakan perubahan sumber hidupnya. Dulu mereka tahu hidupnya dari bumi dan katanya miskin. Hampir semua orang hidup dari pertanian. Anehnya, meskipun begitu karena saking miskinnya tanah lebih murah dari makan. Beberapa puluh kilo beras saja sudah dapat ditukarkan tanah seluas lebih dari seribu meter persegi. Orang memilih yang penting dapat makan dulu daripada mempertahankan tanahnya. Pembangunan kota Yogyakarta membutuhkan tanah termasuk tanah di pedesaan sekitar kota. Tanah menjadi barang dagangan yang laris manis dan harganya melonjak terus. Banyak orang kehilangan baik pekarangan maupun lahan pertaniannya. Desa menjadi kota. Orang desa malahan merasa senang sekarang banyak orang kota tinggal di desanya, mereka butuh tenaga. Betapa pun sedikit upahnya tiap hari orang desa dapat kerja cukup untuk makan. Mereka hidup dan makan bukan dari bumi mereka lagi, melainkan dari perputaran uang yang pusatnya entah di mana.

- Mrazek, Rudolf. 2002. «Coughing Heavily: Two Interviews with Profesor Resink in His Home at Gondangdia Lama 48A, Jakarta, On July 17 and July 25, 1997. *Indonesia*, No. 74, October 2002. Ithaca: Cornell Southeast Asia Program.
- Sarup, Madan. 1998. *An Introductory Guide to Post Structuralism and Posmodernism*. Athens: The University of Chicago Press.
- Siegel, James T. 1986. *Solo in the New Order: Language and Hierarchy in an Indonesian City* 7. Princeton, New Jersey: Princeton University Press.

# STRATEGI PEMASYARAKATAN BAHASA DAN SASTRA (BUDAYA) JAWA <sup>1</sup>

*Rahayu*<sup>2</sup>

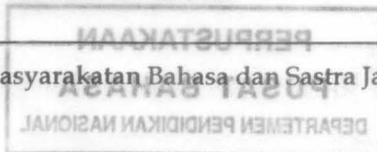
## 1. Pendahuluan

Pemasyarakatan bahasa dan sastra Jawa senantiasa menghadapi berbagai tantangan seiring dengan perubahan masyarakat. Bahkan, persoalan tersebut seringkali dihubungkan dengan berbagai persoalan yang lebih luas menyangkut dinamika politik, ekonomi, sosial, dan budaya dalam konteks global. Dalam hal ini pemasyarakatan bahasa dan sastra akan langsung dikaitkan dengan berbagai persoalan di masyarakat. Meski budaya mencakup keseluruhan aspek sistem kekeluargaan, politik, ekonomi, dan teknologi, dalam paparan ini yang dimaksud budaya adalah bahasa dan sastra. Pemfokusan ini semata-mata karena peranannya yang besar dalam menjaga keberlangsungan hidup budaya itu sendiri. Persoalan pemasyarakatan ini tidak lagi dapat ditawar, ada semacam kondisi 'kronis' yang mendorong penyusunan strategi secepatnya. Meskipun upaya ini cukup rumit dan memerlukan waktu yang panjang, berbagai pihak yang menaruh minat dan perhatian terhadapnya dituntut untuk segera mewujudkannya. Hanya dengan cara seperti ini, kemunduran (kematian) budaya etnik Jawa dapat ditahan bahkan dihentikan.

## 2. Perlukah Strategi Pemasyarakatan Budaya?

Strategi, dalam kaitan ini, merupakan satuan upaya yang terintegrasi yang dirancang untuk memasyarakatkan budaya (sastra dan bahasa).

1. Dipresentasikan dalam Sarasehan Kebahasaan dan Kesastraan untuk menyambut kegiatan Bulan Bahasa dan Sastra 2003 yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa bekerja sama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi DIY pada tanggal 30 Agustus 2003.
2. S.I.P., M.Si., dosen Ilmu Komunikasi FISIPOL UGM.



Strategi ini dirancang dengan tujuan agar masyarakat mengetahui, memahami, dan mempraktikkan budaya tersebut. Suatu strategi pada umumnya berupa rangkaian program atau kegiatan yang disusun berdasarkan hasil analisis lingkungan. Strategi ini ditetapkan pada suatu periode (waktu) tertentu dengan memperhitungkan sasaran atau khalayak yang dituju (komunikator), pesan yang hendak disampaikan, media yang digunakan, pelaku pemasyarakatan (komunikator), dan efek-efek yang ditargetkan. Se jauh pengamatan, program atau kegiatan pemasyarakatan budaya Jawa sudah cukup bervariasi. Namun, kegiatan itu masih terkesan berjalan secara parsial sehingga hampir tiada daya menghadapi berbagai tantangan dan perubahan di masyarakat.

Rekayasa strategi pada dasarnya mewakili pandangan optimis bahwa budaya Jawa dapat dipupuk dan dilestarikan. Jika dihubungkan dengan pendapat Roger Toll (seorang pengamat budaya Indonesia asal Belanda), pemasyarakatan budaya erat kaitannya dengan keyakinan masyarakat dalam menunjukkan identitas dirinya. Dalam kaitan ini, ia mengingatkan bahwa pemasyarakatan budaya berkaitan erat dengan fenomena universal, kerumitan tertentu, dan menyangkut persoalan sensitif. Berdasarkan pertimbangan tersebut, tokoh ini memberikan komentar bahwa pemasyarakatan budaya tidak bisa sekedar membutuhkan strategi karena hal itu mengalir secara alamiah. Meski demikian, persoalan pemasyarakatan ini tidak dapat ditinggalkan begitu saja karena penyusunan strategi merupakan salah satu cara faktual yang dapat mengeliminasi ancaman terhadap eksistensi budaya Jawa. Persoalannya kemudian, bagaimana strategi pemasyarakatan tersebut dirancang agar tujuan-tujuan yang ditetapkan dapat direalisasikan.

### 3. Peta Persoalan Pemasyarakatan Budaya Jawa

Langkah awal yang perlu ditempuh dalam penyusunan strategi adalah mengenali bentuk-bentuk persoalan yang dihadapi. Pengkajian terhadap elemen ini merupakan sebagian dari langkah penting dalam analisis lingkungan. Tahapan ini memberikan informasi utama tentang kondisi aktual yang dihadapi sehingga penyusunan strategi dapat dilakukan dengan tepat sasaran. Berikut dipaparkan berbagai hasil pengamatan yang menjadi persoalan dalam pemasyarakatan budaya Jawa.

### 3.1 *Prioritas Berbahasa*

Perpindahan penduduk ke Pulau Jawa dan fenomena perkawinan antaretnik membawa pengaruh besar pada proses interaksi di masyarakat. Pengaruh tersebut di antaranya berkaitan dengan adaptasi, orientasi terhadap budaya lain, praktik bahasa Indonesia, dan identitas budaya. Berbagai fenomena tersebut di antaranya juga menyebabkan sekat-sekat budaya antardaerah (bahkan antarnegara) menjadi sedemikian longgar sehingga identitas lokal pun berangsur surut. Praktik bahasa yang dapat memupuk rasa kebersamaan menjadi lebih penting bagi mereka sehingga bahasa Indonesia menjadi prioritas. Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan tampak benar kekuatannya dalam posisi demikian. Sementara itu, praktik bahasa daerah dinomorduakan dan terkadang dianggap sebagai penghambat dalam pergaulan. Namun, dalam kasus-kasus tertentu, kemampuan berbahasa Jawa menjadi idaman bagi pendatang untuk menunjukkan kedekatannya pada budaya dan masyarakat lokal atau sejumlah alasan strategis lainnya.

Dalam kondisi semacam ini, pemasyarakatan budaya khususnya menyangkut bahasa Jawa mendapatkan tantangan. Perlu kiranya berfokus pada siapa sebenarnya sasaran pemasyarakatan budaya Jawa.

### 3.2 *Nilai Modernitas*

Beberapa tokoh kebudayaan mengungkapkan bahwa masyarakat sekarang dicirikan oleh nilai-nilai modernitas yang mengutamakan metode ilmiah dengan mengedepankan rasio dan logika. Metode demikian membawa konsekuensi pada bentuk-bentuk rasionalisasi terhadap fenomena-fenomena yang mereka tangkap. Sastra Jawa dalam beberapa hal dinilai sarat akan aspek mistis, mitologi, dan kesakralan yang dinilai sukar untuk dipahami. Hal-hal tersebut dinilai tidak mampu menembus batas-batas rasionalitas. Kondisi demikian menyebabkan sastra (dalam arti luas) dinilai sebatas dongeng, sulit dipahami, bahkan dituduh menipu.

Pengkajian terhadap karya-karya sastra dengan proses analisis budaya yang rasional dan ilmiah serta penataan bentuk-bentuk budaya yang dapat dipahami oleh masyarakat luas menjadi keutamaan dalam pemasyarakatan budaya Jawa. Penjelasan budaya Jawa yang disesuaikan dengan konteks sosial pun kiranya diperlukan untuk menarik minat generasi muda terhadapnya. Meskipun demikian, nilai-nilai asli atau roh budaya Jawa patut dilestarikan.

### 3.3 Munculnya Budaya Massa

Salah satu implikasi tumbuh dan berkembangnya media massa adalah kemampuannya dalam menciptakan budaya massa. Pengertian budaya *massa* menyangkut bentuk-bentuk budaya masyarakat yang menonjolkan aspek-aspek kesenangan atau pengalihan perhatian dan diproduksi secara massal untuk pasar yang luas dengan memanfaatkan teknologi (semacam media massa).<sup>3</sup> Budaya massa inilah yang di antaranya membawa pengaruh bagi kepemilikan nilai-nilai baru dan praktik berbahasa di kalangan generasi muda sekarang. Sinetron-sinetron yang mendominasi layar kaca kita, yang begitu sarat akan nilai-nilai kejakartaan, menjadi salah satu pemicu rekonstruksi budaya termasuk di dalamnya praktik berbahasa. Dominasi budaya massa di kalangan masyarakat memiliki potensi kuat menggeser budaya lokal karena menyangkut rasa percaya diri, komitmen terhadap budaya lokal, akses sosial, keterasingan, dan berbagai persoalan lainnya. Faktor ini pula yang menjadi penyebab merebaknya logat *lu-gue* ala Jakarta di kalangan generasi muda. Termasuk semakin banyaknya penyiar radio yang bertutur dengan logat kejakartaan.

Di samping itu, praktik penggunaan bahasa di media massa membawa pengaruh besar di masyarakat. Bagi masyarakat sendiri, media tidak hanya sekedar berfungsi sebagai sarana pemberi informasi atau hiburan, tetapi juga sebagai arena berekspresi. Pemakaian bahasa Indonesia yang meluas membawa pengaruh pada masyarakat untuk mempraktikannya karena merupakan syarat untuk dapat mengaksesnya. Ironisnya, media massa berbahasa Jawa semakin menyusut sehingga apresiasi publik terhadap budaya Jawa menjadi semakin terbatas.

### 3.4 Persepsi Feodalisme

Feodalisme dalam bahasa Jawa ditunjukkan oleh tingkatan-tingkatan bahasa. Bahasa *ngoko*, *krama madya*, dan *krama inggil* menunjukkan status sosial tertentu di kalangan masyarakat. Kekeliruan berbahasa seringkali dimaknai sebagai tidak sopan, melecehkan, bahkan pemberontakan. Bagi sebagian orang praktik berbahasa demikian dinilai rumit dan membingungkan. Akibatnya, mereka mencari jalan penyelamatan dengan mempraktikkan bahasa lain (seperti bahasa Indonesia) karena semata-mata

---

3. McQuail, Denis. 1991. Edisi 2. *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.

ingin lepas dari penilaian semacam itu. Bahkan, mungkin saja mereka memilih berdiam diri sehingga muncul jarak sosial.

Di samping itu, bahasa Jawa pun dinilai memiliki kebiasaan menerapkan gaya eufemisme dalam berbahasa. Gaya bahasa ini sengaja digunakan untuk memperhalus suatu kondisi. Akibatnya, seringkali gaya bahasa tersebut dinilai tidak mengungkapkan hal-hal yang sebenarnya atau menyembunyikan fakta. Dalam interaksi sosial yang lebih luas, terutama antarbudaya, gaya bahasa demikian dapat menimbulkan persoalan karena tidak selalu dipahami dan dapat diterima oleh pihak lain. Persepsi-persepsi demikian akan menyebabkan sikap negatif terhadap bahasa Jawa dan perlu kiranya diupayakan cara-cara mengatasinya.

### 3.5 *Minimnya Pewacanaan Budaya Jawa*

Dalam forum-forum resmi, termasuk akademik, penggunaan bahasa Indonesia merupakan suatu keutamaan. Frans Magnis Suseno<sup>4</sup> menegaskan bahwa “segala wacana resmi selalu berlangsung dalam bahasa Indonesia”. Kondisi ini menurutnya “menyebabkan ratusan bahasa di nusantara mengalami pewacanaan yang terbatas”. Diakui pula bahwa “bahasa daerah hanya dipraktikkan untuk ngomong-ngomong dalam suatu lingkungan yang sangat akrab, sedangkan di lingkungan yang penting memerlukan pemikiran, dan yang menyangkut konteks modernitas cenderung dikatakan dalam bahasa Indonesia”. Kondisi demikian tentu saja tidak menguntungkan bagi upaya pemasyarakatan bahasa Jawa. Oleh sebab itu, pemikiran ke arah perencanaan dan penggunaan media komunikasi menjadi sesuatu yang tidak dapat dikesampingkan.

### 3.6 *Reorientasi Budayawan Jawa*

Sejauh ini dapat diidentifikasi sejumlah budayawan yang melakukan reorientasi terhadap karakteristik karyanya, di antaranya dengan melakukan produksi budaya dengan menggunakan bahasa Indonesia. Ketika mereka harus bergantung pada hasil karya yang dipublikasikan, dan media yang menjanjikan adalah berbahasa Indonesia, mereka tampak tidak berdaya. Meskipun demikian, langkah ini sangat wajar karena mereka bergantungkan hidup dari karya-karya semacam itu.

---

4. Pernyataan Suseno, Frans Magnis, dalam dialog “Bahasa, Sastra dan Budaya Daerah”, di Yogyakarta, 20 Maret 2002.

### *3.7 Kurikulum Pendidikan*

Kurikulum pendidikan bahasa dan sastra Jawa terlalu terfokus pada aspek-aspek konseptual-teoretis dan mengandalkan hapalan. Materi demikian kurang memberikan dampak pada kemampuan kebahasaan dan kesastraan, termasuk di dalamnya mempraktikannya. Peningkatan kemampuan menulis, berbicara, menghasilkan atau melakukan apresiasi karya sastra, perlu kiranya diupayakan lebih serius. Di samping itu, perlu kiranya digunakan metode belajar yang lebih kreatif dan interaktif agar materi pendidikan tersebut menjadi semakin menarik.

### *3.8 Keluarga sebagai Ujung Tombak*

Peran keluarga sangat besar dan menentukan dalam membangun minat anggotanya terhadap budaya Jawa. Pengenalan sedini mungkin tentang karya sastra, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, praktik berbahasa Jawa dan sebagainya, akan berdampak positif bagi penguatan identitas personal. Penguatan identitas ini membekali individu dalam menentukan jalan atau pilihan dalam mengarungi kehidupan mereka. Penguatan identitas ini pula yang dapat membuat individu percaya diri dan tidak mudah diombang-ambingkan oleh perubahan-perubahan zaman.

## **4. Penyusunan Strategi Pemasarakatan**

Telah dikemukakan bahwa penyusunan strategi pemasarakatan perlu memperhitungkan sasaran atau khalayak yang dituju (komunikasi), pesan yang hendak disampaikan, media yang digunakan, pelaku pemasarakatan (komunikator), dan efek-efek yang ditargetkan. Elemen-elemen inilah yang akan memberikan arah bagi penyusunan dan pelaksanaan strategi sehingga benar-benar membawa hasil.

### *4.1 Pengetahuan tentang Siapa Sasaran*

Memperhitungkan sasaran atau khalayak yang ditargetkan berarti penyusunan strategi harus mengenali terlebih dahulu siapa yang hendak dituju. Pengetahuan tentang mereka sangat diperlukan sebagai bekal menentukan bentuk-bentuk kegiatan yang sesuai. Aspek-aspek yang perlu diketahui tentang komunikasi, di antaranya, persepsi mereka terhadap budaya Jawa, pengalaman mereka terhadap budaya Jawa, motivasi mereka pada budaya Jawa, latar belakang keluarga (lingkungan sosial), serta karakteristik umum kepribadian mereka. Pengetahuan tentang elemen-elemen

tersebut akan memberikan kontribusi pada pemilihan teknik-teknik pemasyarakatan budaya yang lebih sesuai.

Sebagai ilustrasi, jika yang hendak dijadikan sebagai sasaran adalah siswa-siswi yang duduk di bangku sekolah dasar dan menengah, pendekatan kepada kurikulum dan metode belajar menjadi sesuatu yang penting. Namun, jika yang menjadi sasaran adalah masyarakat umum di luar etnik Jawa, pengenalan budaya Jawa mungkin saja dapat diawali dengan mengalih-bahasakan sejumlah karya sastra ke dalam bahasa Indonesia melalui pergelaran-pergelaran yang memiliki jangkauan penyebaran yang luas.

#### 4.2 Menentukan Pesan yang Disampaikan

Materi pesan pada dasarnya harus disesuaikan dengan target sasaran pemasyarakatan budaya. Menentukan pesan dalam hal ini berarti memberikan batasan pada aspek-aspek budaya yang hendak disampaikan dalam upaya pemasyarakatan. Apakah berkaitan dengan nilai-nilai dalam budaya Jawa, keragaman karya sastra, kemampuan berbahasa Jawa, atau seputar topik eksistensi budaya Jawa. Pesan apa yang hendak disampaikan akan menentukan bentuk-bentuk media atau teknik pemasyarakatan.

#### 4.3 Mengkreasi Media Pemasyarakatan

Media dalam pemasyarakatan budaya tidak selalu berkonotasi pada penggunaan media massa. Meskipun demikian, pemanfaatan media massa semacam surat kabar, majalah, buku-buku cerita, novel, dan jurnal-jurnal ilmiah patut diperhitungkan. Dalam tingkatan tertentu, pemanfaatan media tersebut memberikan pewacanaan budaya Jawa, sehingga masyarakat luas dapat memahaminya (mengetahuinya), termasuk memberikan perluasan ruang ekspresi estetis. Media yang dimaksudkan itu meliputi sejumlah media sosial, di antaranya seni pertunjukan, forum-forum diskusi dan apresiasi budaya, pendirian sanggar atau lembaga-lembaga yang berkonsentrasi pada budaya Jawa, pendirian radio (bahkan mungkin televisi) komunitas, dan sebagainya.

#### 4.4 Pelaku Pemasyarakatan

Pelaku di sini merujuk pada siapa saja yang menjadi pemrakarsa pemasyarakatan budaya. Pelaku pun menunjukkan siapa yang berwenang melakukan pemasyarakatan budaya Jawa. Tidak bijaksana jika kita hanya menunjuk Pusat Bahasa (berserta Balai Bahasa dan Kantor Bahasa) saja

yang berkewajiban menjadi pelaku pemasyarakatan. Sebab, siapa saja yang menyatakan dirinya sebagai orang Jawa memiliki kewajiban tersebut. Meskipun demikian, komunikator dalam pemasyarakatan tentunya adalah orang atau pihak-pihak yang memiliki kompetensi tentang budaya Jawa agar materi penyampaianya tidak menjadi salah kaprah.

#### *4.5 Efek-Efek yang Ditargetkan*

Pemasyarakatan budaya (baik bahasa maupun sastra) memiliki konotasi yang luas. Pemasyarakatan tersebut dapat mencakup berbagai tingkatan, mulai dari sekedar mengetahui budaya Jawa, memahami budaya Jawa, mengembangkan sikap positif terhadap budaya Jawa, melakukan apresiasi karya-karya sastra atau sejumlah artifak budaya, sampai dengan menerima budaya Jawa sebagai pedoman hidup dan petunjuk berperilaku masyarakat. Menentukan efek mana yang menjadi target membantu menentukan teknik-teknik pemasyarakatan budaya Jawa.

### **5. Tantangan Aktualisasi Strategi**

Tidak lagi dapat dipungkiri bahwa akan banyak tantangan yang dihadapi dalam upaya pemasyarakatan budaya Jawa. Tantangan-tantangan tersebut berkaitan dengan resistensi sikap dan perilaku masyarakat terhadap budaya Jawa, konteks komunikasi yang beragam (menyangkut waktu, tempat, dan aspek-aspek sosial-psikologis) di antara khalayak sasaran yang dituju serta berbagai hal yang berhubungan dengan konsistensi pemasyarakatan budaya.

### **6. Penutup**

Strategi pemasyarakatan budaya menjadi keutamaan untuk memupuk dan melestarikan budaya agar tidak punah. Penyusunan strategi meliputi berbagai langkah strategis menyangkut identifikasi khalayak, pesan-pesan, media yang digunakan, pelaku pemasyarakatan, dan efek-efek yang ditargetkan. Strategi pemasyarakatan memiliki dampak luas terhadap identitas budaya lokal yang bermanfaat dalam membangun kepercayaan diri menghadapi perubahan-perubahan global.

# PEMASYARAKATAN SASTRA INDONESIA<sup>1</sup>

Setya Yuwana Sudikan<sup>2</sup>

Judul tulisan ini mengandung maksud bahwa sastra Indonesia selama ini dipandang kurang memasyarakat. Mengapa kurang memasyarakat? Tidak lain karena masyarakat kurang menggemari karya sastra Indonesia. Mengapa masyarakat kurang menggemari karya sastra Indonesia? Inilah persoalannya. Tentu saja yang dimaksudkan dengan sastra Indonesia adalah bukan jenis sastra populer. Sastra populer ini (baik berupa novel, komik, maupun yang lainnya) banyak dibaca orang, oplahnya termasuk tinggi. Sastra Indonesia yang mengalami nasib malang dan tidak terjamah tangan publik pembaca ialah sastra yang selama ini dikategorikan sebagai sastra serius. Menurut terminologi Sumardjo (1988:4), sastra Indonesia ialah sastra (Indonesia modern) yang berkembang di lingkungan terpelajar.

## Mengapa Kita Tidak Membaca Sastra?

Tjahjono (1995) mengatakan bahwa rendahnya minat baca disebabkan oleh adanya beberapa persepsi (*image*) yang keliru perihal karya sastra. Persepsi itu menjadi dinding beton yang membatasi masyarakat dengan karya sastra. Persepsi yang keliru itu, *pertama* adalah anggapan bahwa sastra merupakan produk lamunan pengarang. Sastra sebagai produk imajinasi seringkali disamakan dengan hanya sekadar produk fantasi.

Dalam cerpennya yang berjudul *Sepi* Putu Wijaya berkisah tentang tokoh bernama Merdeka. Ketika ayah yang dikaguminya tiba-tiba meninggal, Merdeka benar-benar merasa amat kehilangan, yaitu kehilangan kebanggaannya. Pada mulanya ia berandai-andai. Andai ia tidak punya tangan

1. Dipresentasikan dalam Sarasehan Kebahasaan dan Kesastraan untuk menyambut kegiatan Bulan Bahasa dan Sastra 2003 yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa bekerja sama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi DIY pada tanggal 30 Agustus 2003.
2. Doktor, dosen pada Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Surabaya.

mungkin tangan ayah akan dicangkokkan ke dalam tubuhnya. Juga kaki, kepala, mata, dan seterusnya. Tetapi, ia sudah mempunyai semuanya. Setelah *ngotot* berpikir ia akhirnya meminta seorang dokter memindahkan alat kelamin ke atas jidatnya. Walau dokter itu melarangnya, Merdeka tetap pada pendiriannya. Resiko yang harus dijalaninya ialah berjalan dengan dua tangannya. Merdeka akhirnya sepi dan menderita.

Memahami sastra ialah memahami dunia simbol. Imajinasi liar Putu Wijaya berimpit dengan fantasinya. Hal itu dilakukan sebenarnya untuk mengabstraksikan pengalaman-pengalamannya ke dalam wacana khas, wacana sastra. Abstraksi itulah yang membuat sastra lahir sebagai sebuah dunia simbol. Pembaca harus menafsirkan simbol itu, bukan melahapnya secara *wantah* dan harafiah. Jadi, sastra bukanlah pekerjaan orang melamun.

Persepsi keliru yang *kedua* ialah sikap apriori bahwa sastra itu pasti sulit dipahami. Hal tersebut terjadi karena pembaca mendudukan sastra sebagai produk komunikasi pada umumnya, bukan sebagai bentuk komunikasi khas. Sebagai sebuah dunia baru sastra memiliki otonomi ekspresi yang pada umumnya dianggap sebagai sebuah *penyimpangan*. Kesadaran akan adanya penyimpangan itu harus ada dalam diri pembaca agar hambatan komunikasi itu tidak ada.

Sastra, dengan ekspresi khasnya, memang relatif lebih sulit dipahami, tetapi bukan berarti tidak dapat dipahami. Sesungguhnya yang kita lakukan selama ini ialah kalah sebelum bertempur. Andaikan dengan penuh keberanian kita masuk ke dalam dunia sastra, menerobos hutan misterinya, menyelam ke dalam pusaran maknanya, naluri kita secara alamiah akan menyusun strategi dan kiat tertentu untuk sampai pada sebuah pemahaman. Tidak perlu berapriori terlebih dahulu.

Persepsi keliru yang *ketiga* ialah sastra dianggap tidak memiliki nilai fungsional, tidak memberikan sesuatu kepada pembaca. Sastra memang tidak memiliki fungsi langsung, artinya tidak bisa dengan serta merta mengubah orang jahat menjadi baik gara-gara membaca sastra. Itu mustahil. Sastra yang merupakan perpaduan antara realitas dan imajinasi tentu saja tidak hanya menjajarkan fakta-fakta. Sastra akan ditebari pula gagasan, pandangan, sikap hidup, renungan, opini, kritik, dan sebagainya oleh pengarang atas realitas kemanusiaan yang diangkatnya. Nilai fungsional sastra justru menyentuh batin, menyentuh faktor internal, bukan faktor eksternal manusia. Sastra berperan membangun kesadaran kemanusiaan, bukan mengubah perilaku manusia secara serta merta.

Cerpen *Sepi Putu Wijaya* menyadarkan kita akan kenyataan bahwa manusia tidak bisa benar-benar merdeka. Kemerdekaan mutlak tidaklah ada. Sebagai makhluk Tuhan, misalnya, kita harus mematuhi semua larangan-Nya dan menjalankan semua perintah-Nya. Dalam hubungannya dengan sesama kita terikat oleh norma susila, adat, hukum, dan sebagainya. Kita merdeka di antara ikatan-ikatan itu. Menjalankan kemerdekaan secara membabi buta justru akan membuat manusia menderita seperti tokoh Merdeka dalam cerpen itu.

Alasan lain di samping persepsi yang keliru tentang sastra ialah persoalan orientasi ekonomi. Indonesia yang tumbuh dari negara agraris ke negara industri menyeret juga masyarakatnya ke dimensi manusia industri. Mereka tumbuh sebagai pemakai produk-produk industri. Akibatnya orientasi mereka adalah orientasi kepemilikan (*having*), bukan orientasi keberadaan (*being*). Mereka lebih bangga memiliki sesuatu daripada menjadi sesuatu.

Demi terpenuhinya hasrat kepemilikan itu, faktor ekonomi menjadi sangat penting. Dalam hal itu orang kaya jauh akan lebih beruntung daripada orang tidak kaya. Perjuangan manusia Indonesia pada akhirnya berupa perjuangan ekonomi, baik itu perbaikan ekonomi, kemantapan ekonomi, ataupun perkembangan ekonomi. Status ekonomi menentukan status sosial mereka. Akibatnya, orang Indonesia lebih suka memperjuangkan statusnya. Karena sentuhan sastra adalah jiwa, sastra tidak mampu menjadi indikasi status sosial pembaca. Karena itulah, membaca sastra dianggap tidak perlu. Sastra tidak mampu meningkatkan status mereka.

Boom seni lukis yang terjadi di Indonesia juga bukanlah indikasi penghargaan mereka yang tinggi terhadap seni rupa. Lukisan yang dibeli dengan "harga" mahal dan dipajang di kamar tamu hanyalah merupakan proyeksi eksistensi mereka secara ekonomi. Pembeli semacam itu sering kali justru tak peduli tentang lukisan itu sendiri. Realis atau ekspresionis, kubisme atau abstrak, bagus atau buruk, mereka tidak ambil pusing. Yang penting mereka bisa membeli mahal dan orang lain mengetahuinya. Andai-kan novel atau puisi bisa dipajang di kamar tamu, mungkin saja orang akan membelinya.

Pada umumnya masyarakat kita adalah masyarakat pekerja. Yang secara ekonomi terpuruk, bekerja keras untuk sekadar bisa hidup atau untuk memperbaiki taraf hidupnya. Sedangkan yang sudah berada jauh di atas batas ambang kesejahteraan pun tidak mau tinggal diam berpangku

tangan. Mereka tetap juga bekerja keras untuk mempertinggi kuantitas kepemilikannya. Waktu habis untuk kerja, kerja, dan kerja. Sastra yang kontemplatif dan sublimatif terlalu sulit untuk didekati. Tidak ada waktu untuk merenung karena tenaga sudah tuntas terkuras oleh pekerjaan. Mereka hanya butuh hiburan, bukan sastra serius. Oleh karena itu, sinetron dan lagu pop lebih memasyarakat daripada sastra.

### **Fungsi Sastra dan Pengajaran Sastra**

Lubis berpendapat bahwa dalam kehidupan manusia sepanjang zaman seni merupakan unsur yang amat penting untuk mengisi jiwa dan pikiran manusia dengan dimensi lain dari pendidikan formalnya dan dari pengalaman kerjanya. Manusia yang sibuk mencari nafkah atau kekayaan, dan para pejabat negara dari hierarki paling bawah sampai dengan atas perlu mengenal, mencintai, dan menggauli seni untuk mengutuhkannya diri dan kemanusiaannya.

Lebih jauh Lubis (1992:83) menyatakan bahwa jika kebudayaan dirumuskan sebagai gejala apa yang dipikirkan dan dilakukan manusia, maka seni merupakan unsur yang amat penting yang memberi wajah manusia, unsur-unsur keindahan, keselarasan, keseimbangan, perspektif, irama, harmoni, proporsi, dan sublimasi pengalaman manusia pada kebudayaan. Tanpa nilai-nilai ini manusia akan jatuh menjadi binatang ekonomi atau kekuasaan belaka. Gagasan Lubis ini semakin menunjukkan kepada kita bahwa menjadi profesi apa saja, kita perlu bergaul dengan karya sastra. Tetapi, bisa melihat persepsi kita mengenai sastra dan orientasi ekonomi, budaya membaca sastra hanya menjadi sebuah mimpi, hanya sebuah utopia.

Pengajaran apresiasi sastra akhirnya menjadi satu-satunya harapan pemyarakatan sastra karena di sekolah siswa dikondisikan secara formal. Siswa bisa “dipaksa” membaca sastra. Akan tetapi, bagaimana hasilnya? Pengajaran apresiasi sastra di sekolah pun relatif gagal. Kegagalan tersebut tercermin pada tidak tumbuhnya rasa mencintai dan menumbuhkan sastra pada diri siswa. Dikatakan demikian karena gurunya sendiri adalah sosok yang barangkali tidak menggemari sastra. Dia mengajarkan sastra karena kebetulan dia guru bahasa Indonesia, dan kurikulum menuntutnya begitu. Guru yang terbiasa mengajarkan bahasa secara gramatikal, mengajarkan kaidah-kaidah, berbuat demikian pula dalam pengajaran sastra. Unsur-

unsur kemanusiaan yang justru menarik untuk digali dan diurai tidak mampu ia sampaikan kepada para siswa. Karena itu, keringlah jadinya.

Dalam pengajaran sastra guru tidak bisa hadir sebagai panutan, sebagai teladan. Jarang dijumpai guru bahasa Indonesia yang mampu bercerita dengan menarik dan membacakan puisi dengan baik yang mampu mendorong siswanya gemar membaca sastra. Padahal, keteladanan merupakan alat pendidikan yang utama karena terikat erat dalam pergaulan dan berlangsung secara wajar (Tanlain dkk., 1992:54). Jika jalur pengajaran formal demikian keadaannya, siasat apa lagi yang mesti diupayakan demi pemasyarakatan sastra?

### **Pemasyarakatan Sastra**

Sebelum membahas bagaimana siasat pemasyarakatan sastra Indonesia, kita bertanya lebih dahulu siapa sebenarnya yang harus bertanggung jawab terhadap pemasyarakatan itu. Yang seharusnya bertanggung jawab ialah pemerintah yang memiliki kuasa membangun strategi kebudayaan secara bersistem, sekolah yang secara formal memiliki peluang untuk membangun masa depan bangsa, masyarakat sebagai tempat kehidupan sejati berlangsung, dan sastrawan yang disadari atau tidak ingin menyampaikan suatu gagasan, opini, pemikiran, dan sebagainya kepada publik pembaca. Dengan kata lain, siasat pemasyarakat sastra sangat bergantung pada komitmen keempat potensi tersebut dalam menyikapi persoalan sastra.

Apa yang dapat dilakukan pemerintah? Tentu meletakkan sastra dalam kerangka visi dan misi yang nanti diterjemahkan dalam kurikulum di sekolah ataupun peluang pembinaan di departemen-departemen terkait. Implikasi pembinaan ialah penyediaan anggaran yang memadai untuk penerbitan buku-buku sastra murah, pembinaan guru sastra, pengadaan ruang sanggar sastra yang cukup, pemberian penghargaan terhadap para penulis, dan sebagainya. Pemerintah di sini tentu saja pemerintah pusat dan daerah.

Apa yang dapat dilakukan oleh sekolah? Pertama-tama tentu saja mengubah pandangan mereka mengenai sastra. Sastra bukanlah pelajaran hapalan. Sastra menyangkut estetika, moralitas, dan kemanusiaan. Dengan demikian, sastra sebenarnya bukan hanya wilayah guru bahasa Indonesia, tetapi juga guru agama, guru budi pekerti, guru sejarah, guru PPKn, guru matematika, dan sebagainya. Segala macam nilai dalam hidup dan kehi-

dupan manusia terdapat dalam karya sastra. Implikasinya semua guru (bidang studi apa pun) dianjurkan untuk membaca karya sastra.

Khususnya tentang pelajaran sastra itu sendiri, sebaiknya memang diberikan oleh guru yang memiliki kompetensi dan kualifikasi di bidang sastra. Andaikan hal itu tidak mungkin dilakukan, sekolah dapat mendatangkan sastrawan ke sekolah secara periodik dengan bekerja sama dengan Dewan Kesenian Daerah yang ada atau Komunitas Sastra yang terdapat di daerah itu, atau perseorangan.

Strategi pengajaran hendaknya tidak didominasi oleh ceramah, tetapi lebih pada diskusi dan dialog resiprokal. Bukan hanya unsur-unsur sastra yang dibahas, melainkan juga nilai kemanusiaan yang terkandung di dalam teks sastra. Pengajaran sastra tidak harus berlangsung di ruang kelas, tetapi juga dapat dilangsungkan di tempat terbuka atau tempat lain agar suasana jiwa bisa terbuka dan tidak menjemukan. Apresiasi sastra itu meliputi tiga hal penting, yaitu memahami teks sastra, membacakan atau membawakan teks sastra, dan menulis teks sastra sendiri. Ketiga hal itu hendaknya benar-benar dikerjakan.

Masyarakat pun tidak berperan serta dalam pemasyarakatan sastra. Setidak-tidaknya menciptakan ruang publik dengan mengadakan lomba baca puisi, lomba penulisan sastra, dan sebagainya, dengan memberikan hadiah yang tidak ala kadarnya. Mereka pun dapat menjadi bapak asuh, misalnya, untuk penerbitan buku-buku sastra, yang selama ini kita cenderung sulit mencari penerbit yang rela berkorban demi penerbitan sastra. Penerbitan karya para pengarang muda hendaknya lebih diutamakan sehingga timbul pada diri kaum muda itu rasa dihargai yang berdampak pada semangat untuk terus menulis. Jassin lewat kritiknya kala itu mampu membangkitkan semangat kaum muda untuk terus menulis.

Masyarakat dapat saja mengutip kalimat-kalimat bermakna dari teks sastra ketika membuat kain rentang untuk peringatan hardiknas, hari proklamasi, hari pahlawan, dan sebagainya. Bukan slogan-slogan klise yang berulang-ulang dipakai. Atau menggunakan kutipan-kutipan sastra ketika berpidato, memberi sambutan, dan sebagainya. Dalam hal ini pemimpin masyarakat hendaknya dapat menjadi panutan.

Apa yang dapat dilakukan sastrawan? Selain mencipta, sastrawan hendaknya dapat mendekati diri dengan publik pembaca. Taufiq Ismail dengan mengusung beberapa teman sastrawan telah melakukan hal itu ke sekolah-sekolah dan ke kampus-kampus. Setidak-tidaknya siswa dapat

mengenal secara langsung proses kreatif dalam penulisan sastra. Dari situ siswa diharapkan memahami karakteristik sastra dan bagaimana menulisnya. Pada mulanya sastra hanya dibayangkan oleh siswa, tetapi pada akhirnya siswa akan tergerak untuk mencintai sastra, dan alangkah bersyukurnya jika mereka bisa menulis sastra.

Alangkah bagusnya apabila empat komponen tersebut bisa bersinergi membangun atmosfer sastra di negeri tercinta ini. Pemerintah-sekolah-masyarakat-sastrawan tampaknya tidak akan bisa berjalan sendiri-sendiri. Mereka hendaknya duduk di satu meja untuk membahas secara kongkret bagaimana siasat pemasyarakatan sastra. Hanya saja syaratnya ialah mereka harus memiliki komitmen yang sama bahwa sastra dalam hidup manusia itu amat diperlukan.

## Daftar Pustaka

- Lubis, Mochtar. 1992. *Budaya, Masyarakat, dan Manusia Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sumardjo, Jakob. 1988. *Masalah Pemasyarakatan Sastra di Indonesia*. Makalah dalam Kongres Bahasa Indonesia V, 29-Oktober-2 November 1988.
- Tanlain, Wens, dkk. 1992. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tjahjono, Tengsoe. 1995. *Membangun Kesadaran Kemanusiaan Melalui Karya Sastra*. Surabaya: IKIP.



# FAKTOR PENYEBAB ALIH KODE DALAM MAJALAH *PANJEBAR SEMANGAT*: SUATU STUDI KASUS

*Sumadi\**

## 1. Pendahuluan

Bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi oleh masyarakat tutur dalam majalah *Panjebar Semangat*, antara lain, ialah bahasa Jawa, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Arab. Dengan adanya lebih dari satu bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat tuturnya, situasi kebahasaan dalam majalah *Panjebar Semangat* dapat disebut bilingualisme secara kemasyarakatan (*societal bilingualism*) menurut konsep Fishman (1975:73), Nababan (1984:29-31), dan Moeliono (1985:88).

Pemakaian multibahasa dalam majalah *Panjebar Semangat* cukup menarik untuk diteliti, khususnya yang berkaitan dengan masalah perko-dean. Dikatakan menarik karena dalam situasi pemakaian bahasa yang seperti itu dimungkinkan terjadi peralihan kode dalam peristiwa kontak antarbahasa.

Berdasarkan pengamatan penulis, upaya pendeskripsian alih kode dalam majalah *Panjebar Semangat* belum pernah dilakukan. Oleh sebab itu, penulis merasa perlu untuk menelitinya, khususnya faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini diterapkan melalui tahap-tahap penelitian bahasa, yaitu tahap penyediaan data, analisis data, dan pemaparan atau penyajian hasil analisis data (lihat Sudaryanto, 1993: 133). Dalam tahap penyediaan data digunakan metode simak yang diterapkan dengan teknik catat. Analisis data dilakukan dengan menggunakan

---

\*. Doktorandus, peserta Program Pascasarjana (S-2) UGM, peneliti pada Balai Bahasa Yogyakarta.

pendekatan kontekstual, khususnya dengan menggunakan konsep komponen tutur, yang dikemukakan oleh Hymes (1972) dan Poedjosoedarmo (1985), sebagai dasarancangannya. Pendekatan kontekstual yang digunakan dalam penelitian ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Kridalaksana (1993:120), yaitu pendekatan dalam analisis data (bahasa) dengan mendasarkan kajian pada aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang kait-mengait dengan ujaran. Hasil analisis data disajikan dengan menggunakan metode sajian informal, yaitu cara penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa (lihat Sudaryanto, 1993:145).

## 2. Kerangka Teori

Sebagai teori yang digunakan untuk mendasari penelitian alih kode dalam majalah *Panjebar Semangat*, dalam bagian kerangka teori ini dikemukakan beberapa konsep yang berisi pengertian atau uraian tentang (1) kode, (2) alih kode, dan (3) komponen tutur.

### 2.1 Kode

Kode dapat didefinisikan sebagai suatu sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya memiliki ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan mitra tutur, dan situasi tutur yang ada. Kode biasanya berbentuk varian bahasa yang secara nyata dipakai untuk berkomunikasi oleh anggota suatu masyarakat bahasa (Poedjosoedarmo, 1978:30).

Suwito (1983:67) mengemukakan batasan kode yang tidak jauh berbeda dengan batasan yang dikemukakan oleh Poedjosoedarmo (1978) tersebut, yaitu kode adalah salah satu varian di dalam hierarki kebahasaan yang dipakai dalam berkomunikasi. Dengan demikian, dalam sebuah bahasa dapat terkandung beberapa kode yang merupakan varian bahasa itu.

Sejalan dengan kedua batasan kode tersebut, kode dalam penelitian ini didefinisikan sebagai suatu sistem tutur yang berwujud bahasa dengan berbagai variannya yang digunakan dalam bertutur, khususnya oleh para peserta tutur dalam majalah *Panjebar Semangat*.

### 2.2 Alih Kode

Hymes (1972) menggunakan istilah alih kode untuk menyebut pergantian atau peralihan pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa varian dari suatu bahasa, atau bahkan beberapa gaya dari suatu ragam.

Dia membedakan alih kode atas alih kode internal (*internal code switching*) dan alih kode eksternal (*external code switching*). Alih kode internal adalah alih kode yang terjadi pada antarbahasa daerah dalam suatu bahasa nasional, antardialek dalam suatu bahasa daerah, atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam suatu dialek. Adapun yang dimaksud alih kode eksternal adalah alih kode yang terjadi pada bahasa asli dengan bahasa asing.

Kridalaksana (1982:7) mendefinisikan alih kode (*code switching*) sebagai penggunaan variasi bahasa lain atau bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain, atau karena adanya partisipan lain.

Poedjosoedarmo (1982:45-56) menyatakan bahwa pada waktu bercakap, seorang pembicara sering mengganti kode bahasanya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa alih kode dapat dibedakan atas alih kode sementara dan alih kode permanen. Alih kode sementara adalah pergantian kode bahasa yang dilakukan oleh seorang penutur yang berlangsung sesaat saja. Adapun alih kode permanen adalah pergantian kode bicara dengan disertai adanya pergantian sikap relasi terhadap lawan bicara secara sadar akibat pergantian status.

Suwito (1985:68) mengemukakan definisi alih kode sebagai peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain.

Tidak menyimpang dari batasan-batasan tersebut, alih kode dalam penelitian ini didefinisikan sebagai peristiwa peralihan dari varian bahasa atau bahasa yang satu ke dalam varian bahasa atau bahasa lain, yang dilakukan oleh anggota masyarakat tutur bilingual atau multilingual dalam majalah *Panjebar Semangat*. Berdasarkan jenis dan sifatnya, alih kode yang terjadi dalam *Panjebar Semangat* yang menjadi objek penelitian ini termasuk alih kode internal yang bersifat sementara.

### 2.3 Komponen Tutur

Pemakaian bahasa dalam komunikasi selain ditentukan oleh faktor-faktor linguistik atau kebahasaan, ditentukan pula oleh faktor-faktor yang bersifat nonlinguistik atau luar bahasa. Faktor luar bahasa yang dapat dikatakan sebagai penentu penggunaan bahasa dalam bertutur itu oleh Hymes (1972) dan Poedjosoedarmo (1978) disebut komponen tutur (*speech components*). Konsep komponen tutur itu diterima dalam penelitian ini karena memang sebuah tuturan atau ujaran yang pada hakikatnya merupakan

pesan yang dilontarkan oleh si penutur dalam bertutur itu perwujudan maknanya ditentukan oleh komponen tutur.

Hymes (1972) mengemukakan delapan komponen yang dianggapnya berpengaruh terhadap pemilihan kode dalam bertutur. Dia menyebut kedelapan komponen itu sebagai *components of speecs*, yang pada dasarnya meliputi (1) tempat dan suasana tutur, (2) peserta tutur, (3) tujuan tutur, (4) pokok tuturan, (5) nada tutur, (6) sarana tutur, (7) norma tutur, dan (8) jenis tuturan. Untuk memudahkan cara menghafal kedelapan komponen tutur itu, Hymes (1972) memberikan model hapalan *mneminic*, yang dapat disejajarkan dengan istilah jembatan keledai dalam bahasa Indonesia, yaitu SPEAKING yang unsur-unsurnya ialah S (*setting*), P (*participants*), E (*ends*), A (*act sequences*), K (*keys*), I (*instrumentalities*), N (*norm*), dan G (*genres*).

Poedjosoedarmo (1985) mengemukakan tiga belas komponen tutur, yang merupakan pengembangan konsep komponen tutur dari Hymes (1972), yang terdapat dalam sebuah tuturan atau ujaran. Ketiga belas komponen tutur itu ialah (1) pribadi si penutur atau orang pertama, (2) anggapan penutur terhadap kedudukan sosial dan relasinya dengan orang yang diajak bicara, (3) kehadiran orang ketiga, (4) maksud dan kehendak si penutur, (5) warna emosi si penutur, (6) nada suasana bicara, (7) pokok pembicaraan, (8) urutan bicara, (9) bentuk wacana, (10) sarana tutur, (11) adegan tutur, (12) lingkungan tutur, dan (13) norma kebahasaan lainnya. Ketiga belas komponen tutur itulah yang oleh Poedjosoedarmo (1985) dikatakan sebagai pembentuk tuturan seseorang.

### 3. Faktor Penyebab Alih Kode

Peralihan dari kode yang satu ke dalam kode yang lain dalam tuturan yang dilakukan oleh si penutur memiliki alasan tertentu (lihat Poedjosoedarmo, 1982:48-54; Suwito, 1985:72-75). Bertolak dari pendapat seperti itu, dalam penelitian ini penulis mengasumsikan bahwa seorang penutur selalu memiliki maksud tertentu dalam bertutur. Demikian pula, dalam mengalihkan kode tuturnya, seorang penutur selalu memiliki alasan tertentu.

Hasil pengamatan data menunjukkan bahwa alih kode dalam majalah *Panjebar Semangat* memiliki beberapa macam wujud dan arah tertentu. Peralihan dari kode yang satu ke dalam kode yang lain itu disebabkan oleh faktor-faktor tertentu pula. Faktor-faktor yang menyebabkan terja-

dinya alih kode dalam majalah *Panjebar Semangat* dapat dilihat dalam paparan berikut.

### 3.1 Penutur Menyitir Kalimat Penutur Lain

Alih kode dalam majalah *Panjebar Semangat* dapat terjadi karena penutur (O1) menyitir atau menirukan kalimat penutur lain (O3). Kalimat yang disitir dari tuturan orang lain biasanya diucapkan dalam tuturan aslinya dengan intonasi yang sama dengan intonasi aslinya. Dalam sitiran ini biasanya ditemukan kata-kata kunci yang menunjukkan bahwa si penutur menyitir kalimat orang lain, misalnya *kandhane* 'katanya', *ujare* 'katanya', *pakone* 'perintahnya', *pangajake* 'ajaknya', dan *panjaluke* 'pintanya'. Perhatikan contoh berikut.

- (1) *Kapolda Metro Jaya nelakake rasa sedbih. "Ini tantangan bagi kami sebagai penegak hukum. Saya sedih melihat kejadian ini. Tetapi, kami tidak boleh emosional menangani kasus ini", ujure. (PS, No. 41, 1995, hlm. 13)*

'Kapolda Metro Jaya menyatakan rasa sedih. "Ini tantangan bagi kami sebagai penegak hukum. Saya sedih melihat kejadian ini. Tetapi, kami tidak boleh emosional menangani kasus ini", katanya.'

Dalam cuplikan tuturan (1) tersebut alih kode terjadi pada antar-bahasa, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Semula penutur (O1) bertutur dengan menggunakan kode bahasa Jawa, yaitu tuturan yang berbunyi *Kapolda Metro Jaya nelakake rasa sedih* 'Kapolda Metro Jaya menyatakan rasa sedih' kemudian bertutur dengan menggunakan kode bahasa Indonesia, yaitu tuturan yang berbunyi "*Ini tantangan bagi kami sebagai penegak hukum. Saya sedih ... kasus ini*". Dalam sitiran tersebut ditemukan kata *ujare* 'katanya' sebagai kata kunci. Penutur (O1) beralih kode seperti itu karena menyitir atau menirukan kalimat-kalimat yang dituturkan oleh orang lain (O3), yang dalam konteks ini ialah Kapolda Metro Jaya.

Kadang-kadang kata-kata kunci dalam sitiran tidak diperlukan. Kalimat-kalimatnya sendiri sudah jelas dan menunjukkan bahwa seseorang sedang menyitir kalimat orang lain. Hal itu dapat dilihat dalam cuplikan tuturan berikut ini.

- (2) *Dini mbukak buku sadurunge mangsuli. Sawise diwaca ambal pindho lagi kumecap. "Toko ingkang sadeyan kaos tangan sampun kula panggihaken. Sports*

*Anda ingkang mligi sadeyan alat lan kostum olah raga. Kaos tangan menika ditumbas gangsal dinten saderengipun kedadosan. Menika fotokopi nota pembelianipun*". (PS, No. 4, 1993, hlm. 18)

'Dini membuka buku sebelum menjawab. Setelah dibaca dua kali, baru berkata. "Toko yang berjualan kaos tangan sudah saya temukan. Sports Anda yang khusus berjualan alat dan kostum olah raga. Kaos tangan ini dibeli lima hari sebelum kejadian. Ini fotokopi nota pembelannya".'

Dalam contoh cuplikan tuturan (2) tersebut tidak ditemukan kata-kata kunci. Alih kode terjadi pada antartingkat tutur, yaitu tingkat tutur ngoko dan krama. Penutur (O1) beralih kode dari bahasa Jawa dalam tingkat tutur ngoko ke dalam bahasa Jawa dalam tingkat tutur krama. Semula penutur bertutur dengan menggunakan bahasa Jawa Ngoko, yaitu tuturan yang berbunyi *Dini mbukak buku sadurunge mangsuli* 'Dini membuka buku sebelum menjawab' kemudian bertutur dengan menggunakan bahasa Jawa Krama, yaitu tuturan yang berbunyi *Toko ingkang sadeyan kaos tangan sampun kula panggihaken .... Menika fotokopi nota pembelianipun* 'Toko yang berjualan kaos tangan sudah saya temukan .... Ini fotokopi nota pembelannya'. Penutur (O1) melakukan alih kode seperti itu karena menyitir atau menirukan kalimat-kalimat yang dituturkan oleh penutur lain (O3), yang dalam konteks ini ialah Dini.

### 3.2 Penutur Menyitir Kalimat dari Suatu Teks

Dalam majalah *Panjebar Semangat* alih kode dapat terjadi karena penutur (O1) menyitir atau menirukan kalimat-kalimat yang terdapat dalam suatu teks. Hal itu dapat dilihat dalam cuplikan tuturan berikut.

(3) *Iku kabeh ateges cengkah banget karo Pambuka UUD 1945 kang nyebutake "kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa"*. (PS, No. 44, 1993, hlm. 6)

'Itu semua berarti sangat bertentangan dengan Pembukaan UUD 1945 yang menyebutkan "kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa".'

Dalam cuplikan tuturan (3) tersebut tampak bahwa semula penutur bertutur dengan menggunakan kode bahasa Jawa, yaitu tuturan yang berbunyi *Iku kabeh ateges cengkah banget karo Pambuka UUD 1945 kang nyebutake* 'Itu semua berarti sangat bertentangan dengan Pembukaan UUD 1945

yang menyebutkan' kemudian bertutur dengan menggunakan kode bahasa Indonesia, yaitu tuturan yang berbunyi *kemerdekaan ialah hak segala bangsa*. Penutur beralih kode seperti itu karena menyitir atau menirukan kalimat dari suatu teks, yang dalam konteks ini ialah teks Pembukaan UUD 1945.

Berikut disajikan contoh lain alih kode yang disebabkan oleh faktor penutur menyitir atau menirukan kalimat dari suatu teks.

- (4) *Yen ditilik saka pangerten agama, "jaman" ing kono kena ditafsiri "jaman kawitan", jaman nalika isih arwaling dumadi. Kena uga ditafsiri "jaman penciptaan kawitan". Ing Alquran ana tembung "inna kholaqnaakum" lan ana tembung "wa ja'alnaakum". (QS Al Hujuraat, ayat 13) (PS, No. 45, 1993, hlm. 21)*

'Jika ditinjau dari pengertian agama, "zaman" di situ dapat ditafsirkan "zaman permulaan", zaman ketika masih awal penciptaan. Dapat pula ditafsirkan "zaman penciptaan permulaan". Dalam Alquran terdapat kalimat "Saya (Allah) menciptakan kalian semua dan menjadikan kalian semua.' (QS Al-Hujuraat, ayat 13)

Dalam cuplikan tuturan (4) tersebut tampak bahwa semula penutur bertutur dengan menggunakan bahasa Jawa, yaitu tuturan yang berbunyi *Yen ditilik saka pangerten agama, "jaman" ing kono kena ditafsiri "jaman kawitan" ... "jaman penciptaan kawitan"* 'Jika ditinjau dari pengertian agama, "zaman" di situ dapat ditafsirkan "zaman permulaan", ... "zaman penciptaan permulaan" kemudian bertutur dengan menggunakan bahasa Arab, yaitu tuturan yang berbunyi *Inna kholaqnaakum dan wa ja'alanaakum* 'Saya (Allah) menciptakan kalian semua dan menjadikan kalian semua'. Penutur beralih kode seperti itu karena menyitir atau menirukan kalimat dari suatu teks, yang dalam konteks ini ialah teks Alquran, surat Al Hujuraat, ayat 13.

### 3.3 Penutur Ingin Menyampaikan Maksud Tertentu

Faktor lain penyebab terjadinya alih kode dalam majalah *Panjebar Semangat* ialah penutur ingin menyampaikan maksud tertentu. Hal itu dapat dilihat dalam cuplikan tuturan di bawah ini.

- (5) O1: *Priyantun saking pundi, Bu, calon putra mantu panjenengan menika?*  
'Orang dari mana, Bu, calon anak menantu Anda itu?'

O2: *Waaah, aku dhewe durung ngerti Jeng, mergane anakku isih nyarawedekake ngenani asal-usule calon bojone kuwi. Tangga teparo akeh sing cingak lho Jeng! Nom-noman ndesa ya akeh sing mranto nyang Jakarta, ning seprana-seprene babar pisan ora ana tilase. Lha, anakku sing mung trima bocah wadon kok malah bisa .... Njur jam pira tekane sepur mengko ya, Jeng?*

‘Waaah, saya sendiri belum mengerti Jeng, karena anakku masih merahasiakan mengenai asal-usul calon suaminya itu. Tetangga-tetangga banyak yang heran lho Jeng! Pemuda-pemuda desa ya banyak yang merantau ke Jakarta, tetapi dalam waktu lama sama sekali tidak ada hasilnya. Lha, anakku yang hanya anak perempuan kok malah dapat .... Lalu, pukul berapa datangnya kereta nanti ya, Jeng?’

O1: *Ditunggu kanthi sabar bae, Bu! Sedhela maneh rak teka!*

‘Ditunggu dengan sabar saja, Bu! Sebentar lagi kan datang!’ (PS, No. 43, 1993, hlm. 39)

Dalam contoh cuplikan percakapan (5) tersebut dapat dilihat bahwa O1 melakukan alih kode dari bahasa Jawa dalam tingkat tutur krama ke dalam bahasa Jawa dalam tingkat tutur ngoko. Semula O1 bertutur dengan menggunakan bahasa Jawa krama, yaitu *Priyantun saking pundi Bu, calon putra mantu panjenengan menika?* ‘Orang dari mana Bu, calon anak menantu Anda itu?’ kemudian beralih bertutur dengan menggunakan bahasa Jawa Ngoko, yaitu *Ditunggu kanthi sabar bae Bu! Sedhela maneh rak teka!* ‘Ditunggu dengan sabar saja Bu! Sebentar lagi kan datang!’. Peralihan kode yang dilakukan oleh O1 itu disebabkan oleh maksud tertentu, yaitu O1 ingin mengungkapkan rasa kejengkelannya terhadap O2 atas kesombongannya O2.

Faktor maksud tertentu yang menyebabkan terjadinya alih kode dalam majalah *Panjabar Semangat* dapat berupa upaya meyakinkan orang lain. Berikut disajikan contohnya.

- (6) *Kanthi dhasar hadits mau, para kyai ahli tasawuf njur paring paugeran minangka dhasar-dhasare. Tazkiyatun nafsi ‘anir rodzaaili wajibatun.* (PS, No. 43, 1993, hlm. 22)

‘Dengan dasar hadits tadi, para kiai ahli tasawuf lalu memberikan aturan sebagai dasar-dasarnya. Menyucikan hati dari kotoran-kotoran nafsu menjadi wajib.’

Dalam cuplikan tuturan (6) tersebut tampak bahwa penutur (O1) beralih kode dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Arab. Penutur semula bertutur dengan menggunakan bahasa Jawa, yaitu tuturan yang berbunyi *Kanthe dhasar hadits mau, para kyai tasawuf njur paring paugeran minangka dhasar-dhasare* 'Dengan dasar hadits tadi, para kiai ahli tasawuf lalu memberikan aturan sebagai dasar-dasarnya' kemudian beralih bertutur dengan menggunakan bahasa Arab, yaitu tuturan yang berbunyi *Tazkiyatun nafsi 'anir rodzaaili wajibatun* 'Menyucikan hati dari kotoran-kotoran nafsu menjadi wajib'. Peralihan kode yang dilakukan oleh penutur (O1) itu disebabkan oleh keinginan O1 untuk meyakinkan orang lain (O2) dengan cara menyebutkan kalimat-kalimat dalam bahasa aslinya, yaitu bahasa Arab.

#### 4. Simpulan

Kode yang digunakan dalam majalah *Panjebar Semangat* dapat berwujud bahasa, sistem tingkat tutur, ragam, dan dialek. Wujud alih kode yang relatif dominan penggunaannya dalam majalah *Panjebar Semangat* ialah alih tingkat tutur dan alih antarbahasa. Alih kode yang berwujud alih dialek dan alih ragam cukup sulit ditemukan. Hal itu disebabkan oleh adanya penggunaan kode dialek bahasa Jawa standar dan kode ragam komunikasi lengkap yang cukup konsisten dalam majalah *Panjebar Semangat*.

Terjadinya alih kode dalam majalah *Panjebar Semangat* disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor itu, antara lain, ialah penutur menyitir kalimat penutur lain, penutur menyitir kalimat dari suatu teks, dan penutur ingin menyampaikan maksud tertentu. Maksud tertentu itu, misalnya, ialah upaya penutur untuk meyakinkan mitra tutur (orang lain) dan keinginan penutur untuk mengungkapkan rasa jengkel terhadap mitra tutur.

#### Daftar Pustaka

- Fishman, J.A. 1975. *Sociolinguistics: A Brief Introduction*. Rowley, Mass: Newbury House.
- Hymes, Dell H. 1972. "The Ethnography of Speaking". Dalam Fishman (Ed.). *Reading in the Sociology of Language*. Paris: Mouton.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

- Moeliono, Anton M. 1985. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Jambatan.
- Nababan, P.W.J. *et al.* 1984. "Laporan Penelitian Survei Kedwibahasaan di Indonesia". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- . 1993. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1978. "Kode dan Alih Kode". Dalam *Widyaparwa*, No. 15. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.
- . 1982. "Kode dan Alih Kode". Dalam *Widyaparwa*, No. 22. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.
- . 1985. "Komponen Tutur". Dalam Soenjono Dardjowidjojo (Ed.). *Perkembangan Linguistik di Indonesia*. Jakarta: Arcan.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.

# WACANA PANGGIH PENGANTIN JAWA

Sri Nardiati\*

## 1. Pendahuluan

Di dalam makalah ini dipaparkan hasil penelitian yang berkaitan dengan masalah wacana “panggih” yang menjadi bagian wacana protokoler pengantin Jawa. Adapun yang dimaksud wacana panggih adalah suatu wacana yang memuat upacara bertemunya mempelai perempuan dan mempelai laki-laki.

Dipilihnya topik ini dilatarbelakangi suatu pendapat bahwa, sepanjang pengetahuan penulis, kajian yang serupa belum pernah dilakukan. Namun, hasilnya mempunyai sumbangan yang cukup besar terhadap pembinaan bahasa Jawa, khususnya yang berkaitan dengan masalah keprotokolan pengantin Jawa. Dengan demikian, hasil penelitian ini akan melengkapi bahan pembinaan bahasa Jawa.

Di dalam kajian ini digunakan teori Van Luxemburg (1984:100) yang menyebutkan bahwa sebuah wacana terdiri atas unsur pembuka, tubuh, dan penutup. Mengingat wacana “panggih” menjadi bagian dari wacana protokoler yang tergolong pada kajian etnografi komunikasi, penelitian ini juga menggunakan teori Hymes (1974) dalam Wardhaugh (1988:238 - 240), yang menyebutkan bahwa di dalam etnografi komunikasi dipertimbangkan adanya berbagai faktor yang terliput di dalam SPEAKING yang merupakan kepanjangan dari *setting and scene* (S), *Participants* (P), *Ends* (E), *Act sequence* (A), *Key* (K), *Instrumentalities* (I), *Norms of interaction and interpretation* (N), dan *Genre* (G).

*Setting and scene* mengacu kepada adegan, tempat, waktu, dan suasana. *Participants* mengacu kepada pembicara-pendengar, pengirim-pene-

---

\*. Doktoranda, peneliti pada Balai Bahasa Yogyakarta.

rima (informasi). *Ends* mengacu kepada tujuan yang menjadi harapan. *Act sequence* mengacu kepada rangkaian kegiatan. *Key* mengacu kepada nada, cara, atau jiwa dalam suatu keterangan yang disampaikan. *Instrumentalities* mengacu pada penggunaan bentuk tuturan, misalnya, bahasa, dialek, kode, register yang dipilih. *Norms of interaction and interpretation* mengacu pada perilaku spesifik dan kesopanan yang mengikat suatu percakapan, misalnya, kekerasan (suara), keheningan. Adapun *genre* mengacu pada tipe demarkasi dari suatu tuturan.

Data penelitian ini diambil dari *Wicara Jangkep Penganten Ngayogyakarta Hadiningrat* yang ditulis oleh Pringgawidagda (2003). Dengan demikian jelas bahwa data yang dianalisis ialah wacana "panggih" pengantin Jawa gaya Yogyakarta. Di dalam pengangkatan data digunakan metode simak (Sudaryanto, 1988:2) dengan bantuan teknik catat (Sudaryanto, 1988:5). Selanjutnya, di dalam analisis diterapkan teknik bagi unsur langsung (1982:13). Adapun analisisnya dipaparkan pada bagian berikut.

## 2. Analisis

Analisis data wacana "panggih" di dalam makalah ini didasarkan pada unsur pembentuknya dan kajian sosiolinguistiknya. Namun, mengingat terbatasnya ruang yang tersedia, kajian sosiolinguistik wacana tersebut disatukan dengan kajian unsur pembentuk wacana.

Berdasarkan pembentukannya, wacana panggih terdiri atas tiga unsur, yaitu unsur pembuka, tubuh, dan penutup. Ketiga unsur yang membentuk wacana itu dibahas satu per satu pada bagian berikut.

### 2.1 Unsur Pembuka

Wacana "panggih" merupakan bagian dari wacana protokolier pengantin. Ungkapan pembuka wacana yang bersifat fatis sudah diungkapkan pewara pada bagian sebelumnya, yaitu sebelum penginformasian serangkaian acara yang akan dilaksanakan. Acara "panggih" ini merupakan salah satu acara dari serangkaian acara yang dilaksanakan. Oleh karena itu, ungkapan pembuka yang disampaikan pewara biasanya berisi pemberitahuan bahwa acara *panggih* 'temu' akan segera dilaksanakan. Adapun tuntuturannya berupa *Para tamu ingkang minulyeng budi kawuningana bilih adicara panggihing risang penganten tumuli badhe kawiwitan. Minangka pakurmatan panggihira risang penganten, para tamu kasuwun jumeneng*. Para tamu yang mulia, mohon diketahui bahwa acara bertemunya sang pengantin akan

segera dimulai. Sebagai penghormatan bertemunya sang pengantin, para tamu dimohon berdiri’.

Dari tuturan pembuka itu dapat diketahui bahwa acara *panggih* ‘temu’ pengantin tersebut berlatarkan suasana yang cukup meriah atau semarak. Hal itu tampak pada permohonan pewara sebagai wakil tuan rumah agar hadirin berdiri sebagai wujud penghormatan kepada sang pengantin yang diibaratkan sebagai raja sehari.

Partisipan yang berinteraksi di dalam unsur pembuka itu ialah sang pewara sebagai wakil pemangku hajat atau tuan rumah dengan para tamu yang hadir. Dalam hal ini, penghormatan yang disampaikan kepada para tamu digunakan tuturan *para tamu ingkang minulyeng budi* ‘para tamu yang mulia’. Penghormatan kepada para tamu itu dapat diamati pula pada penggunaan bentuk kata *karwuningana* ‘mohon diketahui’ dan *kasuwun* ‘dimohon’. Penggunaan bentuk kata *karwuningana*, *kasuwun* bersifat informatif, bukan imperatif. Dengan harapan, tujuan yang diinginkan pewara dapat tercapai secara baik. Selanjutnya, penggunaan afiks *ka-* pada *karwuningana* ‘mohon diketahui’, *karwuwitan* ‘dimulai’, *kasuwun* ‘dimohon’ dalam unsur pembuka tersebut untuk membangun keindahan mengingat bahasa yang digunakan beragam sastra. Dari uraian itu jelas bahwa seorang pewara sebagai seorang wakil pemangku hajat harus bersikap sopan dan hormat terhadap para tamu.

## 2.2 Unsur Tubuh

Di dalam tubuh wacana *panggih* (pengantin) ‘temu pengantin’ berisi urutan peristiwa: 1) menyerahkan pisang, 2) memulai acara *panggih*, mempelai berdua mulai berjalan dipandu dengan *kembar mayang*, 3) melempar sirih, 4) ranupada, yaitu perwujudan bakti seorang istri kepada suami dengan simbul ‘membasuh kaki’ dilanjutkan mempelai pria membo-pong mempelai wanita, 5) *mateg antiga*, 6) melaksanakan *guna tanpa kaya*, 7) melaksanakan *dhahar walimahan*; 8) minum air, 9) menjemput besan, dan 10) bersungkeman. Serangkaian acara yang dimuat dalam tubuh wacana tersebut, dibahas satu persatu pada bagian berikut.

### 2.2.1 Penyerahan Pisang

Peristiwa pertama yang dimuat di dalam tubuh wacana *panggih* berupa penyerahan pisang *sanggan* ‘pisang yang dibawa dengan disangga tangan’ sebagai sarana untuk menebus mempelai wanita. Hal itu diungkap-

kan dengan tuturan *Ibu kula ngaturaken pisang sanggan minangka panebusing risang penganten putri*. 'Ibu saya menghaturkan pisang sanggan sebagai pe-nebus mempelai wanita'. Tanggapan atas inisiasi tersebut berupa tuturan *Nun inggih sampun kula tampi, adicara panggih tumuli karwitan* 'Ya, saya terima, acara temu segera dimulai'.

Di dalam dialog tersebut itu digunakan bentuk kata *ngaturaken* 'menghaturkan' sebagai perwujudan hormat dari partisipan pertama kepada partisipan kedua. Hal itu dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu dimulainya acara panggih 'temu pengantin'.

### 2.2.2 Mempelai Berdua Mulai Berjalan Dipandu dengan Kembar Mayang

Peristiwa kedua yang dimuat di dalam tubuh wacana ialah perjalanan mempelai pria yang dipandu dengan kembar mayang. Hal itu ditujukan melalui tuturan *Lumaksana risang penganten kakung miwah putri. Kang mangarsani lampah risang penganten nenggih juru ampil sekar kembar mayang* 'Berjalan mempelai laki-laki dan perempuan. Yang memandu perjalanan sang pengantin, yaitu petugas pembawa kembar mayang'.

*Kembar Mayang* tersebut dicambukkan pada bahu kanan dan bahu kiri pengantin laki-laki dengan tujuan 'kelak bisa menjadi pria yang kuat, teguh hati, dan jauh dari cobaan dan gangguan'. Hal itu tampak pada tuturan *Kembar mayang kakepyokaken bahu kanan lan karingira risang penganten. Kanthi pangajab sentosa raga, pikukuh ing driya, ilang saliring sukreta, kalis saking sambikala*. 'Kembar mayang dicambukkan bahu kanan dan kiri sang pengantin. Dengan harapan sentausa raga, teguh hati, hilang semua godaan, luput dari gangguan'.

Penggunaan kata *lumaksana* 'berjalan', *mangarsani* 'mendahului' pada tuturan tersebut berfungsi membangun keindahan. Begitu pula penggunaan tuturan dengan bunyi yang serasi, misalnya pada kembar mayang *kakepyokaken* bahu kanan lan kering yang terdapat keserasian bunyi k. Selain itu, tampak pula keserasian persajakan a yang tampak pada tuturan *sentosa, raga, pikukuh ing driya, ilang salwiring sukreta, kalis saking sambekala*. Semua itu untuk membangun keindahan di dalam ragam sastra.

### 2.2.3 Melempar Sirih

Peristiwa ketiga yang termuat di dalam tubuh wacana *panggih* yaitu *ambalang gantal* 'melempar sirih'. Hal itu tampak pada tuturan *Tempuking*

*pandulu mbabar raos geter ing telenging nala, saemah datan saranta risang penganten putri ambalang gantal. Amung sakedheping netra risang penganten kakung mbales ambalang gantal. 'Bertemuinya pandangan membangun getaran jiwa sehingga tidak sabar sang mempelai wanita melempar sirih. Hanya sekejab saja sang mempelai laki-laki membalas melempar sirih.'*

Di dalam data tersebut terjadi pemekaran wicara karena hakekat informasi dari tuturan tersebut yaitu *mbalang gantal* 'melempar sirih' yang dapat diungkapkan dengan dua kata saja. Adapun fungsi dari pemekaran wicara tersebut untuk membangun keindahan yang sesuai dengan ragamnya, yakni ragam sastra.

Di dalam data terlampir tampak pula penggunaan bentuk-bentuk khas yang jarang dijumpai di dalam percakapan sehari-hari, misalnya penggunaan bentuk kata *lumaksana* 'berjalan' yang berafiks *-um-*, *dinulu* 'dilihat' yang berafiks *-in-*, *tinangsulana* 'terikat' yang berafiks gabung *-in-/an*, *ambalang* 'melempar' yang berafiks *am-*. Bentuk-bentuk semacam itu untuk membangun keindahan yang biasa digunakan di dalam ragam literer.

#### 2.2.4 *Ranupada* 'Basuh Kaki'

Peristiwa keempat yang dimuat di dalam tubuh wacana ialah *ranupada*. *Ranupada* ialah pembasuhan kaki pengantin laki-laki oleh pengantin perempuan sebagai tanda bakti. Hal itu diungkapkan melalui tuturan *Saya caket lumaksana risang penganten, sri penganten putri age-age ngabekti mring garwa kanhti sumembah tumuli amijiki samparaning kang raka kang winastan ranupada. 'Semakin dekat perjalanan sang pengantin, pengantin wanita segera bersujud pada suami dengan menyembah kemudian membasuh kaki sang suami yang disebut ranupada.'*

Setelah *ranupada* selesai, pengantin perempuan diajak untuk berjajar sebagai tanda bahwa pengantin pria berniat mengangkat derajat wanita sehingga sejajar dengan pria. Hal itu tampak pada tuturan yang berupa *Paripurna winijikan samparanira, jinunjung lenggah risang penganten putri kebak ing rasa asih lan tresna. Pralampitane, risang penganten minangka jejering priya kasdu ngangkat drajating wanochya amrih saged jajar kalitjan drajating priya. 'Selesai kaki dibasuh, diajak berjajar sang pengantin wanita dengan penuh kasih sayang. Sebagai tanda, sang pengantin laki-laki sebagai seorang pria ingin mengangkat derajat wanita agar bisa sejajar dengan derajat kaum pria.'*

Di dalam data terlampir sering sekali dipilih bentuk kata *risang* ‘sang’ sebagai kata sandang. Penggunaan bentuk kata *risang* itu untuk menghormati sang pengantin yang diibaratkan sebagai raja sehari.

### 2.2.5 *Meteg Antiga* ‘Memecah Telur’

Komponen kelima yang dimuat di dalam tubuh wacana *panggih* ialah *meteg antiga* ‘memecah telur’ sebagai tanda agar sang pengantin segera dikaruniai anak. Hal itu berupa tuturan *Sigra sang juru sumbaga meteg antiga ing palarabanira risang penganten sarimbit. Antiga binanting pecah sanalika. Pecahing antiga dadya bibit kawit, pralampita mrih risang penganten enggal pinaringan momongan putra kang bisa nyambung sarasilahing kulawarga.* ‘Segera juru rias menekan telur di dahi pengantin berdua. Telur dibanting, pecah seketika. Pecahnya telur menjadi bibit awal, sebagai lambang agar sang pengantin segera dikaruniai putra yang dapat menyambung silsilah keluarga.’

Di dalam tuturan itu terdapat kosa kata khas, misalnya *sigra sang juru sumbaga meteg antiga ....* ‘Segera sang juru rias menekan telur....’ Tuturan itu berfungsi membentuk keindahan yang sesuai dengan ragamnya, yaitu literer.

### 2.2.6 *Tampa Kaya* ‘Terima Nafkah’

Komponen keenam ialah *tampa kaya* ‘terima nafkah’ sebagai lambang atau tanda tanggung jawab seorang pria terhadap istrinya. Ungkapan *tampa kaya* itu tampak pada tuturan .... *Kyai Ambarsejati nenggih risang penganten kakung paring kaya mring Nyai Ambarsejati nenggih risang pengantin putri. Guna tampa kaya, pralambang tanggel jawabing priya.* ‘... Nyai Ambarsejati ya sang pengantin pria memberi nafkah kepada Nyai Ambarsejati, mempelai wanita. *Guna tampa kaya*, sebagai tanda tanggung jawab seorang pria atau suami ...’.

### 2.2.7 *Dhahar Walimahan* ‘Makan Nasi Kuning’

Komponen ketujuh yang dimuat di dalam tubuh wacana *panggih* ialah *dhahar walimahan* sebagai tanda menyatunya dua insan, yaitu kedua mempelai dan orang tua yang berbesanan. Hal itu tampak pada tuturan *Risang penganten kakung angapel-ngepel sekul punar, manunggal dados sawiji... Ngemu pralampita bilih risang penganten wus manunggalaken kalih janma myang wong turwa. ...nenggih risang penganten sarimbit, lan manunggaling tiyang sepuh*

*nenggih ingkang bebesanan....* ‘Sang mempelai pria mengepal nasi kuning, terbentuk menjadi satu... sebagai tanda bahwa sang mempelai sudah menyatukan dua insan dan orang tua... yaitu mempelai berdua dan menyatunya orang tua yang sedang bebesanan.’

### 2.2.8 *Ngunjuk Toya Wening* ‘Minum Air Suci’

Komponen kedelapan yang dimuat di dalam tubuh wacana, yaitu *ngunjuk toya wening* ‘minum air suci’ yang menjadi tanda bahwa semua yang akan dilakukan akan dipikirkan terlebih dahulu. Hal itu dapat diamati melalui tuturan... *sri penganten sarimbit ngunjuk toya wening... dados pratantha kalamun sadaya tumindak miwah muna-muni badhe kapenggalih kanthi weninging nala....* ‘... pengantin berdua minum air suci... sebagai pertanda bahwa semua perilaku dan perkataan akan dipikirkan dengan hati yang jernih...’.

Dari tuturan itu dijumpai kata-kata khas, misalnya *kalamun* ‘kalau’, *nala* ‘hati’, afiks *pra-* pada *ratandha* ‘tanda’, afiks *ka-* pada *kapenggalih* ‘dipikir’. Semua itu untuk membangun keindahan yang biasa terdapat pada ragam literer.

### 2.2.9 *Mapag Besan* ‘Menjemput Besan’

Komponen kesembilan yang dimuat di dalam tubuh wacana *panggih* ialah *mapag besan* ‘menjemput besan’. Hal itu tampak pada tuturan pewara yang berupa *Wus jengkar saking palenggahan Bapa-Ibu ... arsa mapag ingkang besan.... Sampun pinanggya ingkang bebesanan ing wiwaraning sasana wiwaha. Inkang bebesanan sampun ajejarwat asta, ... ngaturaken kawilujengan sugeng rawuh dhumateng ingkang besan....* ‘Sudah beranjak dari tempat duduk Bapak-Ibu ... akan menjemput sang besan ... . Sudah bertemu sang besan di tempat pesta pernikahan. Yang sedang berbesan saling berjabat tangan ... mengucapkan selamat datang kepada sang besan ...’.

Di dalam tuturan tersebut terdapat bentuk-bentuk hormat, misalnya *jengkar* ‘pergi’, *palenggahan* ‘tempat duduk’ *sasana wiwaha* ‘tempat pesta untuk menghormati’. Hal itu dilakukan selain untuk membangun keindahan juga untuk memberikan penghormatan oleh pembawa kepada pemangku hajat agar tujuan komunikasi dapat tercapai secara optimal.

Selain itu, di dalam tuturan tersebut digunakan bentuk kata *pinanggya* ‘bertemu’, *wiwaraning* ‘pintu’, *samnya* ‘keterangan jamak’ juga untuk membangun keindahan mengingat wicara *panggih* ‘temu pengantin’ berada pada ragam literer.

### 2.2.10 *Sungkeman* 'Melakukan Sungkem'

Komponen terakhir yang dimuat di dalam tubuh wacana *panggih* ialah *sungkeman* 'melakukan sungkem' kepada orang tua. Hal itu dilakukan sebagai perwujudan bakti anak kepada orang tua. Acara tersebut tampak pada tuturan *Wus jumangkah saking sasana rinengga risang penganten, marunggaling karsa mung kasdu anguswa pepadaning ingkang rama mirwah ingkang ibu ... tangkeping asta sarwa sumembah ing jengku iring kanan*. 'Sudah melangkah dari pelaminan sang pengantin berniat bersujud kepada ayah serta ibu ... keadaan tangan serba menyembah pada lutut sebelah kanan.'

Di dalam *sungkeman* mempelai berdua memohon maaf atas segala kesalahan dan mohon restu agar hidupnya kelak berbahagia. Hal itu tampak pada tuturan ... *risang penganten arsa ngaturaken sungkem pengabekti dhumateng tiyang sepuh, nyuwun gunging pangaksama sedaya kalepatan, sarta nyuwun idi mirwah pangestu anggenipun dhaup palakrama amrih saged manggih kamulyaning gesang*. '... sang pengantin akan bersungkem kepada orang tua mohon maaf atas segala kesalahan, serta mohon izin serta restu agar kelak dapat berbahagia.'

Di dalam data tampak digunakannya infiks -um-, misalnya, pada kata *jumangkah* 'melangkah', *sumembah* 'menyembah', *dhumateng* 'kepada'. Selain itu, di dalam tuturan digunakan pula infiks -in-, misalnya, *rinengga* 'dihias', *sinendhal* 'ditarik', bentuk kata berafiks gabung, -in-/ -an, misalnya, *sinungkeman* 'disungkemi', *pinaringan* 'diparingi' (lihat data terlampir). Bentuk-bentuk semacam itu digunakan untuk membangun keindahan.

### 2.3 Unsur Penutup

Sebagaimana telah diutarakan pada bagian sebelumnya bahwa wacana *panggih* pengantin Jawa sebenarnya hanya merupakan salah satu dari serangkaian acara yang ada. Oleh karena itu, unsur penutup wacana *panggih* ini biasanya cukup ringkas. Hal itu tampak pada tuturan *Paripurna sumungkem ing pepadaning rama-ibu risang penganten ateges sampun paripurna tumapaking adat tatacara Jawi panggihing risang penganten*. 'Selesai bersungkem pada ayah-ibu sang pengantin berarti sudah usai berlangsungnya upacara adat Jawa. Yaitu bertemunya sang pengantin.'

Dari data tersebut jelas kiranya bahwa di dalam unsur penutup wacana *panggih* cukup ringkas, tidak bersifat fatis, tidak berbunga-bunga, dan tidak berungkapan klise.

### 3. Penutup

Berdasarkan unsur pembentuknya, wacana *panggih* terdiri atas unsur pembuka, unsur tubuh, dan unsur penutup. Mengingat wacana *panggih* merupakan salah satu dari serangkaian acara yang ada, unsur pembukanya cukup ringkas dan sederhana yang berisi pemberitahuan pewara terhadap hadirin bahwa upacara *panggih* segera berlangsung. Begitu pula unsur penutup juga bersifat ringkas yang berisi informasi bahwa acara *panggih* sudah selesai.

Adapun di dalam tubuh wacana *panggih* berisi urutan upacara tradisional yang dianggap penting bagi masyarakat Jawa. Upacara tradisional itu berupa (1) menyerahkan pisang kepada orang tua pengantin wanita, (2) pengantin pria memulai acara *panggih* yang dipandu dengan *kembang mayang*, (3) melempar sirih, (4) membasuh kaki, (5) memecah telur, (6) menerima nafkah, (7) makan nasi kuning, (8) minum air suci, (9) menjemput besan, dan (10) melakukan sungkem. Adapun struktur wacana *panggih* itu dapat dibagangkan seperti berikut.

#### Struktur Wacana *Panggih* Pengantin Jawa

I Unsur Pembuka
II Unsur Tubuh
1. Menyerahkan Pisang Sanggan 2. <i>Panggih</i> dimulai, mempelai pria dipandu <i>kembang mayang</i> . 3. Melempar Sirih 4. Membasuh Kaki 5. Memecah Telur 6. Menerima Nafkah 7. Makan Nasi Kuning 8. Minum Air Suci 9. Menjemput Besan 10. Melakukan Sungkem
III Unsur Penutup

Di dalam wacana tersebut digunakan bentuk-bentuk hormat, bentuk-bentuk yang khas, dan banyak terjadi pengembangan wicara. Hal itu dilakukan untuk mencapai tujuan, misalnya keindahan, keberhasilan komunikasi, dan keharmonisan situasi saat itu.

## Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Panuntun, S. Rekso. 2002. *Sekar Sumawur: Ngewrat Tuladha Pidhato Basa Jawi*. Sukoharjo-Surakarta: Cendrawasih.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: Groningen.
- Pringgowidagdo, Suwarna. 2003. "Wicara Jangkep Penganten Ngayogyakarta Hadiningrat". Yogyakarta: FPBS UNY.
- Scollon, Ron and Suzanne Wong Scollon. 1995. *Intercultural Communication: A Discourse Approach*. Oxford: Blacwell.
- Sudaryanto. 1982. *Metode Linguistik: Kedudukannya, Aneka Jenisnya, dan Faktor Penentu Wujudnya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Van Luxemburg, Mieke Bal, dan Willem G. Westsfeijin. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Diterjemahkan oleh Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Wardhaugh, Ronald. 1988. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell.

## WICARA PANGGIH

*Para tamu ingkang minulyeng budi kawuningana bilih adicara panggihing risang penganten tumuli badhe kawiwitan. Minangka pakurmatan panggihira risang penganten, para tamu kasuwun jumeneng.*

*Wis dungkap ing mangsa kala, ana titahing Gusti jalu tanapi wanita arsa mestuti edi endahing budaya jawi kanthi nindakaken adicara panggih. Panggihira risang pengantin binarung ungeling gendhing lancar lan bindri.*

### (Gendhing Lancaran Bindri)

*Inkang minangka purwakaning adicara panggih, juru ampil pisang sanggan sigra mangarsa ngabyantara ing ngarsanipun Bapa-Ibu... Pisang sanggan minangka panebusing risang pengantin. Tegese pisang sarwega nampi gesang, risang pengantin kakung sarwega nampi gesangipun risang pengantin putri, sarwa-sarwi tanggel jawab, suka pangayoman, mrih karaharjaning wanita. Juru ampil pisang sanggan wus aben ajeng kaliyan Bapa-Ibu... sarwa imbal wacana, "Ibu kula ngaturaken pisang sanggan minangka panebusing risang pengantin putri. Nun inggih sampun kula tampi, adicara panggih tumuli badhe kawiwitan."*

*Paripurna ngaturaken pisang sanggan juru ampil pisang sanggan sigra wangsul ing sasana sakawit. Sang juru sumbaga suka sasmita tumapaking adicara temu utawi panggih. Lumaksana risang pengantin kakung mirwah putri. Kang mangarsani lampah risang pengantin nenggih juru ampil sekar kembar mayang. Juru ampil kembar mayang marepegi sang Abagus risang pengantin kakung. Kembar mayang kakepyokaken bahu kanan lan kiringira risang penganten. Kanthi pangajab sentosa raga, pikukuh ing driya, ilang saliring sukreta, kalis saking sambekala. Saniskaraning rubeda kabuncang sesarengan kaliyan kembar mayang ing catur marga.*

*Saya caket anggenira lumaksana risang pengantin. Sangsaya caket samnya apagut tinggal. Tempuking pandulu mbabar raos geter ing telenging nala, satemah datan saranta risang pengantin putri ambalang gantal. Gantal nun inggih suruh matemtu rose ingkang minangka sarana ambuntel sarananing ganten. Suruh tinasunglan ing larwe seta satuhu ngemu pralampita, suruh lumah lawan kurep dinulu beda rupane ginaget tunggal rasane. Sanajan sajuga mijil wanita, satunggal mijil priya, risang pengantin kalamun sampun gambuhing penggalih, temu ing raos,*

tinangsulan ing rasa tresna ingkang suci, pinesthi dadi jodhone. Pambalangira pengantin putri tumuju ing jaja mirwah jengku. Gantal ing jaja amrih sri pengantin kakung darbe rasa asih mring garwa. Tumuju ing jengku risang penganten putri tansah ngajeng-ajeng ing pamengku. Sageda pengantin kakung mengku wanodya dados pangayomaning brayat. Pambalanging gantal pengantin kakung nering palaraban mirwah jaja. Tumuju ing palaraban ngemu wasita panyuwun mrih wanodya mulur ing cipta, dene ing jaja mekaring rasa. Satemah pengantin putri saged menggalih kanthi weninging rasa. Saniskaraning tumundak mirwah wicara mung karyenak tyasing sasama.

Saya caket lumaksana risang pengantin, sri pengantin putri age-age ngabekti mring garwa kanthi sumembah tumuli amijiki samparaning kang raka kang winastanan ranupada. Ranu wis ngarani toya, pada teges samparan. Sri pengantin putri mijiki samparaning kang raka, kathi sedya ngatonaken darma bekti mring garwa, amberat salirring sukreta, satemah anggenira lumebet ing alam madya gesang bebrayan saged lulus manggih kamulyan. Toya perwita kang minangka sarana pambasuhing padha manunggal mring sekar triwarna, nun inggih marwar, mlati, mirwah kenanga. Amrih gandane sekar, den pepuji amrih ing tembe ngambar arum gandane risang pengantin, kuncara asmane, bisa dadi tepa palupining brayat mudha.

Paripurna winijikan samparanira, jinunjung lenggah risang penganten putri kebak ing rasa asih lan tresna. Pralampitane, risang pengantin minangka jejering priya kasdu ngangkat drajating winodya amrih saged jajar kalريان drajating priya.

Sigra kang juru sumbaga antiga ing palarabanira risang pengantin sarimbit. Antiga binating pecah sanalika. Pecahing antiga dadya bibit kawit, pralampita mrih risang penganten enggal pinaringan momongan putra kang bisa nyambung sarasilahing kulawarga.

#### (Gendhing Sigeg)

Nalika samana risang penganten wis jumeneng jajar, satuhu saajar drajating priya lan wanita, sanadyan wanodya datan nyingkir kodrating wanita minangka garwa. Risang penganten arsa lumampah tumuju ing sasana rinengga, aloke kang samya humiyat kae lho pengantene.

#### (Gendhing Ladrang Penganten)

Gandheng renteng-renteng kekanthen asta risang penganten sarimbit, jumangkah tumuju wonten ing sasana mulya. Kadya raja myang prameswari arsa

tedhak sinituwaka lenggah ing dhampar denta. Sapungkurnya risang pengantin inggih ingkang Bapa mirwah Ibu .... Sukarena ing wardaya Bapa-Ibu ... dupi wus ngentasi wajibing wredha malakramakaken putra pengantin sarimbit, nun inggih Hayu ... kaliyan Bagus ... priya mijil saking tlatah ... Wus widagda nambut guna talining akrama risang penganten kanthi napakasmari pustaka pikukuhing palakarama. Tumapaking adicara ijab ing dinten ... surya kaping ... mapan ing ... ing wanci menika mestuti tatacara adiluhung kanthi nindakaken adicara panggih. Para kadang samya tutwuri mring tindakira risang pengantin. Jumurung mring karsanira risang pengantin, anggenira darbe karsa mangun bale wisma, mangun kulawarga, mugi ing tembe enggal saged antuk kamulyaning gesang, atut-runtut reruntungan kadya mimihamintuna.

(Gendhing Ladrang Penganten Surwak)

Sampun lenggah ing sasana mulya risang penganten, gunging panuwun dhumateng para tamu ingkang sampun suka pakurmatan tumapaking adicara panggih, kepareng lenggah ing sasana sakawit, Kawuryan sri pengantin sampun lenggah ing sasana mulya, suka ing driya risang penganten putri, ginantha ing wardaya kadya pusparwarnane.

(Gendhing Ketawang Pusparwarna)

Jangkeping adat tatacara jawi risang penganten nindakaken guna tampa kaya. Guna tampa kaya, Kyai Ambarsejati nenggih risang penganten kakung paring tampa kaya mring Nyai Ambarsejati nenggih risang penganten putri. Guna tampa kaya, pralambang tanggél jawabing priya. Minangka tetungguling kulawarga darbe tanggél jawab nyekap sandhang boga ing kulawarga. Tampa kaya kacang karwak, dhele karwak, jagung karwak, won jenar, arta pralambanging boga, wastra, mirwah hartaka. Mugi risang penganten ing tembe kacekapan sandhang boga, syukur bage pinaringan pasugihan. Lamun pinaringan pasugihan sageda lumèber mring para kadang sentana, tangga tepalih, Kawuryan risang penganten putri nampi tampa kaya datan wenten ingkang marebel mratandhani dados wanodya ingkang gemi, nastiti, surti, tur ngati-ati. Asile tampa kaya katitipaken mring wanodya kang pinitados rumeksa karwidagdaning tampa kaya nun inggih ingkang ibu. Paripurna nitipaken tampa kaya penganten sarimbit wangsul ing sasana sakawit, nenggih sasana pinajang.

Tumuli risang penganten nindakaken dhahar walimahan. Risang penganten kakung angepel-epel sekul punar, manunggal dados sawiji. Datan wenten ingkang

*gagar wigar tanpa karya. Ngemu pralampita, bilih risang penganten wus manunggalaken kalih janma myang wong tuwa. Manunggaling kalih janma nenggih risang penganten sarimbit, lan manunggaling tiyang sepuh nenggih ingkang bebasan Bapa-Ibu ... kaliyan Bapa-Ibu ... Paripurna angepel sekul, penganten kakung suka sih dhumateng garwa amrih dhahar sekul walimahan, dene penganten kakung cekap mriksani kewala sampun suka ing manah, langkung-langkung mriksani citranira ingkang garwa ingkang sulistya ing warna. Suka rena ing nala, pinaringan sih wilasa mring garwa, risang penganten putri dhahar sekul punar sarwa lawuh ati antep. Tegese wis mantep sajroning ati, sri penganten pinesthi dadi jodhone, pinesthi dadai jatukramane.*

*Paripurna dhahar walimahan, sri penganten sarimbit ngunjuk toya wening. Dadi pratandha kalamun risang penganten badhe necep maduning asmarajanma, manunggalaken ing rasa, rasa jati, sejatining rasa, satemah mijilaken kama warni seta saking pokaling bapa miah kama warni rekta saking pokaling rena, ing tembe saged mbabar putra kang minangka rerengganing balewisma. Ngunjuk toya wening ugi dados pratandha kalamun sadaya tumindak miwah muna-muni badhe kapenggalih kanthi weninging nala, satemah amung rahayu kang bakal tinemu kados unen-unen ajining dhiri gumantung lathi, ajining raga gumantung busana, ajining areak gumantung tumindak.*

*(Gendhing Ketawang Puspawarna Surwuk)*

*Tumuli salajengipun Bapa-Ibu ... badhe mapag ingkang besan ing wirwaraning sasana wirwaha. Kalamun pinanggya age-age ingkang hamengku gati ngaturaken pambagya kawilujengan.*

*(Gendhing Ladrang Sri Wilujeng)*

*Wus jengkar saking palenggahan Bapa-Ibu ... arsa mapag ingkang besan. Bapa-Ibu ... sampun ngantu-antu praptaningkang besan, arsa mbage kabgayan awit dhauping putra penganten. Nalika lumaksana Bapa-Ibu ... tansah suka ing galih, kacibna esem ing tansah sinungging ing lati. Satindak tumoleh manganan, sapecah tumoleh mangering lamun rinumpaka kadya asung pambagya mring para tamu ingkang minulya.*

*Sampun pinanggya ingkang bebasan ing wirwaraning sasana wirwaha. Inggang bebasan samya ajejawat asta, Bapa-Ibu ... ngaturaken kawilujengan sugeng rawuh dhumateng ingkang besan Bapa-Ibu ... ingkang rawuh saking ...*

Anggenira lumaksana para ibu wonten ing ngarsa, para bapa wonten ing pungkur. Menika dados pratandha kalamun para priya suka pangayoman marang para wanita, para priya suka panjurung tumindak ing para wanodya kang datan nalisis saking paugeraning kabutamen. Wus gambuh penggalihira ingkang bebesanan, suka rena ing driya dupi uninga ingkang putra lenggah jajar ing sasana mulya, langkung-langkung para tamu ingkang sampun lenggah pepak sinaroja, paring pangestu dhumateng risang penganten. Den gegadhang amrih ingkang putra kang lenggah ing sasana mulya, satuhu bakal mulya uripe, nemu kabagyan, lan karaharjan. Kepareng ingkang besan kadherekaken lenggah wonten ing sisih kiringira risang penganten. Paripurna ngaturaken palenggahan pakurmatan dhumateng ingkang besan, Bapa-Ibu ... wangsul ing sasana sakawit.

(Gendhing Ladrang Sri Wilujeng Surwuk)

Sang juru sumbaga, suka sasmita risang penganten, pinisepuh anggolos ingkang dhuwung, penganten anglepas canela, pratandha tumapaking adicara sungkeman. Risang penganten arsa anguswa pepadaning ingkang rama miwah ibu, nyuwun idi pangestu amrih ing tembe rahayu uripe sri penganten.

(Gendhing Ladrang Mugi Rahayu)

Wus jumangkah saking sasana rinengga risang penganten, manunggaling karsa mung kasdu anguswa pepadaning ingkang rama miwah ingkang ibu. Rerepeh-rerepeh aneka pada ngabyantara risang penganten ing ngarsanira ingkang rama miwah ibu. Tangkeping asta sarwa sumembah ing jengku ering kanan. Yayah konjem ing bantala wedanane risang penganten sumungkem ing pepadaning ingkang rama miwah ibu. Dupi sinungkeman ing pepadaning, ingkang rama miwah ingkang ibu datan bisa micara, kadya sinendhal mayang batine, sumedhot ing galih, dene putra sing linairake saiki wis diwasa arep mangun balewisma, datan karasa trenyuhing nala akarya tumetesing waspa lamun kacandra kadya mutyara rinonce. Ingelus-elus pamidhangane ingkang putra, ingusap-usap rikmane. Ingarsa kembang ing rasa asih lan tresna.

Paripurna anguswa pepadaning Bapak-Ibu ... sigrang mangarsa ing pepadaning Bapa-Ibu ... Risang penganten arsa ngaturaken sungkem pangabekti dhumateng tiyang sepuh, nyuwun gunging pangaksama sedaya kalepatan, sarta nyuwun idi miwah pangestu anggenipun dhaup palakrama amrih saged manggih kamulyaning gesang. Sarwa sumembah ing jengkuningkang rama-ibu. Dupi pinaringan

*pangastawa, puji pangestu rahayu, ancles kekes, hayom, hayem, tiyang sepuh rumaos ngahayomi. Trenyuhing nala risang penganten mahanani eling marang purwa dukesina. Eling purwane rama kang wis ngukir jiwa ragane, eling marang ingkang ibu kang wis minangka sasana yoga brata ing jagad lokabara alaming kandhungan narwa candra dasa ari surwene. Eling rama lan ibu, ingkang sampun nggulawentah wirwit timur, dumugi ing kawidasane, dene samenika arsa uwal saking pangkoning rama mirwah ibu, bawea priyangga mangun balewisma, manunggal kaliyan ingkang garwa.*

*Paripurna sumungkem ing pepadaning rama ibu risang penganten ateges sampun paripurna tumapak ing adat tatacara jawi panggihing risang penganten.*

# PEMAKAIAN ISTILAH BAHASA INDONESIA KE DALAM BAHASA JAWA

*Dwi Sutana\**

## 1. Pendahuluan

Pada masa sekarang bahasa Jawa telah mengalami perkembangan yang pesat, terutama pemerdayaan istilah baru. Istilah, sebagai salah satu unsur bahasa, diperlukan dalam berkomunikasi untuk melambangkan ide, konsep, atau gagasan tertentu. Banyak istilah berkembang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan temuan-temuan konsep dalam berbagai bidang ilmu, muncul pula istilah yang digunakan untuk melambangkannya. Dengan demikian, istilah dalam bahasa Jawa semakin berkembang sehingga masalah peristilahan pun semakin kompleks. Masalah itu tentunya perlu di atasi dengan adanya kaidah yang mengaturnya. Dalam uraian berikut, akan dibicarakan perihal istilah dalam bahasa Jawa, baik yang dipakai dalam ragam tulisan maupun dalam ragam lisan. Oleh karena pembicaraan masalah istilah dalam bahasa daerah mencakup hal yang sangat luas, pembicaraan ini hanya dibatasi pada istilah dari bahasa Indonesia yang dipergunakan dalam komunikasi berbahasa Jawa.

Pada bentuk peristiwa tutur, khususnya dalam situasi resmi baik dalam wujud tulisan maupun lisan, sering kali ditemukan adanya istilah dari bahasa Indonesia yang diselipkan dalam suatu kalimat atau wacana bahasa Jawa tanpa adanya penjelasan makna atau definisi istilah. Contohnya, antara lain, istilah *makalah*, *peta*, *resep*, *cagar alam* dalam kalimat berikut.

- (1) *PJ Suwarno tetela anggone medhar makalah ora adoh bedane karo Prodjosujoto, malah bisa diarani padha.*

---

\*. Doktorandus, peneliti pada Balai Bahasa Yogyakarta.

‘PJ Suwarno ternyata dalam menguraikan makalah tidak jauh berbeda dengan Prodjosujoto, malah dapat dinyatakan sama’.

- (2) *Meryan diobong lan dijapit ana sak dburwure banyu bening, saengga meryan netes-netes ana ing banyu mau, lan anebe dadi wujud kayadene peta.*

‘Kemenyan dibakar dan dijapit di atas air bening sehingga kemenyan menetes-netes di air tadi, dan anehnya menjadi wujud seperti peta’.

- (3) *Ngirengake rambut bisa nganggo resep kuna.*

‘Menghitamkan rambut dapat dengan resep kuna’.

- (4) *Saknyatane pancen desa Wanatirta mau ya pancen isih akeh alase, arwit saka rumangsaku saben dalam sing dakliwati mesthi akeh wit-witan gedhe sing kanggo cagar alam.*

‘Kenyataannya memang desa Wanatirta tadi sebenarnya masih banyak hutannya, karena dari perasaanku setiap jalan yang kulewati pasti banyak pepohonan besar yang untuk cagar alam’.

Contoh kalimat-kalimat tersebut dapat menimbulkan ketidakjelasan makna dari keseluruhan kalimat bagi pemakai bahasa Jawa (pembaca atau pendengar). Akibatnya, pemakaian istilah dari bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa tersebut, tidak dapat dipahami oleh pembaca atau oleh pendengar sebagai penutur bahasa Jawa. Kalaupun pembaca atau pendengar bahasa Jawa berusaha memahami dengan melihat konteks kalimat, usaha itu tidak membantu untuk memahami makna keseluruhan kalimat karena makna istilah tidak tergantung pada konteks. Di samping itu, ada pula istilah-istilah dari bahasa Indonesia yang padanan kata atau padanan frasenya tidak ditemukan dalam bahasa lain, misalnya *brosur, demo, dosis, dekrit, resep, daftar hadir, dan cuci darah*. Meskipun padanannya dapat ditemukan, pengertian dan maknanya tidak tepat sama dengan pengertian dan makna dalam bahasa Jawa. Hal ini disebabkan istilah-istilah itu mempunyai pengertian tersendiri yang sesuai dengan konsep dan konteks dalam bahasa Indonesia yang tidak terdapat dalam bahasa lain. Masalah ini menimbulkan terganggunya komunikasi penulis atau pembicara dengan pembaca atau pendengar.

Penelitian ini mengambil data dari majalah berbahasa Jawa secara acak yang diduga mengandung istilah bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa. Adapun pelaksanaan pengumpulan data dilakukan dengan metode penyimakan dengan teknik catat sebagai teknik lanjutan. Setelah diseleksi dan diklasifikasi, data yang terkumpul dianalisis. Dalam analisis digunakan

prinsip penafsiran lokal dan prinsip analogi. Yang dimaksud prinsip penafsiran lokal ialah cara penafsiran dengan membentuk konteks (lokal) lebih besar atau lebih luas dari yang diperlukan untuk sampai pada suatu tafsiran atau pemahaman. Adapun prinsip analogi ialah cara penafsiran makna istilah berdasarkan akal (pengetahuan) dan Pengalaman (Moeliono 1988:342).

## 2. Pengertian Istilah

Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2001: 446) istilah diberi arti kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu. Dengan demikian, memahami arti tersebut di atas, istilah mempunyai ciri (1) berupa kata atau gabungan kata; (2) mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat; dan (3) ada dalam bidang atau ilmu tertentu.

Meskipun ciri pertama istilah berupa kata atau gabungan kata, hal itu, tidak berarti bahwa setiap kata atau gabungan kata merupakan istilah. Dengan demikian, kata atau gabungan kata ada yang dapat disebut sebagai istilah dan ada pula yang bukan istilah. Kata atau gabungan kata yang bukan istilah dapat juga digunakan sebagai istilah jika kata atau gabungan kata itu dipakai dengan arti yang terikat oleh bidang ilmu yang menggunakannya. Misalnya, kata *mata* sebagai kata bukan istilah, berarti alat untuk melihat. Jika kata *mata* digunakan sebagai istilah, seperti dalam ilmu botani, kata *mata* berarti tunas yang akan tumbuh pada cabang tanaman.

Ciri kedua dari istilah adalah mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat. Dengan ciri tersebut istilah berbeda dengan nama. Jika perangkat peraturan pembentukan istilah beserta kumpulan istilah yang dihasilkannya disebut tata istilah (terminologi), perangkat peraturan penamaan beberapa cabang ilmu, seperti kimia dan biologi, beserta kumpulan nama yang dihasilkannya disebut tata nama (*nomen klatur*).

Ciri ketiga dari istilah adalah digunakan oleh bidang atau ilmu tertentu sehingga pemakaian istilah dapat dikelompokkan menurut bidangnya, misalnya istilah dalam bidang ekonomi, politik, hukum, agama, kedokteran, pertanian, dan teknik. Secara umum, istilah yang digunakan oleh bidang ilmu tertentu berbeda dengan istilah yang digunakan oleh bidang ilmu lain. Jika ada istilah yang wujudnya sama dan digunakan oleh bidang ilmu yang berbeda, istilah itu mempunyai pengertian yang berbeda.

Contohnya ialah, istilah *morfologi* yang digunakan oleh tiga bidang ilmu—geologi, botani, dan linguistik—yang berbeda pengertiannya sesuai dengan pengertian yang diberikan oleh bidang ilmu yang bersangkutan.

### 3. Hubungan Bahasa dan Kebudayaan

Setiap anggota masyarakat memiliki kebersamaan dalam menafsirkan gejala alam sekitarnya, kebersamaan dalam mengklasifikasikan gejala dan makna yang diberikan terhadap klasifikasi itu (Alwasilah 1985:82). Masyarakat diikat kebersamaan dalam sejarahnya sendiri untuk menyepakati sistem budaya mereka. Masyarakat ujar mengetahui cara yang baik dan cara yang salah dalam melakukan sesuatu seperti berpakaian, makan, minum, dan mendidik anak mereka. Akan tetapi, merekapun memiliki cara khusus dalam melakukan semua itu. Untuk mengkomunikasikannya mereka mempunyai cara sendiri, yaitu melalui perantara bahasa. Dengan bahasa, seorang anak memperoleh sikap, nilai-nilai cara berbuat dan lain sebagainya yang disebut kebudayaan (Alwasilah 1985:82). Melalui bahasa-lah anak-anak mempelajari pola kultural dalam berpikir dan bertingkah laku dalam masyarakat sehingga tujuan dapat saling memahami (*mutual intelligibility*) dapat tercapai.

Kebudayaan diwariskan dan diperkenalkan melalui bahasa bahasa itu sendiri merupakan bagian dari kebudayaan. Dengan demikian, bahasa merupakan cerminan kebudayaan masyarakat pemakainya. Dengan kata lain, unsur-unsur satuan gramatikal kebahasaan, pengertian, dan maknanya sesuai dengan konteks budaya masyarakat pemakaiannya. Istilah sebagai bagian dari satuan kebahasaan memuat atau menunjukkan pengertian yang sesuai dengan konteks budaya masyarakat pemakaiannya pula. Dalam hal ini, istilah dari bahasa Indonesia yang sering dipakai dalam bahasa Jawa juga mengandung makna yang sesuai dengan konteks Indonesia, yang tidak ditemukan dalam konsep asli bahasa Jawa.

### 4. Pemakaian Istilah Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa

Mengapa istilah dari bahasa Indonesia banyak ditemukan dalam bahasa Jawa? Secara tegas dapat dinyatakan bahwa bahasa Jawa merupakan bahasa daerah yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa, sedangkan bahasa Indonesia adalah bahasa negara dan bahasa nasional yang, meskipun merupakan bahasa kedua, akrab pula dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Kedua bahasa yang mem-

punyai kedudukan yang berbeda itu ternyata dalam melaksanakan fungsinya tidak selalu dapat berbagi tugas sesuai dengan kedudukannya masing-masing. Kadang-kadang bahasa Indonesia digunakan di wilayah pemakaian bahasa Jawa dan sebaliknya bahasa Jawa digunakan di wilayah pemakaian bahasa Indonesia. Alih bahasa pun sering terjadi dalam pemakaian bahasa seperti itu. Akan tetapi, dalam perkembangannya, ada kecenderungan bahwa wilayah pemakaian bahasa Jawa makin lama makin sempit karena kehadiran bahasa Indonesia. Sejalan dengan kenyataan seperti itu, Mu'adz (1998:3) mengatakan bahwa bahasa daerah perlahan-lahan terdesak keberadaannya karena diberlakukannya kebijakan pemakaian bahasa nasional yang menyeluruh pada perikehidupan masyarakat. Meskipun tidak ada anjuran yang ekstrem untuk menggunakan bahasa nasional, tidaklah mengherankan bahwa sebagian bahasa daerah mengalami kematian. Di sisi lain sebagian besar anggota masyarakat Jawa terutama di perkotaan sering mememehkan bahasa daerahnya sendiri karena dianggap kurang bermanfaat, kurang *trendi*, dan bukan bahasa resmi. Sementara itu, orang tua di rumah lebih suka berkomunikasi dengan anak-anaknya dalam bahasa Indonesia dan lebih suka mengkursuskan bahasa Inggris untuk putra-putrinya daripada mengkursuskan bahasa Jawa. Dengan demikian, melihat kenyataan seperti itu, dalam perkembangan pemakaian bahasanya, istilah-istilah yang digunakan untuk mengungkapkan konsep-konsep yang ada dalam bahasa Indonesia terpaksa dipinjam karena dalam bahasa Jawa tidak ditemukan padanannya yang benar-benar tepat yang mampu mengungkapkan pengertian secara lengkap.

Untuk memberikan gambaran tentang permasalahan di atas, berikut ditunjukkan beberapa contoh pemakaian istilah bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa.

- (1) *Nalika Mr. Soemanang (mantan Ketua Persatuan Wartawan Indonesia), akeh sedulur sing padha takon, apa isih ana wartawan ing dhaerah sing yuswane padha karo almarhum?*

Ketika Mr. Soemanang wafat (mantan Ketua Persatuan Wartawan Indonesia), banyak saudara yang bertanya, apakah masih ada wartawan di daerah yang umurnya sama dengan almarhum?

- (2) *Rampung prosesi, acara diterusake kanthi suguhan sendratari Mandara Giri kang dipandegani dening Wayan Dana.*

‘Selesai prosesi, acara dilanjutkan dengan penampilan sendratari Mandara Giri yang dipimpin oleh Wayan Dana’.

- (3) *Salah sijine pangaribawane Bulan Bakti LKMD, yaiku kanggo saya grengsenge partisipasi masyarakat jroning ngadani pembangunan ing desane.*

Salah satu pengaruh Bulan Bakti LKMD, yaitu untuk menambah semangat partisipasi masyarakat dalam mengadakan pembangunan di desanya’.

- (4) *Ritual upacara kang ditindakake umat Hindu Dharma tumekaning saiki ora uwal saka tinggalan Resi Agung.*

‘Ritual upacara yang dilaksanakan umat Hindu Dharma sampai sekarang tidak lepas dari peninggalan Resi Agung’.

- (5) *Pitik pasren sing diimpor saka Amerika iki merga kaendahane sing banjur diarani pitik emas (ayam emas).*

‘Ayam hias yang diimpor dari Amerika ini karena keindahannya yang kemudian dinamakan ayam emas’.

Istilah *wartawan* pada kalimat (1) mungkin agak dekat artinya dengan *juru warta*, tetapi arti *juru warta* tidak mengacu ke makna jenis kelamin tertentu. Padahal, dalam konteks tertentu dibutuhkan makna jenis kelamin pria atau wanita. Dengan demikian, istilah untuk menentukan konsep tersebut dalam bahasa Jawa digunakan istilah *wartawan* yang diserap utuh untuk menyebut *juru warta yang berjenis kelamin laki-laki* dan *wartawati* untuk menyebut *juru warta berjenis kelamin wanita* digunakan istilah *wartawati*. Istilah *prosesi* pada kalimat (2) mungkin kata *arak-arakan* lebih dekat maknanya. Akan tetapi, hal itu tidaklah tepat karena kata *prosesi* itu harus diartikan sebagai pawai khidmat dalam upacara keagamaan atau perkawinan. Istilah *partisipasi* pada kalimat (3) mungkin sama artinya dengan *peran serta* dalam bahasa Indonesia, tetapi kenyataannya istilah *partisipasi* sudah sering dan sudah lazim digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Istilah *partisipasi* yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari itu mungkin karena istilah tersebut lebih singkat jika dibandingkan dengan terjemahannya sehingga istilah itu diserap utuh ke dalam bahasa Jawa. Demikian pula istilah *ritual* pada kalimat (4) dan istilah *impor* pada kalimat (5) belum ada padanannya dalam bahasa Jawa sehingga kedua istilah itu diserap utuh ke dalam bahasa Jawa. Dengan demikian, berapa contoh di atas menunjukkan keeratan

hubungan antara istilah dengan konsep makna yang dikandungnya yang secara langsung tidak dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa.

Masalah yang muncul ialah jika istilah-istilah yang mempunyai konsep tertentu itu saja dipakai begitu saja di dalam bahasa Jawa dengan tanpa memberikan keterangan atau penjelasan. Akibatnya, bahasa Jawa akan menjadi kacau karena penambahan kosa kata yang demikian banyak, tanpa dapat dipahami makna atau artinya. Dengan demikian, konsep-konsep itu akan bergeser atau berubah sama sekali dari arti yang sebenarnya. Sebagai contoh, kata *virus* mungkin di dalam bahasa Jawa bisa diterjemahkan dengan *kruma*, yaitu kewan lembut kang ana ing gudig 'hewan lembut yang berada di dalam (penyakit) kudis'. Akan tetapi, kata *virus* sebenarnya ini memiliki konsep yang jauh lebih dalam. Virus berarti mikroorganisme yang tidak dapat dilihat dengan menggunakan mikroskop biasa, hanya dapat dilihat dengan menggunakan mikroskop elektron, yang menyebabkan dan menularkan penyakit seperti cacar, influenza, dan rabies.

Untuk menghindari terjadinya pergeseran, perubahan, atau kesalahan konsep yang dimiliki oleh istilah tertentu diperlukan suatu usaha khusus. Usaha khusus tersebut, salah satunya, ialah pembuatan kamus istilah. Oleh karena itu, agar dapat dipahami secara tepat, istilah-istilah itu perlu diberi penjelasan secara tuntas. Maksudnya ialah setiap istilah dijelaskan maknanya dan dilengkapi dengan contoh kalimat. Contoh kalimat tersebut digunakan sebagai gambaran yang kontekstual. Berikut disajikan beberapa contoh pemakaian istilah dalam konteks kalimat.

1. *Kanthe nyinau suksese bangsa liya, kita bakal luwih bisa metani kahanan kita dherewe.*

'Dengan mempelajari kesuksesan bangsa lain, kita akan lebih dapat meneliti keadaan kita sendiri'.

*Sukses: apa-apa sing wis bisa digayuh kanthe apik*

2. *PWI cabang Yogyakarta kanggo menehi ketenangan para wartawan jroning nindakake tugas melu asuransi Jiwasraya.*

'PWI cabang Yogyakarta untuk memberi ketenangan para wartawan dalam melaksanakan tugas ikut asuransi Jiwasraya'.

*Wartawan: wong lanang sing nyambut garwene golek warta kanggo layang kabar, radhio, televisi; juru warta* 'seorang laki-laki yang bekerja mencari berita untuk surat kabar, radio, televisi'

3. *Pembangunan bisa dileksanakake kanthi becik menawa ana koordinasi sing becik.*  
 ‘Pembangunan dapat dilaksanakan dengan baik jika ada koordinasi yang baik’.  
**Koordinasi:** bab kang magepokan karo carane ngatur pagawean lsp. supaya bisa nggayuh apa sing karepake ‘hal yang berkaitan dengan cara mengatur dsb. supaya dapat mencapai apa yang diharapkan’
4. *Umat Islam kang bakal nindakake ibadah haji biasane ditampung dhisik ing embarkasi kang wis ditemtokake.*  
 ‘Umat Islam akan menunaikan ibadah haji, biasanya ditampung di embarkasi yang sudah ditentukan.’  
**Embarkasi:** papan kanggo mangkate rombongan (haji lsp.) nganggo kapal utawa montor mabur
5. *Wektu iku Pak Karto nemu pispote wong walanda. Pispot mau dipajang ing ruang tamu cedhak meja tamu.*  
 ‘Waktu itu Pak Karto menemukan pispot orang Belanda. Pispot tadi di letakkan di ruang tamu dekat meja tamu’.  
**Pispot:** wadhah sesuker (upamane uyuh, tai, lsp.)
6. *Pembangunan keluarga sejahtera mujudake pambudidaya kanthi nyawiji kang ditindakake dening pamarintah, masyarakat, lan kulawarga amrih keluarga ndurweni kemandirian lan ketahanan kang dbuwur saengga bisa nindakake fungsine kanthi optimal.*  
 ‘Pembangunan keluarga sejahtera merupakan budidaya manunggal yang dilaksanakan oleh pemerintah, masyarakat, dan keluarga agar keluarga mempunyai kemandirian dan ketahanan yang tinggi sehingga dapat melaksanakan fungsinya dengan optimal’.  
**Optimal:** paling apik
7. *Prastawa telung minggu kepungkur wayah sore repet-repet bubar udan, ratan-ratan kompleks perumahan “Griya Indah” durung asat kesiram banyu udan.*  
 ‘Peristiwa tiga minggu yang lalu waktu sore (menjelang petang) setelah hujan jalan-jalan (di) kompleks perumahan “Griya Indah” belum kering tersiram air hujan’.  
**Kompleks:** klompok
8. *Alek Santosa bapak putra lima iki pancen dudu wong asing kanggone wong-wong ing Kebun Binatang Gembira loka.*

'Alek Santosa ayah lima anak ini memang bukan orang asing bagi orang-orang di Kebun Binatang Gembira loka'.

**Asing:** *sing ora dikenal*

9. *Kandhane Alek dadi pawang mono ana resikone.*

'Kata Alek menjadi pawang itu ada risikonya'.

**Resiko:** *pituna margo nindakake pagawean*

10. *Kabeh jinis kewan sing ana ing donya iki prasasat dikoleksi ing kene.*

'Semua jenis hewan yang ana di dunia ini hampir dikoleksi di sini'.

**Dikoleksi:** *dikumpulake*

11. *Nyi Mukarsilah nalikane isih enom nduweni hobi rias-merias kang saprene isih diterusake.*

'Bu Mukarsilah ketika masih muda mempunyai hobi rias-merias yang sekarang masih diteruskan'.

**Hobi:** *kesenengan sing dadi padatan*

12. *Desa Kalongan tau ngrengkuh prestasi lomba insus kedelai Gunungkidul.*

'Desa Kalongan pernah meraih prestasi lomba insus kedelai Gunungkidul'.

**Prestasi:** *asil apik sing bisa digayuh*

13. *Anane aktifitas kang ora trep karo makna satemene saka perayaan*

*sekaten diakoni dening Gusti Bendara Pangeran Harya H. Joyokusumo, minangka duta, saben dumadi upacara 'nejek bata' Grebeg Dal disalahwengake dening masyarakat.*

'Adanya aktifitas yang tidak sesuai dengan makna sebenarnya dari perayaan sekaten diakui oleh Gusti Bendara Pangeran Harya H. Joyokusumo, sebagai duta, setiap diadakan upacara 'nejek bata' Grebeg Dal disalahgunakan oleh masyarakat'.

**Aktifitas:** *kegiatan*

14. *Versi iki njupuk wektu jaman Kediri watara abad XII.*

'Versi ini diambil waktu jaman Kediri sekotar abad XII'.

**Versi:** *prekara sing padha nanging beda carane ngandhakake, basane, lsp.*

15. *Iroh ora krasa, sajake isih konsentrasi nggarap soal matematika sing pancen angel tenan.*

'Iroh tidak merasa, sepertinya masih berkonsentrasi mengerjakan soal matematika yang memang sukar sekali'.

**Konsentrasi:** *nyawijikake pikiran marang apa-apa sing nyawiji*

## 5. Simpulan

Dalam kenyataannya, bahasa Jawa sekarang ini dibanjiri oleh banyak unsur dari bahasa Indonesia, terutama pada segi kosakatanya. Hal itu terjadi karena adanya kontak bahasa dalam masyarakat sehingga mempengaruhi bahasa yang satu dengan bahasa yang lain. Jika kita perhatikan, unsur-unsur dari bahasa Indonesia terutama istilah atau kata-kata yang masuk ke dalam bahasa Jawa itu belum tentu merugikan, tetapi menguntungkan bahasa Jawa dalam pemerdayaan kosa kata. Dengan itu bahasa Jawa dapat digunakan sebagai sarana komunikasi masyarakat modern. Hal yang perlu diwaspadai ialah adanya gejala yang bersifat merugikan karena pemakaian unsur-unsur bahasa lain itu sebenarnya telah dimiliki oleh bahasa Jawa sehingga kata-kata (istilah) asli bahasa Jawa dapat pudar.

## Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan. 1998. "Pelestarian Bahasa Daerah". Makalah Kongres Bahasa Indonesia VII. Jakarta.
- Alwasilah, Chaidar. 1982. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Gina. 1994. "Peristilahan di dalam Bahasa Indonesia". Yogyakarta: Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah DIY.
- Halim, Amran (Ed). 1976. *Politik Bahasa Nasional*. Jilid I. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende, Flores: Nusa Indah.
- Mu'adz, M. Husni. 1998. "Bahasa Daerah sebagai Bahasa Pengantar dan sebagai Mata Pelajaran dalam Sistem Pendidikan". Makalah Kongres Bahasa Indonesia VII. Jakarta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1997. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun Balai Bahasa Yogyakarta. 2002. *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius.

# SALAH SATU PROBLEMATIK DALAM MEMAHAMI UNDHA-USUK BAHASA JAWA

Wiwin Erni Siti Nurlina \*

## 1. Pendahuluan

Dikatakan oleh Poerwodarminta (1967:5) bahwa dengan bahasa, orang dapat menyampaikan pelbagai berita batin, gagasan, pikiran, keinginan, pendapat, perasaan, harapan, dan sebagainya kepada sesamanya. Dengan bahasa, manusia dapat mewarisi dan mewariskan, menerima dan menyampaikan segala pengetahuan dan pengalaman lahir batin.

Bahasa Jawa sebagai bahasa daerah, sampai sekarang masih mempunyai jangkauan pemakaian dan produktivitas yang tinggi. Namun, untuk memahami dan mempelajari bahasa Jawa secara lebih mendalam, kita mengalami kesulitan. Hal itu disebabkan oleh masih banyaknya persoalan yang belum terungkap dan terpecahkan walaupun teori kebahasaan telah banyak. Salah satu hal yang masih memerlukan pemahaman yaitu masalah tingkat tutur (*undha-usuk* dan *unggah-ungguh*) yang kompleks. *Undha-usuk* bahasa Jawa berhubungan erat dengan budaya Jawa yang banyak mengutamakan kesopanan dan tata krama.

Sebenarnya, masalah tingkat tutur ini telah banyak dibahas, salah satunya seperti yang telah dilakukan oleh Poedjosudarmo dkk. (1979). Namun, pada kenyataannya masyarakat pengguna bahasa Jawa, terutama generasi muda, masih bingung dengan pembagian tingkat tutur. Dari segi perkembangan dan kepraktisan dalam pemakaian bahasa Jawa, macam dan penerapan pembagian tingkat tutur juga masih terasa membingungkan. Dalam buku *Tata Bahasa Jawa Mutakhir* (Wedhawati, et al., 2001) masalah tingkat tutur belum menjadi bagian dari substansi pembahasan.

---

\*. Doktoranda, Magister Humaniora, peneliti pada Balai Bahasa Yogyakarta.

## 2. Pengertian *Undha-Usuk*

Pembahasan tingkat tutur di sini berkaitan dengan beberapa istilah yang perlu dijelaskan, yaitu *undha-usuk*, *unggah-ungguh*, dan *tata krama*. Adapun pengertian tingkat tutur (*speech level*), dijelaskan oleh Poedjosoedarmo (1979:8-9) sebagai suatu sistem kode penyampai rasa kesopanan yang di dalamnya terdapat unsur kosakata tertentu, aturan sintaksis tertentu, dan aturan morfologi tertentu.

Konsep *undha-usuk* berkaitan dengan pemahaman bahasa atas dasar pewicara (penutur) dan mitra wicara (mitra tutur). Hal itu disebut dengan *undha-usuking basa* 'tingkat-tingkatan basa' (Harjawiyana, 2001:2). Dalam *Kamus Bahasa Jawa-Indonesia II*, kata *undha-usuk* berarti 'perbandingan tingkatan dalam berbahasa' (Nardiati, dkk., 1993:367).

Dijelaskan oleh Herusatoto (2001:8) bahwa kata *tata krama* merupakan kata rangkap (*tembung saroja*). Dua kata itu mempunyai makna yang mirip dan dipakai secara bersama. Kata *krama* yang berarti sama dengan kata *tata*, dalam bahasa Indonesia berarti 'aturan, ketertiban'. Kata *tata krama* merupakan gabungan kata yang utuh, tidak berubah bentuk dan bunyinya, dan tidak boleh dibolak-balik susunannya (Padmosoekotjo, 1958:37-39). Dengan penalaran dan rasa bahasa Jawa, kata *tata krama* berarti 'aturan ketertiban', yang dapat dimaknai 'norma pergaulan' (aturan, *ugeran*, ukuran, kaidah perilaku, dan tata tertib).

Yang dimaksud dengan *unggah-ungguh* adalah sopan santun, tata susila (Nardiati, dkk., 1993:368). Oleh Herusatoto (2001:9) konsep *unggah-ungguh* dijelaskan sebagai berikut. Kata *unggah* sama dengan kata *munggah* yang berarti 'naik atau mendaki'. Kata *ungguh* berasal dari *unggu* yang berarti 'tentang hal'. *Unggah-ungguhing basa* berarti (1) hal jenjang peringkat berbahasa Jawa, adab bahasa dan (2) tataran berbahasa Jawa, jenis pertingkatan mutu/strata berbahasa Jawa; tata berbahasa Jawa. Harjawiyana (2001:13) mengatakan bahwa *unggah-ungguhing basa menika pranataning basa miturut lenggahing tata krama* 'unggah-ungguh bahasa yaitu tatanan bahasa menurut tata tertib/ aturan berbahasa'.

Dalam hal ini, Poedjosoedarmo (1979:3) menjelaskan bahwa tingkat tutur dalam bahasa Jawa disebut juga *undha-usuk* atau *unggah-ungguh basa* (bandingkan pengertian itu dengan yang terkandung dalam buku *Karti Basa*, anonim, 1946:64-87; juga dalam Jasawidagda, 1958:40-46; Hadiatmaja, 1983; Sutardja, 1989; dan Padmapuspita, 1994)

### 3. Pendekatan Sociolinguistik

Sebagai sarana atau jalan memahami tingkat tutur bahasa Jawa digunakan pendekatan sociolinguistik karena keberlangsungan peristiwa tingkat tutur dalam komunikasi harus melibatkan partisipan dan komunikasi yang dipengaruhi oleh variabel sosial. Seperti dikatakan Suwito (1983) bahwa pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, tetapi juga oleh faktor-faktor nonlinguistik. Faktor nonlinguistik yang berpengaruh terhadap pemakaian bahasa antara lain faktor-faktor sosial dan faktor-faktor situasional. Dengan itu, pemakaian *undha-usuk* juga berhubungan dengan faktor nonlinguistik.

Pemahaman terhadap *undha-usuk* mempertimbangkan penutur, lawan tutur, dan konteks sosial (situasi dan kondisi). Untuk itu, teori yang sering disingkat sebagai akronim SPEAKING (Hymes, 1972; Wardaugh, 1988; Nababan, 1984:7; Pateda, 1987: 19) digunakan sebagai kerangka untuk mencermatinnya. Unsur SPEAKING yaitu *setting and scene, participant, ends, act sequence, instrumentalities, norms*, dan *genres*). Kemudian, dijelaskan oleh Poedjosoedarmo (1979:3) bahwa tingkat tutur adalah variasi-variasi bahasa yang perbedaan antara satu dan lainnya ditentukan oleh perbedaan sikap santun yang ada pada diri pembicara (O1) terhadap lawan bicara (O2). Pencermatan *undha-usuk* melalui teori tersebut digunakan sekadar untuk memahami pemakaian dalam rangka pembagian jenis dan peristilahannya.

### 4. Pembagian Undha-Usuk

Pada beberapa buku yang ditulis oleh Soejadi (1957), Sutrisna (1982), Bagyana (1983), dan Siswadi (1983) disebutkan bahwa *undha-usuk* dalam bahasa Jawa dibagi menjadi sebagai berikut.

1. Ngoko Kasar
2. Ngoko Lugu/Lumrah
3. Ngoko:
  - a. Antyabasa
  - b. Basaantya
4. Krama Lugu:
  - a. Wredhakrama
  - b. Kramantara
  - c. Mudhakrama

5. Krama Madya:
  - a. Madya Ngoko
  - b. Madyantara
  - c. Madyakrama
6. Krama Inggil
7. Basa Kedhaton

Pada buku karangan Padmosoekotjo (1958), *undha-usuk* dibagi menjadi seperti di bawah ini.

1. Ngoko atau Jawa Dwipa
2. Ngoko Andhap:
  - a. Antyabasa
  - b. Basaantya
3. Basa Madya:
  - a. Madya Ngoko
  - b. Madyantara
  - c. Wredhakrama
4. Basa Krama:
  - a. krama Lugu
  - b. Mudha Krama
  - c. Wredha Krama
5. Krama Inggil
6. Krama Desa
7. Basa kasar

Hadiwijana (1967) dalam bukunya *Tata Sastra* membagi tingkat tutur dengan memilah penggunaan kata seperti berikut.

1. Baku (lugu)
2. Tembung Ngoko atau Tembung Krama
3. Tembung Hormat
4. Tembung Alus
5. Tembung Madya
6. Tembung Bagongan atau Kedhaton
7. Tembung Kawi
8. Tembung kuna
9. Tembung Manca

Pada buku hasil penelitian yang dilakukan oleh Poedjosoedarmo, dkk (1979) dikatakan bahwa tingkat tutur dalam bahasa Jawa ada empat macam dengan masing-masing rinciannya sebagai berikut.

1. Krama: a. Mudha Krama  
b. Kramantara  
c. Wredha krama
2. Madya: a. Madya Krama  
b. Madyantara  
c. Madya Ngoko
3. Ngoko: a. Basa Antya  
b. Antya Basa  
c. ngoko Lugu
4. Basa Bagongan

Oleh Harjawiyan (2001:2) tingkat-tingkat bahasa Jawa dibagi menjadi seperti di bawah ini. Pembagian ini dikatakan Harjawiyan (2001:18-19) sebagai pembagian *undha-usuk* di jaman modern yang juga disebut era reformasi, kemudian diberi istilah dengan sebutan *Undha-Usuk Basa ing Jaman Modberen*.

1. Krama: a. Krama Alus  
b. Krama
2. Ngoko: a. Ngoko-Alus  
b. Ngoko

Lebih lanjut Harjawiyan (2001) menjelaskan bahwa pemakaian *basa alus* (*krama-alus* dan *ngoko-alus*) disertai kata-kata *krama inggil*.

## 5. Pemakaian Berdasarkan Jenis Tingkat Tutur

Dari uraian pembagian tingkat tutur di atas dapat dirampatkan penggolongannya menjadi tujuh kelompok dengan urutan yang dimulai dari basa ngoko ke basa yang lebih hormat atau halus, yang rinciannya seperti di bawah ini.

1. Ngoko Kasar
2. Ngoko Lugu
3. Ngoko Krama:
  - a. Basa Antya
  - b. Antya Basa

4. Krama:
  - a. Werdhakrama
  - b. Kramantara
  - c. Mudhakrama
5. Madya:
  - a. Madya Ngoko
  - b. Madyantara
  - c. Madyakrama
6. Krama Inggil
7. Bagongan atau Kedhaton

Dengan perampatan di atas berikut ini diuraikan pemakaiannya.

(1) Ngoko Kasar

Bentuk: *Ngoko*, ucapan kasar

Pemakaian: Dipakai apabila pewicara meremehkan mitra wicara

Contoh: *"Lha wong rupamu pantes karo dhapure, jegosmu ya mung nguntal karo micek."* 'Lha, wajahmu sesuai dengan wujudmu, bisamu hanya menelan dan tidur molor.'

(2) Ngoko Lugu

Bentuk: *Ngoko*, (keterangan: untuk orang yang dibicarakan/O3 dapat digunakan *krama inggil*)

Pemakaian: Digunakan oleh orang yang sederajat, pewicara dan mitra wicara sudah akrab sekali, atau bisa digunakan antara atasan dan bawahan.

Contoh: *"Lha wong kowe patut karo wujudmu, bisamu ya mung mangan lan turu."* 'Lha, wajahmu sesuai dengan wujudmu, bisamu hanya makan dan tidur'

(3a) Antya Basa

Bentuk: *Ngoko* dan *Krama Inggil*

Pemakaian: Digunakan oleh orang yang sangat akrab dan saling menghormati.

Contoh: *"Sliramu wis ora kekurangan apa-apa, bebasan mung kari dhabar karo sare."* 'Dirimu sudah tidak kekurangan apa-apa, bagaikan hanya tinggal makan dan tidur'

(3b) Basa Antya

Bentuk: *Ngoko*, *Krama*, dan *Krama Inggil*

Pemakaian: Seperti pada *Antya Basa*, hanya ditambah kata penghalus.

Contoh: “*Sliramu mono wis ora kekurangan apa-apa, bebasan kantun dhahar lan sare.*” ‘Dirimu sudah tidak kekurangan apa-apa, bagaikan hanya tinggal makan dan tidur.’

#### (4a) Wredhakrama

Bentuk: *Krama*

Pemakaian: Digunakan oleh orang tua kepada yang lebih muda, tetapi ada rasa hormat.

Contoh: “*Pun anak makaten, sampun mboten kekurangan puna-punapa, bebasan kantun nedha kaliyan tilem.*” ‘Anda sudah tidak kekurangan apa-apa, bagaikan hanya tinggal makan dan tidur.’

#### (4b) Kramantara

Bentuk: *Krama* dicampur dengan *Krama Inggil*

Pemakaian: Dipakai pewicara kepada orang yang setingkat lebih tinggi derajatnya.

Contoh: “*Sampeyan ngaten sampun mboten kekurangan punapa-punapa, bebasan kantun dhahar kaliyan tilem.*” ‘

#### (4c) Mudhakrama

Bentuk: *Krama*, untuk mitra wicara memakai *Krama Inggil*, awalan dan akhiran *Krama*

Pemakaian: Digunakan oleh pewicara kepada mitra wicara yang lebih tua; murid kepada guru; pembantu kepada majikan; bawahan kepada atasan; priyayi dengan yang sederajat.

Contoh: “*Panjenengan mekaten sampun sarwa mirantos, mboten wonten kekuranganipun, bebasan kantun dhahar kaliyan sare.*” ‘Anda itu sudah tidak kekurangan apa-apa, bagaikan hanya tinggal makan dan tidur.’

#### (5a) Madya Ngoko

Bentuk: *Madya*, *Ngoko* dan *Krama*. Awalan dan akhiran dengan *Ngoko*. Untuk orang ke-2 digunakan sebutan *ndika* dan *samang*.

Pemakaian: Digunakan oleh orang yang sederajat.

Contoh: “*Ndika ngoten empun mboten kekurangan napa-napa, bebasan kari mangan lan turu mawon.*” ‘Anda itu sudah tidak kekurangan apa-apa, bagaikan hanya tinggal makan dan tidur.’

(5b) Madyantara

Bentuk: Sama seperti *madya ngoko*, tetapi kata gantinya lebih akrab.

Pemakaian: Dipakai untuk orang yang sederajat dan sudah sangat akrab.

Contoh: “*Si adhi ngoten empun mboten kekurangan napa-napa, bebasan kari mangan lan turu marwon.*” “Anda itu sudah tidak kekurangan apa-apa, bagaikan hanya tinggal makan dan tidur.”

(5c) Madyakrama

Bentuk: *Madyakrama* dan *Krama Inggil*

Pemakaian: Digunakan untuk orang yang sederajat, menghormati, dan lagu yang akrab.

Contoh: *Sampeyan ngoten empun mboten kekirangan napa-napa, bebasan kari mangan lan turu marwon.*” “Anda itu sudah tidak kekurangan apa-apa, bagaikan hanya tinggal makan dan tidur.”

(6) Krama Inggil

Bentuk: Seperti *Mudhakrama*. Imbuhan *-mu* berubah menjadi *dalem* atau *kagungan dalem*.

Pemakaian: Digunakan untuk orang yang sangat dihormati.

Contoh: “*Panjenengan dalem mekaten sampun samapta ing samidayanipun, bebasan kantung dhabar kaliyan sare, benten kaliyan kula ingkang tansah kekirangan*” “Anda itu sudah terlengkapi segalanya, bagaikan hanya tinggal makan dan tidur lain dengan diri saya yang selalu kekurangan.”

(7) Bagongan atau Kedhaton

Bahasa *Bagongan* yaitu bahasa yang digunakan di lingkungan *abdi dalem kraton* atau *punggawa kraton*.

Contoh: “*Pakenira makaten sampun boya kekirangan punapi-punapi, bebasan kantung nedha lan tilem besaos*” “Anda itu sudah tidak kekurangan apa-apa, bagaikan hanya tinggal makan dan tidur.”

Untuk pembagian *undha-usuk* yang dilakukan Harjawiyana diberikan contoh sebagai berikut.

a. Bahasa *Ngoko*

Percakapan antara Hasan dan Nurdin sebagai teman akrab.

Hasan: “*Kaya Pak Ali mau lunga menyang apotek, bokmenarwa kowe weruh*

*duwe perlu apa?*” ‘Sepertinya Pak Ali tadi pergi ke apotek, mungkin kau tahu ada perlu apa?’

Nurdin: “*Pak Ali tuku obat, jarene calon bojone lara.*” ‘Pak Ali beli obat, katanya calon istrinya sakit.’

b. Bahasa Ngoko Alus

Percakapan antara Bu Srini dan Pak Tomo, sesama teman guru SD.

Bu Srini: “*Kaya Pak Ali mau tindak menyang apotek, mbokmenawa panjenengan pirska kagungan perlu apa?*” ‘Sepertinya Pak Ali tadi pergi ke apotek, mungkin kau tahu ada perlu apa?’

Pak Tomo: “*Pak Ali mundhut obat resep dhokter, ngendikane calon garwane gerah.*” ‘Pak Ali beli obat, katanya calon istrinya sakit.’

c. Bahasa Krama

Percakapan antara Mbok Radem (tetangga Pak Ali) dan Pak Atma tukang kebon sekolahan.

Mbok Radem: “*Kados Pak Ali wau kesah dhateng apotek, mbok menawi sampeyan sumerep gadhah perlu menapa?*” ‘Sepertinya Pak Ali tadi pergi ke apotek, mungkin kau tahu ada perlu apa?’

Pak Atma: “*Pak Ali tumbas obat resep dhokter, cariyosipun calon semahipun sakit.*” ‘Pak Ali beli obat, katanya calon istrinya sakit.’

d. Bahasa Krama Alus

Percakapan antara Bu Tini (kepala sekolah yang berusia masih muda) dan Pak Marta (guru yang berusia tua)

Bu Tini: “*Kados Pak Ali wau tindak dhateng apotek, mbokmenawi panjenengan priksa kagungan perlu menapa?*” ‘Sepertinya Pak Ali tadi pergi ke apotek, mungkin kau tahu ada perlu apa?’

Pak Marta: “*Pak Ali mundhut resep obat dhokter, ngendikanipun kala wingi calon garwanipun gerah.*” ‘Pak Ali beli obat, katanya calon istrinya sakit.’

## 6. Problematik

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa ternyata penamaan istilah, pembagian, dan pengertian yang tercantum pada buku-buku *paramasastra* Jawa berbeda-beda. Dalam pembagian itu terjadi tumpang tindih yang menimbulkan kebingungan bagi yang akan mempelajari *undha-usuk*. Dengan menyadari kenyataan itu dan mengingat upaya untuk mempertahankan bahasa daerah, dalam hal ini bahasa Jawa, kiranya perlu dilakukan penyederhanaan pembagian sistem *undha-usuk*. Penyederhanaan tersebut

merupakan alternatif untuk memudahkan pemahaman dan pengajarannya. Namun, langkah penyederhaan itu sendiri juga merupakan suatu problematik bagi para ahli bahasa dan pemakai bahasa di dalam sinkronisasinya.

## 7. Penutup

Sehubungan dengan *undha-usuk*, dapat dikatakan bahwa beragamnya pembagian *undha-usuk* dapat menyulitkan dalam pembelajaran, lebih-lebih bagi pembelajar awal. Dari uraian di atas dapat diambil manfaat, paling tidak menurut pandangan penulis, yaitu bahwa pembagian atas konsep *undha-usuk* yang paling mudah dipahami ialah konsep yang diberberkan Harjawiyana (2001), setidaknya bagi generasi muda. Selain itu, bahasa Bagongan perlu disendirikan. Namun, dengan tidak mengurangi hak pemakai bahasa Jawa, pembagian tersebut tetap merupakan kekayaan budaya masyarakat Jawa. Pembagian yang dilakukan oleh Harjawiyana hanya merupakan salah satu alternatif sehingga ada kemungkinan munculnya pembagian *undha-usuk* yang lebih mudah dan lebih sederhana untuk dipahami dan dipelajari.

## Daftar Pustaka

- Anonim. 1946. *Karti Basa*. Djakarta: Kementerian Pengadjaran, Pendidikan, dan Kebudayaan.
- Bagyana, Sis. 1983. *Paramasatra lan Kwrub Basa*. Solo: Penerbit Setiaji.
- Hadiatmaja, Sarjana. 1983. "Memetri Basa Jawa sarana Pamerdi Unggah-Ungguh Basa". Makalah Sarasehan Bahasa dan Sastra Jawa "Senen Legen", IKIP Yogyakarta. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Hadidiwiyana, R.D.S. 1967. *Tata Sastra*. Yogya: UP Indonesia.
- Harjawiyana, Haryana dan Th. Supriya. 2001. "Marsudi Unggah-Ungguh Basa" (Lampiran). Dalam *Kamus Unggah-Ungguh Basa Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Herusatoto, Budiono. 2001. "Rancu Pikir dalam Memahami Kata Tata Krama dan Unggah-Ungguh". Dalam *Makalah Kongres Bahasa Jawa III*, Yogyakarta, Ambarukmo, 15 Juli-20 Juli.

- Jasawidagda, R.T. 1958. "Wawasan Bab Mekaripun Basa Djawi (II)".  
 Dalam S. Poedjowardojo dan T. Hadidjaja (Editor). *Pethikan Mantja Warni*. Bandung-Djakarta: Ganaco.
- Nardiati, Sri, dkk. 1993. *Kamus Bahasa Jawa-Bahasa Indonesia (II)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nurlina, Wiwin Erni Siti. 1994. "Pemakaian Bahasa Jawa Krama pada Anak-Anak Sekarang (Studi Kasus)". Penelitian Mandiri. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Padmapuspita, Asia. 1994. "Cak-cakanipun Pasinaon Unggah-ungguhing Basa Tumrap Siswa Sekolah Dasar lan Taman Kanak-Kanak". Makalah. Yogyakarta: Museum Negeri Sonobudoyo Propinsi DIY.
- Padmosoekotjo. 1958. *Ngengrengan Kasusastran Djawa*. Jogjakarta: Hien Hoo Sing.
- Poedjosoedarmo, S., dkk. 1979. *Tingkat Tutur dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1967. *Bahasa Indonesia untuk Karang Mengarang*. Yogyakarta: UP Indonesia.
- Sastrasoepadma, S. 1957. *Paramasastra Djawi*. Jogjakarta: Sujadi.
- Siswadi. 1983. *Paramasastra Jawa*. Klaten: Intan.
- Sutrisna, Ig. SI. 1982. *Pathining Basa Jawa*. Semarang: Permata Widya.
- Uhlenbeck, E.M. 1982. *Kajian Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Djambatan.



# AKRONIM DALAM BAHASA JAWA

Edi Suwatno\*

## 1. Pendahuluan

Dalam tulisan ini dibicarakan mengenai akronim dalam bahasa Jawa. Yang dimaksud akronim ialah singkatan yang berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata, ataupun gabungan kombinasi huruf dan suku kata dari deret kata dan yang ditulis serta dilafalkan sebagai kata yang wajar (Depdikbud, 1995:1153). Contoh akronim dalam bahasa Jawa adalah *lunglit* yang kepanjangannya *balung* 'tulang' dan *kulit* 'kulit' yang artinya kurus sekali (tinggal kulit pembungkus tulang); *thongpes* yang kepanjangannya *kanthong* 'saku, kantong' dan *kempes* 'kempis, tidak mempunyai uang, uangnya sudah mengempis berkurang', *ndelpis* yang kepanjangannya *kandel* 'tebal' dan *tipis* 'tipis', tebal tipis (tidak sama tebal tipisnya), *ndhekwur* yang kepanjangannya *cendhek* 'pendek' dan *dhuwur* 'tinggi' tidak sama tinggi, tidak sama pendeknya, dan lain sebagainya.

Akronim dalam bahasa Jawa dijadikan objek tulisan ini karena memang belum ada yang membahas secara khusus. Padahal, akronim dalam bahasa Jawa sangat produktif penggunaannya. Di samping itu, akronim dalam bahasa Jawa dipilih sebagai objek tulisan ini karena memang mengandung dua persoalan yang perlu dipecahkan. Persoalan pertama bersangkutan dengan tipe-tipe akronim dalam bahasa Jawa. Ada akronim yang bertipe gabungan suku akhir dengan suku akhir seperti *ndhekmu* yang kepanjangannya *cendhek* 'pendek' dan *lemu* 'gemuk', yang artinya pendek dan gemuk sekali; *bangjo* dari bentuk panjangnya *abang* 'merah' dan *ijo* 'hijau' tanda lalu lintas dipersimpangan/perempatan jalan; *cengkir* yang kepanjangannya *kenceng* 'lurus' dan *pikir* 'pikir' lurus, bertekad pikirannya;

---

\*. Doktorandus, peneliti pada Balai Bahasa Yogyakarta.

*thingwe* yang kepanjangannya *nghlinthing* ‘melinting’ (tentang rokok)’ dan *dhewe* ‘sendiri’, melinting (membuat sendiri tentang rokok). Ada akronim yang bertipe gabungan suku awal dengan suku awal, seperti *dhupal* yang gabungan dari *dhuwit* ‘uang’ dan *palsu* ‘palsu’ uang palsu; *katar* gabungan dari bentuk *Karang* ‘nama perkumpulan/perhimpunan’ dan *taruna* ‘para pemuda (remaja), *sendhu* gabungan dari *seneng* ‘senang’ dan *dhuwit* ‘uang’ artinya senang uang (senang kepada seseorang hanya bila ada uangnya). Ada akronim yang bertipe gabungan suku awal (pertama) dengan suku akhir seperti *cerbung* gabungan dari kepanjangannya *crita* ‘cerita’ dan *sambung* ‘bersambung’, *pokek* gabungan dari *potongen* ‘ciri/sifat’ dan *singkek* ‘keturunan warga Tiong Hoa/Cina’ sifat atau ciri yang dimiliki oleh keturunan Cina, *pulus* gabungan dari *pupu* ‘paha’ dan *mulus* ‘putih bersih’. Ada akronim yang bertipe gabungan suku akhir dengan suku akhir terjadi tiga unsur seperti *tergentiyu* ‘pinter ‘pandai’, *mugen* ‘tekun’, *titi* ‘teliti’ dan *ayu* ‘cantik’, *ginasthel* gabungan dari *legi* ‘manis’, *panas* ‘panas’, *kenthel* ‘kental’.

Persoalan kedua yang menarik adalah faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan akronim. Faktor yang tampak nyata adalah penghematan. Orang menggunakan akronim karena lebih pendek dari bentuk lengkapnya dan itu berarti lebih hemat dalam pengucapan atau penulisannya. Faktor lain adalah pemanfaatan strategi komunikasi. Akronim digunakan untuk menutupi atau menyembunyikan sesuatu yang kurang pantas (diucapkan), misalnya orang yang sangat kurus tinggal tulang dan kulit dikatakan *lunglit* yang kepanjangannya dari *balung* ‘tulang’ dan *kulit* ‘kulit’, orang yang giginya tonggos (keluar) dikatakan *tutik* yang kepanjangannya *untu (-e)* ‘giginya’ dan *metu sethithik* ‘keluar sedikit (tonggos)’, *sinjo* kepanjangan dari *gusine* ‘gusinya’ dan *meryonyo* ‘benggil, bengkil’, dan sebagainya.

Tulisan ini membicarakan masalah-masalah akronim Jawa dan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan akronim dalam bahasa Jawa. Deskripsi masalah-masalah itu akan dibicarakan pada uraian nomor dua dan tiga.

Akronim dalam tulisan ini dipahami sebagai singkatan yang berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata, ataupun gabungan huruf dan suku kata dari deret kata dan yang ditulis serta dilafalkan sebagai kata yang wajar (Depdikbud, 1995:1153). Dari definisi itu dapat dikatakan bahwa akronim berbeda dengan singkatan, yaitu bentuk yang dipendekkan yang terdiri atas satu huruf atau lebih (Depdikbud, 1995: 1153), misalnya *OAM* = *othak-athik mathuk*, *SAS* = *seton anti stres* ‘hari Sabtu malam Minggu

anti stres', *TOPP* = *tuwa ompong peyot pikun* 'tua ompong peok tua renta', dan sebagainya. Akronim juga berbeda dengan gabungan. Gabungan adalah bagian dari kata, *simbok* 'ibu' dipenggal menjadi *mbok*, *mbakyu* 'kakak perempuan' dipenggal menjadi *yu* atau *mbak*, *kakang* 'kakak' dipenggal menjadi *kang*, dan sebagainya.

Akronim memiliki berbagai macam tipe. Dalam bahasa Indonesia, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Kridalaksana (1989:170-172), ada 16 tipe sebagai berikut. (1) Pengekalan suku pertama dari setiap komponen, misalnya *Orba* dan *Nalo*. (2) Pengekalan suku pertama komponen pertama dan pengekalan kata sutuhnya, misalnya *banstir*. (3) Pengekalan suku kata terakhir dari setiap komponen, misalnya *Menwa* dan *Gatrik*. (4) Pengekalan suku pertama dari komponen pertama dan kedua serta huruf pertama dari komponen selanjutnya, misalnya *Gapani* dan *Himpa*. (5) Pengekalan suku pertama tiap komponen dengan pelesapan konjungsi, seperti *Angsupa*. (6) Pengekalan huruf pertama tiap komponen, seperti *Koni* dan *LIK*. (7) Pengekalan huruf pertama tiap komponen frase dan pengekalan dua huruf pertama komponen terakhir, seperti *Aika* dan *Aipda*. (8) Pengekalan dua huruf pertama tiap komponen, seperti *Unud* dan *Bapefi*. (9) Pengekalan tiga huruf pertama tiap komponen, seperti *Banser* dan *Konwil*. (10) Pengekalan dua huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama komponen kedua disertai pelesapan konjungsi, seperti *abmon*. (11) Pengekalan dua huruf pertama komponen pertama dan ketiga serta pengekalan tiga huruf pertama komponen kedua, seperti *Nekolim* dan *Odmilti*. (12) Pengekalan tiga huruf pertama komponen pertama dan ketiga serta pengekalan huruf pertama komponen kedua, seperti *Nasasos* dan *Nasakom*. (13) Pengekalan tiga huruf pertama tiap komponen serta pelesapan konjungsi, seperti *Falsos*. (14) Pengekalan dua huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama komponen kedua, seperti *Jatim* dan *Fabuk*. (15) Pengekalan empat huruf pertama tiap komponen disertai pelesapan konjungsi, misalnya *Agitprop*. (16) Pengekalan berbagai huruf dan suku kata yang sukar dirumuskan, seperti *Akaba* dan *Agipoleksos*. Tentu saja, penipean akronim dalam bahasa Jawa berbeda dengan bahasa Indonesia. Dalam hal ini penipean akronim dalam bahasa Indonesia dapat digunakan sebagai kerangka untuk menipekan akronim dalam bahasa Jawa.

Perlu dikemukakan bahwa akronim lebih dominan digunakan dalam bahasa ragam lisan. Hal itu disebabkan oleh ragam bahasa lisan dalam komunikasi sehari-hari lebih ringkas yang oleh Poedjosoedarmo (1979:

27-35) dikatakan bahwa ragam lisan disebut sebagai tutur ringkas. Oleh karena itu, akronim dapat pula disebut tutur ringkas. Sebagaimana sebagai tutur ringkas, akronim bahasa Jawa diciptakan dan digunakan untuk kepentingan faktor penghematan. Tentu saja faktor-faktor yang lain yang berkaitan dengan strategi komunikasi juga turut mempengaruhi penggunaan akronim dalam bahasa Jawa.

Sementara itu dalam bahasa Jawa ada akronim dari *cekakan* (Jw) atau singkatan yang berupa *cangkriman* 'teka-teki', misalnya *ginasthel* gabungan dari *legi* 'manis', *panas* 'panas', dan *kenthel* 'kental', *burnaskopen* 'bubur panas disuruh minum seperti hewan', *pakboletus* dari *tipak* 'bekas', *kebo* 'kerbau', *lelene* 'ikan lele(-nya)', *satus* 'seratus', *segara mbeledhes* dari *sega* 'nasi', *pera* 'kersai (nasi)', *sambele* 'sambalnya', *pedhes* 'pedas'. Ada akronim dari *jarwa dhosok* 'keterangan (bahasa Jawa Kuno) yang dipaksakan', seperti *tebu* dari bentuk panjang *antebing* 'kemantapan, lurus' dan *kalbu* 'hati', *cengkir* dari gabungan *kencenging* 'lurus, keras (hati) dan *pikir* 'pikir(-an)'. Selain itu, ada singkatan yang terpengaruh dari bahasa Sanskerta, yaitu yang disebut tembung Garba yang berupa singkatan dari huruf vokal atau huruf hidup yang saling bertemu, misalnya *sireku* dari *sira* 'engkau' dan *iku* 'itu', *suwiteng* dari *suwita* 'mengabdikan' dan *ing* 'di', *wrubeng* dari *wruha* 'tahulah' dan *ing* 'di, kepada'. *Cekakan* atau singkatan semacam itu perlu dipertimbangkan sebagai bentuk akronim.

Akronim memiliki fungsi, antara lain, (1) untuk mengakronimkan nama organisasi, misalnya *baradha* gabungan dari *basa* dan *sastra dhaerah*, *saloka* gabungan dari *sanggar lodrok* dan *kethoprak*, *ponpes* gabungan dari *pondhok* dan *pesantren*; (2) untuk semboyan, misalnya *tijitibeh* gabungan dari *mati* 'mati', *siji* 'satu', *mati* 'mati', *kabeh* 'semua', *Joglo Semar* dari kepanjangan *Jogyakarta, Solo* (Surakarta), dan *Semarang, Paris Yogyakarta* gabungan dari *Parangtritis* dan *Yogyakarta*; (3) untuk sindiran/ penghinaan, misalnya *pokek* ganungan dari *potongan* + singkek (Cina), *raden* dari kepanjangan *rada* 'agak' dan *edan* 'gila', *telmi* gabungan dari *telat* 'kurang cerdas, lambat berpikir' dan *pikir/mikir* 'berpikir, pikiran'; (4) untuk plesetan, misalnya *bosen* dari bentuk *bodho* 'bodoh' *ning seneng* 'tetapi (terlanjur) senang, cinta', *gemes* gabungan dari *gedhe* 'besar (tubuh)' dan *lemes* 'lemah', *mersudi* gabungan dari *pamer* 'pamer', *susu* 'payudara, susu', *gedhi* 'besar', *sembung* gabungan dari *seneng* 'senang' *diambung* 'dicium', dan sebagainya; (5) untuk cangkriman atau teka-teki, misalnya *burnaskopen* = *bubur, panas, kokopen*; *sukperele* = *esuk, tempe, sore, dhele*; *wiwarwite* = *urwi, dawwa, urwite*.

## 2. Tipe-tipe Akronim dalam Bahasa Jawa

Pada bagian ini akan diuraikan tentang tipe-tipe akronim dalam bahasa Jawa. Dalam buku *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* (Edisi Kedua) yang ditetapkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada 1987 dikatakan secara jelas bahwa akronim ialah singkatan yang berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata, ataupun gabungan kombinasi huruf dan suku kata dari deret kata dan yang ditulis serta dilafalkan sebagai kata yang wajar (1991:29). Akronim dapat digolongkan dalam dua kelompok. Pertama ialah akronim yang terdiri atas huruf-huruf pertama dari kata yang disingkatkan. Seluruhnya ditulis dengan huruf kapital, misalnya dalam bahasa Jawa *SGM* dari kepanjangan *susu* 'susu', *gedhe* 'besar', *monthok* 'montok', *SIM* dari kepanjangan *surat* 'surat', *idin* 'izin', dan *maratuwa* 'mertua', *BLS* dari bentuk panjangnya *barisan* 'barisan, kelompok', *lonthe* 'pelacur', *Sanggrahan* 'Sanggrahan (nama tempat pelacuran, di Umbulharjo) kota Yogyakarta'. Kedua ialah akronim yang berupa gabungan huruf dan suku kata yang ditulis dengan huruf biasa (kecil) seluruhnya, misalnya *thongpes* dari bentuk panjangnya *kanthong* 'kantong, saku' dan *kempes* 'kempis', *dhelik* dari kepanjangan *gedhe* 'besar' dan *cilik* 'kecil', *sugeng* dari bentuk panjangnya *susu* 'susu, payudara' dan *ageng* 'besar', dan sebagainya.

Akronim berbeda dengan abreviasi atau kependekan. Abreviasi adalah pemendekan sebagai pengganti bentuk lengkap atau bentuk singkatan tertulis sebagai pengganti kata atau frase. Sebaliknya, akronim adalah terjadi dari gabungan kata, atau gabungan suku kata, atau gabungan kombinasi suku kata yang dapat digunakan untuk berbagai macam kegiatan berkomunikasi. Untuk itu, tipe-tipe akronim secara garis besarnya dapat dibagi menjadi (i) Gabungan suku pertama dari setiap komponen (unsur), (ii) gabungan suku kata terakhir dari setiap komponen atau unsur, (iii) gabungan suku kata pertama dari komponen pertama setiap suku akhir, (iv) gabungan suku pertama dan kedua secara utuh (seutuhnya), (v) gabungan suku kedua dari unsur pertama atau suku kedua, (vi) gabungan atau pelepasan suku awal dari komponen suku kedua, (vii) gabungan suku pertama dan gabungan suku pertama dari komponen kedua, (viii) gabungan suku kedua dari masing-masing komponen, (ix) gabungan kedua suku akhir komponen satu dan dua, dan preposisi suku akhir, (x) termasuk tipe lain-lain (khusus). Di samping itu, unsur bunyi atau rangkaian bunyi yang harmonis dan enak didengar tampaknya juga menjadi pertimbangan. Berikut adalah rincian masing-masing tipe akronim dalam bahasa Jawa.

## 2.1 Gabungan Suku Pertama dari Setiap Komponen (Unsur)

Akronim yang gabungannya suku pertama dari setiap komponen atau unsur tampak sebagai berikut.

Akronim	Bentuk Panjang	Penjelasan
1. <i>bonek</i>	<i>bandha nekad</i>	orang yang bermodalkan tekad
2. <i>bosen</i>	<i>bodho seneng</i>	(biar) bodoh tetapi senang
3. <i>Jamus</i>	<i>jawa musik</i>	musik Jawa, Campursari
4. <i>klomtan</i>	<i>klompok tani</i>	kelompok (organisasi para petani)
5. <i>ponpes</i>	<i>pondhok pesantren</i>	pondok pesantren
6. <i>pratu</i>	<i>prawan tuwa</i>	perawan tua
7. <i>sendhu</i>	<i>seneng dhuwit/dhudha</i>	senang terhadap seorang hanya bila ada uangnya, senang terhadap duda
8. <i>dhupal</i>	<i>dhuwit palsu</i>	uang palsu

## 2.2 Gabungan Suku Kata Akhir dari Setiap Komponen

Gabungan suku kata akhir dari setiap komponen atau unsur akronim dalam bahasa Jawa dapat ditemukan paling banyak jumlahnya. Berikut, antara lain, contohnya.

Akronim	Bentuk Panjang	Penjelasan
1. <i>bangjo</i>	<i>abang ijo</i>	tanda lalin di persingpangan jalan
2. <i>bercok</i>	<i>miber mencok</i>	terbang kemudian hinggap
3. <i>burjo</i>	<i>bubur kacang ijo</i>	bubur kacang hijau
4. <i>thukemis</i>	<i>bathuk klimis</i>	hidung belang
5. <i>tingwae</i>	<i>nglinting dherwe</i>	melinting (membuat) sendiri tentang rokok
6. <i>thongpes</i>	<i>kanthong kempes</i>	kantong kempis (tidak mempunyai uang)
7. <i>sugeng</i>	<i>susu ageng</i>	susu besar (montok berisi)
8. <i>suler</i>	<i>susu dieler</i>	susu dibiarkan keluar (merangsang) panjang
9. <i>pungpes</i>	<i>plempung kempes</i>	mengembang mengempis, tidak tetap pendiriannya

10. <i>sengsu</i>	<i>tongseng asu</i>	tongseng (daging) anjing
11. <i>perko</i>	<i>emper toko</i>	emperan toko
12. <i>ndelpis</i>	<i>kandel tipis</i>	tebal tipis, tidak sama tebal dan tipisnya
13. <i>dhekuwa</i>	<i>cendhek dawwa</i>	pendek, tidak sama panjang
14. <i>lunglit</i>	<i>balung kulit</i>	kurus sekali (tinggal kulit pembungkus tulang)

### 2.3 Gabungan Suku Kata Awal Komponen Pertama dan Suku Kata Akhir Komponen Kedua

Gabungan suku kata awal komponen pertama dan suku kata akhir komponen kedua dalam bahasa Jawa cukup banyak. Berikut adalah contohnya.

Akronim	Bentuk Panjang	Penjelasan
1. <i>cerbung</i>	<i>cerita sambung</i>	cerita bersambung
2. <i>cerkak</i>	<i>cerita cekak</i>	cerita pendek (anak-anak)
3. <i>carit</i>	<i>calon penggurit</i>	calon penggurit/calon pengarang puisi
4. <i>games</i>	<i>gedhe lemes</i>	besar tetapi lemah (badan, lemah syahwat)
5. <i>pokek</i>	<i>potongan singkek</i>	ciri/sifat yang dimiliki oleh (keturunan) Cina
6. <i>pirut</i>	<i>pijet urut</i>	pijat urut
7. <i>lajur</i>	<i>laku jujur</i>	perbuatan, (tingkah) laku yang jujur

### 2.4 Gabungan Suku Kata Akhir Komponen Pertama dan Komponen Kedua Secara Utuh

Gabungan suku kata akhir komponen pertama dan komponen kedua secara utuh umumnya dijumpai pada sapaan/kekerabatan. Berikut adalah contohnya.

Akronim	Bentuk Panjang	Penjelasan
1. <i>Dhrajeng</i>	<i>Adhi (k) Ajeng</i>	sebutan kepada adik perempuan untuk para ningrat/luhur
2. <i>Den Mas</i>	<i>Raden Mas</i>	sebutan keturunan raja untuk laki-laki

3. *Den Nganten Raden Nganten* sebutan gelar untuk cucu-cucu atau wareng (angkatan keenam ke bawah) Sultan yang telah kawin atau para istri bupati yang berasal dari rakyat
4. *Den Rara/lara Raden Rara/lara* sebutan keturunan raja untuk putri
5. *Kang Mas Kakang Mas* saudara laki-laki (yang lebih) tua

## 2.5 Gabungan Suku Kata Kedua dari Masing-masing Komponen

Gabungan suku kata kedua dari masing-masing komponen atau unsur yang terdiri atas tiga suku kata atau lebih. Berikut adalah contohnya.

Akronim	Bentuk Panjang	Penjelasan
1. <i>barjubarbeb</i>	<i>bubar siji bubar kabeh</i>	selesai satu selesai semua
2. <i>burnaskopen</i>	<i>bubur panas kokopen</i>	bubur panas diminum seperti anjing (minum)
3. <i>ginasthel</i>	<i>legi panas kenthel</i>	manis, panas, dan kental (air teh)
4. <i>tergentiyu</i>	<i>pinter, mugen, setiti, ayu</i>	pinter, tekun, teratur, dan cantik
5. <i>sukperele</i>	<i>esuk tempe sore dhele</i>	omongan pertama berbeda yang kedua dan seterusnya, mencla-mencle
6. <i>tijitibeh</i>	<i>mati siji mati kabeh</i>	mati satu mati semua
7. <i>garabeledbes</i>	<i>sega pera sambel pedhes</i>	nasi kersal sambal pedas

## 2.6 Gabungan Suku Kata Akhir Komponen Pertama dan Komponen Kedua Secara Utuh

Gabungan suku kata akhir komponen pertama dan komponen kedua secara utuh dijumpai pada penamaan dan pemendekan lain. Berikut adalah contohnya.

Akronim	Bentuk Panjang	Penjelasan
1. <i>Bu Dokter</i>	<i>Ibu Dokter</i>	Ibu Dokter
2. <i>Pak Bakso</i>	<i>Bapak Bakso</i>	Bapak (penjual) Bakso
3. <i>Pak Majalah</i>	<i>Bapak Majalah</i>	Bapak (penjual) Majalah

4. <i>Mbok Karso</i>	<i>Simbok Karso</i>	Ibu Karso
5. <i>Mbah Sastro</i>	<i>Simbah Sastro</i>	Kakek Sastro
6. <i>rusiku</i>	<i>saru siku</i>	tidak layak, murka
7. <i>raurus</i>	<i>ora urus</i>	tidak menurut peraturan yang baik

## 2.7 Gabungan Suku Kata Awal Komponen Pertama dan Komponen Kedua Secara Utuh

Gabungan suku kata awal komponen pertama dan komponen kedua secara utuh dijumpai satu contoh seperti berikut.

Akronim	Bentuk Panjang	Penjelasan
<i>dhemenyar</i>	<i>dhemen (yen) anyar</i>	suka selagi yang baru-baru/suka hanya kalau masih baru (baju, misal)

## 2.8 Gabungan Komponen Pertama dan Suku Kata Awal Komponen Kedua

Gabungan komponen pertama bentuk asing (Inggris) dengan suku kata awal komponen kedua (nama tempat). Akronim semacam itu mengandung sindiran atau plesetan dan kelucuan. Berikut adalah contohnya.

Akronim	Bentuk Panjang	Penjelasan
<i>westprog</i>	<i>west Progo</i>	sebutan orang yang berasal dari daerah Kulonprogo

Akronim ini sangat populer bagi masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya untuk menyindir atau melucu bagi pendatang di Yogyakarta (dari Kulonprogo). Hal ini berbeda dengan Bantul yang biasa disingkat *Btl*. Misalnya, sindiran atau ejekan untuk nama Endang Susilawati atau Endang Sutarti yang sering dipanggil Endang *Btl* (karena ia berasal dari Bantul).

## 2.9 Gabungan Suku Kata Awal Komponen Pertama dan Kedua dan Komponen Ketiga Secara Utuh dan Suku Kata Akhir Komponen Keempat

Gabungan suku kata awal komponen pertama dan kedua dengan preposisi (komponen ketiga) dan suku kata akhir komponen keempat dijumpai seperti berikut.

Akronim	Bentuk Panjang	Penjelasan
<i>pipalanda</i>	<i>ping para lan suda</i>	kali, bagi, tambah, dan kurang (rumus berhitung tradisional atau matematika)

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Akronim

Faktor-faktor yang mempengaruhi adanya akronim dalam bahasa Jawa ialah adanya tujuan untuk (1) penghematan berbahasa, (2) merahasiakan hal yang tabu, (3) memberi perubahan makna, (4) sapaan, (5) melembutkan kritik atau eufemisme, (6) menimbulkan kelucuan, (7) plesetan, (8) teka-teki, (9) penamaan organisasi, dan (10) semboyan. Masing-masing faktor penggunaan dijelaskan sebagai berikut.

#### 3.1 Akronim untuk Penghematan Berbahasa

Penghematan bahasa dengan menggunakan akronim tujuannya adalah bagaimana kita dapat berkomunikasi dengan sehemat dan secermat mungkin. Artinya, bagaimana kita dapat menggunakan akronim untuk memudahkan berkomunikasi tetapi tidak merusak bahasa. Selain itu, akronim digunakan secara efektif dan efektif, baik dan benar berdasarkan waktu dan tempat. Perhatikan contoh berikut. Akronim *barjibarbeh* lebih hemat daripada *bubar siji bubar kabeh* 'bubar satu bubar semua' misalnya dalam berkelai antarkelompok; *Joglo Semarang* lebih ekonomis dan efisien daripada *Yogyakarta, Solo* (Surakarta), *Semarang* berfungsi dalam kepariwisataan atau hubungan lalu lintas antarketiga kota tersebut. Akronim *Saloka* lebih ekonomis daripada *Sanggar Lodrog*, dan *Kethoprak* sebuah nama organisasi atau perkumpulan Lodrog dan Kethoprak di Jawa Timur.

Contoh yang lain *cerbung* lebih pendek dari *crita sambung*, *cerkak* dari *crita cekak*, *Baradha* lebih ekonomis daripada *Basa lan Sastra Daerah* nama organisasi di Jawa Timur, *tergentyu* lebih hemat daripada *pinter*, *mugen*, *gemati*, *ayu*; *barwacal* lebih hemat dari *bakal wali calon*, *indhogtrinasi*, lebih hemat dari *endhog*, *teri*, dan *nasi*, *barwak* lebih hemat daripada *lebar/bubar* dan *digurwak*.

#### 3.2 Akronim untuk Merahasiakan Hal yang Tabu

Sesuatu yang rahasia baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja umumnya disembunyikan agar tidak diketahui orang lain,

sedangkan tabu ialah hal yang dilarang atau dianggap suci (tidak boleh diucapkan) atau pantangan dan dilarang bila diucapkan. Hal itu tampak pada akronim *sugeng* ‘ucapan selamat’ (Krama halus) lebih rahasia atau tabu dari *susu* ‘payudara, susu’ *ageng* (Ki) ‘besar, montok’; *sembung* lebih rahasia dari *sedhengan/seneng* dan *diambung* ‘dicium’, *sendhu* lebih rahasia daripada *seneng dbudha/dbuwit*, *pratu* lebih rahasia dari *prawan tuwa*, *sarengat* lebih sopan/rahasia daripada *menawi sare anune njengat*, *sundel* lebih rahasia daripada *susu kendel* ‘susu merangsang’, dan sebagainya.

### 3.3 Akronim untuk Memberi Perubahan Makna

Yang dimaksud dengan perubahan makna dalam akronim tulisan inimenakup perluasan, pelemahan atau penyempitan, pergeseran makna akibat leksem, akibat tanggapan pemakai bahasa, perubahan akibat asosiasi, dan sebagainya. Dan ini dijumpai juga dalam akronim bahasa Jawa. Hal ini misalnya *bangsawan* dari kepanjangan *bangsane* dan *kewan* berdasarkan akibat asosiasi.

Akronim *Jamus* ini umumnya dikaitkan dengan *Jamus Kalimasada* artinya azimat Punthadewa (Pandawa) mengalami pergeseran makna menjadi *Jawa Musik* ‘musik Jawa alias Campursari’; *gemes* dari kepanjangan *gedhe* ‘besar’ dan *lemes* ‘lemah, lemas’ artinya *gemes* semula ‘benci’ menjadi berubah makna; *resepsi* dari bentuk panjangnya *ngresepake ati* ‘menyenangkan hati’, makna primernya *resepsi* ‘pesta dinas, resepsi’; *raden* dari kepanjangan *rada* ‘agak’ dan *edan* ‘gila’. Pada hal *Raden* 1 gelar putra dan putri raja, 2 gelar keturunan raja, 3 panggilan atau sapaan kepada bangsawan (keturunan raja); *jadhel* dari kepanjangan *Jawa Dheli* (Jawa keturunan Deli, Medan) artinya sesungguhnya adalah dicabut, ditarik kembali, diminta kembali. Akronim *romantis* dari *rokok*, *mangan gratis*. Arti sesungguhnya adalah bersifat seperti dalam cerita roman percintaan; bersifat mesra; mengasyikkan, dan sebagainya.

### 3.4 Akronim untuk Sapaan

Fungsi akronim untuk sapaan memiliki dua bentuk, yaitu bentuk sapaan kekerabatan dan bentuk sapaan gelar kebangsawanan. Kedua bentuk sapaan itu tampak sebagai berikut. Bentuk sapaan kekerabatan misalnya diakronimkan *yangkeung* (Ki) *eyang* ‘kakek (laki-laki)’ dan *kakung* ‘laki-laki, pria’; *mbokdhe* dari bentuk panjangnya *simbok* ‘ibu’ dan *gedhe* ‘besar’

atau bibi (saudara tua perempuan orang tua)', *paklik* dari *bapak* 'bapak' dan *cilik* 'kecil' paman (saudara muda laki-laki orang tua), dan sebagainya.

Akronim bentuk sapaan gelar kebangsawanan sebenarnya merupakan kata majemuk. Perhatikan misalnya *Ndara Den Mas*, *Njeng Adipati*, *Ndara Nggung*, dan sebagainya.

### 3.5 Akronim untuk Kritik Eufemisme

Akronim untuk mengkritik secara eufemisme adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar sehingga dianggap merugikan bagi orang lain yang dikritik. Akronim secara eufemisme misalnya *raden* dari kepanjangan *rada* 'agak' dan *edan* 'gila', *mersudi* dari kepanjangan *pamer* 'pamer', *susu* 'susu, payudara', *gedhi* 'besar', *turbo* dari bentuk panjangnya *turunan* 'keturunan' *bodho* 'bodoh', *anugerah* kepanjangan dari *anune* 'anunya (kemaluannya)' *gerah* (Ki) 'sakit', *telmi* dari kepanjangan *telat* 'terlambat' dan *mikir* 'berpikir, memikinya', dan sebagainya.

### 3.6 Akronim untuk Menimbulkan Kelucuan

Kelucuan atau melucu dalam akronim ini berarti membuat tertawa, menggelikan hati, jenaka. Akronim ini umumnya untuk humor atau melucu dalam lawakan, misalnya *sulit* artinya sesungguhnya adalah 'sukar ditempuh/diarungi' tetapi diakronimkan sebagai humor *susu* 'susu, payudara' dan *alut* (Kr) 'kecil', *sugeng* dari bentuk panjangnya *susu* 'susu' dan *ageng* (Kr) 'besar', *pokek* dari kepanjangan *potongan* 'potongan, ciri/sifat' dan *singkek* 'Tionghoa totok', *respiti* dari kepanjangan *ngrese pake* 'menyenangkan' dan *ati* 'hati', *lakpit* dari bentuk panjangnya *bulak* 'padang di antara desa-desa' dan *kempit* 'kepit, dikepit' nama bulak Kempit (nama tempat kencana), dan sebagainya.

### 3.7 Akronim untuk Plesetan

Akronim plesetan adalah akronim bentuk kritikan atau sindiran, mengkritik orang lain atau seseorang tetapi diplesetkan agar tidak diketahui secara langsung bagi orang yang dikritik. Sebagai contoh *indhoktrinasi* adalah pemberian ajaran secara mendalam (tanpa kritik) atau penggemblengan mengenai suatu paham atau doktrin tertentu dengan melihat suatu kebenaran dari arah tertentu saja.

Akronim *indhoktrinasi* diplesetkan *endhog* 'nasi', *teri* 'teri', dan *nasi* 'nasi', *Gus Dur* = (Abdulrahman Wahid) diplesetkan menjadi *Agustus*

*mundur* (tahun 2000); *kelon* 'tidur berdekap-dekapan (anak dengan ibu, suami istri, dan sebagainya)' diplesetkan menjadi *klompok* 'kelompok, barisan' dan *lonthe* 'pelacur'; *bangsawan* adalah keturunan orang mulia-mulia (terutama raja dan kerabatnya); *ningrat*; orang berbangsa, diplesetkan menjadi *bangsane* 'sebangsa, sejenis' dan *kewan* 'hewan'; *rapi* arti sesungguhnya adalah 'rapi, rapih, baik, teratur, dan bersih' diplesetkan menjadi *rahasia pribadi*; *gundhik* 'istri tidak resmi, selir, perempuan piaraan (bini gelap' diplesetkan menjadi *gundhul* 'gundul, plontos' dan *cilik* 'kecil', dan sebagainya.

### 3.8 Akronim untuk Teka-teki

Akronim untuk teka-teki adalah soal dan sebagainya yang dikemukakan secara samar-samar, berupa frase, biasanya untuk permainan atau untuk mengasah pikiran. Sebagai contoh *pakboletus* dari kepanjangan *tipak* 'bekas', *kebo* 'kerbau', *lelene* 'ikan lenanya', *satus* 'seratus'; *tergentiyu* dari kepanjangan *pinter* 'pandai', *mugen* 'tekun', *gemati* 'teratur', dan *ayu* 'cantik', *pipalanda* dari bentuk panjangnya *ping* (X), *para* (:), *lan* (+), *suda* (-); *ginasthel* kepanjangan dari *legi* 'manis', *panas* 'panas', *kenthel* 'kental'.

### 3.9 Akronim untuk Penamaan Organisasi

Penamaan organisasi adalah kesatuan yang terdiri atas bagian-bagian (orang) dalam perkumpulan dengan tujuan tertentu; atau kelompok kerja sama antara orang-orang yang dilakukan untuk mencapai tujuan bersama. Contohnya ialah *Saloka* dari kepanjangan *Sanggar Lodrok lan Kethoprak* (di Jawa Timur); *Baradha* kepanjangan dari *Basa lan Sastra Dhaerah* (di Jawa Timur); *Ponpes* kepanjangan dari *Pondhok* dan *Pensantren*; *Liposos* dari kepanjangan *Lingkungan-Pondok-Sosial*.

### 3.10 Akronim untuk Semboyan/Sesanti

Semboyan (*sesanti*) perkataan bentuk akronim yang dipakai dasar tuntunan (pegangan hidup); slogan; motto, misalnya *tijitibeh* kepanjangan dari *mati* 'mati', *siji* 'satu', *mati* 'mati', *kabeh* 'semua'; *Sakera* dari *Satu Kedaulatan*, dan *Rakyat, Paris Yogya Parangtritis Yogyakarta*, dan sebagainya.

## 4. Simpulan

Dari uraian bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa akronim dalam bahasa Jawa cukup produktif penggunaannya. Dalam tulisan ini

telah diuraikan mengenai tipe-tipe akronim dalam bahasa Jawa dan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaannya.

Dari hasil penelitian ini telah ditemukan sepuluh tipe atau lebih akronim dalam bahasa Jawa. Tipe-tipe itu adalah (1) gabungan suku kata awal dari setiap komponen; (2) gabungan suku kata akhir dari setiap komponen; (3) gabungan suku kata awal komponen pertama dan suku kata akhir komponen kedua; (4) gabungan suku kata akhir komponen pertama dan komponen kedua secara utuh; (5) gabungan suku kata kedua dari masing-masing komponen; (6) gabungan suku kata akhir komponen pertama dan komponen kedua secara utuh; (7) gabungan suku kata awal komponen pertama dan komponen kedua secara utuh; (8) gabungan komponen pertama dan suku kata awal komponen kedua; (9) gabungan suku kata awal komponen pertama dan kedua dengan komponen ketiga secara utuh dan suku kata akhir komponen keempat; dan (10) tipe lain-lain, maksudnya bahwa akronim ini terjadi dari gabungan suku kata awal komponen pertama dan kedua dengan suku kata akhir. Akronim tipe 10 tersebut dipengaruhi oleh bentuk bahasa Indonesia.

Di samping itu, dari hasil ini, juga telah ditemukan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan akronim dalam bahasa Jawa. Faktor-faktor tersebut, antara lain, untuk penghematan berbahasa, untuk merahasiakan hal yang dianggap tabu, untuk memberi perubahan makna (kata), untuk sapaan, untuk melembutkan kritik atau eufemisme, untuk plesetan (sindiran dengan kata-kata yang diakronimkan), untuk lelucon/melucu, untuk teka-teki, untuk penamaan organisasi atau perkumpulan, dan untuk semboyan atau slogan.

## Daftar Pustaka

- Ali, Lukman. 1987. "Makruh". Dalam *Tempo*, 10 Oktober.
- Bolinger, D.L. 1948. "On Defining the Morpheme". Dalam *Word*, 4. Cambridge: Harvard University Press.
- Bruyns, Morzer A. 1970. *Glossary of Abbreviations and Acronyms Used in Indonesia*. Jakarta: Ichtiar.
- Felicia N. Utoro Dewa. 2000. "Kaidah Pembentukan Akronim". Dalam *Kompas*, 15 Mei.

- Junus, Umar. 1994. "Benci tapi Akrab Tiap Hari". Dalam *Tempo*, 2 April.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Nugroho Notosusanto. 1980. "Masalah Akronim dan Singkatan dalam Perkembangan Bahasa Indonesia". Dalam *Kongres Bahasa Indonesia III*. Jakarta: Idayu.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1978. "Tutur Ringkas Bahasa Indonesia". Dalam *Bahasa dan Sastra*, Tahun IV, Nomor 1. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- . 1981. *Language Change and the Principle of Economy*. The Third International on Austronesia, Denpasar, Bali.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1979. *Bahasa Indonesia untuk Karang Mengarang*. Yogyakarta: UP Indonesia.
- Slametmuljana. 1984. *Semantik*. Jakarta: Djambatan.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.



# MUTU PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA PADA BUKU PELAJARAN NONBAHASA INDONESIA DI SEKOLAH (SLTP)

*Titik Indiyastini\**

## 1. Pendahuluan

Kedudukan bahasa Indonesia saat ini semakin mantap sebagai wahana komunikasi, baik dalam hubungan sosial maupun hubungan formal. Hal itu dapat dilihat bahwa salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi pada tingkat nasional untuk kepentingan pembangunan nasional. Oleh karena itu, permasalahan kebahasaan perlu ditangani dengan sungguh-sungguh, terutama dalam hal pembinaan pemakaian bahasa Indonesia. Seiring dengan hal itu, pembinaan bahasa Indonesia masih perlu ditingkatkan. Hal ini terkait dengan masyarakat pemakai bahasa yang meskipun sudah dapat menulis dengan bahasa Indonesia, belum tentu kalimat yang disusunnya merupakan kalimat yang baik dan benar. Tentu saja penyebabnya adalah kurangnya pengetahuan masyarakat tentang kaidah bahasa Indonesia.

Amatan terhadap buku-buku pelengkap pelajaran nonbahasa Indonesia di SLTP menunjukkan bahwa pemakaian bahasa Indonesia belum memenuhi persyaratan pemakaian bahasa Indonesia yang standar. Tulisan ini merupakan deskripsi tentang kesalahan penerapan kaidah kebahasaan yang ditemukan yang meliputi pemakaian ejaan dan pengalimatan dalam bahasa Indonesia pada buku-buku pelajaran nonbahasa Indonesia. Data yang telah terklasifikasi dianalisis dengan teknik kualitatif, yakni dengan memanfaatkan teknik analisis galat.

---

\*. Doktoranda, peneliti pada Balai Bahasa Yogyakarta.

Sumber data yang dipakai dalam tulisan ini adalah data tertulis berbahasa Indonesia pada buku-buku pelengkap pelajaran nonbahasa Indonesia. Buku-buku itu terbit pada tahun 90-an dengan pertimbangan bahwa pada tahun itu para penulis buku telah mengindahkan kaidah berbahasa Indonesia sebagaimana termuat dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*. Buku yang diambil adalah buku yang mewakili pelajaran IPS dan IPA. Buku-buku IPS tersebut adalah buku Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB), Ekonomi-Koperasi (Ekop.), dan Pendidikan Agama Islam, sedangkan buku-buku IPA adalah buku Matematika, Fisika, dan Biologi.

## 2. Mutu Kebahasaan pada Buku Pelajaran Nonbahasa Indonesia

Tulisan ini menyoroti kualitas atau mutu pemakaian bahasa Indonesia dalam buku-buku yang bukan merupakan pelajaran bahasa Indonesia. Permasalahan atau kasus kesalahan yang ditemukan disajikan dengan disertai pembetulanannya. Kasus kebahasaan yang dibicarakan pada tulisan ini meliputi ejaan (penulisan kata dan pemakaian tanda baca) dan pengalimatan (kerancuan, pelesapan, kemubaziran, kesejajaran, dan pemenggalan kalimat). Kasus kesalahan penulisan ditemukan pada contoh berikut ini.

- (1) **Keakhlian** menciptakan alat-alat produksi teknologi tinggi tersebut oleh sementara **akhli** ekonomi dianggap sebagai faktor produksi kelima. (Ekop.)
- (2) Hal ini dapat dibuktikan dengan pertolongan sebuah magnet batang dan sebuah magnet jarum, seperti **nampak** pada gambar-gambar di bawah ini. (Fisika)

Pada kedua contoh tersebut terdapat penulisan kata *akhli*, *keakhlian*, dan *nampak*. Kata *akhli* tidak ditemukan di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, sedangkan kata *nampak* harus dirujuk silang. Huruf *kh* pada kata *akhli* dan *keakhlian* harus diperbaiki menjadi *h* sehingga kata itu menjadi *ahli* atau *keahlian*, sedangkan huruf *n* pada kata *nampak* harus diperbaiki menjadi *t* sehingga kata itu menjadi *tampak*. Oleh karena itu, contoh (1) dan (2) harus diperbaiki menjadi (1a) dan (2a) berikut.

- (1a) **Keahlian** menciptakan alat-alat produksi teknologi tinggi tersebut oleh sementara **ahli** ekonomi dianggap sebagai faktor produksi kelima.
- (2a) Hal ini dapat dibuktikan dengan pertolongan sebuah magnet batang dan sebuah magnet jarum, seperti **tampak** pada gambar-gambar di bawah ini.

Penulisan kata *si* pada kata *sipetani* dan partikel *pun* pada siapapun pada contoh berikut juga termasuk kasus penyimpangan dari kaidah bahasa Indonesia.

- (3) Sesudah panen, **sipetani** menyisahkan sebagian padinya untuk bekal keluarganya. (Ekop.)
- (4) Dari zaman dahulu tidak menjadi soal apakah ia seorang petani di pelosok sana, nelayan yang berhari-hari menangkap ikan di lautan, penebang kayu di hutan belantara atau **siapapun** orangnya sudah memahami peranan uang sebagai alat pertukaran yang paling mudah digunakan dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya. (Ekop.)

Menurut kaidahnya, penulisan kata *si* terpisah dengan kata yang mengikutinya dan penulisan partikel *pun* juga terpisah dengan kata yang mendahuluinya (periksa PUEYD 1991: 29). Oleh karena itu, contoh (3) dan (4) mesti diperbaiki seperti pada (3a) dan (4a) yang berikut.

- (3a) Sesudah panen, **si petani** menyisahkan sebagian padinya untuk bekal keluarganya. (Ekop.)
- (4a) Dari zaman dahulu tidak menjadi soal apakah ia seorang petani di pelosok sana, nelayan yang berhari-hari menangkap ikan di lautan, penebang kayu di hutan belantara atau **siapa pun** orangnya sudah memahami peranan uang sebagai alat pertukaran yang paling mudah digunakan dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya. (Ekop.)

Data yang ditemukan juga memperlihatkan penulisan singkatan yang digunakan secara tidak tepat, seperti contoh berikut ini.

- (5) Dengan demikian, disusunlah hipotesanya **sbb.**:
- a. Besi atau baja terdiri partikel-partikel magnetig yang disebut magnet elementer. Setiap magnet elementer mempunyai sebuah kutub utara dan sebuah kutub selatan.
  - b. Dalam besi magnet-magnet elementer ini mudah berubah kedudukannya, sedangkan dalam baja magnet-magnet elementer ini sukar berubah kedudukannya. (Fisika)
- (6) Perubahan banyaknya gaya-gaya yang masuk ke dalam suatu kumparan dapat terjadi berbagai cara, **a.l.:**
1. Sebuah kutub magnet bergerak masuk atau keluar kumparan,
  2. Sebuah magnet kumparan di dekat kumparan.
  3. Kumparan bergerak terhadap kutub magnet.
  4. Mengubah-ubah arah arus primer untuk menginduksi arus sekunder pada kumparan lain. (Fisika)

Penulisan singkatan *sbb.* dan *a.l.* dalam ejaan sudah benar karena singkatan *sbb.* yang terdiri dari tiga huruf diikuti satu tanda titik, dan singkatan *a.l.* yang terdiri dari dua huruf pada tiap hurufnya diikuti tanda titik (cf. PUEYD 1991:31). Meskipun cara penulisan singkatan itu sudah benar, pemakaian singkatan dalam buku sebaiknya ditulis kepanjangannya. Hal ini sangat berkaitan dengan penulisan dalam bahasa Indonesia menurut kaidah yang baik dan benar. Keanjangan unsur singkatan *sbb.* adalah sebagai berikut dan *a.l.* adalah *antara lain*.

- (5a) Dengan demikian, disusunlah hipotesanya **sebagai berikut:**
- a. Besi atau baja terdiri partikel-partikel magnetig yang disebut magnet elementer. Setiap magnet elementer mempunyai sebuah kutub utara dan sebuah kutub selatan.
  - b. Dalam besi magnet-magnet elementer ini mudah berubah kedudukannya, sedangkan dalam baja magnet-magnet elementer ini sukar berubah kedudukannya.
- (6a) Perubahan banyaknya gaya-gaya yang masuk ke dalam suatu kumparan dapat terjadi berbagai cara, **antara lain:**
1. Sebuah kutub magnet bergerak masuk atau keluar kumparan,
  2. Sebuah magnet kumparan di dekat kumparan.

3. Kumparan bergerak terhadap kutub magnet.
4. Mengubah-ubah arah arus primer untuk menginduksi arus sekunder pada kumparan lain.

Kasus kesalahan tampak juga pada penulisan angka dan lambang bilangan berikut.

- (7) Apabila ibu membeli keperluan yang sudah direncanakan pada pedagang keliling, uang Rp5.000,- tidak cukup. (Ekop.)
- (8) Dahulu hanya ada 3 macam yang disebut faktor produksi. (Ekop.)

Penulisan angka yang digunakan untuk menyatakan nilai uang Rp5.000,- dan lambang bilangan yang dapat dinyatakan dengan satu kata 3 pada contoh tersebut menyimpang dari kaidah ejaan. Penulisan angka untuk nilai uang tersebut seharusnya Rp5.000,00, dan penulisan lambang bilangan (3) yang dapat dinyatakan dengan satu kata sebaiknya ditulis dengan huruf (lihat PUEYD 1991:34-35). Perbaikan contoh (7) dan (8) adalah sebagai berikut.

- (7a) Apabila ibu membeli keperluan yang sudah direncanakan pada pedagang keliling, uang Rp5.000,00 tidak cukup.
- (8a) Dahulu hanya ada tiga macam yang disebut faktor produksi.

Penulisan kata *dari* yang menunjukkan asal seperti contoh (9) berikut sebaiknya dihindari karena tanpa hadirnya kata itu kalimatnya sudah jelas. Oleh karena itu, contoh (9) sebaiknya diperbaiki menjadi (9a).

- (9) Berapakah berat **dari** 18 cm emas? (Matematika)
- (9a) Berapakah berat 18 cm emas?

## 2.1 Pemakaian Tanda Baca (Tanda Koma)

Kasus kesalahan pemakaian tanda baca koma dalam buku pelajaran nonbahasa Indonesia merupakan kasus yang paling banyak ditemukan. Kesalahan itu tampak pada contoh yang berikut ini.

- (10) Tumbuhan yang membiak dengan spora ialah ganggang, jamur, lumut dan paku. (Biologi)
- (11) Angkutan umum sarat dengan dengan penumpang yang hendak pergi ke pasar, ke kantor, ke sekolah dan lain-lain. (Ekop.)

Kedua contoh tersebut memperlihatkan penulisan kalimat yang memuat rincian. Untuk menulis rincian dalam bahasa kalimat bahasa Indonesia sudah ada pedomannya. Hal ini dimuat dalam PUEYD (1991:53) yang menyebutkan bahwa tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan. Pada contoh tersebut sudah dicantumkan tanda koma, hanya saja sebelum rincian yang terakhir tidak ada tanda koma. Dengan demikian, penulisan perincian tersebut masih harus diperbaiki seperti pada kalimat (10a) dan (11a).

- (10a) Tumbuhan yang membiak dengan spora ialah ganggang, jamur, lumut, dan paku.
- (11a) Angkutan umum sarat dengan dengan penumpang yang hendak pergi ke pasar, ke kantor, ke sekolah, dan lain-lain.

Kasus yang berikut ini memperlihatkan contoh pemakaian ungkapan penghubung antarkalimat yang tidak diikuti tanda koma.

- (12) **Dengan demikian** batang bawah akan memusatkan pertumbuhan pada mata tunas. (Biologi)
- (13) **Jadi** dua sudut yang berhadapan pada belahketupat adalah sama besar. Matematika)
- (14) **Artinya** manusia harus bekerja. (Ekop)
- (15) **Namun** karunia Tuhan kepada masing-masing orang tidaklah sama. (Ekop.)
- (16) **Karena itu** cahaya memiliki sifat-sfat gelombang, di samping sifat materi yang sudah dimiliki oleh cahaya itu sendiri. (Fisika)
- (17) **Oleh sebab itu** beliau berhak menegakkan keadilan yang tidak pilih kasih. (Agama)
- (18) **Akan tetapi** hal itu dilakukannya dengan penuh pertimbangan. (Agama)

Dengan demikian, jadi, artinya, namun, karena itu, oleh sebab itu, akan tetapi pada contoh-contoh kalimat tersebut merupakan ungkapan penghubung antarkalimat. *Pedoman Umum Ejaan Yang Disempurnakan* mengaidahkan bahwa tanda koma dicantumkan sesudah ungkapan penghubung antarkalimat (PUEYD 1991:54). Oleh karena itu, contoh kalimat tersebut harus mencantumkan tanda koma sesudah ungkapan penghubung antarkalimat yang mengawali kalimat seperti berikut.

- (12a) Dengan demikian, batang bawah akan memusatkan pertumbuhan pada mata tunas.
- (13a) Jadi, dua sudut yang berhadapan pada belahketupat adalah sama besar.
- (14a) Artinya, manusia harus bekerja.
- (15a) Namun, karunia Tuhan kepada masing-masing orang tidaklah sama.
- (16a) Karena itu, cahaya memiliki sifat-sifat gelombang, di samping sifat materi yang sudah dimiliki oleh cahaya itu sendiri.
- (17a) Oleh sebab itu, beliau berhak menegakkan keadilan yang tidak pilih kasih.
- (18a) Akan tetapi, hal itu dilakukannya dengan penuh pertimbangan.

Kasus tidak dicantumkannya tanda koma tampak pada kalimat yang berikut ini.

- (19) Umbi akar **misalnya** terdapat pada dahlia dan ubi kayu.  
(Biologi)
- (20) Hewan tingkat tinggi **seperti ikan** mempunyai tekanan osmotis jauh lebih rendah daripada tekanan osmotis air laut.  
(Biologi)

Data (19) dan (20) tersebut merupakan contoh kasus tidak digunakannya tanda koma untuk mengagit keterangan tambahan yang bersifat tidak membatasi (lihat PUEYD, 1991:56). Kata *misalnya* pada contoh (19) dan frasa *seperti ikan* pada contoh (20) merupakan keterangan tambahan yang sifatnya tidak membatasi. Artinya, apabila kata itu dihilangkan dari konstruksi kalimatnya, kalimat itu tidak akan berubah maknanya. Menurut kaidah ejaan dalam Bahasa Indonesia, unsur yang sifatnya tidak membatasi

itu harus diapit tanda koma. Jadi, contoh kalimat (19) dan (20) itu harus diperbaiki menjadi (19a) dan (20a).

- (19a) Umbi akar, **misalnya**, terdapat pada dahlia dan ubi kayu.
- (20a) Hewan tingkat tinggi, **seperti ikan**, mempunyai tekanan osmotis jauh lebih rendah daripada tekanan osmotis air laut.

Kasus yang ditemukan dalam penelitian terhadap buku pelajaran nonbahasa Indonesia di SLTP juga menunjukkan bahwa kasus pemakaian tanda koma dalam kalimat majemuk bertingkat merupakan kasus yang banyak ditemukan. Hal itu dapat tampak pada contoh berikut ini.

- (21) Di daerah gurun matahari bersinar kuat dan jarang terjadi hujan, **sehingga** persediaan air sangat terbatas. (Biologi)
- (22) Himpunan bilangan rasional tidak dapat didaftar anggota-anggotanya satu per satu, **karena** antara angka 0 dan angka 1 saja terdapat tak terhingga banyaknya bilangan rasional ini. (Matematika)
- (23) Para pemimpin bangsa menyadari, **bahwa** perjuangan tidak mungkin berhasil tanpa didasari semangat juang yang tinggi. (PSPB)
- (24) Hal ini telah diatur oleh alam, **supaya** terjadi variasi pada generasi-generasi keturunannya. (Biologi)
- (25) Pada keadaan seperti ini infak merupakan keharusan atau kewajiban, **walaupun** jumlah harta yang dikeluarkan oleh kaum muslimin disesuaikan dengan kesanggupannya masing-masing. (Agama)
- (26) Beliau hanya mengenal batas-batas yang telah digariskan oleh Allah SWT dan rasul-Nya, **agar** manusia dapat hidup di bawah nungan keadilan Tuhan dengan aman dan damai. (Agama)

Konjungtor *sehingga*, *karena*, *bahwa*, *supaya*, *walaupun*, dan *agar* pada contoh di atas menandai anak kalimat pada kalimat-kalimat itu. Menurut pedoman ejaan, anak kalimat yang mengikuti induk kalimat, sebelum konjungtor pada anak kalimat itu tidak dicantumkan tanda koma (periksa PUEYD 1991:54). Dengan demikian, tanda koma pada keenam contoh

kalimat majemuk tersebut harus dihilangkan seperti ubahan yang berikut ini.

- (21a) Di daerah gurun matahari bersinar kuat dan jarang terjadi hujan sehingga persediaan air sangat terbatas.
- (22a) Himpunan bilangan rasional tidak dapat didaftar anggotanya satu per satu karena antara angka 0 dan angka 1 saja terdapat tak terhingga banyaknya bilangan rasional ini.
- (23a) Para pemimpin bangsa menyadari bahwa perjuangan tidak mungkin berhasil tanpa didasari semangat juang yang tinggi.
- (24a) Hal ini telah diatur oleh alam supaya terjadi variasi pada generasi-generasi keturunannya.
- (25a) Pada keadaan seperti ini infak merupakan keharusan atau kewajiban walaupun jumlah harta yang dikeluarkan oleh kaum muslimin disesuaikan dengan kesanggupannya masing-masing.
- (26a) Beliau hanya mengenal batas-batas yang telah digariskan oleh Allah SWT dan rasul-Nya agar manusia dapat hidup di bawah nungan keadilan Tuhan dengan aman dan damai.

Kasus pemakaian tanda koma yang lainnya tampak pada contoh yang berikut ini.

- (27) “Himpunan yang tidak memiliki anggota”, disebut himpunan kosong dan dinotasikan dengan  $\{ \}$  atau  $/0$ . (Matematika)
- (28) Para pedagang dari pantai utara Jawa dan pedagang Bugis-Makasar, datang ke Maluku untuk mencari rempah-rempah. (PSPB)
- (29) Kedatangan Portugis ke Malaka pada tahun 1511, menggoncangkan peranan kerajaan Demak di Nusantara. (PSPB)
- (30) Kebijakan pempinan pemerintah untuk menunda pembentukan tentara nasional, menyebabkan situasi keamanan menjadi gawat. (PSPB)

Jika diperhatikan, kalimat (27-30) merupakan contoh kalimat yang berpola subjek dan predikat. Subjek pada kalimat-kalimat itu merupakan sebuah frasa yang panjang sehingga pada contoh itu unsur subjek diikuti tanda koma. Sebetulnya antara subjek dan predikat dalam kalimat tidak perlu dipisahkan dengan tanda koma, kecuali untuk menghindari salah baca (lihat PUEYD 1991:56). Jadi, pemakaian tanda koma pada kalimat (27-30) itu harus dihilangkan sebagaimana dalam kalimat ubahan berikut ini.

- (27a) "Himpunan yang tidak memiliki anggota" disebut himpunan kosong dan dinotasikan dengan { } atau /0.
- (28a) Para pedagang dari pantai utara Jawa dan pedagang Bugis-Makasar datang ke Maluku untuk mencari rempah-rempah.
- (29a) Kedatangan Portugis ke Malaka pada tahun 1511 menggoncangkan peranan kerajaan Demak di Nusantara.
- (30a) Kebijakan pimpinan pemerintah untuk menunda pembentukan tentara nasional menyebabkan situasi keamanan menjadio gawat.

Kasus yang hampir sama dengan contoh (27-30) tampak pada kalimat yang berikut.

- (31) Tahun 1990, jumlah penduduk Indonesia mencapai kurang lebih 180 juta orang, sedangkan pada tahun 1985 berjumlah # 165 juta orang. (Ekop)

Pencantuman tanda koma sesudah keterangan *tahun 1990* tidak perlu dilakukan. Jika tanda koma tidak dicantumkan, kalimatnya sudah jelas. Jadi, tanda koma pada kalimat itu harus ditanggalkan seperti ubahan kalimat berikut.

- (31a) Tahun 1990 jumlah penduduk Indonesia mencapai kurang lebih 180 juta orang, sedangkan pada tahun 1985 berjumlah # 165 juta orang.

Kasus yang tampak pada kalimat (32) berikut adalah tidak dicantumkannya tanda koma pada sebelum kata *yaitu*. Kata *yaitu* di dalam bahasa Indonesia dipakai untuk memberikan keterangan tambahan pada kalimat.

Oleh karena itu, sebaiknya sebelum kata yaitu dicantumkan tanda koma seperti ubahan (32a).

- (32) Perbedaan pendirian antara golongan tua dan muda dapat diselesaikan dengan baik karena semua dilandasi semangat yang sama yaitu cinta tanah air dan rela berkorban. (PSPB)
- (32a) Perbedaan pendirian antara golongan tua dan muda dapat diselesaikan dengan baik karena semua dilandasi semangat yang sama, yaitu cinta tanah air dan rela berkorban.

Data (33) berikut memperlihatkan pemakaian tanda koma yang tidak diperlukan. Kata *ialah* pada contoh ini sudah jelas dan tidak akan menimbulkan salah baca jika dihubungkan dengan unsur yang mengikutinya. Oleh karena itu tanda komanya seharusnya dihilangkan saja seperti tampak pada ubahan (33a).

- (33) Caranya ialah, mereka menuju ke permukaan air dan mengisap udara sebanyak-banyaknya. (Biologi)
- (33a) Caranya ialah mereka menuju ke permukaan air dan mengisap udara sebanyak-banyaknya.

Berbeda dengan kasus (33), kasus (34) justru tidak mencantumkan tanda koma pada sebelum kata *baik.... maupun*. Kata *baik—maupun* pada kalimat itu menandai sebuah keterangan dalam kalimat. Dengan demikian, sebagaimana contoh (32), pada sebelum unsur keterangan, tanda koma harus dicantumkan. Untuk itu, tanda koma harus dicantumkan sebelum kata *baik.....maupun*, seperti kalimat (34a).

- (34) Hampir di semua kota besar terjadi pertempuran baik menghadapi Jepang maupun menghadapi Sekutu yang diboncengi NICA. (PSPB)
- (34a) Hampir di semua kota besar terjadi pertempuran, baik menghadapi Jepang maupun menghadapi Sekutu yang diboncengi NICA.

## 2.2 Kasus Pengalimatan

Kasus ketidakcermatan penulisan kalimat yang ditemukan dalam buku pelajaran nonbahasa Indonesia di sekolah (SLTP) meliputi ketidakgramatikaln kalimat, pelesapan, ketidakselarian kalimat, dan penggalan kalimat. Hal ini dapat dilihat pada contoh-contoh yang berikut ini. Ketidakgramatikaln tampak pada kaliaimat berikut.

- (35) **Pada** gambar di bawah ini **menunjukkan** tiga cara pemasangan ubin yang dibentuk dari empat persegi panjang dan bujur sangkar yang kongruen (yaitu ubin-ubin yang mempunyai besar dan bentuk yang sma satu dengan yang lain). (Matematika)

Pada contoh (35) tersebut tampak ketidakgramatikaln kalimat. Verba menunjukkan pada contoh itu merupakan verba aktif yang memerlukan subjek. Padahal unsur yang di sebelah kiri verba itu bukan subjek karena di situ terdapat preposisi *pada* yang menandai unsur keterangan kalimat. Agar unsur di sebelah kiri verba menjadi subjek, kata *pada* harus ditanggalkan. Oleh karena itu, contoh (35) harus diperbaiki menjadi (35a) berikut ini.

- (35a) Gambar di bawah ini menunjukkan tiga cara pemasangan ubin yang dibentuk dari empat persegi panjang dan bujur sangkar yang kongruen (yaitu ubin-ubin yang mempunyai besar dan bentuk yang sma satu dengan yang lain).

Permasalahan yang berikut ini merupakan contoh kalimat yang terdapat pelesapan unsur kalimat.

- (36) Dalam perjalanan ke sekolah, kita melewati toko-toko, bengkel-bengkel, warung-warung, tukang tambal ban dan sebagainya (0) sibuk melakukan kegiatannya masing-masing. (Ekop)
- (36) Pedagang keliling, penjual kue, pegawai kantor, dan sebagainya (0) melakukan kegiatannya adalah juga untuk sejumlah penghasilan. (Ekop)

Kedua contoh (36) dan (37) tersebut memperlihatkan unsur yang kurang/lesap di dalam kalimat. Jika diperhatikan, verba *sibuk* pada contoh (36) dan verba *melakukan* pada contoh (37) bukan merupakan predikat kalimat. Namun, verba-verba itu merupakan atribut terhadap unsur inti di sebelah kirinya. Antara unsur inti dan atribut biasanya dihubungkan dengan kata yang sehingga pelesapan yang terjadi pada contoh (36 dan (37) harus dimunculkan sebagaimana tampak pada (36a) dan (37a) berikut.

- (36a) Dalam perjalanan ke sekolah, kita melewati toko-toko, bengkel-bengkel<sup>1</sup>, warung-warung, tukang tambal ban dan sebagainya yang sibuk melakukan kegiatannya masing-masing.
- (37a) Pedagang keliling, penjual kue, pegawai kantor, dan sebagainya yang melakukan kegiatannya adalah juga untuk sejumlah penghasilan.

Kasus kemubaziran tampak pada contoh (38)-(39) berikut ini.

- (38) Karena variasi adalah sifat umum dari makhluk hidup, maka beberapa burung mempunyai bentuk paruh yang sedikit berbeda, yang kemudian memungkinkan mereka hidup dari bermacam-macam makanan, misalnya serangga, daun-daunan, buah-buahan, dan lain-lain. (Biologi)
- (39) Mereka melihat misalnya cacing tanah keluar dari tanah di musim hujan, belatung keluar dari daging busuk, tikus keluar dari makanan yang dibungkus kain-kain usang dan diletakkan di tempat gelap, jamur timbul pada roti yang disimpan berhari-hari, cacing kremi terdapat pada anak-anak yang makan kelapa mentah, dan sebagainya, (Biologi)
- (40) Cara ini digunakan bagi tumbuhan seperti bunga kertas, bunga anyelir, alamanda, dan lain-lain, yang sukar diperbanyak dengan stek. (Biologi)

Kemubaziran pada ketiga contoh di atas dapat diketahui dari pemakaian kata *misalnya* atau *seperti* bersama-sama dengan kata *dan lain-lain* atau *dan sebagainya*. Pemakaian kata-kata itu secara bersama-

sama merupakan sesuatu yang mubazir. Jika di dalam kalimat sudah terdapat kata *misalnya* atau *seperti* yang diikuti oleh rincian, kata *dan lain-lain* atau *dan sebagainya* tidak perlu lagi disertakan. Hal ini seperti tampak pada kalimat perbaikan yang berikut.

- (38a) Karena variasi adalah sifat umum dari makhluk hidup, maka beberapa burung mempunyai bentuk paruh yang sedikit berbeda, yang kemudian memungkinkan mereka hidup dari bermacam-macam makanan, **misalnya** serangga, daun-daunan, buah-buahan.
- (39a) Mereka melihat **misalnya** cacing tanah keluar dari tanah di musim hujan, belatung keluar dari daging busuk, tikus keluar dari makanan yang dibungkus kain-kain usang dan diletakkan di tempat gelap, jamur timbul pada roti yang disimpan berhari-hari, cacing kremi terdapat pada anak-anak yang makan kelapa mentah.
- (40a) Cara ini digunakan bagi tumbuhan **seperti** bunga kertas, bunga anyelir, alamanda yang sukar diperbanyak dengan stek.

Ketidaksejajaran dalam kalimat juga merupakan permasalahan pemakaian bahasa Indonesia. Ketidakselarisan itu biasanya terdapat pada kalimat majemuk. Kasus ini dapat dilihat pada contoh berikut.

- (41) Pada gambar 2, **diperlihatkan** pengubinan dengan bangun yang berbentuk segitiga samakaki, sedangkan gambar 2b **memperlihatkan** pola pengubinan dengan segienam yang beraturan. (Matematika)

Contoh tersebut merupakan kalimat majemuk setara yang terdiri dari dua klausa. Kedua klausa itu dihubungkan oleh konjungtor *sedangkan*. Pada klausa pertama digunakan verba *diperlihatkan*, tetapi pada klausa kedua digunakan verba *memperlihatkan*. Jadi, klausa pertama menggunakan verba pasif dan klausa kedua menggunakan verba aktif. Perbedaan pemakaian verba inilah yang harus disamakan dalam kalimat majemuk bahasa Indonesia. Jika dipakai verba pasif pada klausa pertama, pada klausa kedua juga dipakai verba pasif dan jika dipakai verba aktif pada klausa , pada klausa kedua juga demikian. Hal ini tampak pada perbaikan (a) dan (b).

- (41a) Pada gambar 2, **diperlihatkan** pengubinan dengan bangun yang berbentuk segitiga samakaki, sedangkan pada gambar 2b **diperlihatkan** pola pengubinan dengan segienam yang beraturan.
- (41b) Pada gambar 2, **memperlihatkan** pengubinan dengan bangun yang berbentuk segitiga samakaki, sedangkan gambar 2b **memperlihatkan** pola pengubinan dengan segienam yang beraturan.

Permasalahan pemenggalan kalimat dalam buku pelajaran non-bahasa Indonesia tampak pada contoh berikut ini.

- (42) Jenis yang bersayap hitam lebih banyak dijumpai di daerah industri karena mereka sukar dilihat oleh burung pemangsanya bila hinggap pada pohon-pohon yang dikotori oleh asap (jelaga). **Sedang** yang bersayap putih mudah terlihat dan dimakan oleh pemangsanya. (Biologi)
- (43) Perkembangbiakan vegetatif terjadi secara alamiah. **Tetapi** seringkali orang dengan sengaja membiarkan tumbuhan secara vegetatif guna memperoleh hasil yang diinginkannya. (Biologi)
- (44) **Sebab** tanpa relai seluruh arus yang digunakan untuk memutar motor harus dialirkan ke tempat pengaturan. (Fisika)
- (45) **Sedangkan** daerah sekitar titik berat sebuah benda magnet merupakan daerah netral. (Fisika)

Pada contoh (42)-(45) tampak penggunaan konjungtor *sedang, tetapi, sebab, sedangkan* di awal kalimat. Konjungtor-konjungtor tersebut bukan merupakan unsur penghubung antarkalimat. Akan tetapi, konjungtor di situ merupakan penghubung intrakalimat yang menghubungkan klausa-klausa di dalam sebuah kalimat. Jadi, penggunaan konjungtor pada contoh-contoh itu menandai sebuah penggalan kalimat. Hal ini tentu saja harus diluruskan dengan cara menghilangkan konjungtor tersebut atau jika tidak dihilangkan, kalimatnya digabungkan dengan kalimat sebelumnya sehingga membentuk satu kalimat majemuk. Hal ini dapat dibuktikan dengan perubahan (42-45) menjadi (42a-45a) berikut ini.

- (42a) Jenis yang bersayap hitam lebih banyak dijumpai di daerah industri karena mereka sukar dilihat oleh burung pemangsanya bila hinggap pada pohon-pohon yang dikotori oleh asap (jelaga), sedang yang bersayap putih mudah terlihat dan dimakan oleh pemangsanya.
- (43a) Perkembangbiakan vegetatif terjadi secara alamiah, tetapi seringkali orang dengan sengaja membiarkan tumbuhan secara vegetatif guna memperoleh hasil yang diinginkannya.
- (44a) Tanpa relai, seluruh arus yang digunakan untuk memutar motor harus dialirkan ke tempat pengaturan.
- (45a) Daerah sekitar titik berat sebuah benda magnet merupakan daerah netral.

### 3. Penutup

Pemakaian bahasa Indonesia, khususnya dalam buku-buku pelajaran nonbahasa Indonesia memperlihatkan adanya banyak masalah kebahasaan. Hal ini ditandai dengan banyaknya gejala penyimpangan kaidah kebahasaan yang mewarnai kalimatnya. Dengan kata lain, mutu pemakaian bahasa Indonesia pada buku-buku nonbahasa Indonesia itu belum mencapai tingkat pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar. Ketaatan penerapan kaidah tata bahasa bahasa Indonesia ragam tulis baku belum seluruhnya tercapai. Kenyataan itu tampak dalam data penelitian yang memperlihatkan data kalimat yang menyimpang dari struktur gramatikal.

Di samping itu, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penulis buku-buku pelajaran nonbahasa Indonesia di SLTP kurang memahami kaidah ejaan yang disempurnakan. Sistem ejaan belum mantap dipakai dalam buku-buku tersebut. Hal itu berarti bahwa terdapat kecenderungan penulis buku yang kurang menguasai penerapan kaidah kebahasaan.

### Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan *et.al.* 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, Zainal dan Amran Tasai. 1988. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Mediyatama Sarana Perkasa.

- Arifin, Zainal dan Farid Hadi. 1991. *Seribu Satu Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Melton Putra.
- Effendi, S. 1995. *Panduan Berbahasa Indonesia dengan Baik dan Benar*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Lumintintang, Yayah b. 1993. "Masalah Kebahasaan dalam tataran Kalimat Laras Bahasa Hukum". Laporan Penelitian Pusat Bahasa.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1992. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*.
- . 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramlan, M. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono.



# MAKNA AFIKS -AN BAHASA JAWA

*Laginem*\*

## 1. Pengantar

Penelitian tentang afiks *-an* dalam bahasa Jawa sudah banyak dilakukan oleh peneliti bahasa, khususnya para peneliti bahasa Jawa. Beberapa buku maupun hasil penelitian telah banyak yang membahasnya. Meskipun demikian, pembicaraan mengenai makna afiks *-an* yang telah dibahas tersebut kurang lengkap dan kurang mendalam. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini masalah utama yang akan dibahas ialah makna afiks *-an* bahasa Jawa. Aspek-aspek khusus yang akan diteliti ialah macam-macam makna *-an* setelah bergabung dengan bentuk dasar dalam suatu konteks kalimat tertentu.

Tujuan utama penelitian ini ialah mendeskripsikan afiks *-an* yang dikhususkan pada maknanya. Namun, dalam makalah ini perlu diutarakan mengenai bentuk dasar dan fungsi afiks *-an* secara ringkas.

Afiks *-an* dapat bergabung dengan bentuk dasar kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata bilangan. Contohnya ialah *bathikan* 'berbatik', *blanjaan* 'hasil belanja', *isininan* 'mudah malu', dan *rolasan* 'lebih kurang dua belas' yang masing-masing terdiri dari bentuk dasar *bathik* 'batik' sebagai kata benda, *blanja* 'belanja' sebagai kerja, *isin* sebagai kata sifat, dan *rolas* 'dua belas' sebagai kata bilangan.

Afiks *-an* di dalam bahasa Jawa dinyatakan memiliki beberapa fungsi. Fungsi-fungsi itu, antara lain, ialah fungsi untuk membentuk kata benda, kata kerja, dan kata sifat, misalnya *saringan* 'saringan', *kathokan* 'memakai celana', dan *kampungnan* 'bersifat seperti orang kampung'. Kata benda *saringan* 'saringan' dibentuk dari kata kerja *saring* 'saring', kata kerja *kathokan*

---

\*. Doktoranda, peneliti pada Balai Bahasa Yogyakarta.

'memakai celana' dibentuk dari kata benda *kathok* 'celana', dan kata sifat *kampungan* 'bersifat seperti orang kampung' dibentuk dari kata benda *kampung* 'kampung'. Dengan demikian, afiks *-an* dapat bergabung dengan (1) kata kerja *saring* 'saring' menjadi kata benda *saringan* 'saringan' (2) kata benda *kathok* 'celana' menjadi kata kerja *kathokan* 'memakai celana', dan dengan (3) kata benda *kampung* 'kampung' menjadi kata sifat *kampungan* 'bersifat seperti orang kampung'.

Afiks *-an* dalam bahasa Jawa memiliki beberapa jenis makna antara lain makna alat, misalnya *gantungan* 'alat untuk menggantung', *timbangan* 'alat untuk menimbang', dan makna lain yang akan diutarakan pada nomor berikut.

## 2. Makna Afiks *-an* Bahasa Jawa

Perlu diketahui bahwa pembicaraan masalah makna afiks *-an* ini termasuk dalam masalah fungsi semantis. Sedangkan fungsi semantik ini biasanya disebut makna (Ramlan, 1978 : 70).

Berdasarkan data yang diperoleh, afiks *-an* memiliki 14 jenis, yaitu (1) menyatakan makna 'memakai', (2) menyatakan makna 'berasal', (3) menyatakan makna 'alat', (4) menyatakan makna 'keadaan', (5) menyatakan makna 'lebih kurang', (6) menyatakan makna 'saling', (7) menyatakan makna 'setiap', (8) menyatakan makna 'refleksif', (9) menyatakan makna 'mengadakan pertunjukan', (10) menyatakan makna 'santai', (11) menyatakan makna 'mudah', (12) menyatakan makna 'satuan jumlah', (13) menyatakan makna 'senang di', dan (14) menyatakan makna 'tiruan'.

### 2.1 Menyatakan Makna 'Memakai'

Maksud afiks *-an* yang menyatakan makna 'memakai' adalah menyatakan memakai sesuatu yang tersebut pada bentuk dasarnya. Contoh dapat di perhatikan sebagai berikut.

- (1) *Dani bocah kampung sing ora tau topinan.*  
'Dani anak kampung yang tidak pernah memakai topi.'
- (2) *Aja payungan turut njeron omah.*  
'Jangan berpayung di dalam rumah.'

Afiks *-an* pada kata *topinan* 'bertopi' (1) dan *payungan* 'berpayung' (2) dapat diganti dengan kata *nganggo* 'memakai' seperti terlihat pada kalimat berikut.

- (1a) *Dani bocah kampung sing ora tau nganggo topi.*  
 ‘Dani anak kampung yang tidak pernah memakai topi.’
- (2a) *Aja nganggo payung turut njeron omah.*  
 ‘Jangan memakai payung di dalam rumah.’

Karena kata *topinan* ‘bertopi’ (1) dan *payungan* ‘berpayung’ dapat diganti dengan *nganggo topi* ‘memakai topi’ (1a) dan *nganggo payung* ‘memakai payung’ (2a), maka afiks *-an* pada kata-kata tersebut menyatakan makna ‘memakai’. Contoh lain sebagai berikut.

- (3) *Adhiku gelangan karet.*  
 ‘Adikku bergelang karet.’
- (4) *Ing resepsi pernikahan ibu slendangan batik.*  
 ‘Pada resepsi pernikahan ibu berselendang batik.’

## 2.2 Menyatakan Makna ‘Berasal’

Maksud afiks *-an* yang menyatakan makna ‘berasal’ adalah berasal dari apa yang tersebut pada bentuk dasarnya. Hal itu dapat dicontohkan sebagai berikut.

- (5) *Dheweke wong wetanan.*  
 ‘Dia orang dari timur.’
- (6) *Paman bisa basa banyumasan.*  
 ‘Paman bisa berbahasa Banyumas.’

Afiks *-an* pada kata *wetanan* ‘dari timur’ (5) dan kata *banyumasan* ‘banyumasan’ (6) dapat diganti dengan kata *saka* ‘dari’ seperti terlihat pada contoh (5a) dan (6a) sebagai berikut.

- (5a) *Dheweke wong saka wetan.*  
 ‘Dia orang dari timur.’
- (6a) *Paman bisa basa saka Banyumas.*  
 ‘Paman dapat berbahasa dari Banyumas.’

Karena kata *wetanan* ‘dari timur’ (5) dan *Banyumasan* ‘banyumasan’ (6) dapat diganti dengan *saka wetan* ‘dari timur’ (5a) dan *saka Banyumas* ‘dari Banyumas’, afiks *-an* pada kata-kata tersebut di atas menyatakan makna ‘berasal’. Contoh lain dapat dilihat sebagai berikut.

- (7) *Bapak dhek wingi ketamuan pyayi Diparwinatan.*  
 ‘Kemarin bapak ketamuan orang dari Dipawinata.’
- (8) *Ing Prambanan katekan wong-wong Jakartanan.*  
 ‘Di Prambanan kedatangan orang-orang dari Jakarta.’

### 2.3 Menyatakan Makna ‘Alat’

Maksud afiks *-an* yang menyatakan makna ‘alat’ ini adalah alat yang digunakan untuk melakukan sesuatu seperti yang tersebut seperti yang tersebut pada bentuk dasarnya dengan kata lain alat untuk .... Perhatikan contoh kalimat berikut.

- (9) *Kowe durwe gantungan klambi?*  
 ‘Kamu mempunyai gantungan baju?’
- (10) *Aku njupukna saringan jamu kael!*  
 ‘Aku ambilkan saringan jamu itu!’

Afiks *-an* pada kata *gantungan* ‘gantungan’ (9) dan *saringan* ‘saringan’ (10) dapat diganti dengan kata *piranti kanggo* ‘alat untuk’. Hal dapat dilihat pada kalimat (9a) dan (10a) sebagai berikut.

- (9a) *Kowe durwe piranti kanggo nggantung klambi?*  
 ‘Kamu mempunyai alat untuk menggantung baju?’
- (10a) *Aku njupukna piranti kanggo nyaring jamu!*  
 ‘Aku ambilkan alat untuk menyaring jamu!’

Karena kata *gantungan* ‘gantungan’ (9) dan kata *saringan* ‘saringan’ (10) dapat diganti dengan kata *piranti kanggo gantung* ‘alat untuk menggantung’ (9a) dan *piranti kanggo nyaring* ‘alat untuk menyaring’ (10a), maka afiks *-an* yang melekat pada kata *gantungan* ‘gantungan’ (9) dan kata *saringan* ‘penyaring’ menyatakan makna ‘alat’. Contoh lain sebagai berikut.

- (11) *Ibu mundhut centbelan lampu loro.*  
 ‘Ibu membeli gantungan lampu dua buah.’
- (12) *Tanta gawe bendungan ana lor desa.*  
 ‘Tanta membuat alat untuk menbendung di sebelah utara desa.’

### 2.4 Menyatakan Makna ‘Keadaan’

Afiks *-an* menyatakan makna ‘keadaan’ ini adalah menyatakan keadaan sesuatu seperti yang tersebut pada bentuk dasarnya. Hal itu dapat

dilihat pada kata *manisan* ‘sesuatu yang manis’ dan kata *paitan* ‘sesuatu yang pahit’, seperti terdapat pada kalimat berikut.

(13) *Didik tuku manisan.*  
‘Didik membeli manisan.’

(14) *Narti ngombe paitan.*  
‘Narti minum pahit.’

Afiks *-an* pada kata *manisan* ‘manisan’ (13) dan kata *paitan* ‘pahitan’ (14) dapat diganti dengan *barang sing* ‘barang yang’ seperti terlihat pada contoh berikut.

(13a) *Didik arep tuku barang sing legi.*  
‘Didik akan membeli sesuatu yang manis.’

(14a) *Narti ngombe barang sing pait.*  
‘Narti minum sesuatu yang pahit.’

Karena kata *manisan* ‘manisan’ pada kalimat (13) dan kata *paitan* ‘pahit’ (14) dapat diganti dengan *barang sing* ‘sesuatu yang manis dan sesuatu yang pahit’ (14a), afiks *-an* yang melekat pada *manisan* dan *paitan* menyatakan makna keadaan. Contoh lain sebagai berikut.

(15) *Dheweke tuku legen menyang ing Pasargedhe.*  
‘Dia membeli sesuatu yang manis ke Pasargedhe.’

(16) *Wong sing lagi nyidam iku akeh mangan kecutan.*  
‘Orang yang sedang nyidam itu banyak makan sesuatu yang kecut.’

## 2.5 Menyatakan Makna ‘Lebih Kurang’

Maksud afiks *-an* yang menyatakan makna ‘kurang lebih’ adalah menyatakan suatu jumlah yang belum pasti. Hal itu dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

(17) *Rapate pitulasan wong limalasan.*  
‘Peserta rapat tujuh belasan kurang lebih lima belas orang.’

(18) *Sing mangkat menyang Jakarta wong seketan.*  
‘Yang berangkat ke Jakarta lima puluhan orang.’

Afiks *-an* pada *limalasan* ‘limabelasan’ (17) dan *seketan* ‘limapuluhan’ (18) dapat diganti dengan *kurang luwih* ‘kurang lebih’ seperti terlihat pada kalimat sebagai berikut.

- (17a) *Rapate pitulasan kurang luwih wong limalasan.*  
 ‘Peserta rapat tujuh belasan kurang lebih lima belas.’
- (18a) *Sing mangkat menyang Jakarta kurang luwih wong seket.*  
 ‘Yang berangkat ke Jakarta kurang lebih lima puluh orang.’

Karena kata *limalasan* ‘limabelasan’ dan *seketan* ‘lima puluhan’ pada kalimat (17) dan (18) dapat diganti dengan *kurang luwih limalasan* ‘lebih kurang lima belas’ dan *kurang luwih seket* ‘lebih kurang lima puluhan’, sehingga afiks –*an* yang melekat pada *limalasan* ‘lima belas’ dan *seket* ‘lima puluh’ menyatakan makna ‘lebih kurang’. Contoh lain sebagai berikut.

- (19) *Tamune sing ngeterake nganten wong sewidahan.*  
 ‘Tamun yang mengantarkan penganten enam puluhan orang.’
- (20) *Mbok yen tuku sepedha iku sing regane limang atusan ewu ya mesthi apike.*  
 ‘Kalau membeli sepeda itu yang harganya kurang lebih lima ratus ribu pasti baik.’

## 2.6 Menyatakan Makna ‘Saling’

Maksud afiks –*an* yang menyatakan makna ‘saling’ adalah menyatakan saling melakukan sesuatu tindakan. Afiks itu dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (21) *Bocah sing bantingan wingi sore kae, jebul bocah kulon kali kono.*  
 ‘Anak yang berkelahi kemarin sore itu, ternyata anak dari sebelah barat sungai itu.’
- (22) *Aja njiwitan terus mengko lara lo!*  
 ‘Jangan saling mencubit nanti sakit lo!’

Afiks –*an* pada kata *bantingan* ‘saling membanting’ dan *njiwitan* ‘saling mencubit’ pada kalimat (21) dan (22) dapat diperluas dengan kata *padha* ‘sama’. Hal itu dapat dilihat pada kalimat (21a) dan (22a) sebagai berikut.

- (21a) *Bocah sing padha bantingan wingi sore kae jebul bocah kulon kali kono.*  
 ‘Anak yang saling berkelahi kemarin sore itu ternyata anak dari sebelah barat sungai itu.’
- (22a) *Aja padha njiwitan terus mengko lara lo!*  
 ‘Jangan saling mencubit terus nanti sakit lo!’

Karena kata *banting-an* ‘saling membanting’ dan *njiwitan* ‘saling mencubit’ pada kalimat (21) dan (22) dapat diperluas dengan *padha bantingan* ‘saling membanting’ dan *njiwitan* ‘saling mencubit’ yang terdapat pada kalimat (21a) dan (22a), sehingga afiks *-an* yang melekat atau bergabung dengan kata *banting* ‘banting’ dan *jiwit* ‘cubit’ memiliki makna ‘saling’. Contoh lain sebagai berikut.

- (23) *Bocah loro kuwi terus rangkulan sebab sepuluh taun ora kepethuk.*  
‘Kedua anak itu saling merangkul sebab sepuluh tahun tidak berjumpa.’
- (24) *Bocah kok guyonan terus, mengko nemoni susah lo!*  
‘Anak kok tertawa terus, nanti mendapat susah lo!’

## 2.7 Menyatakan Makna ‘Setiap’

Maksud afiks *-an* yang menyatakan makna ‘setiap’ ini adalah menyatakan setiap apa yang tersebut pada bentuk dasarnya. Perhatikan contoh kata-kata yang terdapat pada kalimat berikut.

- (25) *Golek utang sing nyaur wulanan wae.*  
‘Mencari hutang yang pengembaliannya setiap bulan saja.’
- (26) *Saliman kae olehe nyambut gawe bayare minggon.*  
‘Saliman itu gaji kerjanya setiap minggu.’

Afiks *-an* pada kata *wulanan* ‘setiap bulan’ dan *minggon* ‘setiap minggu’ pada kalimat (25) dan (26) dapat diganti dengan kata *saben* ‘tiap’. Lihat contoh berikut.

- (25a) *Golek utang sing nyaur saben wulan wae.*  
‘Mencari hutang yang pengembaliannya setiap bulan saja.’
- (26a) *Saliman kae olehe nyambut gawe bayare saben minggu.*  
‘Saliman itu gaji bekerjanya setiap minggu.’

Karena kata *wulanan* ‘tiap bulan’ dan kata *minggon* ‘mingguan’ pada kalimat (25) dan (26) dapat diganti dengan *saben wulan* ‘setiap bulan’ dan *saben minggu* ‘setiap minggu’, afiks *-an* pada *wulanan* ‘bulanan’ dan *minggon* ‘mingguan’ pada kalimat (25) dan (26) menyatakan makna ‘setiap’. Contoh lain dapat dilihat pada contoh berikut.

- (27) *"Bank plecit" iku nyaure dinanan.*  
 'Bank plecit itu pengembaliannya setiap hari.'
- (28) *Pegawe negri iku bayare sasen.*  
 'Pegawai negeri itu gajinya setiap bulan.'

## 2.8 Menyatakan Makna 'Refleksif'

Maksud afiks *-an* yang menyatakan makna 'refleksif' adalah melakukan sesuatu terhadap orang lain, namun (dilakukan) untuk diri sendiri. Contoh dapat dilihat sebagai berikut.

- (29) *Sundari grenengan sebab bukune didhelikake kancane.*  
 'Sundari menggerutu sebab bukunya disembunyikan temannya.'
- (30) *Maman grundelan awit mau ana apa?*  
 'Maman sejak tadi menggerutu ada apa?'

Kata-kata yang berafiks *-an* pada kalimat (29) dan (30) dapat diperluas dengan kata *dhewe* 'sendiri' yang dalam hal ini diperluas ke kanan seperti terlihat pada kalimat (29a) dan (30a) sebagai berikut.

- (29a) *Sundari grenengan dhewe sebab bukune didhelikake kancane.*  
 'Sundari menggerutu sendiri sebab bukunya disembunyikan temannya.'
- (30a) *Maman grenengan dhewe awit mau ana apa?*  
 'Maman sejak tadi menggerutu sendiri ada apa?'

Karena kata *grenengan* 'menggerutu' dan *grundelan* 'menggerutu' pada kalimat (29) dan (30) dapat diperluas dengan *dhewe* 'sendiri', afiks *-an* pada kalimat (29) dan (30) menyatakan makna 'refleksif'.

## 2.9 Menyatakan Makna 'Mengadakan Pertunjukan'

Selain makna-makna tersebut, afiks *-an* bermakna 'mengadakan pertunjukan'. Makna pertunjukan adalah mengadakan pertunjukan seperti apa yang disebutkan pada kata dasarnya. Contoh dapat dilihat pada kata-kata yang terdapat dalam kalimat berikut.

- (31) *Suk pitulasan desaku arep wayangan sawengi nutuk.*  
 'Besuk tujuhbelasan desa saya akan mengadakan pertunjukan wayang semalam suntuk.'

(32) *Sesuk yen Dartalulus ujian arep kethoprakan.*

‘Besok kalau Dartalulus ujian akan mengadakan pertunjukan ketoprak.’

Afiks *-an* pada kata *wayangan* ‘mengadakan pertunjukan wayang’ dan *kethoprakan* ‘mengadakan pertunjukan ketoprak’ pada kalimat (31) dan (32) dapat diganti dengan kata *nanggap* ‘mengadakan pertunjukan’, seperti terlihat pada kalimat (31a) dan (32a) sebagai berikut.

(31a) *Suk pitulasan desaku arep nanggap wayang sawengi nutuk.*

‘Besok tujuhbelasan desa saya akan mengadakan pertunjukan wayang semalam suntuk.’

(32a) *Sesuk yen Dartalulus ujian arep nanggap kethoprak.*

‘Besok kalau Dartalulus ujian akan mengadakan pertunjukan ketoprak.’

Karena kata-kata *wayangan* ‘mengadakan pertunjukan wayang’ dan *kethoprakan* ‘mengadakan pertunjukan ketoprak’ pada kalimat (31) dan (32) dapat diganti dengan *nanggap* ‘mengadakan pertunjukan’, afiks *-an* yang bergabung dengan kata *wayang* ‘wayang’ dan *kethoprak* ‘ketoprak’ dapat menyatakan makna ‘mengadakan pertunjukan’.

## 2.10 Menyatakan Makna ‘Santai’

Yang dimaksud dengan afiks *-an* menyatakan makna ‘santai’ adalah melakukan sesuatu dengan sesuka hati atau seenaknya, misalnya, kata-kata itu dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

(33) *Sariman lagi lungguban ana pinggir dalan karo kancane.*

‘Sariman sedang duduk di pinggir jalan dengan temannya.’

(34) *Sarna lagi turon ing kursi.*

‘Sarna sedang tiduran di kursi.’

Afiks *-an* pada kata *lungguban* ‘duduk-duduk’ dan *turon* ‘tiduran’ pada kalimat (33) dan (34) dapat diganti dengan *enak-enak* ‘santai’ seperti terlihat pada contoh kalimat (33a) dan (34a) berikut.

(33a) *Sariman lagi enak-enak lungguh ana pinggir dalan karo kancane.*

‘Sariman sedang enak-enak duduk di pinggir jalan dengan temannya.’

- (34a) *Sarna lagi enak-enak turu ing kursi.*  
'Sarna sedang enak-enak tidur di kursi.'

Karena kata *lungguban* 'sedang duduk-duduk' dan *turon* 'tiduran' pada kalimat (33) dan (34) dapat diganti dengan *enak-enak lungguh* 'enak-enak duduk' dan *enak-enak tidur* 'enak-enak tidur' yang terdapat pada kalimat (33a) dan (34a), afiks *-an* yang bergabung dengan *lungguh* 'duduk' dan *turu* 'tidur' menyatakan makna 'santai'.

## 2.11 Menyatakan Makna 'Mudah'

Yang dimaksud dengan afiks *-an* menyatakan makna 'mudah' adalah mudah merasa sesuatu seperti apa yang tersebut pada bentuk dasarnya, misalnya, terlihat pada kalimat (35) dan (36) sebagai berikut.

- (35) *Bocah lanang ora kena mutungan.*  
'Anak laki-laki tidak boleh mudah putus asa.'  
(36) *Rita iku bocah mumetan.*  
'Rita itu anak mudah pusing.'

Afiks *-an* pada kalimat (35) dan (36) dapat diganti dengan kata *gampang* 'mudah', seperti terlihat pada kalimat (35a) dan (36a) berikut.

- (35a) *Bocah lanang ora kena gampang mutung.*  
'Anak laki-laki tidak boleh mudah putus asa.'  
(36a) *Rita iku bocah gampang mumet.*  
'Rita itu anak yang mudah pusing.'

Karena kata *mutungan* 'mudah putus asa' dan *mumetan* 'mudah pusing' pada kalimat (35) dan (36) dapat diganti dengan *gampang mutung* 'mudah putus asa' dan *gampang mumet* 'mudah pusing', seperti terlihat pada kalimat (35a) dan (36a), afiks *-an* yang bergabung dengan kata *mutung* 'putus asa' dan *mumet* 'pusing' menyatakan makna 'mudah'.

## 2.12 Menyatakan Makna 'Satuan Jumlah'

Yang dimaksud dengan afiks *-an* yang menyatakan 'satuan jumlah' adalah menyatakan satuan jumlah yang dimaksud oleh bentuk dasarnya. Contoh dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (37) *Ibu mau ijol ewon lima.*  
 ‘Ibu tadi tukar ribuan lima.’
- (38) *Dhuwite Tarno puluhan papat.*  
 ‘Uang Tarno puluhan empat.’

Kata-kata yang berafiks *-an* pada *ewon* ‘ribuan’ dan *puluhun* ‘puluhan’ pada kalimat (37) dan (38) dapat diperluas dengan *cacabe* ‘jumlahnya’. Hal itu dapat dilihat pada contoh kalimat (37a) dan (38a) berikut.

- (37a) *Ibu mau ijol ewon cacabe lima.*  
 ‘Ibu tadi tukar ribuan jumlahnya lima.’
- (38a) *Dhuwite Tarno puluhan cacabe papat.*  
 ‘Uang Tarno puluhan jumlahnya empat.’

Karena kata *ewon* ‘ribuan’ dan *puluhun* ‘puluhan’ pada kalimat (37) dan (38) dapat diperluas dengan *cacabe* ‘jumlahnya’, afiks *-an* pada kata *ewon* ‘ribuan’ dan *puluhun* ‘puluhan’ menyatakan makna ‘satuan jumlah’.

### 2.13 Menyatakan Makna ‘Senang Di...’

Maksud afiks *-an* yang menyatakan ‘senang di...’ adalah bersifat suka akan apa yang tersebut pada bentuk dasarnya. Misalnya, kata *ugungan* ‘manja’ dan *aleman* ‘suka dipuji’ pada kalimat berikut.

- (39) *Biasane anak siji kuwi dadi bocah ugungan.*  
 ‘Biasanya anak satu itu menjadi anak manja.’
- (40) *Bocah aleman iku ora apik, sebab tundhone dadi bocah sombong.*  
 ‘Anak yang suka dipuji itu tidak baik, sebab akhirnya menjadi anak yang sombong.’

Afiks *-an* pada kata *ugungan* ‘manja’ dan *aleman* ‘suka dipuji’ pada kalimat (39) dan (40) dapat diganti dengan *seneng di* ‘senang di...’ seperti terlihat pada contoh (39a) dan (40a) berikut.

- (39a) *Biasane anak siji kuwi dadi bocah seneng diugung.*  
 ‘Biasanya anak satu itu menjadi anak senang dimanja.’
- (40a) *Bocah seneng dialem iku ora apik, sebab tundhone dadi bocah sombong.*  
 ‘Anak yang senang dipuji itu tidak baik, sebab akhirnya menjadi anak yang sombong.’

Karena kata *ugungan* ‘manja’ dan *aleman* ‘senang dipuji’ pada kalimat (39) dan (40) dapat diganti dengan *seneng digung* ‘senang dimanja’ dan *seneng dialem* ‘senang dipuji’, afiks *-an* menyatakan makna ‘senang di...’.

## 2.14 Menyatakan Makna ‘Tiruan’

Maksud afiks *-an* yang menyatakan makna ‘tiruan’ adalah menyatakan tiruan seperti apa yang tersebut pada bentuk dasarnya. Hal itu dapat dilihat pada kata *kodhokan* ‘tiruan seperti katak’ dan *gunungan* ‘tiruan seperti gunung’ pada contoh kalimat berikut.

- (41) *Rikala menyang alun-alun, dbeweke tuku kodhokan.*  
‘Ketika pergi ke alun-alun, dia beli katak-katakan.’
- (42) *Ing sekaten wingi aku nonton gunungan.*  
‘Di sekaten kemarin saya menonton gunungan.’

Afiks *-an* pada kata *kodhokan* ‘katak-katakan’ dan *gunungan* ‘gunungan’ pada kalimat (41) dan (42) dapat diganti dengan *sing kaya* ‘yang seperti’. Hal itu dapat dilihat pada contoh kalimat (41a) dan (42a) berikut.

- (41a) *Rikala menyang alun-alun, dbeweke tuku sing kaya kodhok.*  
‘Ketika pergi ke alun-alun, dia beli yang seperti katak-katakan.’
- (42a) *Ing sekaten wingi aku nonton sing kaya gunung.*  
‘Di sekaten kemarin saya menonton yang seperti gunung.’

Karena kata *kodhokan* ‘seperti katak’ dan *gunungan* ‘seperti gunung’ pada kalimat (41) dan (42) dapat diganti dengan *sing kaya kodhok* ‘yang seperti katak’ dan *sing kaya gunung* ‘yang seperti gunung’, afiks *-an* yang melekat pada kata *kodhok* ‘katak’ dan *gunung* ‘gunung’ memiliki makna ‘tiruan’.

## 3. Penutup

Seperti telah diungkapkan sebelumnya, makalah ini bermaksud untuk membahas afiks *-an* bahasa Jawa dari segi makna. Dari hasil pembahasan itu diketahui bahwa afiks *-an* mempunyai beberapa makna. Namun, makna afiks *-an* itu baru dapat terlihat jelas apabila sudah bergabung dengan bentuk dasar tertentu pada konteks kalimat tertentu. Dalam pembahasan tersebut dihasilkan empat belas jenis makna afiks *-an* dalam bahasa Jawa.

## Daftar Pustaka

- Gina, *et al.* 1982. *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah DIY.
- Keraf, Gorys. 1980. *Tata Bahasa Indoneaia*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1979. *Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters Uitgavers-Maatschappij N.V. Groningen.
- Ramlan, M. 1978. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- Verhaar, J.W.M. 1977. *Pengantar Linguistik*. Jilid I. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.



# MERENDA MASA DEPAN SASTRA INDONESIA DI YOGYAKARTA

*Imam Budi Utomo*<sup>1</sup>

## 1. Pengantar

Ada dua hal pokok yang perlu diklarifikasi berkaitan dengan judul tulisan ini. *Pertama*, judul tersebut menyiratkan adanya tiga dimensi waktu yang sesungguhnya tidak begitu jelas batasnya, yaitu masa lalu, masa kini, dan masa depan sastra Indonesia di Yogyakarta. Kapan kita dapat menentukan secara tepat masa lalu yang bergeser ke masa kini, yang kemudian akan bergeser ke masa depan? Masa lalu dan masa kini seolah-olah sudah merupakan satu paket “sejarah” yang sudah dan sedang kita alami. Adapun masa depan adalah masa nun jauh di sana, tetapi juga bisa masa yang begitu dekat di depan kita. Jika kita dapat belajar dari masa lalu dan masa kini, masa depan dapat kita raih sesuai harapan kita, demikian petuah para cerdik pandai. Kiranya, petuah itu pun tetap relevan untuk diterapkan dalam upaya merenda masa depan sastra Indonesia di Yogyakarta. *Kedua*, berbicara tentang sastra Indonesia di Yogyakarta mengandung dua pengertian, yaitu (1) karya sastra Indonesia, baik yang diterbitkan atau dimuat dalam media massa di luar Yogyakarta—terutama Jakarta—yang ditulis oleh sastrawan “asli” Yogyakarta dan dari luar Yogyakarta yang sudah “mempribumi” atau bersentuhan dengan kultur Yogyakarta sehingga membentuk komunitas sastrawan Yogyakarta<sup>2</sup> dan (2) karya sastra Indo-

---

1. Doktorandus, peneliti pada Balai Bahasa Yogyakarta.

2. Beberapa sastrawan terkemuka kita yang sudah pernah bersentuhan dengan kultur Yogyakarta dan kini kembali berada di luar Yogyakarta, misalnya Rendra, Putu Wijaya, Budi Darma, Danarto, Darmanto Jatman, Abdul Hadi W.M., Subagio Sastrowardoyo, Uumbu Landu Paranggi, Sapardi Djoko Damono, atau Ebiat G. Ade (yang lebih dikenal sebagai penyanyi daripada penyair) dengan “terpaksa” tidak termasuk ke dalam lingkaran komunitas sastrawan Yogyakarta. Seandainya masih dimasukkan juga ke dalam lingkaran tersebut, mungkin

nesia yang diterbitkan atau dimuat dalam media massa Yogyakarta, baik yang ditulis sastrawan dari Yogyakarta maupun sastrawan dari luar Yogyakarta. Yang menjadi titik singgung dari kedua pengertian tersebut adalah bahwa sastra Indonesia di Yogyakarta ditulis oleh komunitas sastrawan Yogyakarta dan dimuat baik oleh media massa di Yogyakarta maupun di luar Yogyakarta.

Dengan pengertian seperti di atas, dalam tulisan ini dikemukakan beberapa hal yang berkaitan dengan upaya memajukan sastra Indonesia—dengan berbagai elemennya—di Yogyakarta pada masa depan. Namun, sebelum itu perlu dikemukakan secara sepintas “nasib” sastra Indonesia umumnya dan peta sastra Indonesia di Yogyakarta khususnya secara sepintas. Dengan demikian, kita dapat mengetahui kekuatan dan kelemahannya pada masa lalu (dan masa kini) yang dapat digunakan sebagai pijakan perencanaan pada masa datang guna menggairahkan kehidupan sastra Indonesia di Yogyakarta.

## 2. Nasib Sastra Indonesia

Tidaklah adil menyamaratakan kondisi dan kehidupan sastra Indonesia pada masing-masing waktu dan wilayah di Indonesia. Ada beberapa daerah yang sangat bergairah dalam bersastra Indonesia, tetapi banyak pula daerah lain yang tidak atau kurang bergairah. Yogyakarta, Jakarta, Surabaya, Medan, Riau, dan Mataram<sup>3</sup> merupakan contoh kota

---

tempatnya berada pada sisi pinggir dari lingkaran tersebut. Sisi yang agak lebih dalam lagi, mungkin, ditempati oleh sastrawan “asli” Yogyakarta yang kini lebih sering bermukim di luar Yogyakarta, misalnya Andre Hardjana. Adapun sastrawan-sastrawan luar Yogyakarta yang kini menetap di Yogyakarta, misalnya Ashadi Siregar, Faruk (yang lebih dikenal sebagai intelektual daripada sastrawan), Iman Budhi Santosa, Rachmat Djoko Pradopo, dan juga sastrawan-sastrawan asli dari Yogyakarta semisal Kuntowijoyo, Budi Sardjono (Agnes Yani Sardjono), Kuswahyo S.S. Rahardjo, Indra Tranggono, dan sastrawan-sastrawan muda lainnya itulah yang menjadi inti dari komunitas sastrawan Yogyakarta. Sebenarnya, pemilahan yang saya lakukan berdasarkan “asal” atau tempat tinggal tersebut sangat rentan terhadap kritik. Namun, pemilahan tersebut saya maksudkan hanya untuk memudahkan saja di dalam membuat semacam klasifikasi atau pemetaan sastrawan Yogyakarta.

3. Urutan nama kota tersebut saya lakukan secara acak dan tidak berkorelasi dengan urutan kemajuan bersastranya meskipun harus diakui bahwa Jakarta sebagai porosnya Indonesia masih memperlihatkan dominasinya. Agaknya, dominasi Jakarta terhadap daerah-daerah lain, yang merasa ter(di)pinggirkan itulah yang membuat sastrawan-sastrawan daerah (atau boleh disebut sastrawan-sastrawan lokal) menggugatinya. “Perlawanan” terhadap dominasi pusat itu, antara lain, tampak dari upaya-upaya yang dilakukan oleh “sastrawan-sastrawan pedalaman”, misalnya dengan menggelar diskusi mengenai “revitalisasi sastra pedalaman” pada awal tahun 1994 yang dimotori oleh Halim HD., Beno Pamungkas, Leak Sosiawan, dan Kuspriyanto.

yang masih aktif menunjukkan kredibilitasnya sebagai kantung-kantung sastra Indonesia. Pada satu sisi kita dapat berbangga dengan kondisi yang telah mapan seperti itu, tetapi pada sisi lain kita berhak mengelus dada. Sebab, kondisi dan kehidupan sastra Indonesia dari waktu ke waktu dan pada hampir semua wilayah cukup memprihatinkan. Padahal, mengingat betapa strategisnya sastra di dalam turut membentuk watak bangsa, tidaklah berlebihan jika kita berupaya secara sungguh-sungguh agar sastra Indonesia lebih memasyarakat (diterima, dibaca, diapresiasi, dinikmati, dihargai, dsb.). Dikatakan demikian karena kenyataan membuktikan bahwa sastra hanya menjadi benda ataupun artifak yang mati; dalam arti sastra tidak memiliki ruh yang dapat membangkitkan kesadaran seseorang. Dengan demikian, simpulan yang sangat ekstrem yang dapat dikemukakan adalah bahwa sastra Indonesia terencil di tengah-tengah masyarakatnya.

Mohamad (1980) pernah menyatakan tentang keterpencilan sastra. Tidak berlebihan jika ia menyatakan bahwa hanya 15% masyarakat Indonesia berkenalan dengan sastra. Sangat mungkin angka tersebut masih terlalu tinggi karena yang dijadikan dasar adalah jumlah masyarakat di kota; padahal tidak semua masyarakat kota sempat berkenalan dengan sastra. Keterpurukan sastra seperti sering terdengar selama ini, antara lain, adalah akibat dari tercecceh atau kekurangberhasilan dunia sastra dalam pendidikan dan pengajaran di sekolah. Sudah lebih dari dua dasawarsa para pakar telah berbicara tentang kekurangberhasilan pengajaran sastra di sekolah. Namun, seperti ditengarai oleh Suwondo (1998), hingga kini mereka belum memperoleh keputusan yang menggembirakan. Kurikulum telah pula berulang kali direvisi (1968, 1975, 1984, 1994) dan upaya perbaikan terhadap berbagai komponen pengajaran sastra—guru, kurikulum, metode, bahan ajar, alokasi waktu, dll.—pun telah sering didiskusikan. Beberapa tahun lalu, tepatnya pada 18-20 Oktober 1999, Pilnas X Hiski di Jakarta pun kembali mendiskusikan hal-hal yang berkaitan dengan “sastra masuk sekolah”. Tampaknya, untuk memperjuangkan keberhasilan sastra lewat sekolah masih harus memerlukan upaya ekstrakeras. Tentang kekurangberhasilan pengajaran sastra selama ini di sekolah tampak dari amatan yang telah dilakukan Taufiq Ismail pada 1996. Amatan terhadap pengajaran sastra pada beberapa SMU di 13 negara (Eropa, Amerika, Asia, termasuk Indonesia) sebenarnya tidak terlalu mengejutkan kita, tetapi cukup memalukan kita. Bagaimana tidak memalukan jika penyair “Tirani dan Benteng” itu membuat simpulan yang ironis berikut? Selama mengikuti

pendidikan di SMU, siswa di Jerman sekurang-kurangnya telah membaca buku sastra 22 judul, di New York 32 judul, di Rusia 12 judul, di Belanda 30 judul, di Swiss 15 judul, di Jepang 15 judul, di Singapura dan Malaysia masing-masing 6 judul, di Brunei 7 judul; sementara di Indonesia 0 (bisa ditulis “nol besar”) judul. Tentu saja angka nol tersebut merupakan angka rata-rata karena bagaimana pun juga pasti ada beberapa sekolah yang memelajarkan sastra secara apresiatif dengan kewajiban membaca beberapa novel atau karya sastra.

Keterpencilan sastra itu sesungguhnya membuktikan bahwa sastra masih dianggap kurang (tidak) bermanfaat di dalam kehidupannya.<sup>4</sup> Adalah hal yang realistis, jika seseorang tidak merasa memperoleh manfaat dari sesuatu tentu ia tidak akan melakukan sesuatu tersebut. Dalam hal ini, sesuatu itu adalah (membaca) karya sastra. Apalagi, jika manfaat itu selalu dikaitkan atau dikalkulasi dengan keuntungan materi, tentu makin menjauhkannya dari sastra karena yang diperoleh dari sastra bukanlah sesuatu yang berupa materi, melainkan bersifat immateri, yakni kekayaan dan kepekaan batin.

- 
4. Manfaat apa yang dapat kita peroleh dari sastra? Salah satu pertanyaan yang bersifat pragmatis tersebut akan senantiasa aktual. Sejak dahulu pertanyaan itu sudah diajukan. Sejak dahulu pula jawaban atas pertanyaan itu sudah diberikan. Pada beberapa abad silam Horace (Wellek dan Warren, 1993:25) telah kesohor dengan konsepnya tentang fungsi sastra, yaitu *dulce* ‘indah’ (menghibur) sekaligus *utile* ‘berguna’ (mengajarkan sesuatu). Artinya, di samping mempunyai fungsi untuk menghibur, sastra juga mempunyai fungsi untuk mengajarkan sesuatu. Dan fungsi yang dikemukakan oleh Horace tersebut agaknya sejajar dengan manfaat sastra. Salah satu manfaat membaca sastra adalah memperoleh kebenaran. Sebagai salah satu sumber kebenaran—di samping agama, filsafat, dan ilmu pengetahuan—sastra mengandung nilai-nilai luhur, nilai-nilai kemanusiaan secara universal yang dapat melintasi ruang dan waktu (ekstra-estetik). Di dalam sastra lama atau sastra klasik hal itu terlihat dengan jelas. Sastra Jawa klasik, misalnya, yang memuat ajaran budi pekerti (etika), moral, dan religiusitas, sampai saat ini oleh masyarakat Jawa masih tetap dianggap sebagai karya sastra yang adiluhung, bernilai tinggi, yang patut dipedomani oleh generasi muda. Di dalam sastra Indonesia modern, karya-karya Pramoedya Ananta Toer tidak dapat dipungkiri sarat dengan nilai-nilai humanis tersebut. Demikian pula dengan sajak-sajak Rendra. Di samping dapat memberikan nilai kebenaran, karya sastra sesungguhnya dapat menggerakkan pembaca untuk lebih peka dan responsif dalam menghadapi gejala yang berkembang di masyarakat. Menjelang runtuhnya Orde Baru hingga saat ini bermunculanlah sajak-sajak reformatif dan juga cerpen-cerpen yang bernada sama. Pemakaman para “pahlawan reformasi” beberapa waktu yang lampau pun senantiasa diwarnai oleh pembacaan puisi. Apa yang dilakukan oleh Zawawi Imron, penyair dari Madura, dan Cak Nun (Emha Ainun Nadjib) dengan membacakan sajak yang dimusikalisasi yang diperuntukkan bagi rakyat Aceh untuk sekadar mengurangi penderitaannya atau sekadar berbagi rasa terasa sangat menyentuh dan “menggugah emosi” kita. Tentu saja, masih banyak manfaat lain yang bersifat praktis dari sastra yang bergantung pada siapa yang mengatakannya: apakah ia seorang sastrawan, kritikus, penerbit, guru, atau pemerintah.

Agaknya, selama masyarakat merasa tidak memperoleh manfaat dari sastra, upaya memasyarakatkan sastra pada masa mendatang hanya sebuah bualan atau impian belaka. Untuk itu, adalah tugas kita para pemerhati, pembina, pencinta, dan pekerja sastra untuk terus-menerus “menyadarkan” masyarakat terhadap manfaat karya sastra. Akan tetapi, adalah sesuatu yang ironis, bagaimana mau menyadarkan masyarakat jika kita pun enggan menyadarkan diri kita sendiri? Jadi, yang terpenting adalah adanya niat baik, *good will*, dalam diri kita untuk menjadikan sastra tidak terkungkung di dunianya sendiri; menjadikan sastra sebagai bagian dari kehidupan kita. Harapan kita memang tidak muluk-muluk, tidak pula bersifat utopis karena kita memang tidak terlalu berharap bahwa prospek sastra di masa depan berhasil dengan gemilang yang dapat menjadi “panglima” yang menguasai segala aktivitas kehidupan masyarakat. Namun, setidaknya, kita berupaya agar sastra di masa depan turut pula memberi arti di tengah kehidupan yang serba materialistis. Atau, agar masyarakat mempunyai apresiasi yang positif terhadap sastra. Untuk mencapai maksud tersebut harus diupayakan dengan bekerja keras dan penuh pengabdian.

### 3. Gambaran Sepintas Sastra Indonesia di Yogyakarta

Yogyakarta sebagai salah satu barometer kesastraan di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari aspek kesejarahannya sebagai salah satu kota budaya. Sejarah telah mencatat bahwa Yogyakarta merupakan satu dari dua pusat kebudayaan Jawa (selain Surakarta) yang mempunyai tradisi kesastraan keraton, dalam hal ini sastra Jawa (klasik). Warisan budaya tersebut—apakah hal itu bersifat mitos atau bukan—yang menjadikan Yogyakarta sebagai “kawah candradimuka” yang banyak melahirkan sastrawan-sastrawan besar. Bahkan, hingga kini tradisi kesastraan tersebut masih berkembang dengan subur. Di samping alasan historis tersebut, ada beberapa alasan yang mendukung Yogyakarta sebagai kota budaya, atau secara khusus dikatakan sebagai ladang pertumbuhan sastra. *Pertama*, Yogyakarta—menurut Faruk (1995:iv)—pernah menjadi ibu kota RI pada masa revolusi dan sekaligus menjadi tempat pelarian para seniman. *Kedua*, Yogyakarta menjadi tempat berkumpulnya para pelajar dan mahasiswa, terutama sejak UGM didirikan (1949). Pendirian universitas terkemuka yang kemudian disusul beberapa perguruan tinggi lain, seperti IAIN Sunan Kalijaga, IKIP Karangmalang (kini UNY), IKIP Sanata Dharma (kini

USD), IKIP Muhammadiyah (kini UAD), Sarjana Wiyata Taman Siswa, ISI, dll., sangat menarik minat para intelektual muda dari seluruh pelosok tanah air. Para intelektual muda itu, yang sebelumnya sudah mempunyai minat terhadap sastra, seolah-olah menemukan ladang subur tempat menyemaikan benih-benih kesastranya.<sup>5</sup> *Ketiga*, Yogyakarta—menurut Herfanda (1995:5)—menyediakan iklim pergaulan kepengarangan yang kondusif, kompetitif, dan kental. Dengan kata lain, Yogyakarta menyediakan lahan subur yang relatif lebih istimewa dibandingkan kota-kota lain di Indonesia. *Keempat*, Yogyakarta merupakan kota yang marak dengan penerbitan, baik koran maupun majalah yang berorientasi pada sastra-budaya.

Memang dibutuhkan ketelatenan membuka-buka lembaran sejarah untuk menelusuri riwayat sastra Indonesia (modern) di Yogyakarta. Cara paling mudah menelusuri riwayat sastra Indonesia di Yogyakarta adalah dengan melihat majalah dan koran yang terbit pada masa lalu karena di dalamnya sastra Indonesia terekam dengan baik. Beberapa di antara majalah yang terbit di Yogyakarta yang dapat diidentifikasi adalah *Arena* (1946-1948) yang dikomandani dua orang sastrawan dari Bukittinggi (Usmar Ismail dan Anas Ma'ruf). Pada tahun yang sama juga muncul majalah *Peristiwa*. Majalah *Indonesia* terbit pada tahun 1948. Dua tahun kemudian hadir majalah *Pesat*. Pada tahun 1951 Yayasan Kanisius Yogyakarta menerbitkan *Basis* yang merupakan majalah kebudayaan umum. Tidak lama berselang (1953), Bagian Kesenian Departemen P dan K Yogyakarta, yang dimotori oleh Kusnadi dkk. menerbitkan majalah *Budaya*. Dalam majalah yang dapat bertahan hingga tahun 1962 tersebut tercatat pula nama Nasjah Djamin dan Kirdjomuljo sebagai anggota redaksinya.

Munculnya majalah-majalah itu, menurut Rampan (1999:10-11), antara lain juga dipicu oleh sulitnya menembus sensor redaksi majalah-majalah sastra-budaya (*Mimbar Indonesia, Kisah, Siasat, Zenith*) yang terbit di Jakarta yang menjadi kiblat sastrawan pada waktu itu.<sup>6</sup> Disebutkan

- 
5. Hampir dapat dipastikan bahwa sastrawan-sastrawan dari luar Yogya yang kemudian besar di Yogya adalah mereka-mereka yang menuntut ilmu di salah satu universitas di Yogyakarta (ada yang lulus dan ada yang *mrothol*), seperti Motinggo Busye, Sapardi Djoko Damono, Abdul Hadi W.M., Anas Ma'ruf, Arifin C. Noer, Umar Kayam, Emha Ainun Nadjib, Bakdi Soemanto, Faruk, Ahmadun Y. Herfanda, dan sederetan panjang sastrawan muda lainnya.
  6. Sulitnya menembus majalah sastra-budaya di Jakarta, yang dijaga oleh Paus Sastra H.B. Jassin, terlihat dari anekdot Nasjah Djamin "membaptis" Kirdjomuljo sebagai sastrawan.

oleh Rampan bahwa pimpinan harian *Kedaulatan Rakyat* (terbit pertama pada 1945), Wonohito, mendirikan majalah umum *Minggu Pagi* yang mengutamakan karya fiksi, terutama puisi, cerpen, dan cerbung. Majalah yang dijaga gawangnya oleh M. Nizar tersebut menjadi tempat berkreasikan para sastrawan (dan calon sastrawan), seperti Nasjah Djamin, A. Bastari Asnin, Motinggo Busje, Kirdjomuljo, Rendra, dan Idrus Ismail, yang kemudian dikenal dengan nama Seniman Malioboro; sebuah nama yang disesuaikan dengan tempat mangkalnya para sastrawan, termasuk seniman lain pada waktu itu.

Di samping beberapa nama yang telah disebutkan di depan, pada awal tahun 1950-an juga muncul nama sastrawan di *Minggu Pagi*, yaitu Jussac MR., yang pada pertengahan 1960-an menerbitkan harian *Pelopor*, yang kemudian diubah menjadi *Pelopor Minggu* dengan tambahan ruang sastra pada setiap minggu (Mardianto dkk., 1996:36). Pada tahun-tahun berikutnya lahir pula beberapa koran/harian, yaitu *Berita Nasional* (1970), *Masa Kini* (1970), dan *Yogya Post* (1980), serta majalah kebudayaan *Citra Yogya* (1987).

Penerbitan antologi, baik puisi maupun cerpen, juga merupakan sebuah dokumentasi sastra yang sangat penting untuk melihat peta dan perkembangan sastra Indonesia di Yogyakarta. Diawali oleh penerbitan antologi pribadi karya Kirdjomuljo, *Romance Perjalanan I* (1955), muncul antologi-antologi lain seperti *Ballada Orang-Orang Tercinta* (1957) dan *Ia Sudah Bertualang* karya Rendra (1960-an), *Dari Lembah Pualam* karya Kirdjomuljo (1966), *Matahari Pagi di Tanah Air* karya Rachmat Djoko Pradopo (1967), *Sajak-Sajak Manifes* (1968) dan *Dukamu Abadi* karya Sapardi Djoko Damono (1969). Kemudian, sejak tahun 1980-an, penerbitan antologi mengalir makin deras, seperti *99 untuk Tuhanku* (1983), *Antologi Puisi Sajak Kaca* (1984), *Tugu: Antologi 32 Penyair Yogyakarta* (1986), dan seterusnya.

Kehidupan sastra Indonesia di Yogyakarta makin hidup dengan hadirnya Umbu Landu Paranggi di Yogyakarta (1969) yang dinilai oleh Arcana (1996) telah melakukan pekerjaan yang tidak mungkin dilakukan oleh penyair (sastrawan) mana pun di Indonesia. Bersama dengan Ragil

---

Karena puisi-puisi yang dikirimkan oleh Kirdjomuljo dikembalikan oleh H.B. Jassin, puisi-puisi tersebut dimuat di majalah *Budaya* oleh Nasjah Djamin. Beberapa waktu kemudian, Kirdjomuljo diminta oleh H.B. Jassin untuk mengirimkan puisi-puisinya ke Jakarta.

Suwarno Pragolapati dan kawan-kawan, termasuk Iman Budhi Santosa, ia mendirikan Persada Studi Klub (PSK) yang bermarkas di mingguan *Peloppor Yogya*. Di mingguan tersebut Uumbu membuka rubrik sastra dan budaya (Mardianto dkk., 1996:43).

Sepeninggal Uumbu Landu Paranggi yang meninggalkan Yogyakarta pada tahun 1978—yang kini menetap di Pulau Dewata sembari mengasuh rubrik sastra-budaya di Bali Post—dan sepeninggal Ragil Suwarno Pragolapati—yang pada 15 Oktober 1990 dinyatakan raib di keganasan laut kidul—kehidupan sastra di Yogyakarta tidaklah surut. Hilangnya “pusat pergaulan bersama” (dalam konteks Malioboro dan Sanggar Bambu) antarsastrawan (penyair) di Yogyakarta, demikian menurut Mardianto dkk., (1996:50—51), tidak saja memecah orbit-orbit kepenyairan kembali ke kampus-kampus, tetapi juga memunculkan orbit-orbit baru dalam kelompok diskusi, seperti Forum Pecinta Sastra Bulaksumur, Kelompok Pandan Sembilan, Persatuan Teater Bantul, dll.

#### 4. Membangun Sistem Makro Sastra

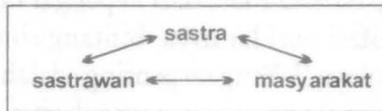
Beberapa sistem makro-sastra—menurut Tanaka (1976) yang digunakan untuk menyebut beberapa hal yang melingkungi keberadaan karya sastra—yang perlu dibangun lebih kukuh seiring dengan penyadaran masyarakat tentang manfaat yang dapat diperoleh dari sastra, antara lain, adalah sistem pengarang (dan kepengarangan), sistem pembaca, sistem penerbit, sistem penyebaran, sistem pengayom, dan sistem sosial politik.<sup>7</sup> Setidak-tidaknya jika keenam sistem itu telah diperbaiki, masa depan sastra kita akan menjadi lebih baik pula. Namun, apabila salah satu dari keenam sistem itu tidak terbangun dengan baik, pasti akan ikut membuat ketimpangan pada sistem yang lain. Walhasil, upaya pemasyarakatan sastra pada masa depan tidak dapat dilaksanakan secara optimal.

---

7. Dua hal yang perlu dicatat adalah pengertian tentang pembaca dan pengayom. Pembaca (*reader*) adalah kelompok masyarakat yang menjadi penerima kehadiran sastra. Dalam pengertian “penerima” ini terdapat dua kelompok pembaca, yaitu pembaca yang sungguh-sungguh pembaca (*real reader*) dan pembaca kritis atau kritikus (*sophisticated reader* atau *ideal reader*) (Iser, 1987:27—38). Adapun istilah pengayom (*patron*, *maecenas*) yang bersinonim dengan pelindung atau penyokong adalah orang atau lembaga yang turut berperan dalam melindungi dan mendukung proses kehadiran sastra (*Encyclopedia Americana*, vol. 16, 1991:74).

Sistem pertama yang perlu dibangun adalah pengarang (dan kepengarangan) karena dari mereka karya sastra dilahirkan.<sup>8</sup> Dari waktu ke waktu selalu terjadi regenerasi, baik secara alamiah maupun terencana. Generasi sastrawan satu belum gugur telah disusul oleh generasi sastrawan baru. Harus diakui bahwa lahirnya sastrawan kita lebih disebabkan oleh bakat alam, kemauan sendiri, otodidak.<sup>9</sup> Meskipun demikian, kita tidak menutup mata terhadap sanggar-sanggar, bengkel-bengkel, atau organisasi-organisasi pengarang yang turut membesarkan sastrawan secara terorganisasi dan tersistematisasi. Namun, seberapa banyakkah perkumpulan tersebut? Oleh karena itu, seorang pengarang besar seharusnya tidak hanya mengandalkan bakat, tetapi juga harus ditingkatkan melalui berbagai pelatihan dan pendidikan khusus, seperti di Iowa University, AS, dengan *International Writing Program*-nya.<sup>10</sup> Agaknya, pada saat ini belum banyak tempat pelatihan di Yogyakarta sebagai “kawah candradimuka” bagi calon sastrawan. Paling-paling masih dapat dihitng dengan jari tangan sebelah.<sup>11</sup>

8. Ian Watt dalam esainya *“Literature and Society”* (1964:300—313) antara lain membicarakan hubungan timbal balik yang rumit antara sastrawan, sastra, dan masyarakat dalam sebuah bagan berikut.



- Berkaitan dengan bagan tersebut, yang tidak jauh berbeda dengan klasifikasi Wellek dan Warren (1993:109-112), (karya) sastra tidak mungkin hadir tanpa sastrawan. Dengan kata lain, menurut istilah Wellek dan Warren (1993:82), penyebab utama lahirnya karya sastra adalah penciptanya sendiri: sang pengarang (atau sastrawan). Ungkapan tersebut bukanlah merupakan sebuah ungkapan bombastis karena sesungguhnya lewat tangan sastrawanlah karya sastra pertama kali terwujud dan diwujudkan dalam kata-kata (teks). Oleh karena itu, sastrawan menduduki tempat yang vital berkaitan dengan kehadiran suatu karya sastra.
9. Memang tepat apa yang dikemukakan oleh Damono (1993:76-77) ketika berbicara tentang sistem kepengarangan dalam sastra Jawa modern bahwa mengarang merupakan profesi yang longgar. Artinya, siapa pun bisa menjadi pengarang tanpa ijazah atau pendidikan khusus yang berkaitan dengan dunia karang-mengarang. Demikian pula agaknya yang terjadi dalam dunia sastra Indonesia, banyak sastrawan, entah penyair, cerpenis, atau novelis yang lebih mengandalkan keotodidakannya.
10. Banyak pengarang (penyair) kita yang telah menikmati program tersebut, misalnya Gerson Poyk, Putu Wijaya, Abdul Hadi W.M., Arifin C. Noer, Satyagraha Hoerip, Sutardji Calzoum Bachri, Taufiq Ismail, Wisran Hadi, Sori Siregar, dan Leon Agusta. Beberapa di antara mereka—meskipun tidak ada yang berasal dari Yogyakarta—ada yang pernah tinggal atau mempunyai ikatan dengan Yogyakarta.
11. Apa yang telah dilakukan oleh Balai Bahasa Yogyakarta dengan kegiatan Bengkal Sastra dan Sanggar Sastra (baik sastra Indonesia maupun sastra Jawa) adalah untuk “mencetak” sastrawan baru meskipun hingga saat ini masih belum terbukti karena masih dalam proses yang intensif.

Rasanya sukar untuk mengatakan bahwa “sastrawan” merupakan profesi yang mandiri sehingga seseorang dapat benar-benar menjadikannya sebagai profesi utama dan tunggal, apalagi sistem lainnya masih rapuh. Seperti dinyatakan Nadjib (1984:77) bahwa manusia tidak dapat terbingkai dalam kotak kesastrawannya sehingga kegiatan bersastra hanya merupakan salah satu aspek yang berkaitan erat dengan aspek lain dalam diri manusia itu. Sastrawan-sastrawan terkemuka (dari) Yogyakarta, misalnya Umar Kayam adalah guru besar sosiologi, demikian juga Kuntowijoyo yang menjadi dosen sejarah (seorang sejarawan terkemuka di Indonesia), Suminto A. Sayuti yang guru besar sastra di UNY, Ahmadun Y. Herfanda adalah juga seorang jurnalis (di *Republika*), Darmanto Jatman seorang dosen dan psikolog, Emha Ainun Nadjib yang lebih dikenal sebagai budayawan dan “kyai mbeling”, serta mendiang Y.B. Mangunwijaya, seorang rohaniawan dan budayawan (juga arsitek andal). Agaknya, dunia kesastrawanan di Indonesia pada umumnya belum dapat dijadikan sebagai sumber utama—atau bahkan satu-satunya sumber—mata pencaharian hidup seseorang karena susah untuk menjual karya sastra selaris menjual *tempe bacem*. Kita memang harus realistis untuk tidak terlalu berharap agar sastrawan kita hidup semata-mata dari kepengarangannya—hal yang lain sama sekali dari profesi seni lainnya, bintang sinetron, penyanyi, atau bahkan pelawak, misalnya.<sup>12</sup> Yang terpenting adalah apa pun profesi utama atau profesi tambahan seorang pengarang, karya sastra yang dihasilkan dapat menjadi *master piece*, atau setidaknya tidaknya mempunyai “nilai sastra”.

Karya sastra menjadi tidak berarti kalau tidak ada yang membaca. Oleh karena itu, sistem pembaca mutlak harus diciptakan. Salah satu upaya yang paling efektif dan efisien untuk menciptakan pembaca sastra adalah melalui jalur sekolah karena jalur itu merupakan institusi yang dilewati setiap manusia Indonesia (dengan asumsi program “ayo sekolah” yang iklannya dibintangi Rano Karno berhasil). Apabila siswa sejak dini sudah diperkenalkan dengan keindahan dan manfaat karya sastra, *insya-Allah* hingga masa tua pun mereka akan tetap menyukai dan membaca sastra. Observasi Taufiq Ismail terhadap masyarakat asing membuktikan hal itu bahwa karena di sekolah mereka telah dibiasakan membaca dan

---

12. Adalah sesuatu yang mungkin membuat orang awam geleng-geleng kepala ketika penyair Iman Budhi Santosa, Landung Simatupang, atau Putu Arya Tirtawirya (sastrawan dari Mataram) melepaskan statusnya sebagai PNS untuk intens menggeluti dunia sastra (dan dunia tulis-menulis), yang *toh* dapat digunakan untuk kehidupinya (dan keluarganya).

mengapresiasi karya sastra, hingga dewasa bahkan tua pun mereka masih ketagihan membaca sastra dengan tidak harus menjadi sastrawan.

Meskipun kita sudah menyadari bahwa jalur sekolah merupakan jalur efektif untuk memelajarkan sastra, kita pun menyadari pula bahwa banyak kendala menghadang terhadap keberhasilan pembelajaran sastra di sekolah. Pada titik inilah semua kesalahan yang mengakibatkan keterasingan sastra ditimpakan kepada institusi sekolah (terutama guru) yang seolah-olah merupakan satu-satunya biang kerok semua kegagalan tersebut. Padahal, seperti telah dinyatakan di depan, jika salah satu sistem makro-sastra tidak terkondisikan dengan baik, akan menyebabkan “kerusakan” pada sistem yang lain. Oleh karena itu, sudah waktunya kita membalik opini yang bernada positif: bahwa pemasyarakatan sastra—yang di bawah 15% menurut “sensus” yang dilakukan Mohamad—lebih disebabkan oleh peran guru dengan pembelajaran sastranya. Tentu saja, peningkatan angka itu akan berkorelasi dengan peningkatan mutu pembelajaran sastra yang melibatkan beberapa subsistem bidang tersebut.

Memasyarakatkan sastra lewat sekolah yang dapat dilakukan pada masa mendatang, antara lain, adalah dengan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat diselenggarakan oleh sekolah yang bersangkutan atau bekerja sama dengan lembaga lain dengan kegiatan berbentuk bengkel atau sanggar sastra. Kegiatan seperti ini memang mempunyai kendala yang tidak ringan karena di samping biaya yang dibutuhkan tidak sedikit, waktu yang luang dan tenaga guru (dan tenaga pembina lain) yang profesional di bidang kesastraan mutlak diperlukan. Jika kegiatan tersebut dirasakan masih agak berat, program sastrawan masuk sekolah—seperti telah dipraktikkan oleh Taufiq Ismail dan sastrawan-sastrawan lainnya—dapat diterapkan karena biayanya relatif murah. Untuk mencapai keberhasilan program tersebut harus dilakukan langkah-langkah yang matang antara guru, sastrawan, institusi sekolah (termasuk departemen-departemen yang terkait), dan lembaga-lembaga swasta yang menaruh minat terhadap sastra-budaya.

Pembaca yang diharapkan di masa depan bukan hanya sekadar pembaca yang membaca karya sastra (pembaca biasa), melainkan pembaca yang dapat mengapresiasi dan memberi penilaian (pembaca kritis). Dengan demikian, kehadiran kritikus sastra diharapkan akan dapat menjembatani hubungan timbal-balik antara sastrawan dan pembaca.

Kalau kita amati, kritikus sastra “yang berwibawa” di Yogyakarta dapat dikatakan minim meskipun secara potensial mereka cukup banyak.

Perguruan tinggi—yang memiliki jurusan bahasa dan sastra Indonesia—yang merupakan gudangnya para ilmuwan sastra sesungguhnya menjadi pusat para kritikus. Namun, setakat ini, mereka belum mengoptimalkan “ilmu” yang dimilikinya. Memang, banyak faktor yang mempengaruhi lemahnya dunia kritik sastra di Yogyakarta. Beberapa dari sekian masalah itu, antara lain, adalah (1) tidak ada karya sastra yang layak dikritik mengingat minimnya penerbitan karya sastra, seperti terungkap dalam seminar tentang kritik sastra di UNS beberapa waktu silam, (2) masih dangkal dan lemahnya kriteria penilaian yang dilakukan oleh sebagian kritikus sehingga sering membuat “panas perut” sastrawan yang karyanya dikritik, dan (3) berkaitan dengan butir kedua, kritik masih merupakan sesuatu yang tabu bagi sebagian sastrawan, yang antikritik, yang dianggap oleh sastrawan yang bersangkutan sebagai suatu “penelanjangan”.

Penerbit, dengan sistem penerbitannya yang menerbitkan karya sastra, merupakan sosok yang disyaratkan kehadirannya karena dapat dianggap sebagai “perantara” antara pengarang dan pembaca. Jika berbicara tentang penerbit, tidak selalu harus terbayang penerbit-penerbit besar yang ada di Jakarta, seperti Balai Pustaka, Pustaka Jaya, Gramedia, Djembatan, Grafitipers, dll. Penerbit di Yogyakarta pun kini mulai dan tengah eksis, misalnya Pustaka Pelajar, Pustaka Nusatama, Bentang, Yayasan untuk Indonesia, dll. yang antara lain juga menerbitkan karya sastra.

Di samping beberapa penerbit yang sudah mapan dan profesional, “penerbit kacang” yang diayomi oleh lembaga atau institusi tertentu pun harus dimasukkan ke dalam hitungan kita karena bagaimanapun peran “penerbit” tersebut sangat besar di dalam mempublikasikan karya sastra. Pada masa mendatang, penerbit-penerbit kecil (atau pencetak-pencetak yang bersifat personal) harus lebih diberdayakan.

Sistem yang masih berkaitan erat dengan sistem penerbit adalah sistem penyebaran. Seperti dikemukakan Darmanto Jatman (1998:525-531), media massa (cetak dan elektronik) memiliki peran vital dalam menyebarkan karya sastra. Berbeda dengan penyebaran sastra lewat media cetak (koran dan majalah) yang mulai cukup menggembirakan, saat ini memang tampak sepi pemunculan sastra lewat media elektronik (televisi). Harus pula diakui bahwa TVRI Stasiun Yogyakarta dalam acara budaya sering menampilkan penyair yang membaca sajak-sajaknya. Namun, jika dilihat secara umum, seberapa seringkah kita lihat pembacaan sajak oleh Rendra, Sutardji, Hamid Jabbar, atau penyair lokal lainnya? Memang,

“perkawinan” antara sastra dan seni lain dalam satu kemasan acara hiburan dapat menarik perhatian pemirsa televisi, misalnya sinetron yang mengangkat cerita dari karya sastra (*Siti Nurbaya*, *Sengsara Membawa Nikmat*, atau *Karmila*).<sup>13</sup> Melihat kecenderungan pemirsa seperti itu agaknya cukup bijaksana, termasuk juga bila ditilik dari segi bisnis, jika pada masa mendatang lebih digalakkan lagi upaya untuk menyinetronkan karya sastra, baik karya populer maupun karya yang bernilai literer dan humanistik. Karya-karya sastrawan Yogyakarta, misalnya mendiang Y.B. Mangunwijaya, Umar Kayam, Kuntowijoyo, sangat berpotensi untuk disinetronkan (difilmkan). Apakah TVRI Yogyakarta berani melakukan terobosan tersebut di tengah maraknya sinetron di beberapa TV swasta yang diproduksi oleh keluarga Punjabi?

Di samping media televisi, radio sebenarnya juga memegang peran penting dalam menyebarluaskan sastra secara audio. Baik RRI maupun radio swasta—dalam hal ini yang saya ketahui adalah Yogyakarta—seakan sudah mempaketkan acara budaya, baik pembacaan sajak, cerpen, sandi-wara radio, maupun apresiasi sastra. Agaknya, media elektronik yang murah dan praktis ini merupakan sarana penting guna menyebarluaskan sastra.

Selain disebarakan lewat media massa elektronik secara audio visual atau audio saja, karya sastra juga dapat disebarakan lewat pementasan atau pemanggungan. Yogyakarta setakat ini cukup getol melakukan pementasan seperti itu, baik pembacaan puisi maupun cerita pendek. Pembacaan puisi yang tergolong sukses (dilihat dari jumlah pengunjung) pernah terjadi di Purna Budaya (2 Oktober 2000) dengan menampilkan Evi Idawati yang membacakan 16 sajak karya Iman Budhi Santosa dari antologi *Dunia Semata Wayang* dan *Matahari-Matahari Kecil*. Melihat atensi pengunjung yang cukup besar itu selayaknya jika para “pekerja sastra” berusaha untuk makin meningkatkan mutu pemanggungan tersebut dengan membuat gebrakan-

---

13. Menyinetronkan karya sastra memang mengandung risiko terhadap “rusaknya” sistem mikro-sastra. Selain itu, penyinetronan itu juga akan terasa membatasi ruang gerak imajinasi seseorang. Membaca karya sastra akan dapat menciptakan imajinasi yang berbeda bagi setiap pembaca, tetapi sinetron relatif tidak akan menciptakan imajinasi bagi pemirsa karena imajinasi itu sudah diseragamkan dalam wujud visualisasi. Oleh karena itu, sinetron tersebut sesungguhnya dapat dijadikan pemacu untuk membaca teks aslinya dalam bentuk karya sastra. Noboru Nomura, Atase Penerangan dan Kebudayaan Kedubes Jepang di Jakarta, dalam wawancaranya dengan Taufiq Ismail menyatakan bahwa pelajaran sastra menarik bagi siswa (SD-SMU) karena mereka diwajibkan bersama-sama menonton drama atau film yang berdasarkan novel sastra terkenal, kemudian membicarakannya di kelas (secara apresiatif).

gebrakan baru—meminjam istilah Arswendo yang malam itu jauh-jauh dari Jakarta menyempatkan diri untuk melihat pemanggungan tersebut.

Musikalisasi puisi juga dapat digunakan sebagai sarana penyebarluasan sastra. Kolaborasi antara seni musik dan seni sastra tersebut memang sudah lama dilakukan seniman-seniman Yogyakarta dan memperoleh kesuksesan. Ebiet G. Ade—yang pada awalnya begitu menghindari predikat sebagai penyanyi dan lebih suka disebut penyair karena semua lagunya didasarkan pada puisi-puisi ciptaannya sendiri (Eska, 2000:1)—dapat dikatakan telah memelopori musikalisasi puisi di Tanah Air. Demikian pula Rendra yang bergabung dengan SWAMI dan Emha dengan musik Kyai Kanjengnya. Di samping para penyair papan atas yang secara profesional sukses dengan musikalisasi puisinya, Yogyakarta juga menyimpan potensi para penyair (dan seniman musik) yang berbakat. Sebagai contoh adalah Noer Indrijatno Eska yang telah mencoba memusikalisasi puisi-puisi karya beberapa penyair Yogyakarta, misalnya Emha Ainun Nadjib, (“Doa Selamatan”), Ahmadun Y. Herfanda (“Sajak Karang”), Aprinus Salam (“Syair Api”), dan Herry Mardianto (“Nyanyian Hari Ini”).

Teman karib dari musikalisasi puisi adalah visualisasi puisi yang mengawinkan puisi dengan seni rupa. Embrio dari perkawinan itu antara lain telah dilakukan oleh Sutardji Calzoum Bachri. Agaknya, perkawinan antara puisi dan seni rupa dapat memberi suasana lain yang dapat lebih “menghidupkan” atau memberi ekspresi yang makin kuat pada puisi itu sendiri. Beberapa tahun lalu, tepatnya pada 23-30 Oktober 1997, sang arsitek Sri Hartati telah berhasil secara memuaskan di dalam membuat perpaduan tersebut. Dengan demikian, puisi yang pada awalnya dianggap sebagai genre atau produk sastra yang sangat sulit “dijual” dan dimasyarakatkan justru makin mendapat tempat yang layak.

Meskipun tidak berada dalam klasifikasi yang sama, Festival Kesenian Yogyakarta yang diadakan setiap tahun sejak 1989 dan memasukkan sastra Indonesia sebagai salah satu seksinya juga merupakan sarana menyebarkan sastra. Kegiatan tahunan bazar seni di Yogyakarta tersebut memang belum secara optimal dapat dimanfaatkan sebagai sarana menyebarluaskan sastra. Namun, setidaknya-tidaknnya, tonggak-tonggak yang dipancang dan dirintis itu dapat memberi sumbangan besar bagi perkembangan sastra Indonesia di Yogyakarta pada masa mendatang.

Satu hal lagi yang diperlukan bagi masa depan sastra Indonesia adalah kehadiran pengayom, yang dapat bersifat perseorangan dan dapat

pula bersifat kelembagaan (pemerintah atau swasta), yang memodali atau *men-support* kehadiran karya sastra. Pengayom di Yogyakarta memang secara kuantitas belum dapat dikatakan cukup. Beberapa lembaga pemerintah, seperti Balai Bahasa; Taman Budaya; TVRI dan RRI Pemerintah Daerah lewat beberapa dinas; Depdiknas melalui melalui beberapa bidangnya; juga perguruan tinggi yang memiliki jurusan bahasa dan sastra Indonesia (UGM dan UNY) sangat potensial untuk menjadi pengayom yang baik. Di samping lembaga pemerintah, beberapa lembaga swasta pun ikut berperan sebagai pengayom, misalnya beberapa PTS (USD, UAD, dan Sarjana Wiyata), Dewan Kesenian Yogyakarta, dan lembaga lainnya.

Kalau kita mau jujur, keberadaan pengayom tersebut jika dibandingkan dengan jumlah lembaga pemerintah dan LSM-LSM yang bergerak di bidang lain belumlah sebanding. Minimnya pengayom sastra itu, agaknya, berkaitan erat dengan segi manfaat secara komersial. Dilihat dari aspek bisnis (materi) menjadi pengayom sastra memang tidak terlalu menguntungkan—kalau tidak dapat disebut merugi—karena tidak ada sesuatu yang dapat “dijual” dari sastra itu sendiri. Oleh karena itu, menjadi pengayom sastra harus menghindari diri dari prinsip ekonomi dengan menonjolkan aspek pengabdian terhadap nilai humanis; yang antara lain diemban oleh sastra.

Yang lebih dibutuhkan sesungguhnya bukan banyaknya pengayom—meskipun hal itu juga diperlukan—, melainkan kerja nyata secara profesional untuk memajukan sastra. Bagaimana pengayom tersebut memiliki program, anggaran, dsb. secara rutin dan jelas yang setiap saat dapat dievaluasi dan ditingkatkan. Sebagai contoh, bagaimana pengayom memprogramkan dengan dukungan dana yang memadai untuk mempergelarkan pembacaan karya sastra, lomba penulisan karya sastra, penerbitan antologi, pemberian hadiah sastra, dll. Khusus tentang hadiah sastra, sudah saatnya Yogyakarta mempunyai pengayom yang secara rutin (entah berapa tahun sekali) melakukan hal itu, seperti halnya hadiah Nobel atau hadiah sastra Magsaysay, dengan tidak membedakan dikotomi Yogyakarta—luar Yogyakarta.<sup>14</sup>

---

14. Ajip Rosidi dengan hadiah sastra *Rancage* telah melakukan hal-hal seperti itu yang melintasi batas-batas geografis sastra daerah. Telah tercatat beberapa sastrawan Jawa memperoleh hadiah sastra *Rancage* tersebut, misalnya Djaimin K. dengan antologi geguritan *Siter Gading* dan Suharmono Kasiyun dengan novel *Pupus kang Pepes*.

Di samping kelima sistem yang telah disebutkan di depan, masih ada sebuah sistem lagi yang lebih besar yang memayungi berbagai sistem tersebut, yaitu sistem sosial politik-ekonomi. Yang paling menentukan dalam menciptakan situasi tersebut adalah pemerintah (pusat), dengan berbagai kebijakan politisnya. Bagaimana sastra dapat berkembang dan sastrawannya dapat kreatif dan inovatif jika tidak didukung oleh situasi politik dan ekonomi yang kondusif yang diciptakan oleh pemerintah? Pemerintah Orde Lama (dengan alasan menjaga roda revolusi) dan Orde Baru (dengan alasan menjaga stabilitas keamanan guna melindungi roda pembangunan), sering memasung kreativitas para sastrawan. Kita masih ingat semasa rezim Orde Baru terhadap berbagai larangan beredarnya karya-karya sastra Pramoedya Ananta Toer “hanya” karena yang bersangkutan adalah seorang PKI (komunis).<sup>15</sup> Atau, pelarangan dan pencekalatan kegiatan kreatif sastrawan: Rendra dan Emha, yang dianggap sebagai “tukang *ngompori*” dan pemicu kerusuhan. Jika ruang gerak kreativitas sastrawan (dan seniman pada umumnya) dibatasi atau dibelenggu, upaya untuk memajukan sastra hanya akan membentur tembok baja. Orde Reformasi yang diawali kepemimpinannya oleh pakar aeronautika, Prof. Dr. Ing. B.J. Habibie, telah membuka keran kebebasan yang semula tersumbat atau sengaja disumbat. Keran tersebut makin diperlebar pada masa kepemimpinan Presiden Abdurrahman Wahid alias Gus Dur. Sejak saat itulah kebebasan yang direguk oleh masyarakat, termasuk sastrawan, dapat dikatakan tak terbatas. Untuk masa-masa mendatang, apakah kebebasan itu masih akan dapat dinikmati?

Di samping iklim politik yang kondusif bagi pengembangan kreativitas sastrawan, penciptaan situasi sosial ekonomi yang baik juga mutlak diperlukan. Ketika masyarakat masih sibuk memikirkan “apa yang akan saya makan” sudah pasti tidak akan sempat memikirkan “apa yang akan saya baca”. Telah terbukti bahwa negara-negara yang kuat ekonominya merupakan lahan subur bagi pengembangan sastra. Tidak perlu jauh-

---

15. Meskipun Pramoedya sebagai pentolan LEKRA atau Lembaga Kebudayaan Rakyat (organisasi *underbouw* PKI) yang pada masa jayanya (sekitar tahun 1964) gemar menzalimi dan “mengganyang” para seniman/sastrawan yang berbeda politik (kelompok Manifest Kebudayaan, yang oleh LEKRA disingkat Manikebu, yang berasosiasi dengan sperma kerbau: *mani* dan *kebo*), karya-karya sastrawan beraliran realisme sosialis itu menunjukkan nilai kemanusiaan yang universal (*Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Arok Dedes*). Lewat beberapa novel itu pula yang mengantarkan Pram memperoleh hadiah sastra Magsaysay (Ramon Magsaysay Award Foundation) pada tahun 1995 yang lalu.

jauh menunjuk kepada negara maju semacam Amerika Serikat atau Inggris, negeri jiran Malaysia dan Brunei Darussalam merupakan contoh negara yang paling mudah dikemukakan.

Apabila otonomi daerah pada akhirnya diterapkan, itulah kesempatan yang tepat untuk memajukan sastra dengan segala kebijakan politik dan penciptaan kesejahteraan secara adil lewat pemerintahan di DIY. Karena bagaimanapun juga, Yogyakarta sebagai kota budaya—termasuk di dalamnya sastra—harus makin ditonjolkan kembali ciri khas ke-budayaannya itu. Dengan kata lain, predikat yang disandang oleh Yogyakarta sebagai kota budaya seharusnya dijadikan sebagai landasan untuk menentukan segala kebijakan, baik di bidang politik, sosial, maupun ekonomi sehingga dapat dikatakan sebagai membangun Yogyakarta dengan ciri keyogyakartaannya. Jika pemerintah DIY dapat menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif seperti itu, payung besar tempat berlindungnya komunitas sastra di Yogyakarta untuk mengekskiskan dan mengeksistensikan dirinya akan terwujud.

## 5. Penutup

Masa depan sastra Indonesia di Yogyakarta pada khususnya sangat bergantung kepada landasan yang terbangun pada masa lalu dan masa kini. Jika berbagai sistem itu dapat dibangun secara integral, secara bersama-sama, *insya-Allah*—bukan merupakan sesuatu yang bersifat utopis—sastra Indonesia di Yogyakarta pada masa depan cukup cerah. Namun, jika tidak, bayangan suram dan buram yang senantiasa membuat muram berkepanjangan terhadap eksistensi sastra Indonesia—seperti yang selama ini terjadi di belahan lain di bumi Indonesia—tidak akan pernah kunjung usai, sampai kapan pun!

## Daftar Pustaka

- Arcana, Putu Fajar. 1996. "Jalan Sunyi Umbu Landu Paranggi". Dalam *Kompas*, 15 Januari.
- Damono, Sapardi Djoko. 1993. *Novel Jawa Tahun 1950: Telaah Fungsi, Isi, dan Struktur*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Eneste, Pamusuk. 1981. *Leksikon Kesusastraan Indonesia Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Eska, Noer Indrijatno. 2000. "Mencari Format Musikalisasi Puisi". Makalah *Talkshow* Mencari Format Musikalisasi Puisi yang diselenggarakan oleh Hiski Komda Yogyakarta, 15 Oktober.
- Faruk. 1995. "Yogya, Indonesia, Situasi Postmodern". Dalam *Bernas*, 18 Juni.
- Halim HD. 1994. "Sastra Pedalaman". Dalam *Wawasan*, 15 April.
- Herfanda, Ahmadun Yosi. 1995. "Yogya dalam Konstelasi Kepenyairan Indonesia". Makalah dalam Sarasehan Festival Kesenian Yogyakarta VII, tanggal 21 Juni.
- Ismail, Taufiq. 1999. "Minat Siswa dalam Pelajaran Sastra". Makalah Pilnas X Hiski di Jakarta, tanggal 18 Oktober.
- Jatman, Darmanto. 1998. "Sumbangan Media dalam Memasyarakatkan Sastra". Dalam *Bahasa Indonesia Menjelang Tahun 2000*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Mardianto, Herry dkk. 1996. "Sastra Indonesia di Yogyakarta". Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Mohamad, Goenawan. 1980. *Seks, Sastra, Kita*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Nadjib, Emha Ainun. 1984. *Sastra yang Membebaskan*. Yogyakarta: PLP2M.
- Rampan, Korrie Layun. 1999. "Nasjah Djamin (1924—1997), Sastra-Darah Daging". Dalam *Kakilangit*, Nomor 32, September.
- Suwondo, Tirta. 1998. "Ihwal Pengajaran Sastra di SD". Makalah dalam Sarasehan Bahasa dan Sastra Indonesia, 28 Oktober, Yogyakarta.
- Tanaka, Ronald. 1976. *Systems Models for Literary Macro-Theory*. Lisse: The Peter de Ridder Press.
- Watt, Ian. 1964. "Literature and Society". Dalam Robert N. Wilson (ed.). *The Arts in Society*. Englewood-Cliffs, N.J.: Prentice Hall, Inc.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastraan*. Diindonesiakan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.

## DIMENSI KEKUASAAN DALAM “BALADA ORANG-ORANG TERUSIR” DAN SYYY!

*Herry Mardianto*<sup>1</sup>

Ada dua catatan penting yang harus dipegang dan diyakini dalam kajian ini. *Pertama*, membandingkan karya sastra (dalam hal ini naskah drama) dari suatu negara (Indonesia) dengan dua negara lain (Malaysia dan Brunei) dalam konteks sastra bandingan ternyata memiliki faktor kesulitan tertentu. Artinya, setelah menentukan naskah drama Indonesia yang dapat dibandingkan dengan naskah drama Malaysia, kita akan mengalami kesulitan dalam menentukan naskah drama Brunei yang dapat dibandingkan secara bersama-sama. Demikian pula setelah menemukan naskah drama Brunei yang dapat dibandingkan dengan naskah drama Indonesia, kita akan sulit mendapatkan naskah drama Malaysia yang sepadan untuk dibandingkan secara bersama-sama. *Kedua*, ada “ketidaksetiaan” kajian ini terhadap konsep umum mengenai cara kerja sastra bandingan. Kajian ini hanya akan melihat adanya persamaan dan perbedaan terhadap karya yang dibandingkan dengan tidak mempersoalkan karya mana yang memberi pengaruh terhadap karya yang lain.

Dua catatan tersebut perlu dikemukakan dengan tujuan agar kajian ini tidak terkesan artifisial karena meskipun “Balada Orang-Orang Terusir” karya Aryaguna (Indonesia) ditulis pada tahun 1978 dan *Syyy!* karya Hatta-Azad Khan (Malaysia) diterbitkan tahun 1986, keduanya tidak saling mempengaruhi secara langsung. Agar lebih relevan, kajian ini akan menekankan perhatian pada sumber inspirasi yang mampu mendorong lahirnya karya-karya tersebut di tengah persamaan dan perbedaan yang ada.

---

1. Doktorandus, peneliti pada Balai Bahasa Yogyakarta.

### “Balada Orang-Orang Terusir”

Drama “Balada Orang-Orang Terusir” yang dijadikan objek kajian ini berupa naskah lepas (belum diterbitkan sebagai buku) karya Aryaguna (nama aslinya Soenarto Mohammad). Pada tahun 1970-1980-an naskah tersebut dipentaskan di beberapa kota besar di Indonesia oleh beberapa kelompok atau grup teater dan mendapatkan perhatian karena muatan kritiknya cukup tajam bagi pemerintah Orde Baru.

Drama ini menceritakan kegalauan sekelompok masyarakat yang semula bertempat tinggal di hulu sebuah sungai terpaksa harus pindah ke bagian hilir karena di tempat tinggal mereka didirikan sebuah pabrik. Sejak didirikan pabrik itulah nasib mereka menjadi tidak menentu: kehilangan tempat tinggal, sawah, dan pekerjaan. *Bahu desa* yang seharusnya melindungi mereka pun menuduh sebagian rakyatnya akan membuat keonaran karena tidak menyetujui adanya pembangunan (pabrik). Bagi *bahu desa*, masyarakat seharusnya dapat memahami persoalan-persoalan yang lebih besar, menyadari bahwa dalam membangun negara memang harus ada yang dikorbankan. Di sisi lain, masyarakat tidak rela berkorban jika pembangunan hanya akan membuat penderitaan rakyat kecil semakin dalam, apalagi jika pembangunan hanya untuk kepentingan sekelompok orang, bukan untuk kepentingan seluruh rakyat.

### Syyy!...

*Syyy!..* adalah naskah drama pemenang Hadiah Karya Sastra Malaysia tahun 1982/1983, ditulis oleh Hatta-Azad Khan, seorang penulis skrip, esai, kritik untuk pentas, TV, dan film. Naskah drama terbitan Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia ini menceritakan perjuangan masyarakat kampung Seri Wangi dalam melawan kehendak penguasa (Majelis Kota Raya) yang ingin membangun loji pembuangan dan penapis najis. Bagi masyarakat kampung Seri Wangi (rakyat miskin yang tidak mempunyai pekerjaan tetap), kampung mereka layak dipertahankan (agar tidak menjadi tempat loji pembuangan najis) karena merupakan kawasan tumpuan hidup, tempat untuk mengembangkan keturunan, bukan tempat untuk membangun loji penapis najis. Sebaliknya, bagi penguasa, kampung Seri Wangi termasuk wilayah yang memenuhi syarat untuk membangun loji penampung najis karena merupakan kawasan tidak berkembang, tidak mendatangkan devisa, dan merupakan kawasan terlantar. Secara implisit naskah drama

ini mempersoalkan tujuan pembangunan. Apakah akan menyenangkan rakyat atau justru membuat mereka menderita.

### Kekuasaan, Pabrik, dan Sebuah Loji

Dua naskah drama yang dijadikan objek kajian ini, yaitu “Balada Orang-Orang Terusir” dan *Syy!*... mempertemukan dua kelompok masyarakat: pihak penguasa (*babu desa* dan Majelis Kota Raya sebagai signifikasi negara) dan pihak yang dikuasai (masyarakat di hilir sebuah sungai dan masyarakat kampung Seri Wangi sebagai signifikasi rakyat). Untuk dapat menguasai tentu saja pihak/kelompok/individu tertentu harus memiliki kekuasaan. Ada beberapa pandangan yang mencoba merumuskan dasar-dasar pemikiran mengenai kekuasaan dan semua pandangan tersebut selalu mengaitkan pengertian kekuasaan dengan negara.<sup>2</sup> Ketika membicarakan kekuasaan dalam prespektif kebudayaan Jawa, Anderson (Ali, 1986:24-25) menyatakan ada empat hal penting dalam pemikiran mengenai kekuasaan, salah satunya adalah bahwa kekuasaan itu homogen.<sup>3</sup> Konsepsi ini menyarankan bahwa semua kekuasaan sama jenis dan sumbernya. Artinya, kekuasaan di tangan satu individu atau kelompok identik dengan kekuasaan yang ada di tangan individu atau kelompok lain di mana pun.

Konsep di atas mempunyai titik singgung dengan pemikiran Marx bahwa masyarakat terdiri atas kelas-kelas sosial yang membedakan diri satu dengan lain berdasarkan posisi dan fungsinya masing-masing dalam proses produksi. Secara garis besar, pada pola masyarakat kapitalis, kelas-kelas sosial termasuk dalam salah satu dari dua kelompok kelas: kelas pemilik (*borjuis*) dan kelas buruh (*proletar*), mereka dibagi ke dalam kelas atas dan bawah serta struktur ekonominya tersusun sedemikian rupa sehingga yang pertama (kelas atas) dapat hidup dari penghisapan tenaga kerja yang kedua (kelas bawah). Basis struktur pada formasi sosial demikian sangat menentukan bangunan atasnya. Dengan kata lain, bangunan

- 
2. Gramsci, seperti diuraikan Patria dan Arief (1999:23), menyatakan bahwa pada tingkat kesadaran individual, negara baru dirasakan keberadaannya manakala ia berbenturan dengan kekuasaan. Bahwa ada sebuah realitas kekuasaan di luar dirinya, yang berada pada atmosfer publik, dan cukup berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Dari optik kekuasaan dan legitimasi dalam wacana politik, kenyataan itu disebut sebagai realitas kekuasaan negara dalam masyarakat.
  3. Tiga pokok pikiran Anderson lainnya mengenai kekuasaan adalah (1) kekuasaan itu konkret, (2) jumlah kekuasaan di alam semesta tetap, dan (3) kekuasaan tidak mem-persoalkan keabsahan.

atas adalah cermin keadaan struktur bawah. Negara adalah alat untuk menjamin kedudukan kelas atas yang berfungsi (secara politis) meredam usaha-usaha kelas bawah untuk membebaskan diri dari penghisapan oleh kelas atas. Menurut Marx, negara tidak mengabdikan kepada kepentingan seluruh masyarakat, tetapi hanya melayani kepentingan kelas-kelas sosial tertentu dan menjadi alat suatu kelas dominan untuk mempertahankan kedudukan mereka sehingga negara merupakan ekspresi politik dari kelas dominan.

Bertolak dari konsep Marx, Engels dalam *The Origin of the Family, Private, and the State* mengembangkan hubungan antara kondisi material masyarakat, struktur sosial, dan negara. Ia menyimpulkan bahwa negara memiliki sejarah untuk mengontrol perjuangan sosial antarkepentingan ekonomi yang berbeda, dan kontrol itu dipegang oleh kelas dominan, kelas dengan kekuatan ekonomi. Di sisi lain, Gramsci mendefinisikan negara sebagai suatu kesatuan kompleksitas dari kegiatan teori dan praktik, yang dengannya kelas yang berkuasa tidak hanya membenarkan dan memelihara dominasinya, tetapi mengatur untuk memenangkan konsensus aktif dari yang diatur. Dalam perspektif Gramscian, hegemoni terjadi karena dalam masyarakat tercipta suatu kepatuhan secara sukarela (*spontaneous consent*) kepada negara atau kelas yang berkuasa. Kepatuhan tersebut timbul jika masyarakat secara kolektif menyadari adanya kehendak bersama. Kesadaran itu sendiri (sesungguhnya) dibangun melalui ideologi. Menurut Mouffe (1979:189), ideologi merupakan suatu wilayah tempat orang untuk bergerak mendapatkan kesadaran mengenai posisi dan perjuangan mereka. Dalam pengantar *Kamus Ideologi Politik Modern* (1995:v) Riff menyatakan bahwa pada awal sejarah pertumbuhannya, ideologi merupakan gagasan-gagasan yang diformulasikan sebagai *flat form* gerakan politik, tetapi kemudian melebar dan berkembang memasuki aspek-aspek sosial, ekonomi, kebudayaan, dan bahkan keagamaan serta —dalam konteks tertentu— keilmuan. Dengan demikian, disadari atau tidak, sesungguhnya ideologi hadir di setiap aspek kehidupan dan kita senantiasa dapat berpijak di atasnya.

Dalam konteks Indonesia Orde Baru (Budiawan, 1994:2), perspektif Gramscian tentang hegemoni dan ideologi cukup memadai untuk melihat bagaimana Pancasila sebagai ideologi negara dipakai sebagai alat untuk mewujudkan ambisi hegemonisasi negara dan pembangunan. Artinya, dengan meletakkan pengertian fundamental bahwa Pancasila

adalah seperangkat nilai luhur, maka klaim mengenai pembangunan adalah wujud pengamalan Pancasila mempunyai makna bahwa pembangunan merupakan sesuatu yang normatif (harus dilaksanakan) dan sah adanya. Perlu disadari bahwa dalam konteks Indonesia Orde Baru (Budiawan, 1994:1), negara (*state*) dan pembangunan (*development*) merupakan dua hal yang sulit dibedakan. Kondisi ini terbentuk karena sejak awal negara melegitimasi kekuasaan atas nama pembangunan. Pembangunan oleh para penyelenggara negara (penguasa) dianggap sebagai sesuatu yang harus dilakukan.<sup>4</sup> Asumsi tersebut membawa konsekuensi bahwa pembangunan menjadi terlalu “suci” untuk dikritik dan tidak relevan untuk dievaluasi (Abar, 1990:xiv). Sebaliknya, sebagai sebuah ideologi, pembangunan hanya menuntut kesetiaan, ketaatan, dan bahkan pembelaan dari masyarakat. Sikap-sikap dan tindakan yang bersifat protes atas pembangunan, baik arah maupun tujuan pelaksanaannya, dikategorikan sebagai sikap dan tindakan yang “tidak membangun”, “anti pembangunan”, atau lebih ekstrem lagi dianggap sebagai penyimpangan ideologis sehingga termasuk ke dalam kategori “subversif”.

Dalam “Balada Orang-Orang Terusir”, teralienasinya masyarakat dalam pembangunan menyebabkan rakyat bereaksi atas pendirian sebuah pabrik. Pabrik, sebuah bangunan dengan perlengkapan mesin-mesin tempat membuat atau memproduksi barang-barang tertentu dalam jumlah besar untuk diperdagangkan, secara simbolik merupakan arogansi penguasa dalam menjalankan sistem politik demokratis karena tidak lagi didasarkan pada kedaulatan rakyat. Operasional kekuasaan dengan landasan demokratis tidak lagi memberi kesempatan kepada rakyat untuk mendapatkan penjelasan rasional tentang latar belakang dan tujuan pendirian pabrik sehingga rakyat hanya dijadikan objek untuk kelancaran pembangunan tanpa mempertimbangkan penderitaan-penderitaan mereka.

Koor : Kamilah orang-orang yang terusir  
dari tanah di mana dulu kami lahir  
kamilah orang-orang yang terusir  
dan terdampar pada duka yang menggigit

---

4. Ungkapan-ungkapan retorik seperti “apa pun yang akan terjadi kita harus tetap membangun” atau “seburuk-buruknya pembangunan masih lebih baik daripada tidak melakukannya” menyiratkan bahwa pembangunan sebagai alat legitimasi menduduki posisi sentral.

- Koor I : Di tanah di mana dulu kita lahir  
telah berdiri pabrik  
di udara yang dulu mengalir suara seruling damai  
kini berderam suara mesin dan asap hitam
- Koor II : Deru mesin itu bagai menggilas kehidupan  
karena di tanah itu dulu kita bekerja  
karena dari tanah itu dulu kita hidup  
tapi kini kita telah terusir  
dari tanah di mana kita lahir  
dari tanah di mana kita bekerja  
dari tanah di mana kita hidup
- A : Ya, kita telah terusir dari tanah milik kita. Katanya  
untuk kepentingan negara. Tapi nyatanya pabrik  
itu bukan milik negara. Bahkan juga bukan milik  
orang Indonesia. Dan kepada kita dibayarkan harga  
di bawah yang semestinya. (hlm. 1)

Secara signifikan, *pabrik* merupakan simbol kemajuan, alat produksi ekonomi, dan upaya perluasan “kekuasaan” kapitalis birokrat/penguasa. Pabrik hadir sebagai pelecehan terhadap nilai-nilai romantisme dan intuisi-intuisi tradisional<sup>5</sup>: pabrik menggantikan suara seruling dengan suara mesin yang berderam, menukar udara segar dengan polusi, menggilas kedamaian kehidupan masyarakat, mengusir masyarakat dari dunia penuh pengharapan ke dalam dunia kecemasan karena tiba-tiba mereka tidak mempunyai apa-apa lagi: kehilangan pekerjaan dan penghidupan layak.

Tiga wacana yang tercermin dalam drama tersebut, yaitu rendahnya pendidikan, rendahnya tingkat ekonomi, dan sumber daya manusia yang tidak dapat diandalkan, merupakan semacam lingkaran yang tidak terputus jika dikaitkan dengan persoalan politik (di) Indonesia. Artinya, semakin rendah pendidikan dan pendapatan masyarakat, akan semakin rendah pula partisipasi politik mereka dalam kehidupan. Masyarakat hilir sungai merasa bahwa partisipasi politik yang mereka berikan sering diremehkan oleh penguasa sehingga keinginan dan harapan mereka tidak pernah mendapat

---

5. A. Muis (1993) menyatakan bahwa dogma penguasaan teknologi baru untuk kemakmuran bangsa dan pemujaan fisik (materialisme) akan menimbulkan pelecehan-pelecehan terhadap nilai-nilai lama dan lembaga-lembaga desa yang dahulu dipandang luhur. Pelecehan terhadap nilai-nilai tradisional itu sering kali merupakan alternatif dari pemuliaan teknologi canggih.

perhatian. Setidaknya ini tercermin dari sikap pemerintah (Orde Baru) yang sering mendepolitisasi suara-suara masyarakat kelas bawah dengan ancaman dan teror.

Bahu Desa : Kalau kalian di sini cuma mau bikin gara-gara sambil mengajak sebagian penduduk yang bisa kalian hasut, kalian akan kutindak. Aku akan lapor kepada Pak Lurah.

Koor : Kalau bapak bisa melapor kepada siapa kami bisa mengadu kalau bapak bisa menindak siapa mau membela kami kami adalah orang-orang terhina kami telah kehilangan milik dan hak kami

Bahu Desa : Karena kalian akan mengambil langkah kekerasan, maka aku akan mengambil jalan kekerasan pula.

Koor : Kami adalah orang-orang cinta damai dan keadaan telah mencipta kami menjadi lemah tapi jangan tempa kami menjadi keras derita, penghinaan, dan ancaman akan membuat hati kami mengeras

A : Sebaiknya berilah kami jalan keluar, agar kami tidak dihantui oleh ancaman-ancaman yang membuat hati kami pedih. Penderitaan ini saja sudah sangat memedihkan. Apalagi kalau di depan kami selalu diacungkan ancaman-ancaman. (hlm. 4)

Menguatnya artikulasi birokrasi dan melemahnya suara masyarakat memperlihatkan kekuasaan bercorak hegemonik serta tenggelamnya identitas masyarakat. Informasi-informasi pembangunan dalam masyarakat didominasi oleh informasi-informasi yang bersumber dari birokrasi pemerintah melalui retorika-retorika politik yang meninabobokan. Pemerintah dan aparatnya melembagakan diri sebagai satu-satunya sumber informasi pembangunan, sedangkan informasi-informasi faktual, objektif, dan alternatif

dari masyarakat cenderung direduksi dan diminimalisasi (dengan alasan untuk kepentingan stabilitas pembangunan).

Uraian tersebut menggambarkan bahwa pemerintah (Orde Baru) adalah penguasa yang anti terhadap kontrol, elite politiknya adalah elite politik yang sama sekali tidak mempunyai kearifan untuk terbuka dan mampu berhadapan dengan kritik secara objektif. Semua kontrol yang berasal dari bawah selalu dicurigai dan dicap sebagai ekstrem kiri atau antipemerintah. Dengan demikian, terlihat arogansi pemerintah (Orde Baru) yang selalu mengatakan bahwa rakyat belum matang, rakyat itu bodoh. Jadi, rakyat tidak dianggap sebagai subjek yang menjadi protagonis bagi kehidupannya sendiri. Dengan demikian, dalam kehidupan politik Orde Baru, rakyat benar-benar menjadi objek kekuasaan.

- A : Kami bukanlah orang-orang yang tidak mau bekerja. Tapi kami adalah orang-orang yang kehilangan kerja, dan bahkan kehilangan milik kami yang paling berharga, yaitu tanah kami. Tanah kami adalah tanah yang subur. Dan sekarang kami terlempar ke tanah tandus ini, tanpa memiliki tanah yang bisa digarap. Kami adalah orang-orang terkena akibat pendirian pabrik jahanam itu.
- Bahu Desa : Kalau begitu kalian tidak setuju dengan pendirian pabrik. Berarti kalian juga tidak setuju terhadap pembangunan.
- A : Bukannya kami tidak setuju. Tapi mestinya suatu pabrik tidak didirikan di tanah subur, akan tetapi di tanah yang tidak subur. Di samping itu, kami juga tidak diberi penampungan kerja.
- Bahu Desa : Tapi pabrik itu sendiri tidak bisa disalahkan.
- A : Tentu saja bukan pabriknya yang disalahkan, tetapi yang mendirikan.
- Bahu Desa : Tapi semua itu sudah direncanakan. Dan menurut keterangan yang aku terima, setiap pembangunan pabrik akan dilakukan di tanah rawan.
- A : Tapi tanah kami tanah yang subur.

- Bahu Desa : Tapi rencananya sudah benar. Tentu saja perencanaannya tidak bisa disalahkan.
- A : Kalau begitu salah pelaksanaan. Dan kalau pelaksanaan itu salah tentu timbul dari yang memberi izin. Dan kalau benar pelaksanaannya yang salah, kenapa yang membuat rencana dan pengawasnya diam saja?
- Bahu Desa : Tidak. Semua tidak bisa disalahkan.
- A : Kalau semua tidak bisa disalahkan, lalu keadaan yang demikian ini salah siapa? (hlm.4)

Kecenderungan yang menyertai adalah tumbuhnya sikap fatalistik di kalangan warga masyarakat; hal ini terlihat dari ketidakberdayaan untuk melakukan koreksi terhadap pelaksanaan pembangunan yang tidak sesuai dengan aspirasi mereka. Pemerintah selalu meletakkan sesuatu di bawah kepentingan “pembangunan”, dan ideologi yang dikembangkan adalah ideologi pembangunan, lebih khusus lagi pembangunan ekonomi (pabrik merupakan modal untuk mengembangkan keuntungan ekonomis) yang lebih bersifat teknokratis dan biokratis. Untuk kepentingan tersebut, negara melakukan aliansi dengan kelompok pengusaha (yang menjadi tulang punggung pembangunan ekonomi). Dari perspektif ini, rakyat jelata cenderung dianggap sebagai komponen pasif dalam proses pembangunan. Langkah yang diambil pemerintah Orde Baru untuk membangun kebijaksanaan itu adalah dengan menekankan pengertian bahwa tugas rakyat adalah melaksanakan (bukan merencanakan) program pembangunan yang dirancang oleh pemerintah. Gagasan tersebut memberi gambaran bahwa pemerintah mempunyai kemampuan penetrasi yang besar dan dominan sehingga mampu mengendalikan hampir segala sisi kehidupan masyarakat.

Kutipan di atas sekaligus menggambarkan disfungsi pembinaan demokrasi dalam struktur kekuasaan paternalistik. Menurut Muhaimin (1990:78), nilai yang paling sentral dalam pengendalian kekuasaan dan pembinaan demokrasi (Pancasila) adalah prinsip musyawarah. Dengan demikian, apabila nilai ini tidak diaktualisasikan secara wajar akan menjadi faktor penyebab timbulnya kekuasaan mutlak dan kesewenang-wenangan. Kutipan tersebut juga merupakan signifikasi bahwa penguasa memiliki *power* yang sangat besar di dalam sebuah masyarakat, dapat memaksakan kehendak kepada warga atau kelompok yang ada di masyarakat, bahkan

jika perlu menggunakan kekerasan fisik dalam memaksakan kepatuhan masyarakat terhadap perintah-perintah yang dikeluarkan.

- Bahu Desa : Nah, sekarang kalian telah mulai dengan kekerasan yang tolol. Sikap itulah yang sering membuat aku sangat jengkel terhadap kalian. Dan kau, kau lah yang selalu membuat kejengkelan. Kau yang pertama kali akan kutangkap.
- B : Lho, apa alasannya aku ditangkap?
- Bahu Desa : Kamu yang akan membuat keonaran.
- B : Aku tidak membuat keonaran. Aku hanya menanyakan hal-hal yang menyangkut nasib kami semua.
- Bahu Desa : Pokoknya kamu harus ikut aku sekarang.
- B : Ke mana?
- Bahu Desa : Menghadap Pak Lurah.
- B : Untuk apa?
- Bahu Desa : Untuk mempertanggungjawabkan semua ucapan dan tindakanmu. (hlm. 5)

Pengedepanan realitas kekuasaan dan kemiskinan juga terlihat dalam *Syyy!..* Karya ini mampu merebut perhatian karena menghadirkan masyarakat marginal, tokoh-tokoh miskin (intelektual dan material) yang harus berjuang melawan pihak penguasa yang dengan semena-mena ingin membina loji penapis najis di Kampung Seri Wangi. Perlawanan antara yang dikuasai dan yang menguasai mampu menghadirkan nilai-nilai kemanusiaan yang lewat tangan Hatta-Azad Khan menjadi sebuah gambaran karikatural mengenai kemiskinan lewat penampilan tokoh-tokoh dengan nuansa humoris yang konyol dan tragis.

- PAK UDA : Aku tau 'dah!
- PAK BUSU : Uda! Mari duduk, kita bercakap sikit.
- PAK UDA : 'Nak bercakap pasal papan tanda 'tu ke?
- PAK BUSU : Duduklah dulu!
- PAK UDA : Tapi janganlah kamu sumpah-seranah macam pagi tadi. Tak sedap telinga aku mendengarnya.
- PAK BUSU : Aku 'nak bercakap tentang malapetaka 'ni!

- PAK UDA : Malapetaka apa? Papan sekeping begitu kamu kata malapetaka?
- PAK BUSU : Apa yang kamu tau sebenarnya?
- PAK UDA : Papan tanda 'tu bertulis tentang najis. Kampung kita bersih dari najis, sesuai untuk tempat tinggal. Apa yang kamu susahkan?
- PAK BUSU : Ooooo begitu cerita yang kamu faham?
- PAK UDA : 'Dah 'tu? Ada cerita lain?
- PAK BUSU : Kamu 'ni betul Uda, segala benda kamu ambil mudah. Mari sini biar aku tolong bacakan pada kamu apa kata papan tanda 'ni sebenarnya!

*Mereka bangun mendekati papan tanda. Pak Busu membacanya.*

- PAK BUSU : Kamu dengar baik-baik.
- PAK UDA : Bacalah!
- PAK BUSU : Cadangan Membina dan Menyiapkan Loji Penyimpanan dan Penapis Najis Seluas....
- PAK UDA : Apa????
- PAK BUSU : Haa! Terkejut besar kamu!
- PAK UDA : Di kampung kita 'ni?? Mereka 'nak simpan dan tapis najis di sini? *Astaghfirullahilazim!!*

Kemiskinan intelektual diperlihatkan dengan banyaknya tokoh cerita (misalnya Mak Usu, Maiden, Pak Uda) yang buta huruf, sebagian besar tokoh tidak jelas pekerjaannya, dan walaupun jelas ternyata tidak lebih hanya sebagai tukang angkut (Mat Deris); sehingga mereka tidak mudah mengerti terhadap kejadian-kejadian besar di sekeliling mereka.

## Daftar Pustaka

- Abar, Akhmad Zaini (ed.). *Orde Baru*. Solo: Ramadhani
- Ali, Fachry. 1986. *Refleksi Paham Kekuasaan Jawa dalam Indonesia Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Budiawan. 1994. "Sastra sebagai Resistensi terhadap Hegemoni Negara dan Pembangunan". Makalah diskusi.

- Foulcher, Keith. 1988. "Roda yang Berputar: Beberapa Aspek Perkembangan Sastra Indonesia Sejak 1965. Dalam *Prisma*, Nomor 8.
- Mouffe, Chantal. 1979. *Gramsci and Marxist Theory*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Muhaimin, Yahya. 1990. "Pembinaan Demokrasi di Indonesia". Dalam Akhmad Zaini Abar (ed.). *Orde Baru*. Solo: Ramadhani.
- Muis, A. 1993. "Memudarnya Partisipasi Sosial dari Desa". Dalam *Kompas*, 14 Juni.
- Patria, Nezar dan Arief, Andi. 1999. *Antonio Gramsci, Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riff, Michael A. (ed.). 1995. *Kamus Ideologi Politik Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

# SULUK MALANGSUMIRANG: SUATU PEMAHAMAN TERHADAP TASAWUF DI JAWA

*Dhanu Priyo Prabowo \**

## 1. Pendahuluan

Di dalam khazanah sastra Jawa banyak tersimpan karya sastra Islam atau karya sastra bernafaskan Islam (Baried, 1995:7-8). Sastra Islam dalam sastra Jawa yang telah banyak dikaji adalah jenis sastra *suluk*. Jenis sastra ini diperkirakan sudah ada dalam sastra Jawa sejak abad ke-16 Masehi. Berdasarkan kajian sejarah, Cornelis de Houtman (seorang nahkoda kapal Belanda), dalam perjalanan kembali ke negeri Belanda pada awal ke-17, telah membawa dua naskah yang berisi ajaran tasawuf. Naskah yang pertama berupa buku berbahasa Jawa yang kemudian disimpan di Bibliotik Leiden sebagai Cod. Or. no. 266 (Hadiwijono, 1985:7-42). Pada tahun 1881, naskah itu diterbitkan oleh J.G.H. Gunning dengan judul *Een Javaansche Geschrift de 16 de eeuw*. Pada tahun 1921, Kraemer menerbitkan kembali naskah itu dengan judul *Een Javaansche Primbon uit de zeitiende eeuw*. Terbitan Kraemer ini disertai pendahuluan, terjemahan, dan beberapa catatan sebagai keterangan. Pada tahun 1954, naskah ini diterjemahkan dan diterbitkan kembali oleh Drewes dengan judul *Een Javaansche Primbon uit de zeitiende eeuw*.

Menurut Kraemer (Hadiwijono, 1985:8), naskah yang pertama tersebut diperkirakan berasal dari Jawa Barat. Naskah itu berbentuk *primbon*, yaitu buku pegangan yang berisi catatan-catatan keagamaan, yang agaknya ditulis oleh banyak orang (mungkin oleh murid-murid yang sedang mendengarkan ajaran guru). Isinya tidak mewujudkan suatu uraian yang

---

\*. Doktorandus, Magister Humaniora, peneliti pada Balai Bahasa Yogyakarta.

sistematis, tetapi terputus-putus. Kraemer menyebut naskah yang pertama itu sebagai “bunga rampai” ajaran Islam yang berupa ilmu fiqh, ilmu kalam, dan tasawuf (dalam arti umum). Kraemer menilai naskah itu mengikuti aliran kebatinan ortodoks. Akan tetapi, sangat dimungkinkan juga bagian ilmu kebatinan di dalam naskah itu adalah tanggung jawab para penulisnya sendiri. Dengan kata lain, di dalam naskah itu tidak ada serangan atau celaan terhadap ajaran yang tidak ortodoks. Tujuan pokok naskah itu adalah pemberitaan tentang cara hidup yang etis-religius. Namun, kadang-kadang juga dibicarakan tujuan tertinggi kebatinan, yaitu kesatuan dengan Allah yang dihubungkan juga dengan cara hidup etis. Hal yang paling menonjol di dalam naskah itu adalah mengenai uraian tiga pangkat hidup keagamaan, yaitu *syari'a*, *tariqa* dan *haqiqa*. Menurut Kraemer, naskah ini bukan merupakan hasil pengolahan pikiran Jawa. Isinya tidak menunjukkan corak khas Jawa karena isi naskah itu dapat diterapkan di tempat mana pun oleh orang yang beragama Islam. Oleh karena itu, menurut Kraemer, naskah itu hanya penting sebagai dokumen untuk mengetahui isi hidup keagamaan yang pada waktu itu masuk ke Jawa.

Naskah yang kedua adalah naskah yang diterbitkan oleh B.J.O. Schrieke pada tahun 1916 dengan judul *Het Boek van Bonang*. Naskah ini tidak diketahui penulisnya. Di dalam naskah itu dibebaskan ajaran *Syaik al-Bari*. Hoesein Djajadiningrat menduga naskah itu mengandung ajaran Sunan Bonang, salah seorang wali (Hadiwijono, 1985:11). Akan tetapi, Schrieke membantah pendapat Hoesein Djajadiningrat tersebut. Menurut Schrieke, hal itu tidak mungkin terjadi karena Pangeran (Sunan) Bonang adalah anak Sunan Ngampel (yang bekerja di Tuban kira-kira antara tahun 1475-1500). Di samping itu, dapat dipastikan bahwa Sunan Bonang bukanlah perintis penyebaran Islam di Tuban. Pada zaman itu agama Islam sudah hampir tiga perempat abad menguasai Tuban. Menurut Schrieke, penulis naskah yang diterbitkannya itu agaknya adalah seorang imam dari Tuban. Adapun isi dan naskah yang diterbitkan oleh Schrieke itu mengandaikan bahwa penulisnya sudah mengenal kebatinan Islam. Si penulis memperingatkan para pembacanya terhadap kebatinan yang salah. Misalnya, kebatinan yang mengajarkan hakikat Allah adalah kekosongan yang kekal, atau kebatinan yang mengajarkan bahwa Allah adalah “Yang Ada” dan sekaligus “Yang Tidak Ada”, atau juga kebatinan yang mengajarkan bahwa nama Allah adalah kehendak-Nya, hakikat-Nya, dan hakikat-Nya adalah kehendak-Nya, dan sebagainya. Semua “bidat” ini ditolak oleh si

penulis naskah itu. Ia lalu mengajarkan ajarannya sendiri yang ternyata adalah suatu kebatinan Islam yang berada di perbatasan ortodoksi.

Naskah tasawuf Jawa terbitan Schrieke tersebut memberi petunjuk bahwa pada abad ke-16 ajaran kebatinan yang disebut “bidat” merajalela. Namun, sayang, pada zaman itu tidak ditemukan naskah yang berasal dari aliran kebatinan “bidat”. Naskah dari aliran kebatinan “bidat” yang dapat ditemukan dan masih tetap eksis hingga sekarang ditulis sesudah abad ke-16. Naskah-naskah itu berisi teks yang disebut *suluk* (Hadiwijono, 1985:12). Ki Hadiwidjana (1953:15) mencatat 34 naskah yang berisi teks *suluk*, yaitu (1) *Suluk Asthabrata* (2) *Suluk Bab Napas*, (3) *Suluk Bayanullah*, (4) *Suluk Bayanmani*, (5) *Suluk Bakasampurna*, (6) *Suluk Besi lan Suluk Dhudha*, (7) *Suluk Dewi Sujinah*, (8) *Suluk Gatholoco*, (9) *Suluk Imam Bukari*, (10) *Suluk Pranacitra* (?), (11) *Suluk Kidung Hartati*, (12) *Suluk Lebe Lonthang*, (13) *Suluk Luwang*, (14) *Suluk Mansut Idayat*, (15) *Suluk Mulana Mutaqim*, (16) *Suluk Pangenget-enget*, (17) *Suluk Primbon*, (18) *Suluk Purwacampur*, (19) *Suluk Catur Paksi*, (20) *Suluk Rara Sunthi*, (21) *Suluk Rara Sunthi Nganthi*, (22) *Suluk Samud Ibnu Salam*, (23) *Suluk Seh Idajatullah*, (24) *Suluk Seh Ngarip*, (25) *Suluk Tekawardi*, (26) *Suluk Seh Ciptadriya*, (27) *Suluk Siksaraga*, (28) *Suluk Seh Sidanglamong*, (29) *Suluk Tasringalam*, (30) *Suluk Serat Warni-Warni*, (31) *Suluk Wijil*, (32) *Suluk Sukarsa*, (33) *Suluk Tambanglaras*, dan (34) *Suluk Malangsumirang*.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk membahas salah satu dari 36 *suluk* tersebut, yaitu *Suluk Malangsumirang*. Pemilihan ini didasarkan atas pemahaman bahwa (1) *Suluk Malangsumirang* merupakan teks pendek yang terdiri atas 21 bait, (2) *Suluk Malangsumirang* merupakan salah satu sastra *suluk* yang dikenal luas oleh orang Jawa, (3) *Suluk Malangsumirang* dikenal luas karena mengajarkan tasawuf aliran heterodoks (ajaran yang memberi kesan Tuhan Allah dan menyamakan Tuhan Allah dengan alam semesta), dan (4) *Suluk Malangsumirang* mengungkapkan asimilasi budaya antara ajaran tasawuf dan ajaran Hindu-Budha.

## 2. Pembahasan

Menurut legenda, *Suluk Malangsumirang* ditulis oleh Sunan Panggung atau juga disebut Pangeran Panggung, kakak Sultan Demak I (Raden Patah). Pada zamannya, Sunan Panggung dikenal sebagai seorang sufi. Akan tetapi, ajaran-ajarannya dianggap dapat menimbulkan kekacauan di masyarakat. Ajaran-ajarannya dinilai merongrong ajaran Islam yang

resmi. Oleh karena itu, para wali lalu menjatuhkan hukuman mati pada penulisnya dengan cara dibakar. Ketika sedang menjalani hukuman bakar itulah Pangeran Panggung menulis *suluk*-nya. Karya *suluk* Pangeran Panggung itu kemudian dikenal secara luas oleh masyarakat Jawa sebagai *Suluk Malangsumirang* (malang-melintang tidak tahu aturan).

Di dalam legenda singkat tersebut diceritakan bahwa ajaran yang disebarakan oleh Pangeran Panggung dinilai oleh para wali dapat merongrong ajaran Islam yang resmi. Akibatnya, ia harus dihukum mati. Ajarannya lebih mengarah pada aliran tasawuf heterodoks sehingga bertentangan dengan ajaran yang disampaikan oleh para wali yang beraliran ortodoks (Radjiman, 1977:5). Pertentangan antara aliran ortodoks dan aliran heterodoks mengingatkan peristiwa terjadinya pertentangan yang tajam antara Hamzah Fansuri yang beraliran heterodoks dengan Nuruddin ar-Raniri yang beraliran ortodoks (Fang, 1978:42). Bahkan, jauh sebelum itu, telah terjadi pertentangan antara al-Hallaj yang beraliran heterodoks dan golongan Sunah yang beraliran ortodoks. Dengan demikian, pertentangan antara aliran heterodoks dan aliran ortodoks yang dimulai sejak masa al-Hallaj, setidak-tidaknya, terus berkembang hingga masa Pangeran Panggung. Bahkan, di Jawa, sebelum itu telah terjadi pertentangan antara Syeh Siti Jenar (heterodoks) dengan para wali (ortodoks) yang berakhir penghukuman mati atas Syeh Siti Jenar oleh Majelis Wali. Oleh karena itu, untuk memahami *Suluk Malangsumirang*, perlu kiranya diungkapkan pemikiran al-Hallaj.

Menurut al-Hallaj, Allah adalah Zat yang Pertama, asal dan pusat dunia. Allah menciptakan Adam dalam gambar-Nya sendiri. Gambar dan kasih Allah yang kekal itu dipantulkan dari diri Allah sendiri, agar Ia dapat melihat diri-Nya sendiri di dalam cermin. "Terpujilah Dia yang menyatakan rahasia dan sinar illahi-Nya di dalam manusia (yaitu Adam) (Nicholson, 1914:150). Menurut al-Hallaj, Tuhan Allah tidak dapat bersatu dengan manusia, kecuali dengan cara demikian, yaitu Roh illahi menjadi *bulul* (berpadu). Artinya, ke-Tuhan-an (*Labut*) menjelma ke dalam diri insan.

Para sufi harus berusaha melepaskan diri dari gerak yang mengaburkan yang datang dari dunia yang beraneka ragam serta bersifat fana ini. Tasawuf bagi al-Hallaj adalah suatu tukar-menukar kasih secara aktif antara hamba dan Tuhan, suatu percakapan di antara *Asyik* (makhluk) dan *Masyuk* (Khalik), yang terjadi di dalam bagian hati yang terdalam. Makin erat manusia dipersatukan dengan Allahnya, makin sering Allah

menampakkan Diri serta bertindak di dalam pusat hati atau *sirr* manusia itu, akhirnya orang akan mengalami persekutuan rahasia dalam taraf yang tertinggi. Di sini orang akan mengalami *Huwa* (Ia), yaitu Zat yang tanpa akhir itu. Sedangkan orang dihisabkan ke dalam kepenuhan Allah yang tidak berakhir itu, ia kehilangan dirinya sendiri serta meninggalkan segala perbatasan. Di dalam keadaan yang demikian itu Allah dapat berbicara dengan perantara manusia, umpamanya "*Ana'l Haqq*", atau Roh-Mu campur dengan rohku, sama seperti anggur campur dengan air yang murni. Jika ada apa saja yang menjamah-Mu, ia menjamah aku. Aku adalah Dia, untuk siapa dua roh yang berdiam di dalam satu tubuh. Jika engkau melihat aku, engkau melihat Dia, dan jika engkau melihat Dia, engkau melihat aku berdua (Nicholson, 1914:151). Selanjutnya, diterangkan bahwa ucapan-ucapan yang demikian itu tidak boleh dipandang sebagai ucapan manusia, tetapi ucapan Allah yang ada di dalam manusia itu. Allah bagi al-Hallaj adalah transenden dan immanen. Dan, Allah tidak identik dengan manusia. Hal itu jelas, misalnya, dan ucapannya di hadapan hakim ketika ia diadili. Di situ, antara lain, ia berkata bahwa ia sama sekali tidak menganggap dirinya berhak menduduki tempat Allah atau Nabi karena ia adalah manusia yang menyembah Allah, yang melipatgandakan puasa dan perintah Allah dan tidak mengetahui hal lain kecuali itu.

Dari ajaran al-Hallaj tersebut para ulama pada waktu itu lalu memandang bahwa ia berusaha merusak agama, yaitu ajarannya yang mengemukakan pendapat bahwa orang yang sudah mendapat kesatuan dengan Allah tidak terikat oleh Syari'a. Namun, di kemudian hari, orang lalu berpendapat, al-Hallaj dihukum mati karena ia mengajarkan ajarannya secara terbuka mengenai sesuatu yang sebenarnya harus dirahasiakan. Sesuatu yang dirahasiakan itu adalah ucapan "*Ana'l Haqq*" (Akulah Kebenaran).

Di dalam *Suluk Malangsumirang* ajaran tasawuf heterodoks itu terjelma dalam bidang etika sehingga menimbulkan banyak ketegangan. Orang banyak mencela tingkah laku dan ajaran Sunan Panggung karena ia dianggap bertentangan dengan ajaran Islam dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi di dalam masyarakat. Akan tetapi, karena sudah merasa memperoleh ilmu sejati, Sunan Panggung merasa berhak berbuat sesuai dengan kehendak hatinya, seperti yang terungkap dalam bait 1-4 berikut.

- (1) Malang melintang ia menyimpang dari jalan kebajikan,  
sambil bernyanyi ia menempuh bahaya,

sering anak muda tidak menyadarinya,  
ia menyebarkan ajaran yang keliru,  
dan menentang bahaya tanpa mengetahui akibatnya.  
Ia berbicara tanpa mengenal kesopanan,  
sehingga keterlaluan.  
Kata-katanya melampaui batas,  
dan ia semakin tersesat secara mencemaskan,  
dan tidak terperikan.

- (2) Kelakuannya keterlaluan sehingga akan terlalu panjanglah ceritanya,  
Sedikit pun ia tak berpegang pada ajaran kitab-kitab,  
dan ia menyimpang dari jalan keutamaan,  
ia mengaburkan ajaran-ajaran,  
dan menempuh jalan-jalan yang harus dihindari.  
Begitulah ia terlunta-lunta dalam kesesatannya,  
ia menganggap dirinya bukan anak kecil lagi,  
dan tidak mengindahkan kata apa pun.  
Ia semakin tersesat dalam khayalannya itu,  
sehingga bicaranya semakin ngawur,  
bagaikan orang gila.
- (3) Pikirannya seperti anak kecil,  
ia tak merasa salah kalau dipersalahkan,  
ia tidak merinci dan tidak merangkai,  
dan tidak menghitung,  
tak pantang yang batil dan haram.  
Ia sudah menjadi orang Bhairawa,  
dan dalam kelinglungannya yang tak terkatakan itu,  
ia berbuat sewenang-wenang.  
Sudah tenggelam dalam dunia orang-orang kafir,  
tidak ada yang ditakutinya.
- (4) Ia melanggar peraturan syariat,  
dan tak merasa terikat oleh ajaran kitab-kitab.  
Ia menentang pendapat banyak orang,  
dan meskipun sudah dinasihati,  
ia melanjutkan juga kelakuannya yang tidak patut itu.

Karena kesesatannya itu,  
ia mengira telah memperoleh ilmu sejati,  
dan oleh karenanya ia tidak takut akan bahaya apa pun.

Pangeran Panggung berkata-kata dan bertingkah-laku tidak etis (menurut ukuran umum) karena ia merasa telah memiliki ilmu sejati. Bagi orang yang telah mengetahui ilmu sejati, ia tidak takut apa pun. Akan tetapi, orang tidak tahu yang sejati karena yang dilihat hanya yang ada di permukaan saja (lahir). Orang yang hanya melihat segala sesuatu dari bentuk lahirnya saja, oleh Sunan Panggung diibaratkan seperti orang tidak tahu siapa dalang yang memainkan pertunjukan wayang. Padahal, dalang pertunjukan wayang tersebut (di dalam teks *Malangsumirang*) adalah orang yang istimewa: Raden Panji, seorang raja dari Keling (Kahuripan). Raden Panji dalam pengembaraannya di Gagelang tidak menunjukkan dirinya sebagai seorang pangeran. Ia menyamar sebagai orang biasa dengan nama Dalang Jaruman. Dengan penyamarannya itu Raden Panji dapat mengecoh orang. Mereka melihat Dalang Jaruman hanya seperti orang-orang awam lainnya. Itu adalah contoh kalau orang hanya melihat di permukaan dan tidak melihat pada hakikatnya.

- (5) Tanpa rasa takut ia berkata,  
“Tiada bahayanya yang sudah tahu (*wikan*),  
bagi hamba Tuhan sejati,  
tidak ada bahaya apa pun.”  
Akan tetapi orang tak kenal akan hakikat itu.  
Sebab hakikat badan,  
bukan dua atau tiga,  
sama halnya dengan pertunjukan wayang.  
Ketika Panji mengembara siang-malam,  
meninggalkan kota.
- (6) Sampailah ia di Gagelang dalam keadaan menyamar,  
memakai nama Dalang Jaruman.  
Ia menyembunyikan keningratannya,  
dan tiada orang yang tahu,  
bahwa Panjilah yang sedang mendalang itu,  
karena mereka teperdaya oleh keadaan lahirnya,

dan tak mengetahui yang sebenarnya.  
Banyak orang yang menyebutnya dalang,  
tanpa mengetahui bahwa ia Pangeran dari Keling,  
yang menyamar sebagai dalang.

- (7) Kalau jauh terlalu bagi penglihatan mereka,  
kalau dekat tak pula terdekat,  
tentang Panji itu orang mengira,  
barangkali ia orang lain,  
sebab ketika Panji mendalang,  
orang teperdaya oleh penglihatan.  
Sebab dengan pengetahuan yang sejati,  
halnya adalah seperti Wisnu dan Kresna,  
bukan Wisnu melainkan Kresna Dwarawatilah  
yang memerintah negara.
- (8) Kekuasaan tertinggi (*wisesa*) Kresna adalah Zat Sejati,  
yang disembah di seluruh jagad.  
Namun tiada yang tahu “bagimana”-nya,  
bagaimana pun, umpamanya, Kresna dapat  
merupakan hakikat Wisnu,  
yang hadir tetap tidak ada.  
Tapi ia merupakan wujud,  
hakikat Wisnu,  
yang wujudnya adalah Kresna yang mulia.

Orang yang telah mencapai ilmu sejati adalah orang yang sudah dapat melihat siapa sebenarnya Dalang Jaruman (bukan orang biasa). Demikian pula, orang yang sudah sampai pada hakikat dapat mengetahui siapa sebenarnya Kresna dan Wisnu. Keduanya bukanlah wujud yang berlainan, melainkan satu dan yang lain yang telah menyatu. Oleh karena itu, gambaran yang ditemukan di dalam *Suluk Malangsumirang* sejalan dengan ajaran al-Hallaj: “Aku adalah Dia, untuk siapa dua roh yang berdiam di dalam satu tubuh. Jika engkau melihat aku, engkau melihat Dia, dan jika engkau melihat Dia, engkau melihat aku berdua”. Penyatuan seperti itu dapat terjadi kalau orang telah sampai pada hakikat. Dengan demikian, ia telah mengalami *manunggaling kawula lan Gusti* (manusia dan Tuhan bersatu). Hal itu dilukiskan dalam bait berikut.

- (9) Barang siapa dapat mengenai hakikat,  
akan melihat bahwa tak ada hakikat Tuhan (*Jatining Pangeran*), melainkan hamba-Nya-lah hakikat-Nya.  
Yang tidak mengetahui hal ini keliru sama sekali,  
pikirannya ngawur,  
dikuasai kitab-kitab.  
Ia membiarkan dirinya tersesat,  
oleh kata-kata orang banyak,  
dan mengira ada dua  
Yang Maha Kuasa itu.

Orang awam akan kesulitan memahami jalan pikiran Pangeran Panggung seperti itu karena di dalam ajaran tasawuf heterodoks (seperti halnya alHallaj) pertemuan antara 'Asyik' (makhluk) dan *Masyuk* (Khalik) sudah sedemikian intim. Bahkan, sudah sampai pada taraf rahasia yang tertinggi. Di dalam keadaan seperti itu, Allah dapat berbicara dengan perantaraan manusia. Misalnya, "*Ana'l Haqq*", atau Roh-Mu bercampur dengan rohku, sama seperti anggur campur dengan air yang murni. Menurut Pangeran Panggung, orang yang belum sampai pada taraf itu adalah ia yang masih taat sembahyang, berpuasa, diliputi hukum-hukum (agama), dan sangat sedikit (muda) pengetahuannya:

- (15) ...  
maka orang seperti itu masih muda pengetahuannya,  
ia masih taat sembahyang,  
dan puasa dengan seksama,  
tak putus-putusnya diliputi hukum (agama)

Akibat dari masih sedikitnya pengetahuan yang dimiliki oleh orang yang menjalankan syariat agama, menurut Pangeran Panggung, orang seperti itu hanya berkhayal jika berbicara mengenai hakikat atau kebenaran dan mengira Yang Ada (Tuhan) berada di luar orang itu. Orang-orang seperti itu hanya berbicara hakikat secara berputar-putar, tetapi mereka tidak memahami (menyelami) apa yang mereka bicarakan itu.

- (13) Akan tetapi banyak orang yang hidup  
dalam khayalan mengenai kebenaran,

sebab bagi orang yang belum tahu hakikat itu banyak wujudnya. Mereka mengira (Yang) Ada itu terdapat di luar diri mereka. Akan tetapi sebenarnya yang mereka bicarakan itu, omong kosong orang kafir belaka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka bicarakan, oleh karena itu 'yang itu' tidak ada dan 'yang ini' hilang. Mereka berputar-putar sekitar hakikat dari apa yang mereka lihat, namun mereka tak dapat menyelami apa yang mereka lihat itu.

Menurut Pangeran Panggung, orang yang sudah sampai pada taraf kesempurnaan adalah orang yang sudah sampai pada kekosongan yang sejati. Di dalam kekosongan yang sejati itu terdapat Yang Ada, dan di dalam Yang Ada itu terdapat rasa sejati (*surasa sejati*) yang tidak terucapkan. Di dalam rasa sejati yang ada ialah rasa rohani-jasmani, rasa mulia. Dengan kata lain, rasa sejati ialah rasa dari segala rasa perasaan: bukan rasa di bibir, bukan rasa yang terlarang, bukan rasa yang dibuat, bukan rasa tertawa, dan bukan rasa yang diucapkan. Orang yang sudah sampai pada rasa sejati akan selalu memuja (Allah) dengan tidak berkeputusan, bagaikan air yang mengalir. Orang yang sudah sampai pada rasa sejati, dalam keadaan diam, akan selalu mengingat dan dalam bicara ia memuji. Dengan kata lain, orang yang sudah sampai pada rasa sejati tingkah lakunya merupakan ibadah. Ibaratnya, setiap gerak helai rambutnya pun merupakan pujian kepada pribadi-Nya.

Orang yang sudah sampai di dalam kekosongan yang sejati dan rasa yang sejati tidak akan takut melakukan apa pun. Ia tidak segan berbicara kufur-kafir, berbuat sesuka hati, tidak pernah menyegani dan disegani, tidak berbicara atau dibicarakan, tidak mempunyai tujuan dan menjadi tujuan. Orang yang sudah sampai pada pengetahuan sejati, sembah dan pujiannya akan melalui jalan terang, baik siang maupun malam. Ia akan selalu sadar tidak pernah akan menjadi hamba. Menurut Pangeran Panggung, semuanya itu adalah ajaran tauhid. Dengan kesempurnaan sejati, orang akan dapat membedakan mana yang kafir dan mana yang bukan kafir. Jika orang belum dapat membedakan antara keduanya itu, ia belum sampai pada kesempurnaan sejati. Kesempurnaan sejati juga merupakan

sahadat, pemujaan, hidup, hakikat, dan salat sejati. Adapun deskripsi semua hal itu tertuang dalam bait 15-20 berikut.

- (15) ....  
tetapi yang sudah mencapai kesempurnaan,  
sembah puji puasa tak lagi dihiraukannya,  
soal-soal itu sudah tidak lagi disebutnya.
- (16) Kalau orang tak takut melakukan apa pun,  
tak segan berbicara bahasa kufur-kafir,  
kalau ia berbuat sesuka hati,  
kalau ia tak pernah menyegani dan disegani,  
tak berbicara atau dibicarakan,  
tidak mempunyai tujuan dan menjadi tujuan,  
maka itulah kokosongan sejati,  
dan di dalam kekosongan itu terdapat Yang Ada,  
dan di dalam Yang Ada itu terdapat rasa sejati (*surasa sejati*),  
yang tak terucapkan.
- (17) Yang bukan rasa yang terasa di bibir,  
bukan rasa yang terlarang,  
bukan pula rasa yang dibuat,  
bukan rasa tertawa,  
bukan rasa di bibir,  
bukan rasa yang diucapkan.  
Rasa itu mencakup,  
segala rasa perasaan,  
Ia adalah raja sejati,  
rasa rohani-jasmani,  
rasa mulia dan *wisesa*.
- (18) Siapa yang sudah sampai rasa sejati ini,  
ia memuja tak putus-putusnya,  
maka pujiannya seperti air mengalir,  
dalam berdiam ia mengingat,  
dan dalam bicara ia memuji.  
Tingkah laku badannya,  
menjadi ibadah sehingga gerak setiap helai rambut,

merupakan puji,  
puji kepada Pribadi-Nya.

- (19) Yang tak sadar (awas) akan hal itu pastilah,  
jadi hambanya (kawula) dan yang sadar,  
sampai dalam sembah dan pujinya,  
sebab hanya dengan pengetahuan yang sejati,  
maka puji siang-malam,  
akan dengan mantap melalui jalan terang.  
Kata-kata ini tidaklah tepat,  
tetapi inilah namanya ajaran tauhid,  
tetapi jangan teruskan kata-kata kufur-kafir ini kawan.
- (20) kalau orang tak tahu bahasa kafir ini,  
pastilah ia belum sempurna,  
dan pengetahuannya masih belum jadi,  
sebab kekafiran inilah,  
kesempurnaan sejati,  
merupakan ya sahadat, ya salat,  
ya pemujaan, ya hidup, ya hakikat,  
itulah salat sejati.

Di dalam *Suluk Malangsumirang* terlihat bahwa ajaran Pangeran Panggung termasuk ajaran yang berdiri di atas aliran tasawuf heterodoks. Di dalam ajarannya itu, Pangeran Panggung mengemukakan bahwa orang yang sudah mendapat kesatuan dengan Allah tidak terikat lagi oleh syariat. Berkat ajarannya yang disampaikan secara terbuka itulah, ia akhirnya dibakar hidup-hidup. Oleh para wali (yang beraliran ortodoks), cara Pangeran Panggung mengajar dinilai membahayakan ajaran Islam. Memang, di dalam sejarah tasawuf di Jawa, seperti yang terlihat pada perkembangan sastra suluk, aliran ortodokslah yang mendominasi (Barried, 1995:8). Namun, bagaimana pun “kontroversialnya” aliran tasawuf heterodoks seperti yang disebarkan oleh Pangeran Panggung lewat *Suluk Malangsumirang*, dunia pemikiran filsafat Islam telah diperkaya dan telah mampu menimbulkan minat orang untuk memahami Islam.

Satu hal penting yang perlu dicatat dari *Suluk Malangsumirang* ialah adanya sifat asimilasi antara tasawuf dan ajaran yang datang sebelumnya (Barried, 1995:8). Asimilasi itu terjadi karena tasawuf bersifat supel. Oleh

karena itu, tasawuf yang datang ke Jawa mendapat sambutan yang baik dari masyarakat karena memang sejak sebelum Islam masuk ke Jawa, tradisi kebudayaan Hindu-Budha yang ada di Jawa didominasi oleh unsur-unsur mistik (Koentjaraningrat, 1984:54). Bagi orang Jawa, mistik merupakan arus bawah yang sangat kuat. Bahkan, mistik merupakan esensi atau hakikat dari kebudayaannya (Mulder, 1983:1). Asimilasi di dalam *Suluk Malangsumirang* terlihat pada unsur cerita Panji dan wayang. Di dalam *suluk* itu, cerita wayang yang berkaitan dengan Wisnu dan Kresna (Wisnu adalah Kresna dan hakikat Wisnu adalah hakikat Kresna juga) telah dimodifikasi untuk menjadi jembatan penolong dalam memahami konsep tasawuf heterodoks. Oleh karena itu, ajaran yang rumit dari tasawuf itu dapat diterima oleh masyarakat Jawa. Akhirnya, penanaman ajaran Islam di dalam masyarakat Jawa dapat berjalan lancar. Kelancaran itu semakin tampak setelah diikuti oleh mengalirnya kepustakaan Islam yang berkaitan dengan tasawuf (Simuh, 1988:3).

### 3. Simpulan

Simpulan yang dapat ditarik dari pembahasan di atas ialah bahwa *Suluk Malangsumirang* mengungkapkan ajaran tasawuf heterodoks tentang bersatunya manusia dengan Tuhan Allah. Apabila persatuan antara manusia dan Tuhan Allah telah tercapai, manusia tidak lagi terikat oleh syariat. Selain itu, *Suluk Malangsumirang* juga mengungkapkan masalah asimilasi antara tasawuf dan ajaran Hindu-Budha. Asimilasi di dalam *Suluk Malangsumirang* berfungsi sebagai jembatan bagi masyarakat (pembaca) yang belum mengenal tasawuf (heterodoks). Adanya asimilasi tersebut hakikat tasawuf (heterodoks) dapat dipahami secara lebih mudah.

### Daftar Pustaka

- Barried, Siti Baroroh. 1995. "Dinamika Intelektual Islam di Nusantara: Pengayaan Budaya Jawa". Makalah seminar sehari tentang Kharisma Warisan Budaya Islam di Indonesia "Islam dan Kebudayaan Jawa: Akulturasi, Perubahan, dan Perkembangannya" di Yogyakarta.
- Fang, Liaw Yock. 1978. *Sejarah Kesusastraan Melayu*. Singapura: Pustaka Nasional.

- Hadiwidjana, Ki. 1953. *Samsu Tabrit*. Yogyakarta: Mahadewa.
- Hadiwijono, Harun. 1985. *Kebatinan Islam Abad XVI*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Kuntjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nicholson, R. A. 1914. *The Mystical of Islam*. London: Roulledge & Kegan Paul.
- Mulder, Niel. 1983. *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa: Kelangsungan dan Perubahan Kulturil*. Jakarta: Gramedia.
- Radjiman. 1977. "Kehidupan Kepercayaan Masyarakat Jawa Abad XVI". Surakarta: Fakultas Sastra Budaya UNS.
- Simuh. 1988. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*. Jakarta: UI-Press.

# RIWAYAT, KARIER, DAN KECENDERUNGAN KARYA-KARYA TURIYO RAGILPUTRA

*Tirto Suwondo\**

## 1. Pendahuluan

Kajian ini bermaksud membahas riwayat, karier, dan karya-karya salah seorang pengarang sastra Jawa modern bernama Turiyo Ragilputra. Bahasan tentang pengarang ini penting karena kehadirannya cukup memberi kontribusi besar bagi kehidupan sastra Jawa modern. Sebab, dalam jangka waktu yang relatif pendek, pengarang yang baru mulai menulis pada 1987 itu telah mempublikasikan tidak kurang dari 500 puisi (*guritan*) dan 60 cerpen (*cerkak*). Ia sering pula menjuarai lomba penulisan cerpen dan puisi, bahkan lomba penulisan cerita anak-anak dan remaja berbahasa Indonesia. Itulah sebabnya, sangat beralasan jika kehadirannya dalam dunia sastra Jawa modern perlu diperhitungkan.

Seperti diketahui bahwa karya sastra tidak begitu saja jatuh dari langit, tetapi merupakan hasil karya cipta sang sastrawan (novelis, cerpenis, penyair). Sebagai ciptaan sastrawan, karya sastra diciptakan tidak tanpa maksud, tetapi selalu dimaksudkan agar dinikmati pembaca. Karena masyarakat yang diharapkan membaca karya cipta sastrawan begitu luas, diperlukanlah peran penerbit sebagai penghubung karya sastra dengan pembaca. Namun, kedudukan pembaca tidak pasif karena peran dan sambutan mereka turut menentukan keberadaan karya sastra. Demikianlah realitas keterkaitan antara karya sastra dan lingkungannya (pengarang, penerbit, dan pembaca).

Berkat adanya hubungan itulah dalam studi sastra dikenal dua macam pendekatan, yaitu intrinsik dan ekstrinsik (Wellek dan Warren,

---

\*. Doktorandus, Magister Humaniora, peneliti pada Balai Bahasa Yogyakarta.

1989). Pendekatan intrinsik menekankan perhatian pada karya sastra itu sendiri. Pendekatan ini berkeyakinan bahwa karya sastra dapat dipahami tanpa melibatkan faktor luar seperti pengarang, penerbit, pengayom, dan pembaca. Pendekatan ini sering pula disebut pendekatan formal-struktural sehingga teori yang biasa digunakan dalam suatu kajian adalah strukturalisme (Teeuw, 1984) atau mikro sastra (Tanaka, 1976). Tugas utama pendekatan intrinsik adalah mengungkap berbagai aspek formal-struktural seperti yang biasa dilakukan kaum Formalis Rusia atau Strukturalisme Praha. Sementara itu, pendekatan ekstrinsik menekankan perhatian pada hubungan sastra dengan lingkungannya. Pendekatan ini berkeyakinan bahwa karya sastra tidak dapat dipahami secara lebih lengkap jika dilepaskan dari faktor luar. Pendekatan ekstrinsik sering pula disebut pendekatan sosiologis dan teori yang biasa dipergunakan dalam sebuah kajian adalah sosiologi sastra (Damono, 1984, 1993) atau makro sastra (Tanaka, 1976). Tugas utama pendekatan ekstrinsik adalah mengungkap hubungan karya sastra dengan faktor di sekelilingnya (pengarang, penerbit, pembaca) seperti yang biasa dilakukan kaum Marxis atau Strukturalisme-Genetis.

Sebagaimana akan tampak dalam pembahasan, selain menekankan perhatian pada karya sastra, kajian ini juga melibatkan faktor pengarang dan karier kepengarangannya. Oleh sebab itu, kajian ini termasuk ke dalam jenis kajian yang menekankan pada hubungan karya sastra dengan hal-hal di luarnya (ekstrinsik) sehingga teori yang dipergunakan adalah makro sastra. Namun, tidak seluruh aspek dikaji karena pembahasan dipusatkan pada riwayat hidup, karier, dan kecenderungan karya-karya Turiyo Ragilputra. Di samping itu, perlu ditegaskan bahwa lingkup kajian ini dibatasi pada riwayat, karier, dan karya-karyanya dalam dunia sastra Jawa modern. Jadi, kiprah dan karya-karyanya dalam sastra Indonesia tidak dikaji; lebih-lebih karena dalam khazanah sastra Indonesia pengarang ini nyaris tidak dikenal.

## 2. Riwayat dan Karier Turiyo Ragilputra

Turiyo Ragilputra dilahirkan di Kaibon, Ambal, Kebumen, Jawa Tengah, pada 7 April 1964. Ia lahir dari rahim seorang ibu bernama Saniyem (alm.), seorang petani, beragama Islam, berasal dari etnis Jawa varian Kebumen (Banyumas). Ayahnya, Kartopawiro, pernah menjadi seorang *Kamituwa*, beragama Islam, berasal dari etnis yang sama pula. Pendidikan SD ditempuh di desa kelahirannya, yakni SD Negeri Kaibon, tamat 1976.

Pendidikan SLTP diselesaikan pada 1981 di SMP Pemda Ambal, Kebumen. Sementara itu, pendidikan SLTA ditempuh di SPG Negeri Kebumen, lulus 1983. Setelah tamat SPG, tepatnya sejak 1986, ia diangkat menjadi guru SD di Ambal, dan profesi itu masih ia tekuni hingga sekarang (2002).

Sejak menjadi guru SD Turiyo Ragilputra mulai mengarang (awal 1987), tidak hanya dalam bahasa Jawa, tetapi juga bahasa Indonesia, baik berupa puisi, *macapat*, cerpen, bacaan remaja, maupun artikel budaya dan pendidikan. Cerpen pertamanya dimuat *Panjebar Semangat*, (1987), berjudul “*Kabujung Ayang-Ayang*”, sedangkan puisi pertamanya dimuat di *Panjebar Semangat* (1987) berjudul “*Balada Sartini Prawan Sunthi Kulon Gili*”. Sejak itu ia rajin menulis dan mempublikasikan karya-karyanya di media massa berbahasa Jawa seperti *Panjebar Semangat (PS)*, *Jaya Baya (JB)*, *Djaka Lodang (DL)*, *Mekar Sari (MS)*, *Jawa Anyar (JA)*, *Pagagan*, *Panakawan*) dan media massa berbahasa Indonesia seperti *Suara Merdeka (SM)*, *Surabaya Post (SP)*, *Kridha*, *Kridha Wiyata*, *Inspirasi*, dan *Rindang*.

Walaupun menulis dalam dua bahasa, kenyataan membuktikan Turiyo Ragilputra lebih mencurahkan perhatian pada karangan berbahasa Jawa; dan itu terlihat sampai kini ia telah mempublikasikan tidak kurang dari 500 *guritan*, lebih dari 60 *cerkak*, dan puluhan esai sastra yang dimuat di berbagai media massa. Sampai kajian ini ditulis, Turiyo Ragilputra belum pernah menerbitkan novel berbahasa Jawa. Akan tetapi, ia telah menulis dua buku bacaan fiksi berbahasa Indonesia untuk SLTP, yakni *Memburu Penjabat Berkacamata* (1999), dan *Matahari di Pinggang Bukit* (Hidayat, 2000). Dua buku ini masing-masing terpilih sebagai pemegang I dalam Sayembara Penulisan Naskah Buku Bacaan Fiksi SLTP tingkat Propinsi Jawa Tengah.

Pengarang yang kadang-kadang menggunakan nama samaran *Kidung Mustikareni* ini semakin eksis dalam kancah sastra Jawa modern sejak tahun 1990-an, lebih-lebih setelah ia bergabung menjadi anggota SSJY (Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta) yang berdiri pada 1991 dan bermarkas di Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta. Hal tersebut terbukti, baru sekitar lima belas tahun terjun ke dalam kancah dunia kesusastraan Jawa, ia telah memperoleh berbagai penghargaan sastra dari berbagai pihak. Penghargaan (hadiah sastra) yang telah diperolehnya di antaranya (1) juara II lomba penulisan *guritan* yang diselenggarakan Sanggar Triwida Tulungagung, Jawa Timur, 1990; (2) “Hadiah Sastra” dari *PS* untuk *guritan-guritannya* selama setahun (1990) yang dimuat di *PS*; (3) “Hadiah Sastra” dari *PS* untuk esai-esai sastranya yang dimuat di *PS* selama setahun (1991); (4) juara I

lomba mengarang *guritan* yang diselenggarakan Taman Budaya dan Dewan Kesenian Yogyakarta, 1991; (5) juara I lomba mengarang *guritan* yang diselenggarakan Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, 1991; (6) menjadi nominator “Hadiah Sastra” untuk cerpennya “*Paman Tuki*” di *PS* (1993); (7) hadiah sastra “Sinangling” (juara II) dari majalah *Pagagan* (1995); dan (8) juara II lomba penulisan *guritan* yang diadakan Sanggar Sastra Triwida (1995). Pada tahun 2001, ia kembali memperoleh hadiah (sebagai juara I) dalam lomba menulis *cerkak* yang diselenggarakan SSJY bekerja sama dengan LKBS (Lembaga Kajian Budaya Surakarta).

Telah disebutkan bahwa pengarang berdarah Kebumen yang tidak bersedia disebutkan biodata istri dan anak-anaknya (menurutnya, hal ini biar tetap menjadi rahasia pribadi) ini telah banyak mempublikasikan karyakaryanya di media massa. Hanya saja, sampai saat ini ia belum memiliki satu buah pun buku kumpulan (antologi) puisi atau cerpen yang terbit. Hanya sebagian kecil karyanya diambil oleh orang lain dan dihimpun dalam buku antologi, baik *guritan* maupun *cerkak*. Puisinya berjudul “*Serere Adhub Lae*” dan “*Kidung Kamardikan*” (dua puisi ini menjadi juara lomba penulisan puisi yang diadakan Taman Budaya Yogyakarta (TBY) dan Dewan Kesenian Yogyakarta (DKY) diterbitkan dalam *Antologi Geguritan dan Cita Cekak* (TBY, 1991). Sementara itu, cerpennya berjudul “*Thungkling*” disertakan dalam *Mutiara Segegem: Antologi Cita Cekak* (FPBS IKIP Yogyakarta, 1993) hasil suntingan Suwardi Endraswara; dan cerpennya “*Srengenge*” diterbitkan dalam *Niskala: Antologi Cita Cekak Eksperimen* (FPBS IKIP Yogyakarta, 1993) suntingan Suwardi Endraswara juga.

Tiga puisinya berjudul “*Pawarta Triwase Paman Dengkek*”, “*Mbambung Sundhul Wuwung*”, dan “*Mbokmenawa Iki Dina Isih Ana sing Durung Bisa Mangan Sega*” disertakan dalam *Cakra Manggilingan: Antologi Geguritan dan Cerkak Pengarang Sastra Jawa Modern* (FKY V, 1993). Sementara itu, cerpennya “*Gendir*” dimuat dalam *Pangilon: Antologi Cerkak lan Geguritan* (Sapu Lidi, 1994) untuk menyambut FKY VI. Dua buah *guritannya*, yakni “*Balladha Kasan Puthul*” dan “*Oom, Oom – Tante, Tante*” disertakan dalam antologi *Festival Penyair Sastra Jawa Modern* (1995) yang diterbitkan untuk menyambut Hari Ulang Tahun Ke-15 Sanggar Sastra Triwida, Tulungagung, Jawa Timur.

Pada 1995, FKY VII kembali menerbitkan buku antologi *geguritan*, *cerkak*, *macapat*, dan *siteran* dengan judul *Pesta Emas Sastra Jawa Daerah Istimewa Yogyakarta* (Pustaka Pelajar, 1995). Buku suntingan Linus Suryadi

AG dan Dhanu Priyo Prabowa itu memuat karya 36 pengarang Jawa, di antaranya karya *guritan* Turiyo Ragilputra (9 buah). Buku berjudul *Pisung-sung: Antologi Geguritan lan Cerkak* (Pustaka Pelajar, 1997) yang dieditori Dhanu Priyo Prabowo dan diterbitkan dalam rangka FKY IX tahun 1997 juga memuat 10 *guritan* karya Turiyo Ragilputra. Sementara itu, cerpennya berjudul “*Matine Sura Topeng*” (pemenang I Lomba Penulisan *Cerkak* yang diselenggarakan SSJY bekerja sama dengan LKBS) disertakan dalam buku *Bandha Pusaka: Antologi Cerita Pendek Jawa* (Radhita Buana, 2001). Sebagaimana diketahui bahwa karya-karya yang disertakan dalam buku-buku antologi tersebut sebelumnya telah dimuat dalam media massa berbahasa Jawa, kecuali karya yang khusus diikutsertakan dalam lomba penulisan *guritan* atau *cerkak*.

Itulah beberapa karya Turiyo Ragilputra yang telah terbitkan dalam bentuk buku antologi. Kendati sampai kini belum menerbitkan buku antologi yang khusus memuat karya sendiri, tidak berarti ia tidak layak disebut sebagai pengarang yang cukup eksis. Bahkan, beberapa ahli seperti Rachmat Djoko Pradopo (Guru Besar Fakultas Sastra UGM) dan Suripan Sadi Hutomo (Guru Besar Universitas Negeri Surabaya) mengakui dengan menyatakan bahwa Turiyo Ragilputra termasuk salah seorang pengarang yang tidak hanya produktif, tetapi juga kreatif, dan karya-karyanya cukup kuat dan berkualitas. Kenyataan itu pula yang membuat karya-karya pengarang yang oleh Suripan Sadi Hutomo dikelompokkan sebagai Angkatan 80-an itu mendapat perhatian serius dari masyarakat pembaca. Hal tersebut terbukti, beberapa *guritannya*, di antaranya “*Aku Kangen*”, “*Karana Panantangmu*”, dan “*Upama Aku Bisa Milih Dheweke*”, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Rachmat Djoko Pradopo dan dimuat di majalah sastra *Horison* (November 1998).

Di samping itu, beberapa karya pengarang yang kadang-kadang menulis dengan gaya (dialek) Jawa Timuran dan Banyumasan (terutama dalam *guritan*) tersebut juga telah dijadikan sebagai objek kajian oleh beberapa mahasiswa sastra dalam rangka memperoleh gelar sarjana. Di antaranya oleh Riana Wati, mahasiswa FS UGM, dengan judul “*Geguritan Karya Turiyo Ragilputra: Tinjauan Intrinsik dan Ekstrinsik*” (1996); oleh Nurmanto Widodo, mahasiswa FS UNS, dengan judul “*Permasalahan Cinta dalam Lima Cerpen Karya Turiyo Ragilputra*” (1998); oleh Agus Budiono, mahasiswa FS UNS, dengan judul “*Aspek Moralitas dalam Lima Crita Cekak Karya Turiyo Ragilputra*” (1998); dan oleh Sutapa, mahasiswa

FBS Universitas Negeri Semarang, dengan judul “Puisi-Puisi Jawa Karya Turiyo Ragilputra dalam Persepsi Nilai-Nilai Moral Kepemimpinan: Suatu Kajian Sosiokultural” (2000).

Demikian riwayat hidup dan karier pengarang Jawa yang tinggal di Kaibon, Ambal, Kebumen 54392, yang tidak *nyambi* kerja lain dengan alasan tidak mempunyai sawah bila ingin menjadi petani dan takut menjadi kaya bila ingin berdagang ini. Meskipun profesi pokoknya adalah guru, sebagai guru ia tidak begitu menonjol; dan yang justru sangat menonjol adalah kiprah, semangat, dan kesuntutukannya dalam dunia kesusastraan Jawa modern meskipun baginya, kegiatan bersastra hanya sekadar untuk hobi dan menghibur diri seperti halnya mendengarkan musik atau rekreasi. Yang pantas diacungi jempol bagi Turiyo Ragilputra adalah di tengah-tengah kesibukan dan rutinitasnya mengajar di SD, ia mampu menelorkan ratusan *guritan*, puluhan *crita cekak*, puluhan esai, dan dua bacaan fiksi (novel) remaja, di samping aktif pula mengikuti berbagai lomba, menghadiri berbagai pertemuan (seminar, lokakarya, sarasehan), baik sebagai peserta maupun pembicara. Itulah sebabnya, sangat masuk akal apabila pengarang ini pantas mendapat perhatian lebih karena kehadirannya dalam khazanah sastra Jawa modern membawa kecemerlangan tersendiri. Apalagi, terhadap sastra dan kebudayaan Jawa, ia memiliki harapan jauh ke depan, yakni sastra dan budaya Jawa hendaknya terus hidup dan berkembang, dicintai masyarakatnya, karena menurutnya sastra dan budaya Jawa yang mengandung nilai-nilai multidimensional, penuh pernik estetika, dan sarat simbol dan *piwulang* itu dapat memberi nilai lebih pada hidup dan kehidupan umat manusia.

### 3. Kecenderungan Karya-Karya Turiyo Ragilputra

Telah dinyatakan bahwa Turiyo Ragilputra tidak hanya menulis puisi (*guritan*), cerpen (*cerkak*), dan tembang *macapat*, tetapi juga artikel sastra, kebudayaan, dan pendidikan. Karya-karyanya tidak hanya dimuat dalam media cetak berbahasa Jawa, tetapi juga di media cetak berbahasa Indonesia. Berikut kecenderungan umum karya-karyanya, baik puisi maupun cerpen.

### 3.1 Puisi (*Guritan*)

Berdasarkan pangamatan dapat dikatakan bahwa karya-karya puisi Turiyo Ragilputra berbicara tentang berbagai tingkatan kehidupan, mulai dari level personal, level sosial, hingga level metafisikal. Kehidupan pada level personal berkaitan dengan konflik individu, yakni hubungan dengan diri sendiri, dan cinta, misalnya, termasuk ke dalam level ini. Kehidupan pada level sosial berkaitan dengan konflik sosial, yakni hubungan diri dengan orang lain (masyarakat), dan berbagai benturan pandangan antara diri dengan (mengenai atau tentang) orang lain atau masyarakat termasuk ke dalam level ini. Sementara itu, kehidupan pada level metafisikal berkaitan dengan konflik metafisik, yakni hubungan diri dengan hal-hal atau kekuatan di luar diri (manusia), di antaranya dengan Tuhan.

Konflik-konflik kehidupan di tingkat personal yang diangkat oleh Turiyo Ragilputra, misalnya, terlihat sangat jelas dalam *guritan* berikut.

#### TEMBANG WAYAH SURUP

*Saupama sliramu slulup ing jerone gurit lan nglangi  
Antarane pereng rasa tekan kedhunge pangrasa  
Saemper para kelasi sing tansah setya marang alun segara  
Untingan kangen iki dakcipta dadi tembang kasmaran  
Murwakani klesiking ati sing banget surwe siningid  
Pepajaring rasa asih banget lembut  
Ing iringan okeh kepodhang lan anggung derkuku  
Nanjihake anane rasa sing kudu disuntak  
Gemblenge kekarepan sadawane pangumbaran  
Kang kacandhi jroning urip kebak tapa  
Urup geni mataun-taun tanpa daya*

*Aku ora liya pangumbara kinubur segara wedhi, sumping  
Klelep dening kacintakan tanpa wates kayadene  
Umpluk segara sing musna kabuncang angin*

*Tumiyunge kejujuran sing wis saabad siningid iki  
Rinasa banget myendhal tali-talining rasa kayungyun  
Eman, dina-dina sing isih bisa dipecahi  
Sangsaya ngoyak angslupe srengenge*

*Nganti ora kober aku mlangkani wayang lembutmu  
Arit atiku-atimu keli dening rasa getun lan keduwung  
Memper kembang wurung mekar, o, banget perih  
Urip ing jagad kebak kasepen!*  
(PS, No. 9, 26 Februari 2000).

#### 'NYANYIAN SENJA

Andai kau menyelam dalam puisi dan berenang  
Di antara lereng rasa dan dalamnya perasaan  
Bagai para kelasi yang selalu setia pada ombak laut  
Segenggam kerinduan ini kucipta jadi nyanyian rindu  
Mengakhiri gejolak hati yang lama tersimpan  
Semburat rasa kasih yang begitu lembut  
Dalam iringan nyanyian kepodang dan derkuku  
Menandai adanya rasa yang harus ditumpahkan  
Besarnya keinginan sepanjang pengembaraan  
Yang membatu dalam hidup penuh tapa  
Kobaran api bertahun-tahun tanpa daya

Aku tak lain pengembara terkubur lautan pasir, sunting  
Hanyut oleh cinta tanpa batas, bagai  
Buih laut yang musnah tersaput angin

Kejujuran menggelantung yang telah berabad terpendam ini  
Amat terasa menarik tali-tali rasa kerinduan  
Sayang, hari-hari yang masih bisa dilalui  
Makin mengejar terbenam matahari  
Hingga tak sempat aku melihat bayang lembutmu  
Sebab hatiku-hatimu hanyut oleh rasa sesal dan kecewa  
Bagai bunga gagal mekar, o, amat perih  
Hidup dalam jagat penuh kesepian!

Sebagaimana tersirat dalam *guritan* lirik di atas bahwa si aku mengalami gejolak batin, mengharap kehadiran sesuatu yang dinyatakan dengan "kau", tetapi dalam waktu yang relatif lama, bahkan berabad-abad, yang diharap ternyata hanyalah kekosongan. Karena itu, si aku yang telah meng-aku diri sebagai pengembara, yang dengan jujur hendak menumpahkan

keinginan dan rasa rindu yang dalam, ternyata yang diperoleh hanya kesepian belaka. Demikianlah, di dalam kehidupan yang sesungguhnya sangat ramai dan bahkan bergejolak bagai *gemuruh ombak laut* itu, si aku merasa *sepi sendiri*. Hal ini menandai bahwa di dalam dirinya terjadi konflik, dan konflik tersebut tidak pernah hilang meskipun hari sudah mulai senja (usia tua). Inilah contoh *guritan* Turiyo Ragilputra yang mencoba merekam konflik kehidupan dalam kaitannya dengan diri dan batin manusia (individu); dalam arti bahwa setelah melakukan perenungan, perjuangan, pengembangan, dan sejenisnya, pada akhirnya manusia sadar akan keberadaan dirinya yang sangat terbatas. Atau dengan kata lain, sesungguhnya di dunia ini masih banyak hal yang tidak dapat dijangkau oleh manusia.

Hal serupa terungkap pula dalam sajak-sajak lain, di antaranya “*Aku Kangen*” (DL, No. 1050, 31 Oktober 1992), “*Tembang Grimis*” (PS, No. 23, 3 Juni 1989), “*Recep-Recep Udan Anyep*” (PS, No. 9, 25 Februari 1989), “*Elegi I*” dan “*Elegi II*” (PS, No. 20, 14 Mei 1988), “*Ode Kanggo Mitra*” (PS, No. 28, 15 Juli 1995), “*Jroning Kreta Tumuju Surabaya*” (PS, No. 48, 2 Desember 1995), “*Monolog Sepi 1*”, “*Monolog Sepi 2*”, dan “*Monolog Sepi 3*” (PS, No. 42, 19 Oktober 1996), dan masih banyak lagi. Coba amati sekali lagi sajak berikut.

### IJEN JIWAKU

*Rame ing plataran, rame  
ing pasamuhan  
Aku dhewe, kadang dhewe!, tanpa raga  
Jiwa dhewe, tanpa kadang: ah  
Ah!  
Ijen jiwaku, ragaku tuntas cintraku!*  
(DL, No. 12, 17 Agustus 1996)

### ‘SENDIRI JIWAKU

Ramai di halaman, ramai  
pada pertemuan  
Aku sendiri, kadang sendiri!, tanpa raga  
Jiwa sendiri, tanpa teman: ah  
Ah!  
Sendiri jiwaku, ragaku tuntas kesengsaraanku!’

Di samping mengedepankan problem kehidupan pada level personal (individu), Turiyo Ragilputra suntuik pula menyuarakan problem-problem kehidupan pada level sosial. Bahkan, sebagai manusia yang memiliki *sense of social* yang tinggi, penyair muda asal Kebumen ini tidak berpangku tangan ketika melihat ketidakberesan situasi di sekelilingnya. Oleh sebab itu, melalui *guritan-guritannya* ia tidak hanya mencoba memberikan peringatan atau nasihat (kepada kita, pembaca), tetapi juga melakukan protes-protes atas peristiwa ketidakberesan yang terjadi di masyarakat. Perhatikan salah satu *guritannya* “*Tangis Anak-Anak Jaman*” (JB, No. 37, 15 Mei 1994) berikut.

### TANGIS ANAK-ANAK JAMAN

*Pirengna bareng lakune angin, swara gadhuh sing ngebaki langit  
Sakwise mataun-taun kali kasatan banyu  
Lemah bengkah kasatan embun, lan jinggalang purnama  
Kelangan gumyak bocah gojegan*

*O, ingkene wis maabad watu-watu gumlundhung sadawane wengi  
Nggawa geni kamurkan kesumat maut paprangan!  
Bumi tinindhah wit-witan ambruk  
Bleduge sumawur ngurugi swarga  
Suprandene marang sapa kudu tetambah  
Atas kapribaden sing ginadhhe tangan mungsuh*

*Iki jaman tangise anak-anak piatu  
Jaman runrube eluh kacintakan kaum ibu  
Kembang luruh luntur lentrih  
Panyair bisu. Tangan kelu koncatan tasbih  
Musna ragane muksa sukmane  
Lan guritan kepayahan  
Ilang wujud  
Absurd!*

*Bosnia! Bosnia!  
Ing endi papan kanggo ndhedher rasa asih  
Muji Allah kanthi ati wening pangucap fasih  
Sakliyane paprangan! Pirengna ing kalbumu*

*Marang sapa bayi-bayi bakal necep banyu susu  
Marang sapa bocah-bocah takon kubure ibu  
Sadawane dalan, o, getih tumetes angganda wangi  
Tilase subur kanggo ndhedher tanduran mlathi*

*Pirengna, sepisan maneh, pirengna  
Sumiyut angin ing mangsa gugur  
Tintrimelandhep semata pedhang  
Panglima perang sahabat Anshar  
Ya, ya, Tsabit al-Haq ing kene. Jiwane gancang  
Labuh agama, luput angganyang  
Surban-surban putih kumampul ing kali Yordhan  
Binalang bathang kaum Israel*

#### 'TANGIS ANAK-ANAK ZAMAN

Dengarlah bersama angin, suara gaduh yang memenuhi langit  
Setelah bertahun-tahun sungai kehabisan air  
Tanah merekah kehabisan embun, dan sinar purnama  
Kehilangan riuh anak-anak bermain

O, di sini telah berabad batu-batu bergelundung sepanjang malam  
Membawa api kemurkaan dendam maut perang  
Bumi tertindih pohon-pohon roboh  
Debu beterbangan memenuhi surga  
Maka kepada siapa harus mengeluh  
Atas kepribadian yang tergadai tangan musuh

Ini zaman tangis anak-anak piatu  
Zaman runtuhnya air mata cinta kaum ibu  
Bunga luruh luntur layu  
Panyair bisu. Tangan kelu kehilangan tasbih  
Raga hilang sukma muksa  
Dan guritan kepayahan  
Hilang wujud  
Absud!

Bosnia! Bosnia!  
Di mana tempat untuk menanam rasa kasih

Memuji Tuhan dengan hati hening dan ucapan fasih  
Selain peperangan! Dengarlah di hatimu  
Kepada siapa bayi-bayi akan menyusui  
Kepada siapa anak-anak bertanya kubur ibu  
Sepanjang jalan, o, darah menetes semerbak wangi  
Bekasnya subur untuk menanam melati

Dengarlah, sekali lagi, dengarlah  
Hembusan angin di musim gugur  
Dingin menyayat bagai pedang  
Panglima perang sahabat Anshar  
Ya, ya, Tsabit al- Haq di sini. Jiwa goncang  
Membela agama lepas memegang  
Surban-surban putih hanyut di kali Yordan  
Dilempar bangkai kaum Israel'

Tampak dalam *guritan* tersebut bahwa si aku (penyair, kita semua) mencoba merespon suatu keadaan ketika terjadi perang besar di Bosnia. Melalui sajak tersebut penyair mengajak pembaca (kita) untuk merenungi betapa perang merupakan suatu peristiwa yang amat merugikan. Sebab, apa yang diperoleh dari perang sama sekali tidak ada kecuali hanya kesedihan dan kesengsaraan. Siapa pun tahu bahwa perang tidak mungkin membawa kebaikan. Namun, mengapa peristiwa itu terus-menerus terjadi di berbagai negara di dunia ini? Itulah yang dicoba –lewat sajak di atas—dipertanyakan (diprotes) oleh penyair, dengan harapan agar kita semua sadar sehingga siapa pun tidak berusaha mendukung (apalagi menciptakan) perang, tetapi sebaliknya perang harus di jauhi sebab perang tidak lain hanya akan menyebabkan generasi penerus menjadi kehilangan harapan masa depan. Dengan kasus dan peristiwa yang berbeda, hal serupa terlihat pula dalam “*Nostalgia Sawijine Veteran Perang ing Dina Kamardikan*” (JA, No. 30, 9 Agustus 1993), “*Kidung Kamardikan*” (PS, No. 34, 22 Agustus 1992), “*Guritan Bocah-Bocah kang Ilang*” (JB, No. 5, 29 September 1991), “*Gugur Sukma*” (DL, No. 826, 16 Juli 1988), dan masih banyak lagi.

Sementara itu, sebagai orang yang hidup pada zaman kemerdekaan, penyair ternyata juga sangat respek terhadap berbagai peristiwa yang terjadi di alam kemerdekaan ini. Kita tahu bahwa Indonesia merdeka pada tahun 1945; dan hingga kini kemerdekaan bangsa ini telah lebih dari 50 tahun.

Akan tetapi, walaupun bangsa Indonesia sudah merdeka, apakah rakyat juga telah benar-benar menikmati kemerdekaan? Hal ini pula yang dipertanyakan dan diprotes penyair, misalnya tampak dalam *guritan* berikut.

### IRONI KAMARDIKAN

*Ora liya sesorah ing dina pengetan*

*Sing kanthi swara sora ganter-ganter pindhha panantang*

*Ngelingake tekade para prajurit*

*“Kita telah merdeka*

*Pembangunan adalah tanggungjawab bersama*

*Atas nama pengorbanan kita mesti ikhlas melakukannya”*

*(lan kaya pangon sapi*

*sangune tudung musyawarah kanthi pecut demokrasi)*

*Ora liya sesorah ing dina pengetan*

*Rinonce endah kayadene kalung barleyan*

*Rinasa seger sarandhuning awak*

*Sumringah kayadene jamu temu lawak*

*Ngelus-elus kebak kalembutan njanjekake kanikmatan*

*Gawe ngantuk karya bayi ing bandulan*

*Bangsa iki pancen wis suwe merdika*

*Uwal saka penjajahan ucul saka cengkereman kasangsaran*

*Nanging apa nate dipikir lan dirasa*

*Pangurbanan iku sejatine mung dadi sumber crita*

*Dadi trompah lan kesed ing omah para punggawa praja?*

*Bangsa iki pancen wis suwe merdika*

*Uwal saka rante penjajahan*

*Urip jroning jaman pembangunan*

*Nanging apa nate dicathet lan dietung*

*Dina-dina terus bae kebak papa lan cintraka*

*Keperihan lan kawengisan terus bae disandang para kawula?*

*Sejatine bangsa iki wis ora durwe pangrasa*

*Sing mbungkem dhewe cangkeme lan bisa omong nanging bisu*

*Sing nutup dhewe mripate lan bisa mandeng nanging wuta*

*Sing mbanda dhewe tangane lan bisa ngranggeh nanging buntung*

Sing ngerut dhewe sikile lan bisa tumindak nanging lumpuh  
Sing nyumpul dhewe kupinge lan bisa krungu nanging budheg!  
Ora liya sesorah ing dina pengetan  
Kanthi wirama agung kebak kaendahan  
Ngambar-ambar saka ndhuwur panggung tekan pucuk pagunungan

“Saudara-saudara  
marilah kita lestarikan semangat perjuangan  
kita isi kemerdekaan dengan pembangunan  
kita angkat rakyat jelata dari jurang kemiskinan  
Saudara-saudara  
Hargailah jasa para pahlawan  
Marilah kita bangun bangsa ini dengan etos pengorbanan  
Kita wujudkan masyarakat adil dan merata  
Demi terciptanya negara yang makmur dan sejahtera”

(nanging sapa bae wis uninga  
kandela garis ireng kamiskinan  
ora bisa dibusek mung nganggo janji lan slogan  
sapa bae bisa dadi seksi  
tumrap oyod-oyod kolusi lan korupsi  
sing tumanjem kukuh ing bumi pertiwi!

Tikus lan babi  
Ama lan durjana  
Terus bae rebutan bandhane negara!

Lemah putih lemah abang  
Jantung Merauke getih Sabang  
Timbulna saka gurwa garbamu jiwa-jiwa sing tulus suci  
Kawula-kawula sing teguh nyekel janji  
Raja-raja sing kukuh nancebake sesanti

Nyipta wadhas dadi emas  
Ngripta rintih tangisan dadi tembang guritan

Iki ironi kamardikan  
Sawise ucul saka rante penjajahan  
Nasibe rakyat dadi pakane macan-macan!

(Pagagan, No. 39, 27 Juni 1999)

## 'IRONI KEMERDEKAAN

Tak lain pidato di hari peringatan  
Dengan suara berkobar bagai menantang  
Mengingatkan tekad para prajurit zaman perang

“Kita telah merdeka

Pembangunan adalah tanggungjawab bersama

Atas nama pengorbanan kita mesti ikhlas melakukannya”

(dan seperti penggembala sapi

berbekal kerudung musyawarah dan cambuk demokrasi)

Tak lain pidato di hari peringatan

Terurai indah bagai kalung berlian

Terasa segar seluruh badan

Enak bagai jamu temu lawak

Mengelus penuh kelembutan menjanjikan kenikmatan

Membuat mangantuk seperti bayi di ayunan

Bangsa ini memang telah lama merdeka

Lepas dari penjajahan lepas dari cengkeraman kesengsaraan

Tapi apakah pernah dipikir dan dirasa

Pengorbanan itu sesungguhnya hanya jadi sumber cerita

Jadi terompah dan keset di rumah para penguasa?

Bangsa ini memang telah lama merdeka

Lepas dari rantai penjajahan

Hidup di zaman pembangunan

Tapi pernahkah dicatat dan dihitung

Hari-hari penuh kesedihan dan kesengsaraan

Keperihan dan kebengisan terus menimpa rakyat?

Sesungguhnya bangsa ini telah lama tak punya rasa

Yang menyumbat mulut sendiri dan bisa bicara tapi bisu

Yang menutup mata sendiri dan bisa melihat tapi buta

Yang mengikat tangan sendiri dan bisa menjulur tapi patah

Yang merangket kaki sendiri dan bisa bertindak tapi lumpuh

Yang menutup telinga sendiri dan bisa dengar tapi tuli

Tak lain pidato di hari peringatan

Dengan irama agung penuh keindahan

Berkobar dari atas panggung hingga pucuk pegunungan

“Saudara-saudara  
marilah kita lestarikan semangat perjuangan  
kita isi kemerdekaan dengan pembangunan  
kita angkat rakyat jelata dari jurang kemiskinan  
Saudara-saudara  
Hargailah jasa para pahlawan  
Marilah kita bangun bangsa ini dengan etos pengorbanan  
Kita wujudkan masyarakat adil dan merata  
Demi terciptanya negara yang makmur dan sejahtera”

(tapi siapa pun tahu  
betapa tebal garis hitam kemiskinan  
tak bisa dihapus hanya dengan janji dan slogan  
siapa pun bisa jadi saksi  
buat akar kolusi dan korupsi  
yang tertanam dalam bumi pertiwi!)  
Tikus dan babi  
Hama dan pencuri  
Terus-menerus rebutan harta negara!

Tanah putih tanah merah  
Jantung Merauke darah Sabang  
Munculkanlah dari perut jiwa-jiwa tulus suci  
Rakyat-rakyat yang teguh memegang janji  
Raja-raja yang kokoh menancapkan sabda

Mencipta batu jadi emas  
Membuat rintih tangis jadi tembang puisi

Ini ironi kemerdekaan  
Setelah lepas dari rantai penjajahan  
Nasib rakyat jadi santapan macan-macan!

Dari guritan di atas kita dapat merasakan betapa Indonesia sudah merdeka, betapa bangsa ini telah lepas dari penjajahan, tetapi pada kenyataannya rakyat belum merdeka, rakyat tetap saja mengalami kesengsaraan. Hal tersebut tidak lain disebabkan oleh masih banyaknya orang yang lebih mementingkan diri sendiri daripada kepentingan banyak orang, juga masih terlalu banyak orang yang melakukan tindakan yang merugikan rakyat

dengan cara kolusi dan korupsi. Inilah sebuah ironi, kata penyair, walaupun kita sudah merdeka lebih dari 50 tahun, ternyata rakyat masih terus berada dalam cengkeraman sebagaimana terjadi pada zaman penjajahan.

Melalui *guritan* tersebut, penyair berusaha membuka mata kita, dan secara implisit mengajak kita untuk tidak bertindak sewenang-wenang dan merugikan banyak orang. “Marilah kita, terutama para penguasa, mulai memikirkan rakyatnya agar rakyat yang seharusnya sudah merdeka benar-benar menjadi merdeka seperti harapan para pendahulunya”, demikian yang hendak diungkapkan penyair dalam *guritan* tersebut. Dari sini tampak jelas bahwa dalam kaitannya dengan problem kehidupan sosial, Turiyo Ragilputra tampak lebih berpihak kepada rakyat kecil dan orang-orang yang tertindas sambil mencoba menyadarkan pihak-pihak yang kuat, atau negara-negara yang berkuasa, seperti tampak jelas dalam *guritan* berikut ini.

#### GURITAN BOCAH-BOCAH SING ILANG

*Napasku krungkep ing aspal panas  
Nyapu-nyapu bumi aking  
Mrucut saka wengkuning rasa  
Gumlundhung kapidak playuning turangga*

*Adhuh mripat, meryang endi panyawang iki kudu sumawat  
Marang langit sing sedbih lan nangis?  
Marang lintang sing rontok lan kontal?  
Marang srengenge sing manggal iga dhadha?  
Atiku kalebur karwah panas  
Sirahku nglokop kasiram luh tangis rembulan  
Tanganku kelu, guritku rontok, pangrasaku  
Kalabur bledug*

*Saiki aku ing kene  
Ngadeg nganggo sasisih sikil sing ketaton  
Remuk kalindhes rodha-rodha jaman  
Mumur kalebur owah gingsir peradaban*

*Ya Allah, peribe sikil iki nguwot bolah panas  
Buntung kabeh driji-drijiku*

*Tugel kabeh ros-ros tanganku  
Nanging yagene mripat iki suthik merem  
Ndulu kaelokaning jagad?  
Yagene guritku panggah njerit  
Nyaritakake titah ringkih sing kajepit?*

*Kepengin aku crita marang George Bush ing Amerika  
Marang Michael Gorbachev ing Uni Soviet  
Lan Thosiki Kaifu ing Jepang  
Bab bocah lola sing lumaku tekenan biting garing  
Among tani sing nyiram tanduran nganggo tetesan eluh  
Utawa nini-nini sing akudhung caping godhong nangka garing  
Ah, kayangapa njomplang demokrasi iki sejatine  
Kayangapa garube langgam glasnot lan perestroika  
Kayangapa panase politik dumping ing teleng jantung*

*Umep iki uteg  
Rontok iki rambut  
Lebur iki rasa  
Donya dadi jurang kasangsaran*

*Upama aku duwe kanca ing Amerika  
Pengin crita prekara kacingkerangan umat ing Afrika  
Tinimbang nonton televisi sing nyiarake film koboy  
Upama aku duwe kanca ing Uni Soviet  
Pengin crita prekara suket sing thukul sundhul langit  
Tinimbang ndeleng gambar kembang-kembang sing alum  
Upama aku duwe sedulur ing Jepang  
Pengin crita prekara bocah lola ing emper toko  
Tinimbang gumurube lindhesan rodha-rodha ekonomi*

*Nanging aku bisa tumindak apa?  
Tanganmu buntung, sikilmu ketlikung, sirabku katelung  
Aku mung bisa njerit nganggo suwara batin  
Ah, pratandha apa iki?  
Ana udan tumurun saka langit  
Umob lan panas!  
Nanging aku ora bisa tumindak apa-apa*

*Guritku mung bisa ambrol saka lembaran grahita  
Lan musna kagulung samodra*

(JB, No. 5, 29 September 1991)

#### ‘PUISI ANAK-ANAK HILANG

Napasku terjerembab ke aspal panas  
Menyapu bumi kering  
Lepas dari bingkai rasa  
Mengelinding terinjak lari kuda

Aduh mata, ke mana pandangan ini harus terarah  
Kepada langit yang sedih dan menangis?  
Kepada bintang yang jatuh dan terlempar?  
Kepada matahari bagai iga dada?  
Hatiku lebur kawah panas  
Kepalaku ngelupas tersiram air mata tangis bulan  
Tanganku kelu, puisiku runtuh, perasaanku  
Terlabur debu

Kini aku di sini  
Berdiri dengan satu kaki yang terluka  
Remuk tertindas roda-roda zaman  
Hancur lebur oleh perubahan peradaban

Ya Allah, perih kaki ini menginjak benang panas  
buntung seluruh jari-jariku  
putus seluruh sendi-sendi tanganku  
tapi mengapa mata ini tak mau terpejam  
melihat keindahan dunia?  
Mengapa puisiku tetap menjerit  
Menceritakan kaum papa yang terjepit?

Ingin aku cerita kepada George Bush di Amerika  
Kepada Michail Gorbachev di Uni Soviet  
Dan Toshiki Kaifu di Jepang  
Tentang anak yatim berjalan dengan tongkat ranting kering

Kaum tani yang menyiram tanaman dengan tetesan keringat  
Atau nenek-nenek berkerudung daun nangka kering  
Ah, mengapa tak adil demokrasi ini sebenarnya  
Mengapa gaduh langgam glasnot dan perestroika  
Mengapa politik begitu panas di dalam jantung

Mendidih ini otak  
Rontok ini rambut  
Lebur ini rasa  
Dunia jadi jurang kesengsaraan!

Andai aku punya kawan di Amerika  
Ingin cerita soal kesengsaraan umat di Afrika  
Daripada melihat televisi yang menayangkan film cowboy  
Andai aku punya kawan di Uni Soviet  
Ingin cerita tentang rumput yang tumbuh melangit  
Daripada melihat gambar bunga-bunga layu  
Andai aku punya saudara di Jepang  
Ingin cerita soal anak-anak di emper toko  
Daripada gemuruh roda-roda ekonomi

Tapi aku bisa berbuat apa?  
Tanganku patah, kakiku terjat, kepalaku tertimpa  
Aku hanya bisa menjerit dengan suara batin  
Ah, pertanda apa ini?  
Ada hujan turun dari langit  
Mendidih dan panas!  
Tapi aku tak bisa berbuat apa-apa  
Puisiku hanya bisa bersuara dari lembaran angan  
Dan musnah tergulung samudera.

Dalam puisi di atas terlihat betapa penyair sungguh-sungguh menyuarakan jeritan orang-orang tertindas, baik secara sosial maupun ekonomi. Hal serupa tampak dalam beberapa guritan lain, misalnya “*Balada Van de Mitz Gandrung-Gandrung Kapingrang Marang Si Dhenok Tulkiyem*” (PS, No. 28, 11 Juli 1987), “*Zaenatul*” (PS, No. 3, 16 Januari 1988), “*Balada Ponirah Beru Thekle*” (PS, No. 17, 22 April 1989), dan “*Mbokmenawa Iki Dina Isih Ana Sing Durung Bisa Mangan Segu*” (PS, No. 34, 18 Agustus 1990).

Sebagaimana diketahui bahwa dari seluruh *guritan* karya Turiyo Ragilputra yang diamati, *guritan* yang memiliki kecenderungan religius agaknya menempati posisi paling dominan. Hal ini membuktikan bahwa sebagai penyair, ia sangat memperhatikan problem-problem kehidupan pada level metafisik dalam upaya mendekatkan diri pada Tuhan, atau mengajak siapa pun untuk ingat dan mengikuti jalan lurus sebagaimana diajarkan Tuhan. Berkat karya-karya demikian, pakar sastra Suripan Sadi Hutomo (alm.) menyebut Turiyo Ragilputra sebagai *panggurit* religius, bahkan *panggurit* sufi. Karena penyair ini adalah orang yang taat pada agamanya (Islam), seluruh *guritan* religius karyanya cenderung mengarah pada religius-Islami.

Berikut dua contoh *guritan* religius karyanya yang secara eksplisit mengarah pada religius-Islami atau berkecenderungan sufistik.

#### RUH ASMA'UL HUSNA

*Sangangpuluh sanga keris*

*Mayuta ganda warangan*

*Tumancep ing teleng-teleng wadhas kaimanan*

*Tumuncur-*

- *tumeka pantoking gaib*

*sapeteng apa guruwa hita*

*panggah lurwih peteng ati tanpa asma-Mu*

*nggeragap tanpa sebab*

*kasurang*

*gumlindhing jroning jurang*

*ah, najan bisu tetep dakcoba nyebut asma-Mu*

*: arwit pengen aku mati*

*amal saleh manjulma mori*

## 'ROH ASMA'UL HUSNA

sembilanpuluh sembilan keris  
berjuta bau warangan  
tertancap di tengah-tengah batu keimanan  
melebur –  
- hingga batas gaib

segelap apa gua kebaikan  
jelas lebih gelap hati tanpa nama-Mu  
tergeragap tanpa sebab  
tersia-sia  
tergelinding ke dalam jurang

ah, walau bisu tetap kucoba menyebut nama-Mu  
: sebab ingin aku mati  
amal saleh menjelma kafan'

## SHALAWAT

*Lenggaha ing kratoning swarga ya Muhammad  
Methik wohing pakarti  
Pirengna pisambate umat kafir  
Netepi janji*

*Rahmat lumintir marang umat-umat kang pasrah*

(MS, No. 49, 6 Februari 1991)

## 'SHALAWAT'

Duduklah di keraton sorga ya Muhammad  
Memetik buah tindakan  
Dengarlah keluhan umat kafir  
Menepati janji

Rahmat tercurah kepada umat-umat yang pasrah'

Dua *guritan* di atas memperlihatkan dengan jelas bahwa penyair memiliki iman yang begitu kuat pada agamanya (Islam). Berkat iman yang

kuat itulah dalam bertindak ia selalu berlandaskan agama (Islam), bahkan dalam menulis puisi pun ia tidak lain hanya karena Tuhan. Hal tersebut terlihat pula, misalnya, dalam “*Guritku Sakudus Ayat-Mu*” (DL, No. 39, 25 Februari 1995), “*Panggurit Kekasih Allah*” (PS, No. 9, 26 Februari 1994), “*Napas Sahadat*” dan “*Napas Wahyu*” (MS, No. 46, 10 Januari 1990), dan lain-lain. Jadi, agaknya, penyair ini dalam berbuat sesuatu, termasuk dalam menulis puisi, tidak lain sebagai ibadah kepada Allah.

Seperti diketahui bahwa *guritan-guritan* religius yang ditulisnya tidak hanya dimaksudkan sebagai renungan yang bermanfaat bagi diri pribadi, tetapi juga sebagai ajakan kepada orang lain agar mereka ingat, percaya, dan menjalankan perintah-perintah Tuhan. Hal ini, misalnya, tampak dalam “*Piweling Kanggo Calon Putra-Putraku*” (DL, No. 886, 9 September 1989), “*Omah Swung Pinggir Lurung*” (JB, No. 15, 11 Desember 1988), dan “*Bocah, Takonna Marang Gustimu*” (DL, No. 1044, 20 Agustus 1992).

Demikian antara lain kecenderungan puisi-puisi Turiyo Ragilputra. Dari uraian di atas akhirnya dapat dinyatakan bahwa dalam bersastra Turiyo Ragilputra cenderung mengangkat berbagai problem kehidupan mulai dari yang bersifat personal sampai yang bersifat metafisikal. Kalau dilihat korelasinya dengan latar belakang kehidupan penyair yang beragama Islam dan menjabat sebagai guru, karya-karyanya pun tidak terlepas dari latar belakang tersebut, yaitu keinginannya yang kuat untuk mendidik, membuka mata dan hati, menyadarkan, dan mengajak pembaca kepada hal-hal yang positif.

### 3.2 Cerpen (*Cerkak*)

Seperti halnya puisi-puisinya, cerpen-cerpen Turiyo Ragilputra juga banyak berbicara tentang beragam kehidupan. Hanya saja, yang tampak dominan adalah cerpen-cerpen yang mengungkapkan problem kehidupan pada level sosial dan sekaligus metafisikal; sementara problem kehidupan pada level personal kurang menjadi perhatian. Dalam cerpen-cerpen sosial yang metafisikal semacam itu, masalah-masalah yang dimanfaatkan untuk membangun cerita tidak lain adalah masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Hanya saja, masalah-masalah itu hanya difungsikan sebagai wahana menghadirkan sesuatu yang lebih besar, lebih esensial, yang berkaitan dengan upaya mencari, atau kembali, atau berserah diri kepada Dzat Yang Maha Tinggi (Tuhan). Dengan demikian, cerpen jenis

ini, walaupun secara material termasuk ke dalam cerpen sosial, secara esensial termasuk ke dalam cerpen religius.

Seperti diketahui pada akhir 1980-an hingga awal 1990-an marak adanya “perjudian resmi” (dalam arti disahkan oleh pemerintah) seperti SDSB (Sumbangan Dana Sosial Berhadiah), Porkas, dan sejenisnya. Kita tahu pula perjudian itu membawa dampak begitu besar bagi masyarakat, terutama masyarakat kelas bawah. Harta kekayaan mereka menjadi habis terjual, yang berakibat pula pada kehancuran kehidupan rumah tangga, tidak lain karena perjudian ini. Hal-hal itulah, antara lain, yang oleh Turiyo Ragilputra diangkat ke dalam cerpen-cerpennya. Salah satunya cerpen “*Srengenge*” (PS, No. 12, 17 Maret 1990). Cerpen ini secara sepintas dapat dikategorikan sebagai cerpen (kritik) sosial sebab yang terungkap adalah gambaran kesengsaraan *wong cilik* akibat maraknya perjudian SDSB. Namun, di balik itu, muncul sikap atau nilai religius(itas) karena di antara unsur dalam cerita itu yang terasa eksplisit justru cara bercerita yang “menasihati” orang (pembaca) agar mereka tidak lupa akan perintah-perintah (Tuhan) tentang bagaimana sebaiknya hidup di dunia.

Dalam cerpen tersebut digambarkan betapa masyarakat menjadi “gila” berkat adanya perjudian SDSB sehingga mereka banyak yang lupa akan aturan-aturan kehidupan yang baik. Hanya karena ingin “membeli nomor SDSB”, segala gerak, pertanda, atau apa pun yang terjadi dapat dijadikan alasan untuk itu. Oleh karena itu, ketika ada orang gila berbicara sendiri (dengan benda, pohon, daun-daun, dan sebagainya), pembicaraan orang gila itu pun dicatat kemudian dirangkai menjadi nomor dan kemudian nomor itu dibeli. Karena suatu kebetulan, dalam cerpen itu dilukiskan bahwa seorang pemulung tiba-tiba menjadi jutawan karena membeli nomor, dan nomor itu berkat pemberian orang gila.

Tampak bahwa Turiyo Ragilputra sering mengangkat kehidupan orang gila. Selain terlihat dalam cerpen di atas, terlihat pula dalam “*Thungkling*” (PS, No. 3, 13 Januari 1990). Hanya saja, orang gila yang digambarkan dalam “*Thungkling*” lebih berkait dengan masalah takdir, yaitu bahwa bagaimana pun juga, manusia tidak mungkin dapat menolak apa yang telah ditentukan Tuhan. Dikisahkan bahwa ada seorang anak muda kurang waras (idiot?) bernama Thungkling. Karena ketidakawarannya ia menjadi bulan-bulanan teman-temannya. Suatu hari, Thungkling diajak Bejo dan Paijo ke Balai Desa dengan alasan di sana dapat bertemu dengan wanita cantik (Bu Merina). Dengan gambaran-gambaran menarik tentang

Bu Merina, Thungkling kemudian tertarik sehingga ia bersedia diajak ke Balai Desa. Apalagi, kata Bejo dan Paijo, Bu Merina menaruh hati pada Thungkling sehingga Thungkling bersemangat sekali ke Balai Desa. Akan tetapi, sesampai di Balai Desa, dan secara kebetulan Thungkling didekati Bu Merina, ternyata Thungkling justru takut dan lari terbirit-birit. Melihat kejadian itu, teman-teman sambil mencibir menyebut Thungkling sebagai “orang gila/kurang waras”. Namun, Bu Merina justru mengingatkan mereka bahwa “meski gila ia janganlah dihina karena itu sudah menjadi takdir Tuhan. Karena itu, ia harus diterima apa adanya.”

Persoalan takdir terlihat pula dalam “*Gendir*” (Pangilon, 1994). Dikisahkan bahwa ada seseorang bernama Gendir; ia dianggap aneh karena badannya sangat tinggi. Ia pembantu setia Pak Lurah; sudah bertahun-tahun ikut dengannya; dan karena kesetiannya ia tidak dapat berbuat apa-apa walaupun tahu pasti Pak Lurah sering berbuat jahat (kepada rakyat di wilayahnya). Melalui cerpen ini pengarang ingin menyatakan bahwa manusia memang tidak bisa berbuat lain kecuali menerima apa yang telah ditakdirkan Tuhan; termasuk Gendir memiliki badan sangat tinggi juga karena takdir, dan ia tidak bisa berbuat apa-apa melihat kejahatan Pak Lurah juga karena oleh Tuhan ia telah ditakdirkan demikian. Meskipun demikian, secara implisit sesungguhnya pengarang ingin melakukan protes pada para penguasa yang korup. Walau terhadap tindakan korup itu kita tidak mampu berbuat apa-apa, apalagi menghentikannya, semua itu agaknya juga karena kita telah ditakdirkan demikian.

Masalah kritik seperti tampak dalam cerpen di atas diungkapkan pula dalam “*Matine Sura Topeng*” (dimuat *Bandha Pusaka*, 2001). Hanya saja, kritik dalam cerpen itu lebih mengarah pada suatu ajakan untuk kembali ke jalan Tuhan (religius). Nada kritik yang dilontarkan sangat menarik karena diungkapkan secara simbolik lewat dunia alam kubur (tokoh-tokohnya orang mati). Dikisahkan bahwa berita tentang akan matinya Sura Topeng telah didengar oleh penghuni alam kubur (Lemah Abang). Karena itu, orang-orang di alam kubur, di antaranya Parjo, Kardi Ceking, dan lain-lain bersiap membalas dendam karena ketika di dunia Sura Topeng adalah orang yang serakah dan jahat. Bahkan, kematian Parjo, Kardi, dan lain-lain juga akibat ditindas Sura Topeng. Namun, ketika para penghuni kuburan hendak menyerbu Sura Topeng di rumahnya (karena Sura Topeng sudah di ambang mat), tiba-tiba mereka dihentikan Kemin. Kemin minta agar mereka tidak membalas dendam, tetapi mengucapkan “*innalillahi wa*

*inna illaihi rojiun*”, sebab tindakan balas dendam adalah tindakan yang tercela; dan kalau itu dilakukan tidak akan pernah lahir suatu kebaikan.

Dengan akhir cerita demikian, sesungguhnya melalui cerpen ini pengarang ingin menyatakan bahwa hendaknya segala bentuk kejahatan tidak dilawan dengan kejahatan, tetapi dilawan dengan kebaikan. Betapa seseorang sangat jahat, serakah, penindas, dan sejenisnya, orang tersebut perlu diberi kesempatan untuk menebus dosa-dosanya dengan cara melakukan hal-hal yang baik. Demikian beberapa cerpen Turiyo Raghilputra yang mencoba melukiskan berbagai macam kehidupan. Dari cerpen-cerpen yang diamati, agaknya tema-temanya digarap dengan baik, artinya (jika dilihat secara formal-struktural) tokoh, latar, alur, dan gaya penceritaan dilukiskan secara pas dan tidak ada kesan dibuat-buat sehingga “unsur *ndilalah* seperti yang biasa terjadi dalam sastra Jawa” tidak muncul.

#### 4. Penutup

Berdasarkan penelusuran terhadap riwayat hidup dan kariernya dapat dinyatakan bahwa Turiyo Ragilputra adalah seorang pendidik, pengarang, dan pecinta sastra dan budaya Jawa. Disebut pendidik karena setamat SPG, ia menjadi guru sekolah dasar hingga sekarang. Disebut pengarang karena di samping menjadi guru, ia juga aktif menulis sastra, baik Indonesia maupun Jawa. Sementara itu, disebut pecinta sastra dan budaya Jawa karena di samping menulis esai-esai sastra dan kebudayaan, ia juga aktif menghadiri berbagai pertemuan sastra, baik sebagai peserta maupun pembicara.

Dalam khazanah sastra, Turiyo Ragilputra lebih dikenal sebagai pengarang Jawa karena kehadirannya dalam khazanah sastra Indonesia tidak dikenal. Sementara itu, dalam khazanah sastra Jawa modern, ia lebih dikenal sebagai penyair dan cerpenis karena ia hanya produktif menulis puisi (*guritan*) dan cerpen (*cerkak*). Karena belum menulis novel, tidak ada sebutan novelis ditujukan kepadanya. Namun, seperti pengarang-pengarang lainnya, profesi kepengarangan Turiyo Ragilputra hanya sebagai pekerjaan sampingan karena profesi pokoknya adalah guru. Sebagai guru, ia tidak hanya mengajar bahasa dan sastra Jawa di sekolah dasar, tetapi juga mengajar mata pelajaran lain karena di tingkat sekolah dasar hanya dikenal adanya guru kelas.

Sebagai penyair Turiyo Ragilputra tergolong produktif. Hingga kini ia telah mempublikasikan lebih dari 500 buah puisi. Hanya saja, hingga

kajian ini ditulis ia belum mempunyai buku antologi yang memuat karya sendiri; hanya beberapa puisinya diantologikan oleh orang lain. Sebagai cerpenis, ia juga tergolong produktif karena setiap tahun, di setiap majalah berbahasa Jawa, terutama di *PS*, *JB*, *DL*, dan *MS*, cerpen-cerpennya muncul tidak kurang dari tiga buah. Hanya sayangnya, hingga kini ia belum memiliki buku antologi cerpen karya sendiri.

Berdasarkan penelusuran terhadap kecenderungan karya-karyanya dapat dinyatakan bahwa puisi-puisi Turiyo Ragilputra secara dominan mempersoalkan problem kehidupan pada level sosial dan metafisikal; hal ini sesuai dengan latar belakang kehidupannya sebagai penyair Islam yang menaruh perhatian besar pada peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungannya. Hal serupa juga dominan dalam cerpen-cerpennya. Cerpen-cerpennya secara suntuk mempersoalkan problem kehidupan pada level sosial dan metafisikal. Dalam cerpen-cerpen itu aspek atau peristiwa sosial memang tampak ditampilkan lebih eksplisit, tetapi aspek sosial itu hanya dimanfaatkan sebagai sarana pengungkap aspek yang lebih esensial, yaitu aspek religius. Realitas inilah yang menjadikan cerpen-cerpennya memiliki ciri khas tersendiri dan memiliki kadar kualitas yang cukup baik.

## Daftar Pustaka

- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- . 1993. *Novel Jawa Tahun 1950-an: Telaah Fungsi, Isi, dan Struktur*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Dewan Kesenian Yogyakarta. 1991. *Antologi Geguritan dan Crita Cekak*. Yogyakarta: Taman Budaya.
- Endraswara, Suwardi (pen.). *Niskala: Antologi Crita Cekak Eksperimen*. Yogyakarta: FPBS IKIP.
- . 1993. *Mutiara Segegem: Antologi Crita Cekak*. Yogyakarta: FPBS IKIP.
- Hutomo, Suripan Sadi dan Setyo Yuwono Sudikan. 1988. *Problematik Sastra Jawa: Sejumlah Esai Sastra Jawa Modern*. Surabaya: FPBS IKIP.
- Prabowo, Dhanu Priyo (ed.). 1993. *Cakra Manggilingan: Antologi Geguritan dan Cerkak Pengarang Sastra Jawa Modern*. Yogyakarta: FKY V.

- . 1994. *Pangilon: Antologi Cerkak lan Geguritan*. Yogyakarta: FKY VI.
- . 1997. *Pisungung: Antologi Geguritan lan Cerkak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanggar Triwida. 1995. "Festival Penyair Sastra Jawa Modern". Naskah antologi dalam rangka 15 Tahun Triwida.
- Suratno, Pardi dkk. (ed.). *Bandha Pusaka: Antologi Cerita Pendek Jawa*. Radhita Buana.
- Suryadi, Linus dan Dhanu Priyo Prabowo. 1995. *Pesta Emas Sastra Jawa Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: FKY VII.
- Tanaka, Ronald. 1976. *Systems Models for Literary Macro Theory*. Lisse: The Peter de Ridder Press.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

# ATAVISME DALAM GURITAN: SEBUAH ALTERNATIF PENCARIAN JATI DIRI

Sri Widati<sup>1</sup>

## 1. Pengantar

Salah satu jenis sastra yang populer di tengah masyarakat Jawa ialah *guritan*. Ditilik dari sejarahnya, jenis sastra ini datang lebih akhir daripada prosa karena *guritan* baru muncul pada tahun 1941 melalui soneta karya R. Intojo dalam majalah kolonial *Kajawen* yang bentuknya diimpor dari Italia melalui Angkatan 80-an Belanda. Beberapa judul yang perlu dicatat ialah “*Dayaning Sastra*” (*Kajawen*, 1 April 1941), “*Kawruh*” (*Kajawen*, 15 April 1941), dan “*Wayangan*” (*Kajawen*, 4 November 1941). *Guritan* baru itu menjadi simbol pembaruan atau modernisasi yang pada perkembangan berikutnya ditanggapi secara positif oleh pembaca. Hal itu terlihat dari munculnya *guritan-guritan* baru yang sejenis yang ditulis para penyair baru. Soebagijo I. N. dan Nirmala, misalnya, menulis *guritan* baru dengan pilihan bentuk soneta atau dengan bentuk terikat distikon (dua seuntai), kuartrin (empat seuntai) dalam media massa yang tetap, yaitu *Kajawen*.

Hal yang penting untuk dicatat ialah kedudukan *guritan* dalam khasanah sastra Jawa semakin mantap dan menjadi simbol pemberontakan puisi Jawa modern atas akar tradisi tembang. Kelompok pengarang baru rupanya telah muncul dengan latar belakang pendidikan yang semakin tinggi dan profesi yang semakin beraneka. Di sisi lain, tembang sebagai jenis puisi tradisional masih tetap digemari oleh masyarakatnya, terutama oleh generasi tua dan masyarakat pedesaan. Jenis puisi ini pun masih memiliki rubrik khusus dalam hampir semua media massa berbahasa Jawa. Dengan demikian, di tengah masyarakat Jawa terdapat dua jenis puisi

---

1. Doktoranda, peneliti pada Balai Bahasa Yogyakarta.

(tradisional dan modern) yang masing-masing memiliki konvensi dan komunitas sendiri-sendiri.

## 2. Guritan dalam Tegangan Daerahisme dan Nasionalisme

### 2.1 Perkembangan yang Mengindonesia

Perkembangan *guritan*—dan sastra Jawa pada umumnya—terpaksa mengalami kemandegan sepanjang periode perang mempertahankan kemerdekaan, yaitu antara tahun 1945-1950. Begitu juga halnya dengan lembaga penerbitan dan media massa berbahasa Jawa yang menjadi pendukung penyebaran sastra Jawa baru bangkit kembali dengan tertatih-tatih pada awal tahun 1950-an.<sup>2</sup>

Dalam sastra Jawa, puisi modern yang biasa disebut *guritan* itu baru benar-benar menunjukkan kebebasannya dari konvensi perpuisian Jawa tradisional (*tembang*) pada tahun 1954 melalui *guritan* St. Iesmaniasita “*Kowe wis Lega?*”. *Guritan* tersebut dengan berani mempertanyakan harga diri *penggurit-penggurit* muda di tengah para *penggurit* sezamannya. Di situ ia tidak hanya mempertanyakan generasinya dengan ungkapan verbal yang ikonik, tetapi juga melalui tanda-tanda ekspresif yang inovatif, misalnya tampak dalam satu bait *guritan* “*Kowe wis Lega?*” berikut ini.

...  
*Aku turuning pujangga*  
*bisa nyipta Palgunadi & Anggraini*  
*bisa nyipta Panji & Candrakirana*  
*bisa crita edining kuncup melathi*  
*jingga tuwin aruming ludira*

... .

‘ ...

Aku keturunan pujangga  
bisa mencipta Palgunadi & Anggraini  
bisa mencipta Panji & Candrakirana

---

2. Majalah nasionalis *Panjebar Semangat*—yang sejak tahun 1942 dihentikan penerbitannya oleh pemerintah Jepang—misalnya, baru bangun kembali pada 1949 dengan jumlah halaman terbatas dan oplah kecil. Adapun *Jaya Baya*, yang sudah muncul sejak 1948 baru dapat terbit dengan mantap dan kembali berbahasa Jawa pada tahun 1954, setelah majalah ini pindah ke Surabaya. Penerbit Balai Pustaka pun baru menerbitkan kembali naskah Jawa sejak paruh kedua 1950-an, dan pada 1956 menerbitkan antologi cerpen dan *guritan* karya seorang *penggurit* wanita St. Iesmaniasita berjudul *Kidung Wengi ing Gunung Gamping*.

bisa cerita indahny kuncup melati  
jingga dan harumny darah  
....

Pernyataan-pernyataan yang menghentak itu mengingatkan kita kepada gaya ekspresif puisi-puisi Chairil Anwar dan para penyair Angkatan 45 umumnya di awal tahun 1940-an. Dengan penggunaan gaya ekspresifnya itu Angkatan 45 telah mengganti dan menghentikan peran Angkatan Pujangga Baru dalam sejarah sastranya. Adapun dalam perpuisian Jawa modern, kehadiran gaya ekspresif dalam guritan St. Iesmaniasita juga mengejutkan gaya romantis Angkatan R. Intojo dan Soebagijo I.N. Dalam hampir semua *guritan*-nya St. Iesmaniasita mengekspresikan pikiran-pikirannya dengan kata-kata, bunyi, dan tatanan larik yang ringkas, padat, sehingga berbeda dengan guritan sebelumnya. Namun, ia tidak meniru ungkapan-ungkapan Chairil yang padat dan pendek-pendek. Penyair wanita ini pandai menciptakan metafora-metafora spesifik untuk menggambarkan identitas dirinya, seperti: “*Aku keturunan pujangga/bisa nyipta Palgunadi & Anggraini/bisa nyipta Panji & Candrakirana/bisa crita edining kuncup melathi/jingga turwin aruming ludira.*” Gaya deskriptif-ekspresif ini mengingatkan pada puisi Chairil Anwar “Aku” yang meledak-ledak. Namun, gaya ekspresif penyair wanita ini menunjukkan penolakan secara deskriptif-ekspresif yang tetap lembut, pepal, dan indah. Kebaruan dalam pengucapan pikiran-pikiran itulah yang menobatkan dirinya sebagai *penggurit* pioner dalam sejarah sastra Jawa modern. Pandangan-pandangan pembaruannya menyatu padu dalam ekspresi *guritan-guritan*-nya yang ditulis sejak awal tahun 50-an. Dia menggunakan hak kebebasan ekspresinya seperti yang tertuang dalam *licencia poetica* untuk menghentikan kemapanan konvensi yang dipegang oleh *guritan-guritan* angkatan R. Intojo, Soebagijo I.N., dan kawan-kawannya pada periode sebelum kemerdekaan.<sup>3</sup>

---

3. Seperti halnya pengertian puisi modern pada umumnya, *guritan* melambangkan suatu penolakan pada konvensi estetis sastra tradisional —khususnya *tembang*— dan menawarkan konsep estetika baru (cf. Hutomo, 1984:1). Lebih lanjut dijelaskan Hutomo bahwa *guritan* tradisional menunjukkan fungsi berbeda dari *guritan* modern karena *guritan* tradisional masih dekat dengan fungsi puisi tradisional pada umumnya, yaitu alat mendidik masyarakat. Perbedaan aspek yang menonjol dengan *tembang* ialah pada bentuk ekspresi. *Guritan* tradisional, pada umumnya, jumlah larik (*gatra*)-nya sudah tidak teratur lagi. Selain itu, aturan jumlah *wanda* ‘suku kata atau silabel’ pada setiap larik dan persajakan akhir tidak lagi harus sama. Namun, formula pembuka *guritan* masih menunjukkan taat asas pada formula puisi lama, yaitu diawali dengan kata “*sun-gegurit*” ‘kutulis’.

Sebenarnya, baik *guritan-guritan* R. Intojo—seorang penyair Indonesia angkatan Pujangga Baru atau Angkatan 30-an— maupun Soebagijo I.N. sudah mencoba mengawali visi “sastra baru” bagi dunia puisi Jawa. Namun, pembaruan angkatan itu bersifat mengekor (epigon) dan “meniru” dengan sangat tepat tradisi perpuisian “sastra Pujangga Baru” dalam sastra Indonesia. Pembebasan ekspresi yang mereka lakukan baru berupa pinjaman atau tiruan bentuk-bentuk puisi Barat (dari Itali via Belanda), yaitu soneta dan bentuk-bentuk simetris lain yang sudah dipopulerkan Angkatan Pujangga Baru di tahun 30-an.<sup>4</sup> Kutipan bait pertama dan kedua *guritan* “*Dayaning Sastra*” karya R. Intojo berikut ialah salah satu pinjaman bentuk yang dimaksud.

...  
*Tembung kang ginantha lelarikan,*  
*Tinata binaris kadya bata,*  
*Sinambung pinutung marut ukuran,*  
*Dene banjur kasinungan daya!*

*Kumpule bata dadi yasan,*  
*Aweh nggon apik, brukut, santosa,*  
*Ngepenakake wong urip bebrayan,*  
*Samono dayane bata tinata.*

... .

‘ ...

Kata yang dikumpulkan berlarikan,  
 Ditata dilarik bagai batu bata,  
 Disambung dan dipotong menurut ukuran,  
 Hingga mengandung daya!

Kumpulan batu bata jadi bangunan,  
 Memberi tempat indah, rapat, kokoh,  
 Menyenangkan hidup berkeluarga,  
 Demikian kekuatan batu bata yang tertata.

....’

4. Yang dimaksud bentuk-bentuk teratur pada puisi-puisi tradisional ialah jenis puisi yang memiliki bangunan fisik tertata rapi, baik dalam jumlah larik, silabel, maupun irama.

Secara perbandingan kutipan dua bait di atas jelas menggambarkan keterikatannya dalam penataan jumlah larik, jumlah silabel, dan persajakan akhir. Keterikatan bentuk ekspresi semacam itu tampak jelas juga dalam *guritan-guritan* kelompok mereka, seperti Nirmala dan S.R. Sumartha. Namun, dengan hadirnya *guritan* St. Iesmaniasita, “*Kowe Wis Lega?*”, pada tahun 1954, dunia perpuisian Jawa menandai dinamikanya dan sekaligus kebebasannya. Kebebasan ekspresi St. Iesmaniasita itu tidak dapat dilepaskan dari perkembangan dalam sastra Indonesia yang menjadi bagian dari lingkungannya. Gayanya diikuti dan dikembangkan oleh para *penggurit* sezaman Iesmaniasita, seperti Rakhmadi K., Muljono Sudarmo, Trim Sutidja, Susilomurti, N. Sakdani, Lesmanadewa, dan Muryalelono. Fakta itu secara indeksikal menandai bahwa ada proses komunikasi antara sastra Jawa dengan sastra Indonesia, atau sebaliknya, dan sastra asing, khususnya sastra terjemahan.<sup>5</sup>

Hingga awal dekade 1960-an belum terjadi inovasi dalam penulisan *guritan* walaupun telah muncul sejumlah penyair baru seperti Suripan Sadi Hutomo, Basuki Rahkmat, Anie Sumarno, Herdian Suharjono, dan Eddy D.D. Karya-karya kelompok ini masih mengikuti konvensi St. Iesmaniasita dan kawan-kawan. Baru pada awal tahun 1970-an muncul *guritan-guritan* naratif balada, yang secara eksplisit disebutkan pada judul seperti “*Balada Sarip Tambakbaya*” (*Dharma Nyata*, 1973) karya Jokolelono. Sebenarnya, jenis *guritan*-naratif ini sudah muncul pada akhir 1960-an karena struktur internal *guritan* N. Sakdani berjudul “*Joko Ijo & Tresnowulan*” —walaupun tidak menyebutkan balada secara eksplisit—telah menunjukkan identitas balada (bdk. Balada-balada W.S. Rendra dalam *Balada Orang-orang Tercinta*, 1957). Karena balada modern mengizinkan inovasi pada strukturnya, seperti halnya dalam sastra Indonesia, jenis puisi naratif dari Barat ini berterima dengan baik dalam perpuisian Jawa modern hingga sekarang.

Perkembangan yang mengindonesia ini masih berlanjut dan pada tahun 1970-an upaya pembaruan tersebut menemukan lagi bentuk baru, yakni *guritan-guritan* tipografis seperti tampak pada karya Akhmad Kuncoro berjudul “*XYZ*” (dalam “*Taman Sari*”, 1975) dan Efik Mulyadi berjudul “*Kucing*” (1975) dan “*Potret*” (1975). Ketiga tipe baru tersebut sangat berbe-

---

5. Dalam khasanah sastra Jawa, penerjemahan sastra sudah ada sejak prakemerdekaan, terutama pada zaman kolonial Belanda, baik untuk terjemahan ke dalam bahasa Jawa maupun Indonesia.

da dengan *guritan-guritan* sezamannya tetapi sejalan dengan perkembangan dalam sastra Indonesia. Dengan kata lain, karya-karya mereka telah meninggalkan konvensi estetika *guritan* Iesmaniasita dan kawan-kawannya, dan kini beralih kepada arus baru dalam dinamika perpuisian Indonesia. Para *penggurit* angkatan 1970-an memang tetap mengindonesia, tetapi dengan memilih bentuk pengucapan berbeda karena mereka mulai memanfaatkan unsur bunyi yang dikolaborasi dengan tatanan ruang untuk menguatkan bentuk ekspresi. Berikut ini *guritan* Efik Muljadi berjudul “*Kucing*” (dalam “*Taman Sari*”, 1975).

### KUCING

*Nong. Kucing kurwuk*

*Lung. Kucing gandhik*

*Bing. Kucing laki*

*hururrahb. Mbribeni bayi*

*siji*

*loro*

*telu*

*o, kucinge tanggaku*

### ‘KUCING

*Nong. Kucing tua*

*Lung. Kucing kawin*

*Bing. Kucing betina kawin*

*huurraa. Mengganggu tidur bayi*

*satu*

*dua*

*tiga*

*o, kucing tetanggaku”*

*Guritan* karya Efik Muljadi memang tidak jauh dari perkembangan puisi Indonesia saat itu, yaitu seperti yang dilakukan Sutardji Calzoum Bachri dalam puisinya “*Dapatkau?*”, “*Pot*”, dan “*Tragedi Winka & Sihka*”.<sup>6</sup>

6. Efik Muljadi juga pengarang dwibahasawan; ia menulis puisi dalam dua bahasa (Indonesia dan Jawa).

Puisi-puisi Sutardji itu kembali lagi kepada hakikat sastra bunyi bahasa yang sesungguhnya bersifat arbiter atau semena-mena, tanpa beban makna. Dia memanfaatkan bunyi secara alamiah, tanpa beban, karena pada hakikatnya pengisian ruang, homolog, dan bunyi-bunyi tanpa arti seperti itu adalah unsur-unsur *nonsense*, tetapi merupakan salah satu dari unsur pembangun poetika (cf. Riffaterre, 1978:2). Hakikat puisi semacam itu oleh Sastrowardojo (1971:9-19) disebut dengan istilah *atavisme*, yaitu bangkitnya kembali ciri-ciri nenek moyang, yang tidak terdapat pada orang tua dan keturunan keluarga terdekat. Hal semacam itu terlihat menggejala pada *guritan* Efik Muljadi ketika dia memanfaatkan unsur-unsur bunyi semacam onomatope —seperti *nong*, *lung*, dan *bing*— itu ke dalam bagian *guritan*-nya. Tampaknya ia membutuhkan penyegaran kembali puisinya dari kekeringan konvensi yang sudah mapan. Kedekatannya dengan penyair Indonesia telah membawanya kepada unsur-unsur purba yang paling esensial, yaitu bunyi dan kata-kata *nonsense* (bdk. Sastrowardojo, 1971:18).

Inovasi yang diciptakan Efik Muljadi melalui tatanan bunyi dan pemanfaatan kata-kata *nonsense* itu didukung oleh tipografi pada penataan kata-kata seperti *satu*, *dua*, dan *tiga* secara berurutan ke bawah dan ditata tidak secara sejajar, tetapi agak menggeser ke bawah, yang tidak hanya menyarankan hubungan hierarkis antara kata pertama, kedua, dan ketiga, tetapi secara indeksikal menyarankan dinamika tegangan yang tertata atau bertahap. Seperti seseorang yang mengendap untuk menembak, maka “aku lirik” juga menyimpan tegangan pada saat membidik si kucing. Pada hitungan ketiga, tegangan berakhir karena ternyata yang dibidiknya adalah kucing tetangga.

Perkembangan puisi-puisi tahun 1970-an itu memang berkaitan dengan kebangkitan pengarang baru pascakelompok St. Iesmaniasita. Sebagian besar dari mereka memiliki latar pendidikan dan profesi berbeda sehingga wawasan mereka pun berbeda. Selain itu, sejak tahun 1970 para pengarang muda di daerah-daerah —baik di Jawa Tengah, DIY, maupun Jawa Timur— mendirikan kelompok-kelompok studi sastra yang mereka sebut sanggar-sanggar sastra Jawa (Hutomo, 1988; Widati dkk., 2001:78). Di dalam studi berkelompok tersebut sangat dimungkinkan terjadi pengembangan-pengembangan individual. Pribadi-pribadi di dalam sanggar-sanggar itu bukan lagi monolingual, tetapi dwilingual, yang tidak hanya penulis atau pembaca karya-karya sastra daerah, tetapi juga penulis dan pembaca

sastra Indonesia.<sup>7</sup> Sastrowardojo (1971:59) membandingkan keadaan saat itu dengan perkembangan pendidikan masyarakat pada awal pemerintah RI. Waktu itu pendidikan dikawal oleh misi nasionalisme yang kuat sehingga menghasilkan sejumlah sastrawan yang intelektual dan sekaligus politikus. Situasi perkembangan lingkungan dan SDM pengarang waktu itu sangat memungkinkan mereka mampu berkomunikasi dengan lebih bebas, baik dengan kelompok nonetnis Jawa maupun etnis luar yang sama sekali tidak menguasai bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Dalam sastra Indonesia dapat ditunjukkan beberapa sastrawan handal yang juga intelektual, atau politikus, yaitu Mohammad Yamin, Rustam Effensi, Sutan Takdir Alisjahbana, A.S. Darta, dan Boejoeng Saleh.

Ilustrasi di depan menggambarkan bahwa situasi masyarakat pemakai bahasa Jawa pada tahun 1970-an itu berada di tengah komunikasi yang kompleks. Di tengah pemakai bahasa Jawa saat ini berkembang dua jenis bahasa asing, yaitu bahasa Indonesia —sebagai bahasa komunikasi resmi— dan bahasa asing dari luar, misalnya bahasa Inggris, Prancis, Jerman, dan Jepang. Bahasa asing berfungsi sebagai media untuk pengembangan ilmu dan sekaligus sebagai alat komunikasi antarbangsa. Dengan demikian, penguasaan bahasa —baik bahasa Indonesia maupun asing— seseorang juga menjadi penanda kualitas SDM pengarang.

Faktor-faktor empirik dalam masyarakat Jawa tersebut sangat bermakna untuk mengamati perkembangan *guritan* yang selanjutnya digunakan sebagai sebutan untuk puisi Jawa Modern. Perkembangan *guritan* selanjutnya lebih bervariasi karena didukung *penggurit-penggurit* baru dari berbagai daerah pemakai bahasa Jawa, berbagai tingkat pendidikan, dan berbagai profesi. Perkembangan tersebut memang terlihat dengan jelas sejak tahun 1970-an (Tim Peneliti Balai Bahasa, 2001:24-33). Pada dekade itu sastra Jawa telah menunjukkan dinamikanya sebagai salah satu sastra subetnis di tanah air yang berani berkomunikasi dengan perpuisian Indonesia dan atau juga dengan puisi-puisi asing, terutama dengan bantuan edisi terjemahan (Hutomo, 1984:5).<sup>8</sup> Itulah sebabnya, dinamika *guritan* sejak masa St.

---

7. Sebagian dari mereka dapat diibaratkan sebagai para pengarang Indonesia dari periode prakemerdekaan yang mampu membaca berbagai bacaan asing karena menguasai bahasa Indonesia (Melayu) dan Belanda.

8. Seperti halnya penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan lesmaniasita —yang diikuti banyak penyair muda lainnya waktu itu— tidak dapat dilepaskan dari merebaknya produk puisi-puisi Indo-nesia Angkatan 45 dan Angkatan 50-an pada periode sesudah perang. Pada

Iesmaniasita hingga kini dekat dengan selera estetika puisi Indonesia modern.<sup>9</sup>

## 2.2 Mencari Jati Diri

Kehadiran *guritan* Efik Muljadi di depan dapat dikatakan sebagai penanda kelahiran kembali unsur-unsur puisi purba, yaitu kekuatan pada bunyi, walaupun unsur peniruan atas arus dinamika sastra Indonesia masih kuat. Pada hakikatnya, sastra daerah tidak pernah terlepas dari dinamika budaya dan lingkungan yang setiap waktu fokusnya dapat berubah-ubah. Pergeseran kultural dalam masyarakat Jawa juga memberi dampak kuat terhadap perkembangan jenis *guritan*. Sejak tahun 1970-an itu *guritan* berkembang dengan pesat, tidak hanya pada populasi, tetapi juga dalam model-model ekspresinya. Peniruan-peniruan terhadap bentuk-bentuk yang berkembang dalam sastra di lingkungan terdekatnya (sastra Indonesia) seperti puisi naratif balada yang dipelopori W.S. Rendra dan Ajip Rosidi.<sup>10</sup>

Jenis puisi naratif yang berakar dari cerita-cerita tradisi lisan ini berkembang pada tahun 1970-an. Penggalan atas sastra lisan yang sudah lama terpendam dapat dianggap sebagai awal kesadaran para *penggurit* modern untuk menuangkan kembali esensi estetika kultural dari nenek moyang. Cerita-cerita rakyat pada umumnya bersifat lisan sehingga unsur kelisanan harus digali dari tradisi sastra nenek moyang, seperti pada tiruan bunyi (*onomatope*) atau bunyi-bunyi lain yang bagi tradisi lisan banyak berperan. Selain itu, dalam cerita rakyat biasanya terkandung suasana mistis atau tragis.<sup>11</sup> Hal itu dapat diamati dalam balada modern yang biasanya mengikuti formula-formula klasik, seperti cerita rakyat yang tragis atau

---

waktu itu karya-karya Angkatan 45 dapat dibaca dengan mudah pada sastra Indonesia yang banyak dibaca melalui majalah sastra dan kebudayaan atau dalam beberapa antologi yang sudah diterbitkan.

9. Dalam sebuah wawancara dia berkata bahwa sangat menyenangkan puisi-puisi pengarang Rusia, Alexander Sergejevich Pushkin
10. Dalam perpuisian Jawa, konsep estetika puisi balada baru muncul pada 1971 dengan judul "*Balada Kleting Kuning*" karya Suripan Sadi Hutomo (Hutomo, 1984:104—107). Jenis puisi naratif itu ditanggapi masyarakat dengan munculnya beberapa epigon *penggurit* balada, seperti Jokolelono dengan judul "*Balada Sarip Tambakayasa*" (*Dharma Nyata*, No. 86, Minggu IV, Januari 1973; Poer Adhie Prawoto dengan judul "*Balada Juwariyah Kembang Palanyah*" (*Mekar Sari*, No. 18, 15 November 1981). Pada tahun-tahun berikutnya balada mengembangkan diri dengan berbagai variasi, ditulis oleh pengarang Jawa dari generasi muda.
11. Bandingkan dengan balada "Batu Belah" karya Amir Hamzah dan balada-balada karya W.S.Rendra dalam *Balada Orang-orang Tercinta* (1963).

mistis, rifein (bagian yang diulang), dan irama yang kuat. Berikut ini kutipan “*Balada Sarip Tambakyasa*” karya Jokolelono.

### BALADA SARIP TAMBAKYASA

*sarip, o, sarip tambakyasa  
urip maneh urip ing crita*

*ora diakoni bapa dibuwang sandhuwuring paga  
ing ngisor danti tetumbak lancip cacah sanga  
yen si jabang bayi sarip tiba ora pralaya  
pancen pranyata panjulma wijiling bapa*

*sarip, o, sarip tambakyasa  
panjeriting ibu ngundang bali nyawa*

*dek prihatin ing prapatan suci ari-arine  
kauntal ibu mula bebasan sedina ping pitu patine  
bakal cekekal bali urip seger yen ta wae  
swara saka gorokan tuwa isih bisa nguwuh jenenge*

*sarip, o, sarip tambakyasa  
geneya kabeh ma lima kok jajagi kok rasa-rasa*

... .

### BALADA SARIP TAMBAKYASA

*sarip, o, sarip tambakyasa  
hidup kembali dalam cerita*

*tak diaku bapa dibuang di atas para-para  
di bawahnya menunggu sembilan mata tombak runcing  
bila si bayi sarip jatuh dan tidak mati  
maka benarlah anak keturunan bapa*

*sarip, o, sarip tambakyasa  
jerit ibu memanggil pulang nyawa*

*ketika prihatin di perempatan tembuli suci  
ditelan ibu hingga andaikan sehari tujuh kali mati*

akan bangkit hidup segar lagi bila saja  
suara dari tenggorokan tua masih mampu menyebut namanya  
sarip, o, sarip tambakyasa  
mengapa semua *ma lima* kauikuti, kaunikmati  
.....

Balada karya Jokolelono di atas menyarankan konvensi balada tradisional dengan penanda formula yang jelas. Induk cerita diangkat dari tradisi lisan (cerita rakyat) yang di dalamnya terkandung unsur tragis dan mistis, berupa kekuatan suara ibunya yang dapat membangkitkan kembali Sarip Tambakyasa dari kematiannya. Namun, sebenarnya, balada itu belum total menggunakan unsur-unsur sastra nenek moyang. Kekuatan bunyi belum dikembangkan secara optimal, seperti pada tragedi-tragedi cerita rakyat. Balada "Batu Belah" Amir Hamzah, "Jante Arkhidam" Ajip Rosidi, dan "Balada Terbunuhnya Atmo Karpo" W.S. Rendra adalah contoh puisi-puisi Indonesia yang mengawali penggalan pusat estetika dari estetika nenek moyang.

Dalam perpuisian Jawa, konsep estetika balada baru muncul pada tahun 1971 dengan judul "*Balada Kleting Kuning*" karya Suripan Sadi Hutomo (Hutomo, 1984:104-107). Jenis puisi naratif itu ditanggapi masyarakat dengan munculnya beberapa epigon *penggurit* balada, seperti Jokolelono<sup>12</sup> dengan judul "*Balada Sarip Tambakyasa*" (*Dharma Nyata*, No. 86, Minggu IV, Januari 1973; Poer Adhie Prawoto<sup>13</sup> dengan judul "*Balada Juwariyah Kembang Palanyah*" (*Mekar Sari*, No. 18, 15 November 1981). Pada tahun-tahun berikutnya balada mengembangkan diri dengan berbagai variasi, ditulis oleh pengarang generasi muda. Sejumlah *penggurit* Jawa yang dwibahasawan mengembangkan diri dengan menulis dalam dua bahasa, seperti Susilomurti, Basuki Rakhmat, Suripan Sadi Hutomo, Poer Adhie Prawoto, dan Efik Mulyadi. Kedwibahasaan mereka juga ditunjang oleh

---

12. Ia lahir di Blitar (1944), pendidikan tertingginya ITB Bandung (1964). Ia adalah seorang dwibahasawan dan menulis dalam dua bahasa (Jawa dan Indonesia).

13. Ia lahir di Blora (1950), dengan pendidikan tertinggi IKIP Kartasura Jurusan Sastra Jawa.. Ia dwibahasawan dan menulis dalam dua bahasa (Indonesia dan Jawa).

fakta empirik dalam masyarakat Jawa —terutama pada generasi muda— yang penguasaan berbahasa daerahnya semakin menurun.<sup>14</sup>

Namun, pada tahun 1973 majalah *Jaya Baya* edisi 16 Februari 1973 secara tiba-tiba memuat *guritan* “*Le Le A Le Le*” karya M. Tajip Moerjanto yang berbeda sekali dengan tradisi poetika *guritan* modern pada waktu itu. *Guritan* itu menunjukkan orientasi dirinya kepada konvensi nenek moyang yang telah lama ditinggalkan para *penggurit* modern yang memburu dimensi-dimensi baru. Pradopo (1991:3) mengatakan bahwa tegangan baru yang diciptakan M. Tajip Moerjanto dalam guritannya itu menunjukkan kebangkitan kembali tradisi nenek moyang dalam menciptakan keputisan, yaitu memanfaatkan sugesti-sugesti melalui bunyi, irama, dan lagu untuk menyampaikan suatu pikiran yang dalam. Misalnya, tembang dolanan yang sangat ringan dan enak didengar seperti “*Kembang Jagung*”, “*Ilir-ilir*”, “*Emplek-emplek Ketepu*”, dan sebagainya yang oleh masyarakat awam dikenal sebagai *tembang dolanan* atau tembang anak-anak. Tembang-tembang itu biasanya berirama ringan, menggelinding dari awal hingga akhir, seolah-olah ungkapan verbal di dalamnya hanya permainan-permainan bunyi atau kata yang tanpa beban walaupun sebenarnya di dalamnya amat sarat dengan filsafat. Berikut ini *guritan* M. Tajip Moerjanto itu.

*LE LE A LE LE*

*le le a le le tara tajud  
prau layar mbongkar jangkar  
le le a le le tara tajud  
prau layar ninggal muncar  
nasak segara bawera  
njajagi jeroning gegayuhan  
nglari dumung panguripan ing tlatah cengkar  
hem*

*wis dadi sesanggemnaning ngaurip  
kudu nguri-uri manunggale raga lan nyawa  
ora ngetung aboting sesanggan*

---

14. Harus dibedakan antara dinamika sosial yang mempengaruhi perkembangan berbahasa masyarakat dengan hak kebebasan seorang pengarang (*licentia poetica*) yang seringkali dianggap merusak norma-norma bahasa masyarakat.

*kudi dilakoni  
sanajan tumekaning kalangan  
kudu ngetohake pisahing raga lan nyawa  
le le a le le tajud*

*'LE LE LA LE LE*

*le le a le le tara tajud  
perahu layar membongkar jangkar  
le le a le le tara tajud  
perahu layar meninggalkan sinar  
menerjang laut luas  
menduga dalamnya cita  
mencari tempat kehidupan di daerah kering  
hem*

*sudah jadi kesanggupan hidup  
harus lestarikan kesatuan raga dan nyawa  
tak menghitung beratnya beban  
harus dijalani  
walau sampai ajal  
harus menanggung lepasnya raga dan nyawa  
le le a le le tara tajud'*

Pengulangan bunyi tidak bermakna (*nonsense*) seperti *le le a le le tara tajud* dalam *guritan* di atas, menurut Pradopo (1991:3), menunjukkan ciri-ciri kelisanan dari konvensi *tembang dolanan bocah* (lagu tradisional anak-anak) di desa-desa. Kata-kata *nonsense* yang secara sepintas hanya seperti main-main itu sebenarnya merupakan ungkapan rasa yang mengandung makna, seperti halnya *tembang dolanan* "Emplek-emplek Ketepu" atau "Ilir-ilir". *Guritan* "Le le A Le Le" dengan jelas menggunakan daya kepuhitan mantra yang secara linguistik tanpa arti (*nonsense*), tetapi sebenarnya sangat sarat makna.

Puisi "Le Le A Le Le" tidak banyak kata-kata verbal, tetapi melalui imaji-imaji bunyi yang secara intuitif menyarankan suasana tertentu, seperti sesuatu yang mengalir, seakan tanpa beban, tetapi secara tiba-tiba harus dihentikan untuk sesuatu yang penting. Perhatian itu diwujudkan dengan kata tanpa makna (*tajud*), yang dengan bunyi konsonan d menyarankan

berhenti secara tiba-tiba. Penggalian keputisan dari tradisi sastra nenek moyang itu menunjukkan kembalinya konsep puitis nenek moyang yang telah ditinggalkan oleh generasi sebelumnya. Sastrowardojo (1971:9) menyebutnya dengan gejala *atavisme*, yaitu sebuah istilah pinjaman dari biologi (Kellerman, 1980) ke dalam struktur estetis perpuisian modern. Gejala tersebut ditunjukkan dengan munculnya *guritan-guritan* baru yang memanfaatkan unsur-unsur keputisan tiruan bunyi dan perulangan bunyi tanpa arti (*nonsense*) sebagai upaya menciptakan suasana puitis yang baru, yang lebih segar, dan yang mengakar pada budaya pribumi. Kembalinya unsur-unsur purba atau atavisme tidak banyak menarik perhatian *penggurit* Jawa yang menandai bahwa jalur estetika dari sastra Indonesia lebih dominan. Di samping itu, penggalian unsur-unsur puitik purba bukanlah sekedar tiruan, melainkan harus dengan suatu kesadaran mencari esensi diri (Sastrowardojo, 1971:14).

*Guritan* bergaya atavis muncul lagi pada tahun 1991. *Guritan* itu ialah karya Turio Ragilputra berjudul “*Serere Adhuh Lae*”, pemenang I lomba menulis *guritan*.<sup>15</sup> Ia adalah guru SD Ambal, Kebumen. *Guritan* ini dengan jelas menunjukkan gejala atavisme yang sangat kuat. Berikut beberapa bait *guritan* “*Serere Adhuh Lae*” karya Turio Ragilputra.

### SIRERE ADHUH LAE

*Serere adhuh lae, o Rama, ana sikil jumangkah nuruti lambe  
Mrana-mrene golek warta ngupaya gampang marga  
Gulung kuming mlayu nggendring golek kang cepak sinandhing*

“*Kutha Jeng, papan dumunge  
Desa Yu, ditinggal wae*”

“*Metropolitan Mas, cepak gawene  
Sawah Kang, dipegat wae*”

+ “*Kutha Jeng, o dumunge gebyar*”  
- *Metropolitan Mas, o, papane sunar*

... .

---

15. Lomba menulis *geguritan* dan *cerpen* tersebut diselenggarakan oleh Taman Budaya Yogyakarta pada tahun 1990.

## 'SERERE ADHUH LAE

*Serere adhub lae*, o Bapak ada kaki melangkah mengikuti bibir  
ke sana ke sini cari warta mencari mudahnya cara  
Bersusah-susah lari kencang mencari yang cepat teraih

"Kota Jeng, arah tempatnya  
Desa Yu, tinggallah saja"

"Metropolitan Mas, dekat kerjaan  
Sawah Mas, ceraikan saja"

+ Kota Jeng, o tempatnya bersinar

- Metropolitan Mas, o tempatnya cahaya

....'

Penggunaan bunyi *nonsense* yang diulang-ulang dapat dianggap menciptakan tegangan baru dalam perpuisian Jawa modern karena ia telah mematahkan poetika puisi modern yang mengedepankan kebebasan dengan menghadirkan kembali poetika nenek moyang yang sudah lama dilupakan.

Pada guritan di atas kekuatan bunyi menimbulkan suasana dan makna, di samping menghadirkan kembali estetika *tembang* untuk menciptakan warna baru bagi *guritan* yang bernuansa modern. Dia tidak meniru kecenderungan puisi-puisi Jawa zamannya, dia juga tidak meniru perkembangan baru dalam sastra Indonesia. *Penggurit* mencari sendiri model estetika yang tepat bagi dirinya sebagai anak daerah. Dengan gayanya yang baru ia mengajak pembaca "belajar *tembang* kembali" karena *guritan* ini membongkar tradisi keberaksaraan yang individual menjadi komunal. Dengan mendendangkan *tembang* di tengah aliran puitik verbal itu *penggurit* mengajak menangkap makna *guritan*-nya dengan kombinasi oral dan literal.

Kehadiran guritan "*Serere Adhub Lae*" itu membangun tegangan baru dalam konvensi *guritan* kontemporer yang dirasanya sudah mencapai stagnasi. Sayang sekali, *guritan* dengan gejala atavisme itu belum bersambut dengan baik dalam perpuisian Jawa modern.

### 3. Simpulan

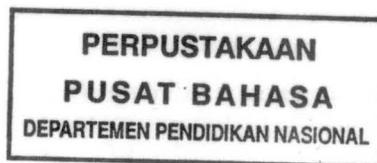
Dari pembicaraan di depan dapat dilihat bahwa perkembangan sastra Jawa modern ternyata tidak dapat dipisahkan dari sastra Indonesia. Hal itu disebabkan oleh para *penggurit*-nya merupakan bagian dari masya-

rakat Indonesia, yang juga terpolo oleh berbagai sistem perkembangan bangsanya. Konsep mengindonesia untuk menjadi anak bangsa yang nasionalis membawa *penggurit* harus mampu berbahasa Indonesia dengan baik. Demikian juga konsep menjadi bagian dari masyarakat dunia menuntut sebagian dari mereka untuk mampu berbahasa asing.

Dampak dari faktor-faktor perkembangan lingkungan sastra Jawa ialah terbangunnya suatu konvensi bersastra yang hampir selalu mengindonesia. Hal itu menyebabkan orang tidak dapat membedakan *guritan* asli Jawa dan *guritan* terjemahan dari puisi Indonesia. Pencarian identitas bagi poetika Jawa sebenarnya selalu ada. Namun, hampir semuanya bermuara pada tradisi puisi Indonesia. Akhirnya, kehadiran “*Sirere Adhub Lae*” menunjukkan upaya untuk menjadi *guritan* asli Jawa yang dilakukan dengan menggunakan persajakan purba yang esensial. *Guritan* itu ialah karya Turio Ragilputra, seorang guru dari pinggiran kota Kebumen.

## Daftar Pustaka

- Hutomo, Suripan Sadi. 1985. *Guritan: Antologi Puisi Jawa Modern (1940—1980)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- ..... 1988. *Kalung Barleyan*. Surabaya: Pusat Pengabdian pada Masyarakat IKIP.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1991. Dalam *Antologi Geguritan dan Crita Cekak*. Yogyakarta: Taman Budaya.
- Reffatterre, Michael. 1982. *Semiotics of Poetry*. Bloomington and London: Indiana University Press.
- Sastrowardojo, Subagio. 1971. *Bakat Alam dan Intelektualisme*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tim Peneliti Sastra Balai Bahasa Yogyakarta. 2001. *Ikhtisar Perkembangan Sastra Jawa Modern*. Yogyakarta: Kalika Press.



Strategi pemasyarakatan budaya, termasuk bahasa dan sastra, menjadi keutamaan untuk memupuk dan melestarikan budaya agar tidak punah. Penyusunan strategi meliputi berbagai langkah strategis menyangkut identifikasi khalayak, pesan-pesan, media yang digunakan, pelaku pemasyarakatan, dan efek-efek yang ditargetkan. Strategi pemasyarakatan memiliki dampak luas terhadap identitas budaya lokal yang bermanfaat dalam membangun kepercayaan diri menghadapi perubahan-perubahan global.